

YUSTIKA M

Repentance

ONE DAY
A DIFFERENT LOVE



Nepenthe

ONE DAY
A DIFFERENT LOVE

ebooklovestory

YUSTIKA M



GRADIEN MEDIATAMA

Nepenthe

Penulis:

Yustika M

ISBN: 978-602-208-173-9

Penyunting:

fLo

Penyelaras Aksara:

Tri Prasetyo, Nunggal Seralati

Desain Sampul dan Tata Letak:

Maulikirana, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:**TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Februari 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**Yustika M**

Nepenthe / Penulis, Yustika M -- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2019.

396 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-173-9

1. Nepenthe
II. fLo

I. Judul

Thanks to

NEPENTHE ebooklovestory adalah novel ketiga yang berhasil mengikuti jejak kedua novelku sebelumnya yang berjudul, *Only You* dan *Hope*. Aku berterima kasih banyak kepada Tuhan yang selalu menyertaiku, yang selalu memberiku inspirasi tanpa henti. Pada keluargaku, terima kasih banyak atas dukungan dan doa yang terucap maupun nggak terucap. Pada seluruh teman-teman yang nggak bisa aku sebutin satu per satu karena banyak sekali, aku ucapkan terima kasih atas dukungan kalian. Aku sayang kalian semuaa....! Hehehe...

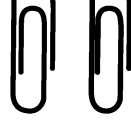
Tentunya untuk seluruh tim Penerbit Gradien Mediatama, aku ucapkan juga terima kasih atas kesempatan untuk kembali menerbitkan novel ketigaku ini, dan terima kasih untuk kerja kerasnya.

Dan terakhir untuk kalian para pembacaku, terima kasih atas dukungan dan keantusiasan kalian yang selalu membuat aku semangat untuk menulis. Kalian luar biasaaaa...!

Love,

Yus

ebooklovestory



1

Selalu ada skenario dari pertemuan
tidak sengaja.

“KENAPA kamu nggak pernah kapok udah kena skors berkali-kali?”

Guru laki-laki berperawakan gendut dan berkumis tebal itu terlihat berjalan mondar-mandir. Seorang murid cowok menatap beliau dengan begitu berani. Dia Erlanggadipta Varo, kerap dipanggil Langga. Seorang cowok bandel yang sangat menjengkelkan para guru. Ia selalu bertingkah seenaknya seakan berada di sekolah milik sendiri. Langga tidak pernah takut dengan ancaman para guru. Skors sudah

seperti teman baginya. Bolos pelajaran adalah hal yang menyenangkan, dan berkelahi sudah menjadi hobinya.

Guru yang kerap dipanggil Pak Tiwan itu berhenti melangkah. Beliau menghadap ke arah Langga, dan menatap cowok itu tajam. Kedua bola mata Pak Tiwan memperhatikan penampilan Langga dari atas kepala hingga ujung kaki. Rambut hitam Langga yang tampak acak-acakan. Baju seragamnya tampak lusuh, mana dikeluarkan lagi dari celana. Ada tanda tangan guru di bagian bawah baju. Itu artinya, Langga sudah melanggar aturan. Lihatlah, ia bahkan tidak memakai dasi. Seragam celananya pun dipermak menjadi seperti *slim fit jeans*. Belum lagi kaus kaki hitam yang membalut sepatu *kets* berwarna putih itu hanya sebatas mata kaki. Dari penampilan saja sudah melanggar peraturan, apalagi kelakuannya.

Pak Tiwan mengambil senter kemudian menyorotkan ke rambut Langga yang tampak mencurigakan. Pencahayaan dalam ruangan masih kurang untuk melihat warna di balik rambut hitam itu. Ternyata benar dugaannya. Warna rambut Langga berubah hingga membuat Pak Tiwan berdecak tak habis pikir. Rambut Langga memang berwarna hitam di dalam ruangan, tapi, begitu tersorot sinar matahari atau cahaya akan berubah menjadi kebiruan.

Langga yang ditatap dengan lekat oleh gurunya itu mendengus geli. “Pak, ngeliatin saya jangan segitunya kali. Entar malah suka lagi.”

Pak Tiwan melotot. “Kamu ya, dalam keadaan seperti ini

masih saja bercanda! Ini lagi baju kamu, masukkan ke dalam celana!” Tangan Pak Tiwan lalu menarik sedikit rambut Langga. “Kalau sampai rambut ini belum kamu cat hitam, Bapak botakin kepala kamu!”

“Botak kayak Bapak?” Langga menaikkan sebelah alisnya dengan wajah menyebalkan sambil melirik kepala guru itu. Tangan cowok itu bergerak merapikan seragamnya.

“Lebih botak dari saya!”

Langga sontak tertawa hingga membuat bahunya sedikit berguncang. Terlihat jelas lesung pipi yang terbentuk sempurna pada wajah cowok itu.

“Padahal Bapak kan udah yang paling botak,” ujarnya membuat Pak Tiwan melotot kesal. “Jangan marah-marah Pak, entar kena penyakit darah tinggi loh. Kata Bunda saya, penyakit darah tinggi itu baha...”

“Sudah, diam! Jangan banyak bicara kamu! Kepala Bapak pusing dengar ocean kamu!”

“Astaga, Pak? Bapak beneran pusing? Mari Pak, saya antar ke Rahmatullah.” Wajah Langga dibuat pura-pura terkejut hingga mimik mukanya terlihat menggemaskan. Tapi, itu bagi para perempuan yang melihatnya. Tidak bagi Pak Tiwan yang malah ingin mengeplak wajah itu.

“Heh! Sembarangan kamu ya kalau bicara!” Pak Tiwan mengeplak tangan Langga membuat cowok itu sedikit meringis. “Kamu belum jawab pertanyaan Bapak kan?”

Langga mengernyit bingung. “Pertanyaan yang mana,

Pak?”

“Yang tadi.”

“Yang mana sih, Pak? Orang Bapak banyak nanya mana saya inget.” Langga mendengus mengalihkan pandangan ke arah lain. Dia sudah mulai bosan berada di ruang BK ini.

Pak Tiwan menghela napas. “Kenapa kamu berantem lagi?”

“Saya nggak berantem, Pak,” elak Langga.

Pak Tiwan menggeram kesal. “Terus, menurut kamu tadi apa!? Joget India?”

Sementara Langga dan Pak Tiwan beradu kata, di luar ruang BK tampak lima orang murid meringis saat mendengar bentakan Pak Tiwan. Lima murid itu tak lain teman-teman Langga. Tidak seperti biasanya, mereka tidak ikut dalam perkelahian antara Langga dengan siswa Kelas 11. Mereka terlambat datang. Tahu-tahu saja Langga sudah digiring Pak Tiwan ke ruang BK. Tentu saja guru BK turun tangan. Langga sudah membuat siswa itu babak belur, meski tidak sampai dilarikan ke rumah sakit seperti beberapa bulan lalu.

Alden berdecak. “Tuh sarang tawon kalau marah kayak singa dah.”

“Heh, ngatain Pak Tiwan mulu lo! Kedengeran tahu rasa.” Nadira menyenggol lengan cowok yang berdiri di sampingnya itu.

Alden terkekeh. “Habisnya, gue kesel sama Pak Tawon.”

“Pak Tiwan, goblok! Tawon, tawon mulu.” Nadira melotot.

“Heh!” Alden ikut melotot. “Lo cewek ngomongnya jangan kasar-kasar!”

“Suka-suka gue lah. Hidup-hidup gue kok situ yang repot.”

Alden mendengus jengkel, memiting leher gadis itu. “Lo kebanyakan gaul sama Langga! Makanya, mulut nggak bisa dijaga!”

“Ish! Lepasin!” Nadira menginjak kaki cowok itu membuatnya berteriak dan langsung melepas pitingan.

“Sialan lo, lekong!” Alden loncat ke sana kemari sambil meringis kesakitan.

Ketiga cowok yang sejak tadi menonton adu mulut kedua orang itu tertawa keras saat melihat Alden begitu tersiksa dengan rasa sakit di kakinya.

“Mampus lo, Al!” seru Fakhri.

“Mamam Al, mamam!” Fikran tertawa seraya memegang perut.

“Nadira dilawan.” Rian menepuk pundak Nadira dengan senyum miring yang dibalas dengusan oleh gadis itu.

“Anjir, sumpah! Ini sakit banget, gila lo, Dir. Kaki lo terbuat dari baja, ha?”

Sebelum Nadira menjawab, pintu ruang BK terbuka dan menampilkan Pak Tiwan yang berdiri di sana. Seketika tawa si kembar Fakhri dan Fikran terhenti. Pak Tiwan menatap kelima murid itu tajam membuat mereka langsung mengalihkan pandangan ke manapun itu asal tidak menatap

pak guru.

“Kalian ini berisik sekali.” Pak Tiwan menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Ini Pak, Al bersisik,” celetuk Fakh.

“Berisik, bego,” koreksi Fikran.

“Oh iya, berisik maksud saya.”

Alden melotot tak terima, dan menjitak kepala Fakh.
“Gue mulu yang disalahkan.”

“Ya, emang lo salah!”

Pak Tiwan menghela napas lalu menoleh ke belakang. Seketika pria itu melotot dan bekacak pinggang saat mendapati Langga kini sudah duduk di atas meja kerjanya sambil membaca buku dengan wajah serius.

“ERLANGGA!”

Kelima teman Langga yang berada di luar langsung mengintip ke dalam ruangan. Mereka pun menepuk jidat. Tak habis pikir dengan tingkah nakal Langga. Bukan hal aneh sebenarnya melihat kelakuan Langga itu. Jika ingin, dia bisa melakukan hal yang lebih menyebalkan lagi.

“Kelakuan.” Alden menggelengkan kepala pelan.

“Kurang ajar! Keluar kamu!”

Langga tersenyum polos seperti anak kecil. Kembali memperlihatkan lesung pipi andalan hingga membuat wajahnya terlihat imut.

“Maaf Pak, saya khilaf.” Cowok itu lalu turun dari meja dan melangkah keluar ruangan dengan wajah tanpa dosa.

“Wey, Bro, Bro! Gue kira kalian nggak ke sini,” sapa Langga sambil menepuk pundak teman-temannya satu per satu.

“Nggak usah kayak orang tolol, Lang.” Nadira menatap Langga datar.

Langga terkekeh, menepuk belakang kepala gadis itu. “Kasar! Diajarin siapa? Sini bilang sama Abang.”

Nadira mencebikkan bibirnya dengan wajah dramatis, lalu melirik Alden. Telunjuknya mengarah ke Alden membuat cowok itu mendelik kesal.

“Sama dia, Bang.”

“Apaan sih lo?”

“Hajar, Lang, hajar!” seru Rian.

“Alden, lo...” ebooklovestory

“Sudah! Kalian berisik! Pergi sana!” perintah Pak Tiwan yang masih berdiri di ambang pintu. Sebelum masuk, matanya kembali menatap Langga. “Awat saja Langga kalau kamu ketahuan berantem lagi!”

“Kalau gitu jangan sampe ketahuan ya, Pak.” Langga nyengir.

“Jadi, kamu udah niat mau berantem lagi!?” Pak Tiwan melotot garang.

“Nggak, Pak.” Langga menggeleng.

Pak Tiwan hanya membalas dengan tatapan kesal, lalu kembali masuk ke dalam runganinya dan menutup pintu.

Fikran mencebikkan bibir. “Sewot aja lo, Ki-Aki!”

Langga tertawa. “Udah ah, kantin, yuk!”

“Gue nggak ikut, ya,” ujar Nadira.

“Lah, kenapa?” Rian menaikkan sebelah alis.

“Mau ke perpustakaan, biasa.”

“Halah, cupu lo,” ucap Langga.

“Sialan lo!” Gadis itu melotot. “Dah ah, *bye!*” ucapnya lalu melangkah pergi.

“Yuk, kantin!”

Kelima cowok itu berjalan menuju kantin berhubung bel tanda waktu istirahat baru saja berbunyi. Sepanjang perjalanan menuju kantin, Langga terus mendapat tatapan kagum dari beberapa murid perempuan sekaligus tatapan tak suka dari murid laki-laki. Seluruh murid SMA Bintara tahu tentang Langga beserta teman-temannya. Bagaimana tidak? Mereka adalah sekumpulan pembuat onar, suka menindas murid yang lemah, suka berantem, dan langganan keluar-masuk ruang BK. Tak heran jika Langga dan kawan-kawan terkenal dengan kelakuan negatifnya.

Langga mempunyai lima orang teman. Keempat teman cowoknya satu kelas dengan Langga di Kelas 12-IPS-2. Sedangkan Nadira, perempuan satu-satunya di antara mereka, duduk di bangku Kelas 11-IPA-2, dan menjabat sebagai sekretaris OSIS.

Namun, sebanyak apa pun cewek cantik yang menggoda, Langga tak pernah tertarik. Hati Langga benar-benar sudah tertutup, dan serpihannya terbawa mati oleh seseorang

yang kini tidak akan pernah bisa ia temui lagi.

“Lo tadi di ruang BK ngapain aja, Lang?” tanya Fakhri sambil menatap Langga yang tangannya kini sudah bekerja menjahili siapa pun yang lewat.

“Lo nggak digituin kan sama Pak Tiwan?” tanya Rian juga.

Langga tertawa, menyor kepala Rian yang mengajukan pertanyaan seperti itu. “Sialan, maksud lo digituin apaan?”

Rian terkekeh. “Digituin, dipukul misalnya. Lo pasti mikir jauh dah.”

“Kata-kata lo ambigu,” jawab Langga.

“Ya, nggaklah gue dipukul. Kalau iya, gue laporkan tuh si tawon! Lagian kekerasan guru ke murid kan udah nggak zaman, nggak bisa tinggal diem aja gue.”

Tangan Langga terlihat menarik sedikit rambut siswi yang sedang berdiri di depan mading. Membuat siswi itu melotot dan memaki pelan.

“Goblok! Guru aja sampai lo laporkan, Lang. Gila!” Tawa Alden dan Fikran meledak.

“Ya, kalau mainnya kekerasan gitu siapa yang terima coba.” Langga mengedikkan bahu. Dia tak pernah takut pada siapa pun kalau tidak merasa salah. Tapi, saat merasa salah pun, Langga tidak pernah minta maaf.

Mata Langga menatap ke sekeliling saat sampai di kantin. Masih banyak tempat yang kosong tapi dia hanya ingin duduk di bangku dekat jendela. Tempat itu belum

ditempati oleh siapa pun. Ketika kaki Langga melangkah mendekat bangku, seorang siswi tak sengaja menabrak tubuhnya. Minuman yang sedang dibawanya sampai tumpah mengenai seragam Langga.

“Mampus,” gumam Alden.

Fakih menyeringai. “Bakalan seru nih.”

Baik teman-teman Langga maupun teman-teman siswi itu terkejut. Mereka sudah mengira apa yang akan terjadi habis ini. Siswi itu tidak akan lepas dari incaran Langga meski tak sepenuhnya bersalah. Siswi yang menabrak Langga bernama Milka Oryza, anak Kelas 10. Ia mematung di tempat. Pasalnya, yang ditabrak adalah orang yang paling ia hindari.

“AH, GILA! PUNYA MATA NGGAK SIH LO?!” bentak Langga menggelegar hingga menarik perhatian semua murid di kantin. Yang berjualan bahkan ikut memperhatikan.

Siswi itu tersentak kaget dan langsung menatap Langga takut-takut.

“Maaf, tapi aku bener-bener nggak sengaja,” ucapnya menyesal.

“Basah nih, anjir!” Langga menarik tisu yang berada di atas meja kantin lantas membersihkan noda minuman berwarna oranye itu. Ia tak berhenti berdecak atau mendengus kesal, karena kejadian kali ini membuat *mood*-nya benar-benar hancur. Cowok itu sudah tidak berselera makan meski semua menu di kantin menggugah selera.

“Lain kali kalau jalan tuh selain pakai kaki, ya mata juga dipakai buat lihat. Biar lo nggak nimbulin masalah!” Mata tajam Langga nyalang ke arah gadis yang kini balas menatapnya. Ada tatapan tak suka dari gadis di hadapannya ini.

“Kenapa? Lo mau marah karena gue nyalahin lo, padahal gue juga salah. Gitu?”

“Nggak, tapi emang gitu kenyatannya kan.” Milka membalas ucapan Langga sambil menggeleng dengan wajah polos. “Kakak juga nggak lihat kan, aku mau lewat? Nggak sepenuhnya aku salah, jadi seharusnya Kakak nggak perlu bentak-bentak.”

Langga mengerjapkan mata. Tak menyangka gadis itu akan menjawab dengan berani meski dengan suara sedikit bergetar. Tatapan Langga berubah sinis. Ia menatap gadis itu dari atas kepala hingga ujung kaki. Penampilannya sedikit culun. Tidak seperti anak Kelas 10 zaman sekarang yang sudah berani memakai rok pendek dan baju sedikit ketat. Gadis ini terlihat biasa saja dan sedikit dekil.

Oh, Langga ingat. Perempuan ini bukannya selalu menjadi bahan *bully*-an para siswi lain. Senyum miring terbit di wajah tampan Langga. Cowok itu jadi ingat kalau perempuan ini sempat menjadi targetnya. Kalau begitu Langga akan membalas, karena dia juga yang memulai.

“Udah, Lang, dia udah minta maaf. Lepasin aja kali,” ujar Rian.

Langga tak menghiraukan perkataan temannya itu. Dia

malah mendekat ke arah Milka dengan senyum yang begitu licik. Mengikis jarak di antara mereka hingga membuat Milka mundur sedikit, karena dia sudah benar-benar ketakutan saat ini. Kedua temannya pun tidak bisa membantu jika urusannya menyangkut Langga.

“Lo salah menantang orang yang seharusnya nggak lo usik, Milka.”



“Ah, serius lo ini sepeda si Bobi?”

Langga menatap tak percaya pada sepeda berwarna pink. Satu-satunya sepeda yang berada di parkiran. Bobi yang teman sekelas Langga itu memang terkenal culun dan kutu buku. Tapi, masa iya cowok itu memakai sepeda pink ke sekolah? Tidak ada yang salah dengan warna pink. Hanya saja warna itu terlalu mencolok apalagi ditambah motif bunga-bunga. Apakah benar Bobi pemilik sepeda ini?

Alden berdecak. “Lo nggak percayaan banget sih sama gue. Ini beneran punya si lbob! Tadi pagi gue lihat dia bawa sepeda ini ke parkiran.”

Langga mengedikan bahu tidak peduli. Mau itu sepeda milik Bobi atau bukan yang penting dia mau melampiaskan kekesalannya pada benda tak bersalah itu. Salah Bobi yang sudah membuatnya kesal di kelas tadi. Langga kan cuma meminta contekan saat itu. Tapi, dengan songongnya Bobi

tidak menghiraukannya. Sudah begitu Langga sampai mendapat hukuman dari guru karena ketahuan mengganggu Bobi.

Langga berniat akan membalas perbuatan Bobi saat bel pulang sekolah berbunyi, tapi cowok itu sudah raib entah ke mana. Bahkan Fakih dan Fikran sudah mencarinya ke mana-mana tapi tidak ketemu. Akhirnya yang Langga lakukan hanya membalas lewat sepeda yang *katanya milik cowok culun itu*.

“Ya udah, lo harus jaga-jaga aman apa nggak. Awas, jangan sampai Pak Tarno tahu kita ngapain di sini!”

Langga berjongkok di depan sepeda itu, lalu mengempiskan ban belakangnya. Rian mengikuti dengan mencopot ban sepeda bagian depan. Setelah selesai, Fakih, Fikran, dan Rian membantu Langga untuk menaikkan sepeda itu ke atas pohon. Mengikatnya kencang agar tidak terjatuh. Ban depan yang dicopot juga diikat ke atas pohon.

Mereka tertawa ketika pekerjaannya sudah selesai, lantas ber-*high five*. Setelah itu Langga dan teman-temannya buru-buru berlarian ke arah parkir tempat motor mereka terparkir, sebelum si pemilik sepeda atau siapa pun melihat mereka.

“Woi!”

Keempat cowok itu terlonjak kaget ketika Nadira tiba-tiba datang. Gadis itu tertawa lantas mengernyit melihat wajah teman-temannya begitu semringah.

“Kenapa muka lo semua bahagia gitu? Pasti habis

ngorek-ngorek sampah kan, terus dapat uang? Bagilah kalau gitu!”

“Ngorek-ngorek sampah kepala lo botak!” Alden menjitak kepala Nadira. Membuat gadis itu memegang kepalanya seraya menatap Alden kesal.

“Udah, ayo balik keburu sore!”

Sebelum mereka naik ke atas motor, mata Langga tak sengaja menangkap sosok siswi yang kini berdiri di bawah pohon besar itu sambil memperhatikan sepeda yang tergantung di sana. Matanya menajam kala dia merasa familiar dengan sosok gadis itu. Detik berikut senyum sinis terukir di wajahnya.

“Eh, *guys!* Ternyata bener sepeda itu bukan punya si Bobi, tapi punya dia.” Langga mengedikan dagu ke arah perempuan itu, membuat semua mengikuti arah pandangannya. “Bagus deh, ini baru awal buat dia. Ayo, balik!”

“Lang, lo nggak beneran bikin dia jadi inceran lo, kan?” tanya Rian.

“Kalau beneran, kenapa? Lo demen sama tuh cewek?”

“Ya nggak, cuma kasian aja kali, Lang.”

Langga mengedikan bahu tidak peduli kemudian naik ke motor dan memakai helm, lantas melaju pergi meninggalkan parkiran diikuti teman-temannya.

Sedangkan di bawah pohon besar itu, Milka menatap nanar sepeda miliknya yang tergantung dengan begitu nahas. Matanya menatap sekeliling mencoba mencari

bantuan, namun sekolah sudah sepi. Di pos satpam pun tidak ada orang. Sekolah baru bubar setengah jam, kenapa sudah begitu sepi? Milka menghembuskan napas kesal. Kejadian seperti ini memang sudah biasa untuknya. Tapi, dia jadi capek sendiri kalau begini terus.

“Eh....”

Milka yang hendak melangkah mencari bantuan, menoleh ketika mendengar suara berat itu. Tampak seorang cowok dengan pakaian taekwondo sedang menatap heran. Seketika jantung Milka berdegup kencang, dan salah tingkah ditatap seperti itu. Bukan karena lagi terlihat linglung, namun seseorang yang berdiri di depannya saat ini adalah kakak kelas yang selama ini dia kagumi.

“Kok, belum pulang?”

Namanya Vaskal Garinda. Cowok itu yang datang menolongnya ketika Milka sedang di-*bully* oleh beberapa murid. Saat itu untuk pertama kalinya dia di-*bully* di sekolah ini, dan saat itulah Vaskal yang datang menolong. Sering terdengar memang cerita tentang sosok Vaskal yang katanya murid sekaligus pelatih taekwondo di sekolah. Tapi, Milka tidak tahu seperti apa sosok cowok bernama Vaskal saat itu. Barulah ketika Vaskal menolongnya, Milka tidak menyangka akan bertemu dengan cowok setampan ini.

Jelas saja cowok itu banyak disukai perempuan. Ketampanannya sungguh mubazir tidak bisa membuat mata perempuan mana pun beralih, begitu juga dengan kepribadian Vaskal yang sangat baik. Vaskal memiliki

perawakan tinggi dan tegap. Meski tingginya masih kalah dibandingkan dengan Langga. Vaskal juga memiliki senyum yang begitu manis. Saat dia tersenyum, matanya ikut berbinar. Mana alis cowok itu begitu tebal dengan rahang yang kokoh. Rambutnya hitam legam walau sedikit acak-acakan dan selalu menutup kening.

Milka masih diam menatap sosok Vaskal membuat cowok itu mengernyit bingung, lantas tangannya melambai di hadapan gadis itu.

“Lo baik-baik aja, kan?”

“Ah, i... iya, Kak. Aku cuma lagi mau nyari orang yang bisa bantu turunkan sepeda aku.” Mata Milka melirik ke atas pohon membuat Vaskal mengikuti arah pandangannya.

Vaskal berdecak, menggeleng pelan. “Kayaknya hidup lo sial mulu ya.”

Tak menunggu lama, cowok itu langsung naik ke atas pohon lalu membuka ikatan di sepeda dan bannya. Lantas dengan sebelah tangan, Vaskal memegang sepeda dan ban sambil turun dengan hati-hati. Kejadian itu sontak membuat Milka menatap takjub. *He's like a superhero!*

“Sebentar.”

Vaskal lalu berlari ke gedung sekolah membuat Milka menatap bingung. Tak lama cowok itu kembali dengan pompa ban beserta alat-alat lain. Ia berjongkok di depan sepeda, dan dengan telaten membenarkan sepeda Milka.

“Lain kali lo bawa kunci biar barang yang penting buat

lo nggak rusak kayak gini. SMA Bintara memang gini, murid-muridnya nggak tahu diri, memanfaatkan kekayaan untuk mendapatkan kekuasaan. Lo di sini masih dua tahun. Sabar-sabar aja, semoga lo tahan. Ya, bagusya semoga mereka juga sadar, dan nggak *bully* lo lagi.”

Milka terdiam sambil menatap Vaskal yang begitu serius membenarkan sepeda itu. Murid-muridnya? Itu terdengar seperti semua murid memang berlaku begitu. Helaan napas terdengar lirih, seharusnya memang dia tidak masuk ke sekolah ini. Namun, detik berikutnya gadis itu menggeleng pelan. Demi impian ayahnya, dia tidak boleh putus asa hanya karena murid di SMA Bintara seperti itu.

“*Finish!*” Vaskal beranjak dari posisi jongkok, menatap Milka sebentar, lantas tersenyum. “Tenang aja, nggak semua murid kayak gitu. Buktinya lo masih punya temen, kan? Nah, lo bisa pulang sekarang.”

Milka menatap sepedanya, lalu beralih ke Vaskal. Kedua ujung bibir gadis itu tertarik ke atas.

“Makasih ya, Kak.”

Vaskal hanya mengangguk singkat.



Milka mengayuh sepeda dengan perasaan sedikit membaik setelah Vaskal membantu membenarkan kerusakan yang entah dilakukan siapa itu. Sepeda Milka membelah

jalanannya menuju ke pusat keramaian. Gadis itu menghentikan sepedanya saat tiba di sebuah tempat. Tatapan Milka penuh harap. Kafe di seberang jalan itu baru buka tapi sudah *hits*. Banyak yang datang untuk mencicipi berbagai menu dan kopinya yang lezat. Semoga saja kafe itu masih membutuhkan tenaga. Milka memang sedang mencari pekerjaan sampingan.

Gadis itu menoleh ke kiri dan kanan, memastikan jalannya sudah aman untuk ia menyeberang. Saat kendaraan yang lewat sudah tidak begitu banyak, dengan perlahan Milka turun, menuntun sepedanya, lalu menyeberang. Tiba-tiba dari arah kiri datang sebuah sedan hitam yang melaju cepat. Milka reflek berhenti di tengah jalan. Ia bingung harus mundur atau maju terus. Mobil itu semakin dekat membuat beberapa orang yang melihat terkejut dan berteriak memperingatkan Milka. Gadis yang sudah terlalu takut itu malah menutup mata sambil berdoa agar tidak mati hari ini. Terdengar decitan keras karena mobil direm mendadak. Mobil itu berhenti setelah sempat menabrak roda depan sepeda. Milka jatuh bersama dengan sepedanya. Gadis itu terduduk dengan jantung berdegup kencang. Ia syok sekali.

Orang-orang langsung mengerubungi dan membantu Milka untuk berdiri. Mereka membawa gadis itu ke pinggir jalan bersama sepedanya. Jalanannya jadi sedikit macet. Si pengemudi mobil lalu keluar setelah menepi.

“Ada yang luka?” tanya pengemudi mobil itu khawatir.
“Maaf ya, saya nggak sengaja. Saya akan tanggung jawab.

Ayo, saya antar ke rumah sakit. Siapa tahu ada yang luka.”

Milka menolak sambil tersenyum. “Nggak apa-apa, Bu. Saya baik-baik aja. Nggak ada yang luka kok.”

“Beneran?” tanya wanita yang diperkirakan seumuran dengan ibu Milka itu.

“Iya, Bu.” Milka masih menyunggingkan senyum. “Kalau gitu saya permisi, Bu.” Milka hendak pergi dengan sepedanya namun wanita itu mencegah.

“Saya masih merasa nggak enak. Gimana kalau cek ke dokter aja?” tanya wanita itu masih dengan wajah khawatir.

Milka menggeleng. “Nggak perlu, Bu, saya beneran nggak apa-apa.”

“Oke kalau kamu nggak mau. Tapi, saya traktir makan mau, ya? Kebetulan saya punya kafe di seberang sana.” Wanita itu menunjuk kafe yang ingin Milka datang

Milka mengerjapkan mata, terkejut.

“Gimana?”

“Tapi, Bu....”

“Udah nggak apa-apa, ayo” Wanita itu tersenyum lalu menggandeng tangan Milka. Sejenak ia berhenti ketika Milka tidak ingin beranjak. Wanita itu melirik sepeda Milka lalu terkekeh. “Sepedanya nanti dibawa sama pegawai saya.”

Milka terdiam sejenak, merasa bingung. Tapi, akhirnya ia mengangguk dan berjalan mengikuti wanita itu. Mereka berjalan menyeberang bersama, lalu masuk ke dalam kafe. Semua pegawai yang sedang bekerja langsung menunduk

memberi hormat kepada pemilik kafe itu. Setelah berbincang sebentar, Milka dan ibu itu duduk di salah satu meja yang berada di tengah kafe.

Milka tidak menyangka akan berhadapan langsung dengan pemilik kafe ini. Kafe yang ia harapkan bisa menerimanya untuk bekerja. Gadis itu menatap seluruh ruangan yang didominasi warna pastel. Membuat mata yang memandang terasa nyaman. Meja dan kursi tersusun rapi. Lampu-lampu tergantung indah di langit-langit ruangan. Miniatur-miniatur antik tampak berjejer rapi dalam rak yang diletakkan di sudut ruangan. Pantas saja kafe ini banyak peminatnya. Selain katanya harga makanan dan minuman yang terjangkau dan enak, ternyata dekorasi ruangan di sini membuat nyaman.

“Nama saya Bella, panggil aja Tante Bella.”

“Nama saya Milka, Bu. Em, Tante.” Milka tersenyum tidak enak.

“Oh iya, pasti Milka syok banget ya tadi. Duh, maafin Tante ya. Tadi Tante nggak fokus nyetir, jadi hampir aja nabrak kamu.”

“Nggak apa-apa Tante, lagian saya juga yang salah malah diem di tengah jalan bukannya menghindar. Nggak ada yang luka kok, cuma ya, memang sedikit syok. Tapi, beneran nggak apa-apa,” jawab Milka sesopan mungkin.

Sekali lagi ia menatap ruangan kafe itu lalu mengucapkan terima kasih ketika seorang pelayan mengantarkan makanan dan minuman.

“Milka kelas berapa?”

“Saya masih kelas sepuluh, Tan.”

“Wah, seumuran sama anak Tante dong, hehe.” Bella terkekeh. Ia tidak bertanya Milka sekolah di mana, sebab sudah jelas dari seragam yang dikenakan gadis itu. Milka sekolah di SMA Bintara.

“Maaf Tante, boleh nanya nggak?”

“Boleh. Milka mau nanya apa?”

Milka meringis pelan. “Di sini terima kerja *part time* nggak? Soalnya, saya lagi nyari kerja sambilan.”

Bella diam sejenak. Ingin bertanya alasan kenapa Milka mencari kerja sambilan tapi sepertinya itu sedikit tidak mengenakan. Bella lalu tersenyum.

“Kalau Milka mau, boleh kok kerja *part time* di sini. Nanti Tante jelasin detail perkerjaan sama honornya.”

Milka melebarkan mata tidak percaya. Senyumnya mengembang bahagia, begitu manis. “Beneran, Tante?”

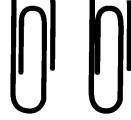
“Iya, Milka.” Melihat senyum bahagia itu, Bella ikut menyunggingkan bibir sambil mengangguk.

“Makasih, Tante.” Senyum Milka masih mengembang begitu bahagia.

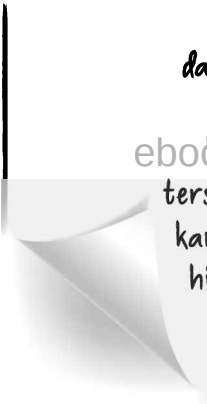
“Sama-sama, Milka. Ayo, dimakan. Nanti keburu dingin loh.”

ebooklovestory





2



Jangan selalu merasa masalah dalam hidupmu yang paling berat. Terkadang, kamu harus belajar kepada orang-orang yang selalu tersenyum dalam keadaan apa pun, karena mungkin bisa saja masalah hidup mereka lebih berat darimu.

Pagi ini begitu melelahkan bagi Milka. Baru saja datang, ia sudah dikerjai oleh Langga dan teman-temannya. Cowok itu mengambil tas sekolah Milka lalu dilempar ke teman-temannya seperti bola. Masih belum cukup, Langga membuka tas dan mengeluarkan semua isinya. Menyobek

salah satu buku tulis milik Milka dan membuangnya ke segala arah. Langga bahkan mengguyur tas Milka dengan air. Mereka melakukan itu di lapangan hingga menjadi tontonan gratis bagi murid-murid lain. Ini keterlaluan. Milka hampir saja menangis kalau tidak ingat sesuatu. Jika dia menangis, maka orang yang menindasnya akan merasa senang.

Milka bersandar di pintu loker sambil menatap buku-bukunya yang basah. Tidak semua basah. Beberapa buku masih bisa dipakai. Hanya saja buku yang berisi tugas Matematika tampak begitu basah kuyup. Padahal Milka sudah mengerjakannya semalaman suntuk. Gadis itu mengembuskan napas pelan seraya membawa buku-buku itu ke taman sekolah. Mungkin sinar matahari bisa mengeringkannya, meski dia sendiri tidak yakin akan hal itu.

“Jahat banget sih mereka.”

Milka mendekat ke bangku yang tersorot oleh sinar matahari, lalu menata buku-bukunya di situ. Setelah selesai, dia duduk di bawah pohon besar untuk menunggu bukunya kering. Tangan gadis itu memeluk kakinya yang ditekuk. Matanya memperhatikan air mancur di dekat situ. Apa mungkin dia bisa bertahan di sekolah ini hingga dua tahun ke depan? Milka tidak yakin. Setiap kali diperlakukan begitu jahat oleh teman-temannya, dia ingin menyerah dan memutuskan untuk pindah sekolah. Tapi, itu tidak mungkin sebab akan memakan biaya banyak. Ibunya tidak punya uang.

Bisa masuk ke sekolah sini saja Milka harus berjuang

mati-matian untuk mendapat beasiswa. Lagipula dia harus menepati janji kepada ayahnya.

“Woi!”

Suara itu membuat Milka menoleh. Seorang cowok menghampiri, membuat Milka segera bangkit dari duduk. Tolong, untuk saat ini dia tidak ingin mendapat perlakuan jahat apa pun itu. Milka mundur hingga mentok ke arah pohon.

Cowok itu mengernyit bingung, lalu mengeluarkan sebuah buku tulis. “Nih, buat lo.”

“Hah?” Milka mengerjapkan mata, menatap bingung buku itu. “Buat aku?”

“Iya, itu titipan dari seseorang.” Cowok itu meng-goyangkan buku itu, bermaksud agar Milka segera meng-ambilnya. “Buruan ambil, gue nggak ada waktu buat berurusan sama cewek kayak lo. Kalau nggak dipaksa juga gue ogah kali. Buruan nih!”

“Eh, iya...” Milka mengambil buku itu. “Tapi, dari siapa?”

“Siapa aja, yang penting manusia,” jawab cowok itu lalu melangkah pergi dengan tergesa-gesa.

Milka tidak memperhatikan cowok itu lagi. Dia membuka halaman buku itu, dan seketika matanya melotot. Di lembar-lembar buku itu sudah terpapar soal dan jawaban dari tugas Matematikanya dengan tulisan yang begitu rapi. Sebenarnya siapa yang memberinya buku ini? Milka mengambil *post it* yang terselip di buku itu, lalu membacanya.

Lo kumpulin aja buku ini. Pak Anton nggak bakalan sadar kalau ini bukan tulisan lo. Lagian jawabannya sama kayak punya lo, jadi lo nggak perlu kecewa karena lo udah ngerjain susah-susah semalaman.

Meski masih dilanda kebingungan namun kejutan manis itu tak urung membuat Milka menggigit bibir bawahnya, lalu tersenyum. Dia akan mengucapkan banyak terima kasih jika bertemu dengan siapa pun yang memberi buku ini.



“Emang sinting lo, Lang! Kalau udah nindas nggak pernah tanggung-tanggung.”

Langga hanya terkekeh menanggapi ucapan Fikran lalu kembali menyesap jus jeruk pesannya. Sebelum bel istirahat berbunyi lima menit yang lalu, Langga dan teman-temannya sudah berkumpul di kantin. Guru yang mengajar saat itu memang hanya menerangkan beberapa contoh

kemudian memberi soal yang harus dikumpulkan hari ini. Guru itu lalu pergi dengan alasan ada urusan mendadak. Bagi Langga dan teman-teman sekelas lainnya hal itu sangat menyenangkan. Tidak heran mereka sudah berada di kantin sebelum bel berbunyi. Bahkan Langga tidak pernah repot-repot memikirkan tentang tugas yang harus dikumpulkan hari ini.

“Ngomong-ngomong ya, tuh cewek yang sering di-*bully* sama anak-anak lain, kan?” tanya Fakhri seraya menikmati semangkuk bakso.

Alden mengangguk. “Iya, gue sering lihat tuh. Tapi, kenapa nggak dari awal lo targetin dia, Lang?”

Fikri berdecak. “Daripada lo targetin dia buat bahan *bully*-an mending jadiin pacar dah, biar lo cepet *move on*. Lagian dia cakep banget menurut gue. Ya, tipe lo dah, Lang.”

Langga menatap Fikri sinis. “Mata lo lagi bermasalah. Yang kayak gitu lo bilang cakep banget? Mana ada? Dekil gitu mana bisa jadi tipe gue.”

“Hati-hati lo kalau ngomong,” tegur Rian.

Langga memilih untuk tidak menanggapi. Matanya menatap tajam ke arah pintu masuk kantin. Tampak tiga orang siswi sedang berjalan masuk. Cowok itu lalu menyeringai membuat lesung pipinya muncul.

“Dari awal gue emang udah targetin dia. Cuma gue tahu dia cewek yang nggak gampang nyerah kayak cewek-cewek lain yang di-*bully* sekali, dua kali aja langsung angkat kaki dari sekolah ini. Makanya, gue tunggu waktu yang tepat buat

cari-cari kesalahan dia.”

Fikran tertawa. “Emang gila nih anak, tapi nggak apa-apa. Lanjutkan, Lang.”

“Hati-hati, Lang, ada hati,” ujar Rian yang disusul tawa oleh ketiga teman lainnya.

Langga tidak menghiraukannya. Dia malah beranjak dari tempat duduk sambil membawa minumannya. Pergerakan itu tak lepas dari pandangan orang-orang sebab mereka bisa menebak apa yang akan Langga lakukan kali ini. Cowok itu berjalan dengan mantap kemudian di detik selanjutnya seorang siswi memekik.

“Ups, sori, sengaja!” Langga tersenyum miring dengan tatapan mengejek.

Milka menatap seragamnya yang sudah berubah warna karena jus jeruk itu. Ia menatap Langga dengan pandangan kesal. Tangan gadis itu terkepal di sisi rok sekolahnya. Kalimat kekesalan hendak terlontar dari mulut Milka, namun Naya dan Nakilla menahan agar dia tidak bertindak lebih.

“Kenapa? Lo mau marah?” Langga bersedekap, mengangkat dagu dengan wajah yang ingin sekali Milka hajar. “Marah aja, gratis kok.”

“Mil, udah. Ayo. Inget, lo nggak bisa ngelawan dia,” bisik Nakilla sambil menarik tangan Milka agar pergi dari kantin.

Ya, Milka akui tidak bisa melawan Langga dan siapa pun yang mem-*bully*-nya. Jika dia melakukan itu, posisinya di sekolah ini akan terancam. Milka mengembuskan napas,

menurunkan tatapan kekesalannya, kemudian pergi bersama Naya dan Nakilla.

“Lah, payah banget nyali lo segitu doang! Gue kira lo orang yang tebal muka makanya berani ngelawan senior. Woi, lawan dong!” Langga menendang meja kantin membuat seluruh pengunjung yang tadinya sedang berbincang mendadak hening, bahkan Milka juga Naya dan Nakilla menghentikan langkah.

Langga berdecih. “Oh ya, gue lupa, anak miskin kayak lo nggak mungkin bisa ngelawan gue. Ya, gimana ya? Sekolah modal beasiswa kayak lo pasti bakal takut didepak dari sekolah ini. Kasihan...”

Kalimat Langga terputus begitu segelas air disiramkan tepat mengenai wajahnya. Semua pengunjung kantin terperangah dengan mulut menganga. Milka menggenggam erat gelas yang sudah kosong. Air matanya merebak. Kalimat Langga begitu menusuk relung hatinya sampai-sampai dia tidak sadar sudah mengguyur cowok itu. Semua akibat rasa sakit di hatinya.

Langga memejamkan mata merasakan air dingin itu terus mengalir melewati wajah, leher, dan berakhir masuk ke dalam tubuhnya. Begitu mata cowok itu terbuka, tatapannya nyalang ke arah Milka. Wajah gadis itu tampak memerah menahan tangis kini. Tangan Langga terkepal. Baru kali ini ada seorang perempuan yang begitu berani terhadapnya. Ia kira Milka tidak akan seberani ini. Tanpa diduga Langga lalu menarik kerah seragam Milka hingga wajah mereka begitu

dekat.

Kedua teman Milka hendak menolong tapi urung begitu melihat tatapan Langga yang begitu marah. Sementara, keempat teman Langga sudah beranjak dari duduk dan menghampiri Langga. Menahan cowok itu agar tidak berbuat lebih. Pasalnya, lawan Langga saat ini adalah perempuan. Mereka tahu Langga tidak akan memberi ampun kepada siapa pun yang sudah berani membuat emosinya meledak.

“Lang, udah. Lo bisa dipanggil Pak Tiwan lagi,” bisik Alden.

Langga tidak menghiraukannya. Dia malah semakin menarik kerah seragam Milka untuk lebih mendekat ke arahnya. Membuat perempuan itu ketakutan setengah mati dan sadar apa yang sudah dia lakukan barusan.

“Minta maaf,” bisik Langga penuh penekanan.

Milka terdiam, tangannya bergetar. Mata gadis itu bergerak ke mana pun asal tidak menatap Langga. Kali ini dia benar-benar ketakutan dan merutuki kebodohnya.

“MINTA MAAF! LO DENGAR NGGAK, SIALAN?!” bentak Langga membuat Milka terkesiap.

“Nggak,” jawab Milka pelan. Kedua bola matanya kini dengan berani menatap Langga. “Aku nggak salah, jadi buat apa minta maaf?”

“Oh, gitu?” Raut wajah Langga berubah datar kemudian melepas cengkeramannya pada kerah seragam Milka dan mendorong perempuan itu hingga terjatuh.

Langga berjongkok di depan Milka dan memandang dengan tatapan tajam yang mampu menusuk siapa pun yang melihatnya.

“Tadinya dengan lo minta maaf, gue nggak bakalan ganggu lo lagi. Tapi ternyata lo masih pengen main-main sama gue.” Tangannya menepuk-nepuk pundak Milka. “Tunggu aja, bakalan banyak kejutan yang mungkin bisa buat lo lebih menderita di sekolah ini.”

Milka menatap Langga datar. “Aku nggak takut.”

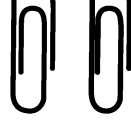
Langga tersenyum miring, memunculkan lesung pipi yang memuakkan bagi Milka.

“Lihat aja entar, siapa yang bakalan kalah.”

ebooklovestory

ebooklovestory





3

Mengagumi senyummu dari jarak sedekat ini,
mengantarkan perasaan lain dalam hati.

ebooklovestory

“Mil, gue kan udah bilang jangan sampai lo berurusan sama Kak Langga. Murid-murid di sekolah ini bakalan lebih gencar nge-*bully* lo, kalau mereka tahu ternyata lo juga korban *bully*-nya Kak Langga.”

“Ya, habis dia ngeselin, masa sama cewek aja kasar banget.”

“Dia emang gitu, Mil. Seharusnya lo tahan jangan sampai lawan dia. Masa sama anak lain aja lo tahan tapi sama Kak Langga lo berani?”

Milka terdiam dengan mata menatap kedua sahabatnya. Dia sendiri bingung kenapa berani melawan Langga, sedangkan dengan murid lain saja nyalinya ciut. Terkadang gadis itu merutuki kebodohnya. Namun, terkadang juga merasa apa yang dia lakukan tidak salah. Selain Langga, gadis itu harus melawan murid lain yang selalu menindasnya.

Tapi, keberadaannya di sekolah ini bukanlah apa-apa selain hanya murid beasiswa yang tidak memiliki kekayaan berlimpah, seperti teman-teman sekolah lain. Bagaimana jika Milka melawan lalu keberadaannya di sekolah ini terancam? Misal, beasiswanya tiba-tiba dicabut atau Milka dikeluarkan dari sekolah. Membayangkan hal itu saja membuatnya merinding.

“Terus, aku harus gimana dong?”

Nakilla mengembuskan napas pelan. “Kayaknya lo harus minta maaf sama dia.”

“Minta maaf?” Milka melebarkan kedua mata tidak percaya kalau harus melakukan itu. “Tapi, aku kan nggak salah. Kenapa harus minta maaf?”

“Karena nggak mungkin banget kalau Kak Langga yang minta maaf sama lo,” jawab Naya.

Milka menunduk dengan wajah yang kentara bingung. Jika dia minta maaf maka Langga akan merasa menang. Bisa saja cowok itu akan mempermalukannya di depan semua murid, atau bisa saja posisi Milka semakin terancam.

“Coba deh lo minta maaf sama dia. Siapa tahu dengan gitu dia mau maafin, dan lo di sekolah ini akan baik-baik aja,”

saran Nakilla. Tangannya menepuk pundak Milka dengan tatapan meyakinkan seolah semuanya akan baik-baik saja, dan itu cukup membuat Milka merasa tenang.

“Eh, lo harus kerja kan habis ini?” tanya Naya yang diberi anggukan oleh Milka. “Kalau gitu gue sama Nakilla duluan ya. Dah!”

Milka tersenyum sambil melambaikan tangan kepada kedua sahabatnya yang kini sudah berjalan keluar dari kelas. Bel pulang sekolah memang sudah berbunyi tiga puluh menit lalu. Kini di kelas hanya menyisakan dirinya saja yang masih termenung. Berbagai kecemasan menghantam dirinya. Bagaimana jika keluar kelas, Langga ada di sana dan mulai menjahilinya? Bagaimana jika sepedanya dirusak seperti kemarin? Berbagai hal yang mungkin bisa saja terjadi semakin membuat Milka merasa takut untuk keluar kelas. Tapi jika terus berdiam di kelas, dia akan telat masuk kerja. Perempuan itu berdiri dari posisi duduknya, berjalan mondar-mandir, berusaha menenangkan diri dan menghalau semua pikiran negatif.

Milka mengembuskan napas dengan sekali sentakan. “Oke, Milka harus tenang! Kak Langga baik kok, cuma dia kelebihan minum susu ibu jadi sikapnya kayak gitu,” ujarnya berusaha menenangkan diri.

Milka lalu berjalan keluar kelas. Saat belum jauh melangkah, dia berhenti lalu menghentak-hentakan kaki sambil merengek ketakutan. Gadis itu terus mengucapkan kalimat yang sama.

“Gimana dong?”

Tingkahnya yang seperti itu tertangkap oleh sepasang mata yang memperhatikan dari ujung koridor. Sungguh menggemaskan, membuat kedua ujung bibir cowok itu tertarik ke atas.

“Nanti kalau Kak Langga berbuat hal yang lebih parah gimana?” Milka melebarkan mata dengan ekspresi terkejut. Kedua tangannya menutup mulut lalu mendekat ke tembok. Gadis itu menempelkan kening di sana dengan kaki menghentak saling bergantian. “Begok banget sih Milka, kenapa coba harus ngelawan dia? Kan ribet urusannya.”

“Heh!”

Tepukan dan teguran itu membuat Milka terlonjak. Dia hendak segera berlari karena mengira yang datang itu adalah Langga. Tapi, ujung jaketnya ditarik oleh seseorang itu hingga membuat Milka berjengit.

“Iya, iya, aku minta maaf. Iya, maaf kalau udah sok ngelawan Kakak. Udah ya lepasin, aku harus pergi! Lagian aku masih pengen hidup, *plisss, plisss*,” ujar Milka dengan mata tertutup karena saking takutnya.

“Buka mata lo.”

Milka menggeleng kuat. “Nggak! Pokoknya, lepasin Kak, aku harus pergi.”

“Buka dulu mata lo.”

Milka berhenti memberontak. Ia membuka kedua matanya dengan perlahan lalu menoleh ke belakang. Milka

langsung mengembuskan napas lega karena yang ada di sini bukanlah Langga, melainkan sosok cowok dengan seragam taekwondo sedang tersenyum lebar membuat ketampanannya meningkat. Itu Vaskal, melambaikan tangan tanda menyapa.

“Ha... hai, Kak.” Milka tersenyum canggung. Kini dia dilanda rasa malu karena baru saja bertingkah aneh di depan cowok tampan itu.

“Loh, kenapa baru balik?” tanya Vaskal.

“Oh, itu tadi harus piket dulu jadi baru pulang,” jawab Milka. Tentu saja beralasan saja karena tidak mungkin dia menjawab yang sebenarnya. Itu bakalan terdengar sangat aneh.

Vaskal mengangguk-angguk tanda mengerti. “Mau gue anterin balik?”

“Ah, nggak Kak, aku bawa sepeda kok.” Milka nyengir, menggerakkan tangan tanda menolak.

“Ya udah, ayo.”

“Nggak perlu, Kak, aku bawa sepeda.”

Vaskal tersenyum geli. “Maksud gue, ayo bareng ke parkirannya.”

Milka terkekeh canggung, mengangguk dan berjalan mengikuti Vaskal. Ia membiarkan cowok itu berjalan di depannya, karena, jujur saja, berjalan di samping Vaskal malah membuatnya gugup. Jantungnya selalu berdegup kencang jika berdekatan dengan cowok itu. Milka tidak

mengerti ada apa dengan dirinya.

Dipandangnya punggung cowok itu. Milka tersenyum tipis, kenapa dari belakang saja terlihat tampan? Pantas saja banyak perempuan cantik yang mengagumi Vaskal. Milka menunduk. Kalau dibandingkan dengan dirinya, jelas sekali ia tidak ada apa-apanya dengan para penggemar Vaskal. Apalagi banyak yang bilang hampir semua mantan Vaskal cantik. Mungkin tipenya memang yang seperti itu.

Saking tidak fokusnya berjalan, Milka tidak sengaja menabrak tempat sampah. Ia pun terjatuh bersamaan dengan tempat sampah itu. Vaskal menoleh ke belakang. Matanya mengerjap melihat Milka kini terduduk di lantai sambil meringis. Cowok itu tertawa. membenarkan tempat sampah yang untungnya saja kosong.

“Lo tuh lucu ya, tempat sampah nggak salah malah lo tabrak. Untung dia nggak apa-apa.”

Milka menatap cowok itu sebal. Kenapa malah tempat sampahnya yang dikhawatirkan? Tangan Vaskal terulur yang langsung disambut oleh Milka.

“Lo nggak apa-apa?”

Milka menggeleng pelan.

“Ya udah, ayo!” Vaskal berjalan duluan membuat Milka kembali mengikutinya dari belakang.

“Oh iya, tadi Kakak yang lo maksud tuh siapa? Kayaknya lo ketakutan banget.”

Milka mengerjapkan mata. Ia tidak menyangka Vaskal

akan menanyakan orang yang ia sebut-sebut tadi.

“O... oh itu, Kak Langga,” jawab Milka ragu.

“Langga?” beo Vaskal seraya melirik gadis itu, ia mengernyit. “Lo ada masalah sama dia? Atau, dia berulah sama lo?”

Milka menggeleng. “Nggak, aku yang berulah sama dia.”

“Emang lo ngapain?”

Milka menggigit bibir bawahnya. Haruskah dia memberitahu Vaskal? Tapi, untuk apa? Toh, Milka yakin Vaskal hanya ingin tahu saja bukan peduli. Lagi pula siapa yang akan peduli dengan gadis sepertinya jika di-*bully* oleh Langga? Paling hanya kedua temannya saja. Yang lain? Malah ikut mem-*bully*. Miris sekali.

“Kenapa nggak dijawab?” tanya Vaskal lagi.

“Ah, aku cuma nggak sengaja numpahin jus di baju dia, Kak.”

“Terus, dia ngapain lo? Ngancem? Nindas? Atau, dia berbuat lebih?” Kini Vaskal menatap Milka penuh, membuat gadis itu sedikit tergugu kala menatap kedua matanya.

Milka tidak bisa menjawab pertanyaan kali ini. Untung saja mereka sudah sampai parkiran.

“Em, Kak, aku duluan ya, soalnya harus kerja. Dah, Kak Vaskal!” Langsung saja Milka berjalan cepat menuju sepedanya setelah melambaikan tangan singkat kepada Vaskal.



Langga berjalan mengendap-ngendap saat kakinya memasuki ruang tengah yang gelap. Matanya dengan jeli menatap ke segala arah, mencari keberadaan seseorang yang mungkin saja bisa mengancam kehidupannya. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 00.25, dan dia baru sampai rumah dengan masih mengenakan seragam sekolah. Menurut info dari salah satu pelayan rumah, ayahnya tidak pulang hari ini. Hal itu cukup membuat Langga bernapas lega. Tapi, keberadaan ibunya masih membuat dia was-was.

Setelah dipastikan kalau semua penghuni rumah tidak ada yang terlihat, Langga berjalan ke arah tangga dengan napas lega. Iyalah, tidak mungkin ibunya masih terjaga tengah malam begini. Ketika kaki Langga sampai ke tangga kelima tiba-tiba saja lampu di seluruh ruangan menyala, dan itu membuat Langga menelan ludah dengan mata melebar.

“Dari mana?”

“Sial,” umpat Langga dengan suara amat kecil ketika suara bariton itu menggema di ruang tengah. Perlahan dia menoleh lalu nyengir dengan wajah tanpa dosa.

“Eh, Papa, belum tidur? Udah malem kali Pah, besok kan masih kerja mending istirahat nanti bisa sakit loh.”

“Dari mana?”

Langga menggaruk belakang kepala. Haruskah ia

memecat pelayan rumah yang sudah memberikan informasi salah? Langga menatap pria yang masih duduk di sofa. itu Padahal mata Langga tadi sudah jeli dan tidak melihat siapa pun di situ.

“Pa, *plisss...*”

“Dari mana?”

“Rumah temen.”

“Langga, kamu dari mana?” Galen, ayah Langga itu, menekankan setiap kata membuat anaknya semakin dilanda rasa takut.

“Habis nongkrong, Pa.” Wajah Langga sudah dibuat semelas mungkin agar ayahnya tidak bertanya-tanya lagi.

“Di mana?”

“Di rumah Al.”

“Di mana?” Pria itu kembali menekankan setiap kata.

Langga mengusap wajah. “Di warung dekat rumah Al, Pa. Ya Allah, Ya Rabb.” Ia mengangkat kedua tangannya ke udara layaknya sedang berdoa dengan kepala menengadah ke atas. “Ampuni hamba, Ya Allah.”

Galen beranjak dari duduk. Ia berjalan mendekat hingga membuat Langga kembali menelan ludah dengan mata melebar, terlihat waspada. Lihatlah, tatapan tajam itu seolah menghunus Langga, membuatnya seperti tikus kecil yang akan ditawan.

“Besok berangkat sekolah pakai bus, nggak boleh bawa motor.”

“Pa, ya kali,” protes Langga.

“Emang kenapa kalau naik bus?”

Langga berdecak. “Baru kali ini Langga pulang jam segini Pa, masa hukumannya besok nggak boleh bawa motor sih?”

“Baru sekarang? Ini udah berkali-kali.”

Langga menatap wajah tenang itu, lalu mengembuskan napas secara kasar. “Terserah Papa,” ucapnya dan langsung menaiki tangga menuju kamar. Selalu saja dilarang-larang padahal Langga ingin hidup bebas tanpa larangan.

Langkah Langga terhenti ketika melihat seseorang keluar dari ruangan yang berada di samping kamarnya. Langga berdecih melihat cowok itu lalu kembali melangkah. Lagipula kenapa dia ada di sini sih?

“Gue denger lo ngincer anak Kelas 10-2.”

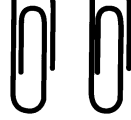
Suara itu menghentikan Langga yang hendak membuka pintu kamar. Ia menoleh tapi cowok itu tidak menatapnya.

“Bukan urusan lo.”

“Buat yang satu itu gue rasa jangan lo sentuh.”

Langga tersenyum miring. “Kenapa? Lo demen sama dia?”

Vaskal menoleh. “Bukan urusan lo.”



4

Pada dasarnya, seseorang lebih memilih memendam perasaannya, daripada mengungkapkan lalu kehilangan.

TUM BEN sekali pagi ini Langga tidak datang terlambat. Cowok itu tampak berjalan di koridor dengan *hoodie* hitam yang melekat di tubuh. Meski ada peraturan agar jaket di lepas saat memasuki gerbang sekolah tapi Langga tidak menghiraukannya hingga membuat anggota OSIS yang berjaga di sana menggeram kesal, tapi tetap saja tidak berani menegur lebih. Beberapa siswi yang biasanya menyapa pun memilih menghindar saat melihat wajah Langga begitu

masam. Belum lagi tatapan tajam cowok itu itu seolah menghunus siapa pun yang memandangnya. Sepertinya, pagi ini *mood* cowok itu sedang tidak baik-baik saja.

Langga sedang kesal karena ucapan ayahnya semalam benar-benar terbukti. Ia harus berangkat ke sekolah menggunakan bus, berdesak-desakan, bahkan tidak mendapat tempat duduk. Hal itu benar-benar membuat Langga kesal. Kalau saja hari ini tidak ada ulangan Matematika sudah dipastikan Langga tidak akan masuk. Bisa saja ia nekat tidak masuk tapi itu sama saja mencari masalah dengan ayahnya. Guru Matematikanya tidak akan segan-segan melapor kepada ayah Langga kalau dia tidak masuk hari ini.

Langga mengembuskan napas secara kasar. Saat sedang tidak fokus pada jalan yang dilalui, seseorang dari arah berlawanan menabrak pundaknya membuat Langga terhuyung.

“Bangsat,” maki Langga.

Matanya menatap seorang siswi yang kini terduduk di lantai dengan pakaian yang sudah basah serta menimbulkan bau tidak sedap. Langga menutup hidung.

“Bener-bener sial banget gue hari ini, pagi-pagi udah ketemu lo. Entar makin siang makin sial aja gue.”

Langga memperhatikan Milka yang masih menunduk. Rambut yang diikat satu itu sudah berantakan dan basah. Baju seragamnya juga basah, dengan noda-noda hitam di sana. Kedua lutut gadis itu bahkan terluka dengan darah yang masih terlihat segar. Langga mengernyit, sepagi ini

Milka sudah di-*bully*? Malang sekali nasib Milka. Gadis itu lalu beranjak dari posisi duduk masih dengan kepala menunduk.

Langga tersenyum remeh. “Miris,” bisiknya lalu berjalan melewati Milka.

Kali ini air mata Milka benar-benar meluruh. Beberapa murid memperhatikan sambil berbisik dan menertawakannya. Buru-buru Milka menghapus air mata itu dan berjalan tertatih menuju toilet.

“Aku harus kuat,” bisiknya.

Sementara itu bayangan keadaan Milka tadi membuat Langga dilanda kebingungan. Kenapa saat berhadapan dengan Langga, gadis itu terlihat begitu berani hingga melawannya? Tapi, berhadapan dengan murid lain yang lebih sering mem-*bully*-nya, mengapa malah terlihat begitu lemah? Apa cewek kalau menindas akan lebih parah dari apa yang ia lakukan? Langga bergidik ngeri.

Kaki Langga melangkah memasuki kelas. Beberapa murid sedang sibuk membuat contekan untuk ulangan Matematika hari ini. Mata Langga menangkap bangku yang ada di pojok kelas. Keempat temannya sama sibuknya membuat contekan. Bahkan Fakih saking seriusnya menulis tak sadar dengan posisinya yang rawan. Dengan badan condong ke arah meja, membuat pantatnya menungging. Langga tersenyum licik. Ia dengan santai berjalan menghampiri teman-temannya.

Langga mengulum bibir, berdiri di belakang Fakih. Rian yang menyadari kehadiran Langga akan berseru menyapa.

Namun, dengan cepat Langga mengisyaratkannya untuk diam sambil menunjuk Fakih. Rian tersenyum miring, melirik Fakih sekilas, dan kembali menulis.

Dengan gerakan perlahan Langga mengeluarkan pematik dari dalam *hoodie*-nya. Kebetulan Rian menitipkan pematik itu kepadanya semalam. Dinyalakan pematik itu dan diarahkan ke pantat Fakih dengan posisi sedikit jauh agar celana cowok itu tidak terbakar. Pelan Langga menggerakkan pematik itu ke kanan dan kiri sambil menahan tawa.

“Anjing, woi panas!” Fakih berteriak sambil bergerak menjauh.

Sontak seluruh murid yang sudah memperhatikan aksi Langga tertawa dengan keras.

Fakih mengusap-usap pantatnya seraya meringis. “Gila lo, Lang! Kalau pantat gue kebakar gimana?!”

“Ya, jadi pantat bakar.” Tawa Langga dan ketiga temannya semakin meledak membuat wajah Fakih semakin terlihat masam.

“Sinting bener gue punya temen kayak lo, Lang, Lang.” Fikran menggelengkan kepala tak habis pikir sambil memegang perut yang keram karena terlalu banyak tertawa.

“Gue mulu yang kena, heran! Kali-kali si Alden dong, Lang,” protes Fakih dengan tangan yang masih mengusap-usap pantat.

“Habisnya kalau lihat muka lo, gue nafsu pengen nistain. Hahaha,” jawab Langga.

“Setan lo, ah!” Fakhri berjalan keluar kelas sambil terus mengusap-usap pantat membuat keempat temannya bersorak sambil tertawa.

“Yee, marah nih!”

“Yah, yah, kayak anak perawan dah tuh ambekan.”

“Ngadu pasti nih, ngadu.”

“Bacot lo semua, gue mau ke toilet! Ngadem, panas nih!” teriak Fakhri dari luar kelas membuat beberapa murid lain kembali tertawa keras.

“Jangan lama-lama Kih, bentar lagi Pak Anton datang!” teriak Langga.

“Eh, anjir! Noh, guru udah datang!” seru Fikran tiba-tiba membuat seluruh murid sontak melihat ke arah pintu kelas namun tidak kunjung menemukan sosok guru itu.

“Lo tahu dari mana?” tanya Alden heran.

“Noh lihat, kepala botaknya udah kelihatan dari jendela.” Fikran menunjuk ke arah jendela yang memang sedikit memperlihatkan setengah kepala botak sedang berjalan ke kelas mereka. Membuat semua segera bergegas kembali ke bangku masing-masing.

“Selamat pagi,” sapa Pak Anton saat kakinya menginjak kelas.

Murid-murid serentak membalas sapaan guru itu. Orang pertama yang Pak Anton lihat adalah Langga. Kedua mata itu menatap tajam ke arah Langga yang kini sedang sibuk berbisik ke teman-temannya. Gerakannya menimbulkan

suara grasak-grusuk yang mengganggu, membuat seluruh murid ikut memandang.

“Sedang apa kamu, Langga?”

Langga langsung menoleh ke depan. “Ini Pak, mau minjem pulpen.”

“Memangnya kamu nggak bawa?”

Langga menggaruk belakang kepala. “Nggak, Pak.”

Pak Anton berdecak. “Kamu ini niat sekolah nggak?”

“Niat dong Pak, kalau nggak niat saya nggak akan ada di sini.”

“Terus, kenapa kamu nggak bawa alat tulis ke sekolah, Langga?”

Langga nyengir. “Males ah, Pak. Habisnya kalau saya bawa pasti hilang mulu. Pernah tuh Pak, saya bawa enam pulpen ke sekolah tahu-tahu hilang semua. Kan, rugi.”

Pak Anton mengembuskan napas. Menggeleng pelan tak habis pikir dengan tingkah muridnya yang satu ini.

“Ya sudah, Bapak beri kamu waktu buat beli pulpen. Tapi inget! Beli pulpen bukan keluyuran!”

“Siap, Pak!” Dengan semangat Langga beranjak dari tempatnya.

Alden yang sebangku dengannya mencibir sebal karena Langga mendapat kesempatan untuk keluar kelas.

“Pak, saya juga nggak bawa pulpen,” ujar Alden membuat Langga yang baru sampai depan pintu langsung menoleh.

“Itu pulpen kan lo pegang, Al.” Langga tersenyum membuat lesung pipinya kembali muncul, sementara Alden sudah melotot.

“Kamu ini alasan saja.” Pak Anton berkacak pinggang.

Langga tertawa lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju koperasi sambil bersiul nyaring. Matanya menatap sekitar. Ketika kakinya melangkah ke koridor dekat lapangan, mata itu menangkap beberapa murid Kelas 11 yang sedang olahraga. Beberapa murid cowok tampak bermain bola. Mata Langga menajam kala menangkap sosok yang selama ini sudah ia klaim sebagai musuh. Wisnu, anak Kelas 11 yang beberapa hari lalu bertengkar dengannya bahkan pernah Langga kirim ke rumah sakit. Anak itu tidak pernah kapok mencari gara-gara dengannya.

Seperti sekarang, sebuah bola basket dengan sengaja melayang hingga mengenai pundak Langga, membuat langkahnya otomatis terhenti. Langga menggertakan rahang. Matanya menatap cowok itu tajam.

“Wah, sori deh, Kakak Kelas Terhormat! Tolong dong, lempar bolanya!” Suara Wisnu terdengar mengejek, bukan permohonan maaf. Bahkan cowok itu tersenyum dengan sebelah alis menaik, benar-benar ingin Langga hajar.

“Woi, Kak, punya kuping, kan? Bolanya dong, masa mau lo makan, sih?” ujar Wisnu lagi membuat teman-temannya tertawa, terdengar mengejek.

Langga mengepalkan tangan, menahan gejolak emosi yang sedikit lagi meledak. Belum saatnya ia menghajar anak

itu lagi.

“Kenapa nggak lo aja yang ambil?”

“Aduh, gimana ya?” Wisnu berkacak pinggang. “Gue kan udah minta tolong ke lo, masa orang minta tolong sikap lo malah gitu? Kan nggak baik buat dicontoh adik kelas, ya nggak *guys*?”

“Betul, Bos!” seru teman-teman Wisnu.

Langga tersenyum samar. Ia dengan santai melangkah ke lapangan dengan bola di tangan membuat Wisnu yang melihat Langga mengikuti kemauannya tersenyum penuh kemenangan. Namun, senyum itu tak lama sebab yang dilakukan Langga membuat seluruh murid terkejut. Pasalnya, Langga melempar bola itu tepat mengenai wajah Wisnu dari jarak yang dekat membuat cowok itu langsung terkapar di atas tanah dengan hidung mengeluarkan darah.

“Mampus lo!” Langga menendang kaki Wisnu

Lihatlah, bahkan ia tidak perlu mengeluarkan tenaga dari bogemnya kalau dilempar bola begitu saja sudah membuat Wisnu terkapar pingsan.

“Itu balasan gue kalau lo sok berkuasa di sini!”

Langga sempat menatap teman-teman Wisnu yang marah dan ingin menghajarnya habis-habisan. Ia hanya mendengus lalu melangkah pergi.

“Sampah,” umpatnya.



“Milka, tolong kamu layani dulu meja nomor empat ya!”

“Iya, Kak.” Milka mengambil *note* lalu berjalan menuju meja empat yang berada di pojok ruangan kafe.

Ia sibuk menulis tanggal pada *note* itu hingga tidak memperhatikan siapa tamu di meja nomor empat.

“Silakan, mau pesan apa?”

“Owowow, jadi lo kerja di sini?”

Milka mengangkat kepala. Matanya mengerjap ketika melihat Langga dan teman-temannya. Kenapa hari ini ia sial sekali? Ah, tapi bukankah setiap harinya memang selalu sial? Milka mengembuskan napas, mencoba tersenyum sesopan mungkin karena bagaimanapun mereka adalah tamu.

“Mau pesan apa?”

Langga menyeringai. “Nggak sopan banget ya lo, ditanya tuh harusnya dijawab bukannya malah nanya balik. Lo kerja di sini? Kenapa? Buat mencukupi biaya hidup lo yang serba kekurangan itu?”

Milka masih mencoba tersenyum meski setiap kata yang Langga ucapkan mengiris hatinya. Tidak bisakah mulut itu diam untuk tidak mengejek dan merendahnya? Kalau bukan jam kerja sudah pasti Milka akan menyiram wajah cowok itu.

Rian berdeham, menyikut lengan Langga. “Bacot banget sih lo, mending pesen aja. Niat kita ke sini buat kumpul bukan buat ngejek dia. Emangnya nggak kenyang lo udah sering nindas dia di sekolah?”

Langga tersenyum, menggeleng pelan. Tatapannya masih mengarah kepada Milka.

“Nggak, gue rasa nindas dia lebih seru daripada nindas murid lain.”

Fikran menghembuskan napas, melihat-lihat menu. “Gue pesen ini deh, kentang goreng sama *ice coffe latte*. Lo apa, Kih?”

“Gue pesen dia.” Fakhri tersenyum miring sambil terus menatap Milka dari atas kepala hingga ujung kaki membuat gadis itu mulai risih dengan cowok-cowok ini. “Lo lebih cantik pakai baju bebas gini daripada seragam sekolah.”

“Ye, sama aja gobloknya,” ujar Fikran. “Gue aduin Bunda lo nih Lang, gangguin pelayan!”

Langga berdecap menatap Fikran sebal. “Nggak bisa diajak bercanda banget sih lo.”

“Entar aja bercandanya ngapa, gue lapar nih,” protes Alden mendapat keplakan dari Fakhri.

“Emang makan mulu otak lo!”

Milka mencatat satu per satu pesanan mereka. Matanya melirik Langga yang sejak tadi tidak menyebutkan pesanan tapi malah memperhatikannya dengan tatapan tajam. Hal itu membuat Milka menelan ludah. Pasalnya, tatapan itu seolah menunjukkan kalau Langga benar-benar tidak menyukainya.

“Gue jus jeruk,” ujar Langga dingin membuat Milka langsung mencatat.

“Ada tambahan?”

Langga menggeleng. “Tapi, khusus gue mau lo yang buat.”

Milka tersenyum. “Maaf, tapi aku bukan bagian dapur.”

“Gue nggak mau tahu, pokoknya lo yang buat.”

Hampir saja Milka berdecak, namun dia masih menunjukkan senyum yang tulus membuat Langga memalingkan wajah.

“Ditunggu pesanannya.”

“Satu lagi,” ujar Langga membuat Milka menoleh. “Nggak usah senyum kayak gitu depan gue, memuakkan!”

Milka mengangguk pelan lalu melangkah pergi.

Langga terdiam tidak menghiraukan sahutan-sahutan berisik dari keempat temannya. Ia masih terbayang senyum Milka barusan. Langga benci mengakui satu hal. Senyum itu mengingatkannya kepada sosok perempuan yang hingga saat ini masih sangat ia rindukan. Sosok perempuan yang tidak akan pernah ia temui lagi sampai kapan pun. Sosok perempuan yang sepenuhnya masih mengisi relung hatinya.

Sementara itu tidak hentinya Milka mengembuskan napas guna menetralkan emosinya yang sudah ingin meledak. Sebenarnya ia bukan tipe gadis yang mudah marah. Tapi, entah kenapa di depan Langga, Milka selalu ingin meledakkan emosinya. Kata-kata cowok itu begitu mengiris hati. Milka benci mengakui kalau setiap kali Langga merendahnya, ia selalu ingin menangis dan menyerah.

Milka mengembuskan napas untuk kesekian kali. Di

tangannya sudah ada nampan berisi minuman dan makanan pesanan meja nomor empat. Ia lalu berjalan menghampiri meja itu, dan meletakkan semua pesanan di meja. Belum sempat beranjak pergi, Langga dengan cepat bersuara.

“Gue pengen ganti sama *vanilla latte*.” Cowok itu menyodorkan jus jeruknya yang bahkan belum diminum sedikitpun membuat Milka menatap bingung. “Cepet!”

Milka mengambil jus jeruk itu tanpa protes, dan kembali ke dapur. Tak lama ia kembali membawa segelas *vanilla latte*. Diletakkan gelas itu di hadapan Langga, kemudian hendak pergi. Namun, lagi-lagi cowok itu mencegah.

“Kayaknya gue salah pesen. Gue pengen *latte green tea*.”

“Lang, lo kenapa sih?” protes Rian dengan wajah kesal. Ditatapnya Milka. “Nggak usah didenger si Langga, Mil. Udah lo kerja lagi aja.”

Milka mengangguk, hendak pergi. Tapi, suara Langga lagi-lagi menghentikannya.

“Kalau lo nggak nurutin kemauan gue, gue jamin hari ini juga lo dipecat!”

Kata-kata itu sukses membuat Milka mematung. Ditatapnya Langga yang kini sudah fokus pada ponsel. Baiklah, Milka mencari aman. Ia tidak akan membantah. Diambilnya gelas berisi *vanilla latte* itu. Kaki Milka hendak berjalan tapi tersandung sesuatu hingga membuatnya jatuh. Bersamaan dengan itu terdengar suara gelas yang membentur lantai hingga pecah. Serpihannya bahkan ada

yang menyayat lengan Milka. Beberapa pengunjung terkejut dan langsung menoleh ke asal suara.

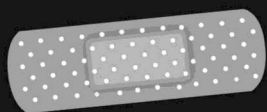
“Lang!” seru Rian.

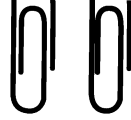
Kali ini Langga benar-benar tidak sengaja mencelakai gadis itu. Ia tidak tahu kalau Milka akan tersandung ujung sepatunya yang keluar dari perbatasan meja. Tapi, alih-alih membantu, Langga malah tersenyum meremehkan sambil beranjak dari duduk. Dilirik gadis itu sekilas lalu melangkah pergi.

“Menyedihkan,” bisiknya.

ebooklovestory

ebooklovestory





5

*Berada di dekatmu selalu membuatku
sulit mengendalikan perasaanku.*

EMBUGAN

angin malam menerpa wajah Milka. Perempuan itu berjalan di pinggir keramaian kota. Jam sudah menunjukkan pukul 21.34. Ia baru saja pulang kerja. Begitu melelahkan. Milka menatap tangannya yang tertutup plester karena terkena serpihan gelas tadi. Sakitnya tidak sebanding dengan luka hati. Milka semakin lelah menghadapi orang-orang seperti Langga. Tapi, ia tidak bisa melakukan apa pun selain hanya diam, tanpa perlawanan. Lagi-lagi Milka tidak ingin mimpi ayahnya hancur.

Kaki gadis itu berjalan memasuki minimarket, mengambil minuman kesukaannya. Setelah membayar, ia keluar dan duduk di salah satu bangku yang tersedia. Milka meneguk minumannya lantas menjatuhkan kepala di atas meja dengan disangga oleh tangannya. Hari ini begitu melelahkan, di sekolah atau di tempat kerja. Apalagi setelah pulang nanti ibunya pasti akan mengajukan banyak pertanyaan tentang luka di tangan Milka. Gadis itu mengembuskan napas, memejamkan mata sejenak.

Tempat ini pernah ia kunjungi bersama ayahnya. Meski seorang pengusaha besar, ayahnya tidak pernah malu untuk singgah di minimarket ini bersama Milka. Mereka mengobrol tentang apa pun, menikmati mi instan, dan bercanda. Tempat ini benar-benar memiliki banyak kenangan bersama ayah.

Hidup Milka tidak sesusah ini dulu. Ia pernah merasakan hidup serba berkecukupan. Namun, semua harus berakhir setelah ayahnya pergi. Ayah Milka mengalami kecelakaan ketika berangkat ke kantor. Kondisinya kritis, lalu beberapa jam kemudian beliau meninggal. Saat itu umur Milka masih 10 tahun. Saat itulah baru terungkap sebuah fakta. Ibu Milka ternyata bukan istri pertama ayahnya. Oleh sebab itu perusahaan ayahnya diambil alih oleh istri pertama. Katanya, wanita itu lebih berhak. Lagi pula istri pertama ayah Milka itu tidak menyukai pernikahan ayahnya dengan ibunya dari awal. Milka dan ibunya lalu diberi satu rumah sederhana di pinggir kota dengan biaya hidup sampai Milka lulus sekolah dasar saja.

Milka dan ibunya tidak membenci wanita itu. Hanya diberi rumah dan uang seadanya pun cukup membuat keduanya bersyukur. Sampai akhirnya Rika, ibu Milka, harus banting tulang untuk membiayai hidup mereka. Milka bahkan ikut bekerja *part time*. Awalnya Rika tidak setuju, karena Milka masih terlalu muda untuk merasakan beratnya mencari nafkah. Tapi, Milka terus memaksa dengan janji kalau nilainya di sekolah tidak akan turun.

Cukup lama Milka memejamkan mata di tempat itu. Mengenang kembali cerita dulu bersama ayahnya. Tapi, semua itu terganggu ketika seseorang menendang-nendang meja hingga membuat Milka mengernyit karena terganggu. Gadis itu memilih untuk tak menghiraukan orang itu. Paling hanya orang iseng.

Langga berdecak pelan. Tidak asyik sekali mengganggu gadis itu jika tidak bereaksi. Ia memiringkan kepala untuk menatap wajah Milka. Memastikan kalau gadis itu benar-benar tidur atau tidak. Tangan Langga terulur, digoyang-goyangkan di depan wajah gadis itu. Benar ternyata Milka tertidur. Diperhatikan wajah Milka. Ada perasaan sedikit menyesal saat mengingat Milka tersandung ujung sepatunya di kafe tadi. Mata Langga beralih menatap tangan Milka yang tertutup plester.

Kenapa perempuan ini bekerja begitu keras? Memang orang tuanya tidak bisa bekerja sehingga Milka harus menanggung hidup sendiri? Atau, gadis ini yatim piatu? Langga kembali memperhatikan wajah Milka. Sebenarnya

kalau diperhatikan secara detail, Milka begitu cantik. Benar kata Fikran. Kulitnya putih. Hanya saja tidak terawat sehingga membuatnya terlihat sedikit dekil. Milka juga mempunyai mata bulat yang terlihat lucu, hidung mancung, dan bibir mungil berwarna merah muda. Tubuh Milka yang tidak tinggi membuatnya terlihat mungil jika disandingkan dengan Langga. Lucu, begitulah yang Langga tangkap tentang Milka.

Sekali lagi Langga menendang meja yang ditempati gadis ini. Cukup keras hingga membuat Milka benar-benar tersadar. Namun, ketika gadis itu membuka mata untuk melihat siapa pelaku iseng itu, Langga sudah berlalu.

“Siapa sih? Iseng banget,” gerutu Milka. Dilirik jam di ponselnya kemudian beranjak dari duduk, berniat pulang.

“Milka?”

Suara itu membuat Milka menoleh. Matanya mengerjap lucu ketika menangkap sosok Vaskal yang duduk di atas motor *sport*-nya. Cowok itu melambaikan tangan sambil tersenyum lalu turun dari motor, dan menghampiri gadis itu.

“Kok malem-malem masih di luar?”

“Aku baru pulang kerja, Kak.” Milka kembali duduk pada tempatnya membuat Vaskal mengikuti hal yang sama.

“Kerja?” beo Vaskal dengan tatapan bingung.

“Iya, aku kerja *part time*.”

Vaskal terdiam sebentar, kemudian mengangguk-angguk. Meski ingin bertanya kenapa bekerja *part time*, tapi

ia rasa belum sedekat itu untuk tahu tentang kehidupan Milka. Mata Vaskal melirik plester lusuh yang membalut punggung tangan gadis itu. Dengar-dengar tadi pagi Milka juga di-*bully* lagi. Tubuhnya disiram air kotor, lalu didorong hingga lututnya terluka. Benar-benar ketelaluan. Vaskal tidak habis pikir kenapa zaman sekarang masih saja main tindas? Ia rasa tidak bisa membiarkan hal ini terjadi begitu saja. Ia harus mencari dalang dari penindasan Milka.

Cowok itu beranjak dari duduk dan masuk ke dalam minimarket tanpa mengatakan apa-apa kepada Milka, membuat gadis itu menatap bingung. Pasalnya, ada saja tingkah Vaskal yang tidak terduga. Tak lama cowok itu keluar dengan kantong plastik di tangannya, lalu kembali duduk di depan Milka.

“Gue yakin lo belum makan.” Vaskal mengeluarkan roti dan air mineral dari dalam kantong plastik lalu diberikan kepada Milka. Tadinya ia ingin mengajak Milka makan di tempat lain namun ini sudah cukup malam untuk pergi, jadi yang Vaskal berikan hanya roti dan air mineral.

“Gue boleh pinjem tangan kiri lo?”

Milka menatap bingung. Namun, belum sempat ia menjawab, Vaskal sudah menarik tangan kirinya, lalu membuka plester itu dengan hati-hati.

“Mau ngapain, Kak?” Milka menarik tangan membuat Vaskal buru-buru kembali menariknya.

“Udah lo makan aja,” jawab Vaskal lalu mengeluarkan obat dan kapas. Ditetesi kapas dengan obat kemudian mulai

membersihkan luka di tangan Milka.

Milka yang memperhatikan tingkah laku cowok itu termangu. Jantungnya berdegup kencang. Kenapa ada saja hal yang membuat Milka tertarik kepada Vaskal? Kenapa perilaku cowok itu selalu membuatnya berharap pada perasaan asing yang semakin tumbuh setiap saat? Ia rasa tidak pantas jika menyukai Vaskal. Milka itu bukan siapa-siapa, sementara Vaskal adalah seorang cowok populer, dari keluarga berada, dan anak kepala sekolah. Jelas tidak sebanding dengan dirinya.

Milka terdiam ketika Vaskal berjongkok di depannya, membersihkan luka di kedua lutut dengan begitu mudah. Milka memang masih menggunakan seragam lengkap.

“Sip beres, gue anter pulang yuk!” Vaskal beranjak dari posisi jongkok, membersihkan sampah yang ada di meja, lalu membuangnya. Ia menatap Milka yang hanya diam saja.

“Ayo, gue antar pulang!”

“Ng... nggak usah, Kak,” tolak Milka tersadar dengan apa yang cowok itu katakan, “rumahku sudah deket kok.”

“Nggak apa-apa, nyantai aja kali. Lagian gue pengen tahu rumah lo di mana.” Vaskal terkekeh lalu memberi kode agar Milka naik ke motor.

Milka masih terdiam di tempat membuat Vaskal yang sudah duduk di atas motor membunyikan klakson. Awalnya Milka ragu, namun akhirnya ia naik ke motor itu.



Setelah mengucapkan terima kasih, Milka tersenyum sambil melambaikan tangan kepada Vaskal yang sudah melaju pergi meninggalkan pekarangan rumahnya. Milka menghela napas lalu berjalan masuk ke dalam rumah dengan kantong plastik di tangan. Isinya sisa obat yang tadi digunakan Vaskal, serta beberapa bungkus camilan. Milka menatap plester baru yang ada di tangannya. Tersenyum mengingat Vaskal yang sudah mengobati lukanya.

“Kenapa baru pulang, Mil?” Pertanyaan itulah yang dilontarkan ibunya ketika Milka membuka pintu rumah.

Ibu Milka sedang duduk di depan TV ditemani Mili, kucingnya, yang tidur di atas karpet. Di rumah itu tidak ada sofa atau kursi untuk duduk. Cukup duduk lesehan saja. Rumah sederhana itu terlalu sempit untuk diisi sofa.

“Kerjaanku banyak, Ma,” jawab Milka tidak sepenuhnya berbohong. Memang pekerjaannya terbilang banyak, dan di minimarket tadi ia hanya ingin beristirahat sejenak. Menikmati angin malam yang menusuk kulit.

“Itu tangan sama kaki kamu kenapa?”

“Ini cuma luka kecil, Ma, jangan khawatir.” Milka tersenyum dengan tangan mengelus tubuh Mili.

Rika termangu. Melihat Milka yang pulang malam terasa begitu sedih. Tidak seharusnya Milka merasakan

hidup susah seperti ini, di tengah teman-temannya yang sedang senang-senangnya menikmati masa muda mereka. Tapi, dengan keadaan seperti ini, Rika tidak bisa melakukan apa-apa. Rika tidak bisa menyalahkan siapa pun. Dirinyalah yang pantas disalahkan. Kalau saja dulu menuruti ibunya untuk sekolah dengan benar mungkin hidupnya masih bisa terjamin, dan Milka bisa seperti teman-temannya.

“Maafin Mama, ya.”

Milka menatap ibunya, tersenyum menenangkan. “Nggak apa-apa, Ma. Milka baik-baik aja selama masih ada Mama di samping Milka.”

“Mama tahu ini berat buat kamu. Maafkan Mama yang nggak bisa membahagiakan kamu.” Rika mengusap pipi putrinya dengan sayang. Air mata wanita itu sudah menggenang di pelupuk. Hatinya teriris melihat keadaan Milka. Ia tentu sadar apa yang terjadi dengan Milka di sekolah.

“Mama lagi usaha biar kamu bisa pindah dari sekolah itu.”

Milka menggeleng, berusaha tegar meski sudah ingin menangis. “Nggak, Ma. Mama nggak perlu minta maaf. Semuanya bukan salah Mama kok. Mama juga jangan suruh Milka pindah dari sekolah itu karena Milka nggak bakal mau. Itu adalah salah satu keinginan Ayah yang harus Milka laksanakan. Kayak gini aja Milka udah bahagia. Mama nggak perlu mikirin hal-hal lain. Milka bakalan belajar lebih rajin biar bisa mewujudkan mimpi Ayah, terus biar bisa bahagiain

Mama. Milka janji.”

Kali ini air mata Rika benar-benar meluruh. Wanita itu menarik Milka ke dalam pelukannya, mengusap puncak kepala gadis itu, lalu mengecupnya. Bersama Milka, ia percaya seberat apa pun hidup pasti selalu saja ada jalan untuk melewatinya.



“Langga, ini Manda dari tadi nungguin kamu loh, masa nggak kamu apa?”

Langga yang hendak naik ke lantai dua menoleh ketika mendengar suara ibunya dari ruang tengah. Ia menatap dua perempuan itu lalu beralih ke ayahnya yang sedang memandang tajam seolah memberi peringatan. Langga menghembuskan napas lelah, mendekat ke mereka. Ia berdiri di samping sofa yang diduduki Manda, tersenyum mau tidak mau.

“Hai, Manda,” sapanya dengan suara terdengar dingin, “Udah jam sepuluh lebih tuh. Mending lo pulang deh, udah kemalaman soalnya. Gue juga nggak bisa nganter lo pulang, sori ya.” Setelah mengatakan itu Langga berjalan menuju tangga.

“Langga, jaga sikap kamu!” Suara ayahnya tak kalah dingin menusuk indra pendengaran membuat Langga langsung menoleh. Untuk kesekian kalinya ia menghela napas.

“Emang sikap Langga gimana sih, Pa? Langga disuruh nyapa kan tadi? Terus, udah Langga sapa tuh. Terus, Langga nyuruh dia pulang anggap aja itu wujud rasa khawatir. Soalnya kan udah malam. Tapi, Langga minta maaf nggak bisa nganter dia pulang. Capek soalnya. Sikap mana yang harus Langga jaga? Sikap pas nyapa dia atau sikap nyuruh dia pulang karena khawatir?”

“Langga, Bunda nggak pernah ngajarin kamu buat kurang ajar sama Papa kamu,” ujar Bella, ibu Langga.

Langga mengusap wajah dengan lelah. “Langga nggak kurang ajar, Bun. Langga cuma menjawab kesalahpahaman Papa. Salah terus nih Langga. Kalian mau Langga gimana? Anterin Manda pulang gitu? Kan dia sendiri yang milih nunggu sampai malam. Kenapa Langga yang harus nganter dia pulang? Lagian Langga udah bilang biar dia nggak ke sini hari ini.”

“Karena itu emang kewajiban kamu,” jawab ayahnya.

Hampir saja Langga menyemburkan tawa kalau tidak ingat kemungkinan ayahnya akan menghajarnya habis-habisan sampai ia berani melakukan itu.

Ia menggaruk pelipis sambil menahan tawa. “Sejak kapan mengantar Manda pulang jadi kewajiban Langga?”

“Udah, Om, Tante.” Manda beranjak dari duduk, meleraikan pertengkaran kecil itu. Ia tersenyum lembut. “Nggak apa-apa Manda pulang sendiri. Lagian emang salah Manda kok yang milih nunggu Langga sampai malam. Padahal Langga udah ngelarang Manda datang. Nggak apa-apa, Manda bisa

naik taksi.” Gadis itu mengambil tasnya. Setelah pamit, ia langsung melangkah pergi dari rumah besar itu.

“Kejar dia,” perintah ayahnya. “Kalau nggak, Papa potong uang jajan kamu.”

Kedua orang tua Langga itu lalu pergi menaiki tangga. Jelas tersirat kekecewaan di wajah kedua orang itu hingga membuat Langga berdecak kesal. Selalu saja begitu. Jika Langga menentang kemauan mereka, tatapan itu yang membuatnya merasa bersalah. Dengan tergesa-gesa Langga berjalan keluar rumah untuk mengejar Manda.

Langga menarik tangan Manda yang hendak menaiki taksi membuat gadis itu terkejut.

“Gue anter lo pulang.”

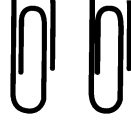
“Kalau lo terpaksa, mending nggak usah.” Manda melepas paksa tangan itu lantas hendak kembali masuk ke dalam taksi. Namun, dengan cepat Langga menutup pintu taksi. Ia meminta maaf kepada pengemudi taksi kalau Manda tidak jadi naik. Dengan sedikit kesal pengemudi itu langsung melaju pergi.

“Jangan mempersulit gue. Lo tinggal nurut. Gue akan anter pulang, dan lo nggak usah banyak ngomong,” ujar Langga lalu kembali ke pekarangan rumah untuk mengambil motor.

Manda terdiam dengan perasaan sesak. Selalu saja perilaku Langga menyakiti hatinya. Tapi, dalam situasi ini ia tidak bisa melakukan apa-apa selain hanya pasrah dan menyerahkan semua pada sang waktu.

ebooklovestory





6

Sejak awal kamu sudah menarik perhatianku,
maka akan sulit jika aku menepis perasaan
yang kini mulai menyelina ke dalam hati.

“Woi, Yan, Fik, si Langga berantem tuh sama si Vaskal!
Buruan!”

“Dasar, sinting!”

Rian dan Fikran yang sedang mengerjakan tugas Ekonomi langsung berlari keluar kelas mengikuti Fakhri yang memberi informasi tadi. Ini masih pagi dan bel masuk sebentar lagi berbunyi. Rian tidak habis pikir dengan dua orang itu. Kenapa mereka membuat kegaduhan sepagi ini?

Koridor sudah ramai dengan murid yang berkumpul dan membentuk lingkaran di sana. Terdengar suara benturan di loker yang begitu keras. Sudah pasti itu tubuh Langga. Cowok itu tidak mungkin menang melawan Vaskal yang seorang pelatih taekwondo.

Rian dengan mudah masuk ke dalam kerumunan. Ia berdiri paling depan, dan melihat Langga yang terus menghantam wajah Vaskal dengan bogemnya. Vaskal lalu mendorong Langga dan balik menghajarnya. Buru-buru Rian memisahkan Vaskal dan Langga dengan dibantu ketiga temannya dan dua teman Vaskal. Penampilan kedua orang itu sudah kacau. Beberapa luka lebam terlihat jelas di wajah mereka.

“Sampai gue lihat lo ganggu dia lagi, abis lo!” Jari Vaskal menunjuk Langga dengan tatapan tajamnya, seolah memberi peringatan.

“Bacot! Gue nggak takut sama lo!” balas Langga. Ia berontak. Ingin sekali lagi menghajar Vaskal. Tidak peduli kalau cowok itu adalah sepupunya. Vaskal sudah keterlaluan menghajarnya hanya karena seorang perempuan.

“Apa-apaan kalian berdua?!”

Semua orang menoleh ke sumber suara itu. Seketika murid yang berkumpul di situ berlarian menuju kelas masing-masing. Pasnya Pak Tiwan datang bersama Kepala Sekolah. Langga dan Vaskal yang melihat kehadiran dua orang itu berdecak kesal.

“Jadi, siapa yang paling jago?” tanya Trisal, Kepala

Sekolah itu. Tatapannya tajam menusuk kedua muridnya. “Memalukan! Bersihkan luka kalian lalu datang ke ruangan saya!” perintah Kepala Sekolah lalu melangkah pergi bersama dengan Pak Tiwan yang menatap kedua murid itu kesal.

Langga dan Vaskal saling pandang lalu keduanya mendengus dan melangkah pergi.

“Ada apaan dah, Lang? Nggak biasanya lo sampai adu jotos gitu sama si Vaskal. Biasanya kan cuma perang dingin,” tanya Rian.

“Nggak tahu dah gue. Gila tuh anak, datang-datang tiba-tiba nonjok gue terus ribut sampai bawa-bawa nama si Milka,” jawab Langga sambil mengedikkan bahu. Tangan cowok itu memegang rahangnya yang sakit. “Sinting tuh anak.”

Mereka berjalan menuju UKS. Di pertengahan jalan, keempat cowok itu bertemu dengan Wisnu dan teman-temannya. Wisnu menatap seniornya itu tajam, penuh kebencian, lalu menghalangi jalan hingga membuat Langga berdecak kesal.

“Minggir.” Langga menatap cowok itu dingin, sementara yang ditatap tersenyum sinis.

“Bener-bener sombong ya lo. Sepupu aja sampai lo ajak berantem. Biar apa? Biar semua orang tahu kalau lo tuh emang berkuasa di sini? Biar semua orang tahu kalau lo tuh emang yang paling jago? Kampungan cara lo, Kak... *Shit!*” seru Wisnu tiba-tiba ketika Langga menendang tulang

kering cowok itu. Ia meringis sambil memegang kaki.

“Banyak bacot!” Langga mendekap pundak adik kelasnya itu lalu melanjutkan jalan menuju UKS. Sedangkan, Alden mengeplak kepala teman Wisnu yang ketahuan menatap kesal ke arah mereka.

Milka, satu nama itu tiba-tiba terlintas dalam pikiran Langga. Ia tersenyum miring, sepertinya setelah kejadian ini akan ada hal seru lainnya.



“Wah, gila!”

Seruan itu membuat seluruh murid dalam kelas langsung menoleh ke arah Nakilla. Guru yang sedang memeriksa tugas pun bertanya ada apa. Nakilla hanya tersenyum malu dan menjawab tidak ada apa-apa. Ia menoleh ke belakang tepat di mana Milka duduk. Jari Nakilla menepuk-nepuk tangan Milka, membuat gadis yang sedang mencatat itu berseru kesal karena tulisannya tercoret.

“Kenapa sih?” tanya Milka.

“Masa Kak Vaskal sama Kak Langga berantem!” bisik Nakilla membuat Naya yang sebangku dengan Milka langsung tertarik dengan pembahasan itu. “Dan, katanya Kak Vaskal bawa-bawa nama lo, Mil!”

“Ha? Kok, aku?” Milka terkejut sambil menunjuk dirinya.

“Makanya, itu pertanyaan yang ada di pikiran gue

juga!” jawab Nakilla gemas sambil terus melihat berita yang baru saja di-*publish* dalam situs web SMA Bintara. Situs itu memang berisi apa pun yang menyangkut sekolah.

Jari tangan Nakilla bergerak hingga ke kolom komentar. Sudah banyak komentar di sana. Membahas tentang perkelahian Langga dan Vaskal yang sudah menjadi rahasia umum. Mereka memang terlibat perang dingin meski sepupuan. Ada pula yang bertanya, siapa Milka? Gadis seperti apa yang membuat kedua cowok itu meributkannya? Murid yang selalu mem-*bully* Milka pun ikut memanaskan suasana dengan menghina perempuan itu.

Nakilla melirik Milka yang terdiam, seperti sedang berpikir. Ia memilih tidak memberitahu tentang komentar-komentar buruk itu. Nakilla tidak ingin Milka menanggung luka terlalu dalam di hatinya. Nakilla lalu mematikan ponsel, dan menyimpan di laci meja.

“Udahlah Mil, jangan dipikirin.” Nakilla tersenyum, menyentuh tangan sahabatnya itu. “Mending sekarang lo fokus belajar aja, jangan pikirin hal yang nggak penting.”

Naya mengangguk-angguk. “Udahlah, palingan mereka ribut nyebut-nyebut nama lo cuma buat formalitas biar ada bahan buat berantem. Nggak mungkin kan mereka sengaja ributin lo?”

“Nay, kok lo ngomongnya gitu sih? Kedengerannya lo kayak mandang Milka seolah...”

“Nggak gitu Kil, tapi kan emang logikanya buat apa coba mereka ributin Milka? Cowok-cowo itu deket sama Milka aja

nggak, ya mentok-mentok paling cuma terlibat hal kecil aja sama Milka. Kayak Kak Langga yang suka nindas Milka, atau Kak Vaskal yang suka nolong Milka. Nggak ada alasan kan mereka harus ributin Milka?”

Nakilla mengernyit menatap Naya, lalu beralih menatap Milka yang hanya diam saja. Nakilla berdecak sambil mengibaskan tangan.

“Ya, ya, terserah lo deh.”

Milka terus memikirkan alasan kedua orang itu berkelahi dengan membawa-bawa namanya. Ia memang tidak melihat langsung. Bisa saja berita itu bohong. Orang yang menulis berita bisa saja salah dengar. Tapi, bagaimana jika hal itu benar adanya? Milka mengembuskan napas lelah. Sungguh, apakah ia benar-benar tidak bisa hidup tenang di sekolah ini sehari saja?

Milka menjatuhkan kepala di atas meja. Ia lelah, benar-benar lelah.



“Apa yang kalian ributkan?”

Tatapan tajam itu seolah menusuk kedua orang yang sedang duduk di hadapan Kepala Sekolah. Langga dan Vaskal menunduk, tidak berani menatap pria itu. Meski beliau masih termasuk keluarga mereka, namun tetap saja posisi Trisal adalah kepala sekolah di sini. Beliau harus menegakkan

disiplin tanpa pandang bulu. Menghukum siapa pun yang membuat onar. Pria itu masih menunggu jawaban dari Langga dan Vaskal dengan sabar. Namun, hingga menit ke lima kedua anak itu tetap tidak menjawab, membuat Trisal menghela napas lelah.

“Apa yang kalian ributkan?” Trisal mengulangi pertanyaannya.

Langga mendengus, bosan dengan suasana tegang ini. “Udahlah Om, jangan serius-serius amat. Wajar aja. Kita kan masih muda, jadi berantem itu hal yang wajar buat menikmati masa SMA. Lagian Langga tahu pas Om masih muda juga suka berantem. Papa yang cerita sama Langga.”

Vaskal mendandang kaki Langga dengan kesal ketika tatapan Trisal semakin tajam menyorot ke arah cowok itu. Langga sontak menoleh ke arahnya.

“Apaan sih lo? Nendang-nendang, sok kenal banget.”

“Jangan bercanda, tolol,” bisik Vaskal tepat di telinga Langga.

“Idih, bisik-bisik!” Langga mengusap telinga. “Berasa dibisikin setan gue.”

“Om, lagi nggak bercanda, Langga,” tegas Trisal. “Mending kasih tahu apa yang kalian ributin?”

Langga menghela napas. “Langga nggak tahu sebenarnya ada apa. Vaskal tiba-tiba datang terus mukul. Langga nggak terima, apalagi yang dia ributin seorang perempuan. Langga bahkan nggak kenal sama perempuan itu.”

Vaskal berdecih. “Nggak kenal tapi nindas dia mulu.”

Langga menoleh. “Lah, gue suka nindas bukan berarti gue harus kenal siapa dia kan.”

“Emang dasarnya udah tolol, ya tolol aja,” gumam Vaskal yang masih terdengar oleh kedua orang itu.

“Jaga ucapan kamu, Vaskal!” tegas Trisal.

“Tahu nih, sama senior aja ngomongnya nggak sopan.” Langga menatap cowok itu sinis.

Vaskal hanya diam.

“Benar apa yang diomongin Langga, Kal?” tanya Trisal menatap anak itu.

Vaskal mengangguk. “Saya kesel sama dia. Suka sekali menindas murid yang lemah. Apalagi korbannya kali ini seorang perempuan. Saya punya bukti kalau Papa nggak percaya.”

Bapak Kepala Sekolah itu menatap Langga tajam. “Benar, Langga?”

Ganti Langga yang menendang kaki Vaskal lalu menatap Trisal takut-takut. Ia mengangguk pelan membuat Trisal menghela napas lelah sambil memijit pangkal hidungnya. Kelakuan Langga benar-benar membuat darahnya mendidih. Kenapa pula mainnya bersih sekali sampai ia tidak menyadari kalau Langga berbuat seperti itu di sekolah?

“Saya hukum kalian lari di lapangan dua puluh putaran, lalu bersihin perpustakaan. Dan kamu Langga, hukuman kamu bukan hanya itu! Kamu diskors selama tiga hari mulai

besok. Om juga bakalan cerita semua ini ke Papa kamu! Sudah gitu saja, silakan keluar.” Trisal menyandarkan punggung di kepala kursi sambil menatap wajah tegang kedua anak itu, terlebih wajah Langga.

“Om,” Langga memelas. “Masa bilang sama Papa juga?”

“Karena sikap kamu keterlaluhan, Langga!”

“Om...” Langga masih menunjukkan wajah melas.

“Silakan keluar.”

Langga menghela napas lesu lalu berjalan keluar mengikuti Vaskal yang sudah beranjak lebih dulu.



Milka melambatkan tangan kepada Nakilla yang sudah dijemput oleh sopirnya. Ia lalu melangkah menuju halte bus, namun langkahnya tiba-tiba berhenti ketika melihat Langga berdiri di sana. Cowok itu menyandar di tiang dengan sebelah tangan masuk ke dalam saku *hoodie*, dan sebelah tangan yang lain memainkan ponsel. Posisi itu membuat Langga terlihat lebih keren. Kalau saja Milka tidak mempunyai cerita buruk dengan cowok itu, sudah pasti ia akan mengagumi ketampanannya.

Milka berjalan menghampiri halte, karena tidak punya waktu untuk menghindari dari Langga. Ia harus berangkat kerja. Langga menyadari keberadaan Milka di sampingnya tapi ia tidak peduli, dan kembali sibuk dengan ponselnya.

Milka yang menyadari kalau Langga tidak mengatakan hal-hal yang menyakitkan sangat bersyukur sekaligus heran. Ia memperhatikan wajah cowok itu. Ada luka di tulang hidungnya yang belum ditutup plester. Milka mengedikkan bahu pelan tidak peduli.

Meski begitu ekor mata Milka terus memperhatikan luka di hidung Langga yang sangat mengganggu untuknya. Dengan ragu Milka mengambil plester miliknya di saku *sweater* kemudian memberikan ke Langga, membuat perhatian cowok itu teralih.

“Ini pakai aja. Orang-orang bakalan ngeri lihat luka di hidung Kakak,” ujar Milka dengan wajah ogah-ogahan melihat cowok itu.

Langga menaikkan sebelah alis. “Nggak usah sok baik lo depan gue, kayak gue peduli aja sama apa yang ada pikiran orang-orang.”

“Ya, kalau gitu ini biar luka Kakak nggak infeksi aja.” Milka masih menyodorkan plester.

Langga hendak kembali protes tapi matanya menangkap sosok Vaskal di seberang jalan. Cowok itu menyeringai lalu menarik tangan Milka hingga tidak ada jarak di antara mereka. Milka melotot terkejut dan langsung melepaskan diri tapi Langga kembali menariknya.

“Kalau gitu gue mau lo yang pakein.” Langga tersenyum begitu manis membuat jantung Milka berdegup kencang seolah terhipnotis.

“Ta... tapi kan Kak Langga bisa pakai sendiri,” jawab

Milka gugup. Ia hendak kembali melepas cekalan tangan Langga. Tapi, alih-alih terlepas, Langga malah semakin menipiskan jarak di antara mereka.

“Gue nggak tahu luka gue sebelah mana dan gue nggak ada kaca, jadi bisa kan lo pakein?” Wajah Langga berubah datar dengan mata terus menatap Milka secara intens.

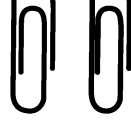
Milka masih terdiam. Ingin sekali mendorong tubuh Langga namun yang ia lakukan hanya diam dengan mata yang terus tertuju ke dalam pupil hitam itu. Mendengar Langga berdecak membuat Milka tersadar lalu dengan ragu membuka bungkus plester. Tangannya terangkat untuk menempelkannya di hidung Langga dengan gerakan perlahan.

“Makasih, Cantik.” Langga mencubit pipi Milka membuatnya benar-benar terkejut

Mata cowok itu melirik Vaskal yang sudah menatap tajam di seberang jalan sana. Langga menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum miring.

ebooklovestory





7

Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya aku.
Yang sedang berusaha agar perasaanku
terbalas olehmu.

Milka berjalan di koridor sambil memijat pundaknya yang terasa pegal. Sebelah tangannya memegang buku paket yang baru saja ia ambil di loker. Beberapa murid berbisik membicarakannya. Ada pula yang menertawakannya diam-diam. Semenjak insiden Langga menjadikannya target *bully*-an, murid-murid lain jadi semakin berani menindas Milka. Sesuatu yang semakin mempersulit keadaan Milka. Tapi, ada yang aneh di hari ini. Mengapa mereka menertawakannya?

Masih dalam keadaan bingung, Milka mengedikkan bahu berusaha tidak peduli. Ia memilih melanjutkan langkah menuju kelas. Di ujung koridor, Milka melihat Naya bersama beberapa kakak kelas. Milka tersenyum sambil melambaikan tangan ke Naya.

“Naya!” panggilnya.

Yang dipanggil menoleh tapi setelah itu buru-buru menjauh tanpa sapa atau senyum membuat Milka mengernyit bingung.

“Milka!”

Gadis itu menoleh. Nakilla yang memanggilnya. Tapi, belum sempat menyapa, Nakilla sudah menarik tangannya dengan tergesa-gesa menuju mading.

“Aduh! Kenapa sih, Kil? Kenapa aku ditarik-tarik gini?”

Milka berusaha menyamakan langkah dengan Nakilla yang tergesa-gesa. Di depan mading sudah banyak murid berkumpul, membuat Milka semakin dilanda kebingungan. Dengan mudah Nakilla menerobos kerumunan murid. Semua bahkan bersorak saat melihat kedatangan Milka.

“Lihat, Mil.” Nakilla menunjuk mading.

Mata Milka melebar. Di sana dengan jelas tertulis kalau ibunya adalah seorang penggoda dan pelacur. Milka menelan ludah. Air matanya menggenang di pelupuk. Ia melirik semua murid yang berkumpul dan berbisik-bisik, bahkan ada yang terang-terangan membicarakannya.

“Gila ya, selain miskin ternyata ibunya juga gitu.”

“Mungkin ibunya menggoda kepala sekolah juga kali ya, makanya dia bisa masuk ke sini.”

“Bener tuh! Duh, kalau gue sih malu ya, mending keluar dari sini deh.”

Milka mengepalkan tangan di sisi rohnya. Keringat dingin sudah membasahi kening. Ia ingin menangis. Benar-benar ingin menangis. Gadis itu sudah akan merobek kertas di mading itu, tapi keduluan seseorang. Milka menatap orang itu. Air matanya yang benar-benar meluruh langsung ia usap dengan punggung tangan.

“Siapa yang berani buat sampah nggak guna kayak gini?” Vaskal menatap seluruh murid yang berkumpul di sana.

Tidak ada yang menjawab. Mereka hanya menatap Vaskal dengan wajah datar.

“Gue.”

Seseorang tampak menerobos kerumunan dengan mudah. Orang itu tersenyum sinis dengan tangan yang bersedekap.

“Kenapa? Lo mau protes?”

“Apa-apaan sih lo?” Vaskal menatap gadis itu tajam, penuh kekesalan.

“Lo yang apa-apaan?! Seharusnya lo nggak ikut campur urusan gue!”

Vaskal mengembuskan napas dengan kasar. “Lo gila? Biar apa lo buat kayak ginian? Lo pengen nunjukin sama

semua orang kalau selain Langga, lo juga paling berkuasa di sini? Kampungan banget cara lo! Dengan buat kayak ginian lo dapet apaan? Penghargaan? Duit? Nggak usah banyak tingkah dah, Gin. Bukan lo yang kaya raya tapi orangtua lo! Harusnya lo malu.”

Gina mengepalkan tangan, dan menatap Vaskal tidak suka. “Buat apa gue malu? Toh, gue ngelakuin apa yang gue suka!” Matanya melirik Milka yang masih tidak bisa berkata-kata. Gina tersenyum sinis. Tangannya membelai rambut Milka. “Dan, mengganggu Milka adalah hal yang paling menyenangkan menurut gue. Lagian siapa suruh dia deket-deket sama lo.”

Vaskal menepis tangan itu, tatapannya menajam. “Bener-bener sinting lo!” Ia segera menarik Milka keluar dari kerumunan.

Gina menyipitkan mata sambil terus menatap dua orang yang sudah hilang dari tikungan koridor.



Vaskal hanya diam memperhatikan Milka yang terisak. Ia tidak menyuruh gadis itu berhenti menangis. Ia hanya menyodorkan sapu tangan, membuat perhatian Milka teralih. Gadis itu terdiam sebentar lalu mengambil sapu tangan milik Vaskal.

“Lo mau nangis kayak gimana pun sebenarnya gue

nggak bakal larang, silakan. Karena itu bisa bikin hati lo lebih tenang,” Vaskal mengembuskan napas lalu bersandar ke bangku taman dengan tatapan lurus ke arah kolam air mancur. “Tapi sayangnya, gue nggak suka lihat lo nangis.”

Milka menatap Vaskal. Untuk kesekian kalinya cowok itu benar-benar membuat jantungnya berdegup melebihi ritme normal. Cowok itu kembali membuat Milka terpesona, dan membuat perasaan dalam hatinya terus berharap pada sesuatu yang tidak seharusnya ia harapkan. Milka terdiam seribu bahasa. Pandangannya masih setia menatap Vaskal membuat cowok itu balik menatapnya. Tatapan teduh itu membuat Milka merasa lebih tenang.

“Gue kasih tahu nih Mil, lo jangan deket-deket sama Langga,” ujar Vaskal membuat Milka mengernyit bingung.

Milka menggeleng pelan kemudian menjawab, “Aku nggak pernah deket-deket sama Kak Langga.”

Vaskal mengedikan bahu acuh tak acuh. “Soalnya, kemarin gue lihat lo di halte bus sama dia. Ya, gue ingetin aja sama lo, jangan deket-deket sama dia. Lo sendiri tahu sikap dia selama ini kayak gimana ke lo.”

Milka terdiam. Jadi, kemarin saat ia memasangkan plester ke hidung Langga dan ketika cowok itu mencubit pipinya, Vaskal melihat semua? Entah kenapa ia merasa ingin menjelaskan kesalahpahaman itu, namun kesadaran siapa dirinya buat Vaskal muncul. Milka hanya diam.

Vaskal tersenyum, menepuk puncak kepala Milka, lalu beranjak dari posisi duduk. “Udah mau bel, mending masuk

kelas! Lo nggak usah khawatir, gue bakalan urus masalah tadi.” Vaskal hendak melangkah pergi tapi teringat sesuatu. Ia menoleh ke arah Milka. “Sapu tangannya lo simpen aja dulu, dan jangan lupa hapus ingus lo ya.”

Mata Milka mengerjap. Buru-buru ia membersihkan wajahnya menggunakan sapu tangan itu. Pipinya bersemu, malu.



“Langga, Langga, nanti besar mau jadi apa?”

“Gembel!”

“Kambing lo!” Sebuah bantal terlempar mengenai wajah Alden yang menjawab pertanyaan tidak penting Fakih. Kedua orang itu lalu tertawa.

Di kamar bernuansa biru muda dan biru tua itu, Langga dan teman-temannya berkumpul. Ada yang bermain ponsel, ada yang bermain *games*, dan ada yang hanya tidur. Keempat teman Langga itu baru saja pulang sekolah, dan langsung berkunjung ke rumah Langga. Cowok itu sedang dalam masa skors selama tiga hari. Setelah mendapat kabar dari kepala sekolah yang notabenenya adalah paman Langga, ayahnya marah. Memang bukan marah dengan bermain tangan, namun langsung mencabut semua fasilitas Langga. Mulai dari motor, uang jajan berkurang, dan kartu ATM yang disita. Langga bahkan tidak boleh keluar rumah selama tiga

hari. Benar-benar membuat Langga kesal setengah mati.

Begitulah ayahnya. Beliau tidak pernah melampiaskan kemarahan dengan tangan tapi dengan ucapan yang begitu dingin dan menusuk.

Langga berguling-guling di tempat tidur. Mencari cara untuk bisa bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Tidak mungkin ia beralasan akan kerja kelompok, sudah pasti ayahnya tidak akan percaya. Langga sudah mencoba untuk meminta tolong kepada ibunya, tapi yang ia dapat adalah hanyalah omelan.

“Lang, lo nggak jemput adik lo?” tanya Fikran dengan tatapan yang masih fokus pada ponsel.

Langga mengedikan bahu. “Males.”

“Lah, sama adik sendiri nggak ada perhatian-perhatian-nya lo.”

“Oh, si Adel mau pindah ke sini, Lang?” tanya Alden melirik Langga sebentar lalu kembali fokus pada *games*-nya. Sedetik kemudian ia mendapat keplakan di kepala hingga membuatnya memekik.

“Apaan sih lo, Kih?”

“Namanya Della, tolo! Adel-Adel mulu lo, heran gue.”

“Langga aja nggak protes, kok lo yang sewot?!”

“Karena gue nggak suka nama calon masa depan gue diganti-ganti!”

Langga melempar bantal tepat mengenai kepala Fakihi. “Nggak sudi gue punya adik ipar kayak lo! Bakal sial tujuh

turunan gue.”

“Eh, sialan banget lo, Lang!” Fakih kembali melempar bantal itu. “Lagian Della pasti mau kok sama Abang Fakih yang tampannya melebihi orang-orang tercakap di dunia ini. Gue jamin hidup dia bahagia sampai akhir hayat! Ingat itu janji gue, Lang!”

“Bacot! Gue nggak percaya sama lo! Anak baik-baik kayak Nakilla aja lo kasih harapan palsu, gimana Adek gue entar. Bisa-bisa lo selingkuhin, terus lo bakal punya empat istri!” jawab Langga sambil menatap sinis temannya itu membuat ketiga teman lain tertawa terbahak-bahak.

“Bener Lang, si Fakih kan rakus,” timpal Rian.

“Emang sialan lo, Lang!” Fakih mencebikkan bibir lalu kembali fokus pada games, namun memekik karena baru saja dikalahkan oleh Alden.

“Den Langga, ada Non Manda datang.” Suara itu terdengar dari luar kamar bersamaan dengan ketukan di pintu.

Langga mendengus tapi tidak berniat beranjak dari tempatnya. Rian dan Fikran sudah cekikikan melihat wajah temannya itu. Terlihat nelangsa.

“Temuin sana.” Rian menepuk kaki Langga. “Daripada dia ngadu yang nggak-nggak ke bokap lo.”

Langga hanya menggeram kesal lalu beranjak dari tempat ternyamannya. Ia berjalan keluar kamar untuk menemui Manda. Perempuan itu sedang duduk di ruang

tengah sambil memainkan ponsel. Dengan wajah malas, Langga berjalan menghampirinya.

“Apaan?” tanya cowok itu begitu ia duduk di samping Manda.

“Gue dengar lo diskors selama tiga hari?”

Manda tersenyum sambil menatap cowok itu. Yang ditatap tidak menjawab, hanya mendengus kesal lalu menyalakan TV dan mulai memusatkan perhatiannya ke sana. Meski begitu seratus persen Manda yakin Langga tidak benar-benar memperhatikan acara TV. Selalu begitu jika mereka bertemu. Tidak ada pembicaraan tentang suatu hal, sebab Langga tidak pernah menghargai kehadirannya. Cowok itu memang tidak menginginkan kehadirannya.

“Gue bawa kue kesukaan lo.” Manda meletakkan sebuah kotak di atas meja membuat perhatian Langga teralih. Tapi, cowok itu hanya mengangguk kemudian kembali menonton TV.

Manda menghela napas. Ia memang mencintai Langga jauh sebelum cowok itu bertemu cinta pertamanya, Bianca. Sebelum ia mengenalkan Bianca, sahabat juga teman masa kecilnya itu, kepada Langga. Manda dan Langga memang terbilang dekat karena orangtua mereka juga akrab. Namun, Langga hanya menganggap Manda sebatas teman. Gadis itu yang terlalu berharap kalau Langga juga menyukainya.

Sampai akhirnya Manda benar-benar dikecewakan ketika mendengar kabar bahwa Langga dan Bianca jadian. Benar-benar menyakitkan, hingga membuatnya membenci

Bianca. Gadis itu menjadi penyesalan terbesar Manda. Kalau saja dulu ia tidak memperkenalkan Bianca kepada Langga mungkin mereka tidak akan pernah jadian. Namun, harapan Manda tidak putus begitu saja saat tak sengaja mendengar percakapan orang tuanya kalau ia sudah dijodohkan dengan Langga. Pertunangan akan dilakukan saat keduanya sudah lulus nanti.

Sakit hati itu seolah sirna begitu saja. Manda merasa menang karena tahu bahwa Langga akan menjadi miliknya. Ia pun meyakinkan diri bahwa cinta hanya soal waktu. Jika mereka terus bersama mungkin perasaan itu akan tumbuh dengan sendirinya. Langga hanya perlu terbiasa dengan kehadiran dan segala perhatian Manda.

Kemudian sampailah pada hari itu, hari ketika Bianca mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya. Saat itu entah apa yang Manda rasakan. Ia merasa teramat sedih sebab Bianca pergi meninggalkannya begitu saja saat dendam dan rasa sakit hati masih bersarang dalam hati Manda. Di sisi lain muncul perasaan lega, karena ia pikir tidak akan ada lagi penghalang antara dirinya dan Langga. Kejam? Memang. Tapi, itulah yang ia rasakan.

Saat itu pun Manda melihat betapa hancurnya Langga, betapa nelangsa, dan betapa putus asanya dia. Itu benar-benar mengiris hati Manda. Ia seolah tertampar kenyataan pahit bahwa Langga tidak akan pernah bisa menyukainya. Langga tidak akan pernah bisa melupakan cinta pertamanya, dan itu membuat Manda kesal hingga saat ini. Ia hanya bisa

menunggu dan menunggu sampai Langga benar-benar menghargai perasaannya.

“Kenapa lo ke sini?”

Dengarlah, selalu saja pertanyaan itu yang Manda dengar ketika ia datang ke sini untuk menemui Langga. Bahkan ketika berbicara kepadanya, Langga sama sekali tidak ingin melakukan kontak mata. Manda tersenyum miris.

“Apa pertanyaan itu bakal terus lo ulang tiap gue ke sini? Lo tahu jawabannya Lang, kenapa gue datang ke sini. Coba deh tanya yang lain tiap gue ke sini. Kayak, lo udah makan? Gimana belajar lo di sekolah? Lancar? Besok ada acara nggak? Gue mau ngajak jalan nih. Kapan ulang tahun lo? Lo suka hadiah apa? Lo suka makanan apa? Dan, pertanyaan-pertanyaan lain yang bisa nyambung buat bahan obrolan. Lo sama sekali nggak suka ya, gue datang ke sini?”

Langga menghela napas sambil menggaruk pelipis. “Ada beberapa hal yang perlu lo tahu. Pertama, gue rasa nggak harus ngajuin banyak pertanyaan yang lo harpin. Itu nggak penting buat gue dan ngabisin waktu. Kedua, gue emang nggak pernah mengharapkan lo datang ke sini. Ketiga, berhenti berharap kalau pertunangan itu bakalan terjadi. Itu cuma mimpi buruk buat gue. Dan keempat, *image* lo udah buruk di mata gue, setelah gue tahu lo emang mengharapin Bianca nggak ada.”

Hari ini harapan Manda agar Langga tidak berbicara yang menyakitkan kepadanya pupus sudah. Cowok itu bahkan baru saja menggores luka lebih dalam di hatinya.

Manda sempat tidak percaya Langga yang ia kenal dengan kepribadian asyik dan ramah akan berubah sebegitu dingin dan sinis seperti ini.

Langga beranjak dari duduk, melirik gadis itu sebentar sebelum memutuskan untuk pergi.

“Mending lo pulang, karena lo semakin terlihat menyedihkan.”

Setelah cowok itu melangkah pergi, Manda mengusap air matanya yang sempat meluruh. Ia sudah berusaha menahan tangis. Tapi, sikap Langga begitu menyakitkan, membuatnya tidak tahan untuk tidak tersedu. Manda lalu memutuskan pergi dari rumah Langga sambil terus mengusap air matanya. Beberapa pelayan yang berlalu lalang menatap gadis itu dengan iba.

Manda hendak menyetop taxi yang sudah ia pesan, tapi kedatangan motor *sport* di hadapannya membuat Manda mengernyit. Cowok itu membuka helm memperlihatkan wajah tampannya membuat Manda mendengus.

Vaskal menaikkan sebelah alis lalu tersenyum sinis. “Kenapa? Lo dicampakkin lagi sama Langga? Kasihan banget ya hidup lo.”

Manda menatap cowok itu dengan sinis juga. “Bukan urusan lo!”

Ia hendak masuk ke dalam taxi tapi pintu mobil ditutup begitu saja oleh Vaskal membuat Manda melotot.

“Apaan sih lo?!”

“Pak, maaf ya, nggak jadi.” Vaskal tersenyum sopan kepada si sopir. Tanpa menunggu lama taksi itu melaju pergi.

“Lo apa-apaan sih, Kal? Lo ganggu gue mulu, kenapa sih?” Manda membentak cowok itu kesal.

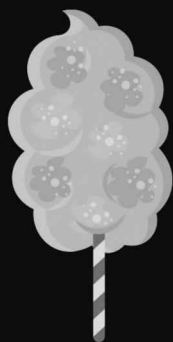
Sikap Vaskal tak jauh beda dengan Langga. Sama-sama menyebalkan. Bedanya semenyebalkan apa pun Langga, Manda tetap menyukainya. Tapi, dengan Vaskal yang ada ia semakin tambah tidak suka.

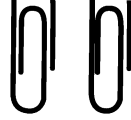
Terbukti setelah apa yang dilakukan barusan, cowok itu hanya tersenyum sekilas lalu kembali melajukan motornya masuk ke dalam pekarangan rumah Langga. Sama sekali tidak ada pertanggung-jawaban atas perbuatan konyolnya.

Manda menganga, lalu menghentakkan kaki kesal. “Dasar, sinting!”

ebooklovestory

ebooklovestory





8

Akan kucari seribu alasan untuk
selalu dekat denganmu.

ebooklovestory

“IYA! IYA! DIKIT LAGI. EH, SALAH JALAN! EH, BENER-BENER! AWAS, SETAN! YA, ANJIR, KAN KALAH!”

“Langga! Daripada kamu berisik mending pulang deh.”

Langga mencebikkan bibirnya, berguling-guling di sofa.
“Langga kan bosan di rumah, makanya ikut Bunda ke sini.”

“Suruh siapa kamu buat onar, jadi kena skors lagi.”

Langga menatap wanita itu sebal. “Suruh siapa Bunda nggak bantuin ngomong ke Om Trisal biar Langga nggak kena skors lagi?”

Bella, ibu Langga itu, hanya mendengus lalu memilih kembali fokus pada pekerjaan daripada menanggapi Langga. Yang ada pekerjaannya tidak akan beres hari ini, dan ia harus lembur lagi. Langga lalu meletakkan ponsel di atas meja. Matanya menatap atap ruang kerja sang ibu, lalu mengambil *remote* kecil di atas meja. Ditekannya salah satu tombol *remote* hingga atap ruang kerja itu terbuka dan menyisakan kaca yang melapisi bagian luar. Langga memperhatikan langit cerah sore hari di atas sana. Ibunya melirik, tapi tidak memprotes dengan apa yang ia lakukan. Ibunya itu tetap fokus pada laptop, membuat Langga tersenyum lega.

Langga lalu teringat dengan sosok Bianca. Selalu saja begini, ketika sedang tidak ada kegiatan, rindu itu pasti datang. Seding apa perempuan itu di sana? Apa dia masih bisa melihat Langga yang selalu merindukannya? Langga tidak akan pernah lupa bagaimana kisah cintanya dengan Bianca. Ia tidak akan pernah lupa bagaimana bisa jatuh cinta pada pandangan pertama. Setiap kali menatap bola mata perempuan itu, ia selalu merasakan ketenangan. Mengobrol dengan Bianca tidak akan ada habisnya, sebab apa pun mereka bahas. Langga selalu benar-benar merindukannya, dan luka atas kehilangan itu masih membekas hingga detik ini meski seberusaha apa pun ia mengikhlaskan.

Langga menutup kembali atap ruangan kerja ibunya, mengambil ponsel, kemudian berjalan keluar. Terdengar Bella yang bertanya hendak ke mana Langga. Cowok itu tidak menjawab. Ia memilih pergi lalu duduk di salah satu

kursi depan meja bar. Menikmati *caramel frappe* mungkin bisa menghilangkan pikirannya tentang Bianca untuk sementara.

“*Caramel frappe* satu,” pinta Langga pada salah satu pegawai di situ.

Tapi, sebelum pegawai itu pergi, Langga kembali bersuara. “Tapi, gue mau dia yang bikin.”

Langga melirik Milka yang tampak sibuk. Pegawai itu mengernyit lalu mengikuti arah pandang Langga. Ia hendak menjawab kalau Milka sedang sibuk. Tapi, si pegawai tahu bagaimana Langga jika tidak dituruti kemauannya. Cowok itu pasti akan berbuat sesuatu yang membuat siapa pun merasa trauma. Hal itu pernah terjadi dengan salah satu pegawai yang kemudian memilih untuk keluar dari kafe.

“Baik, sebentar,” kata pegawai itu lalu menghampiri Milka.

Pegawai itu tampak bicara dengan gadis itu. Milka langsung menoleh ke arah Langga. Gadis itu lalu menggelengkan kepala. Sepertinya, ia menolak secara sopan permintaan si pegawai. Tapi, tak berapa lama kemudian Milka tampak beranjak pergi ke arah dapur. Mungkin pegawai itu cerita apa yang akan terjadi jika dia menolak. Mau tak mau Milka pun menuruti kemauan Langga.

Diam-diam Langga tersenyum miring. Melihat Milka, ia jadi teringat perkelahianya dengan Vaskal. Sekarang, Langga tahu alasan yang membuat Vaskal begitu marah ketika tahu kalau Langga menjadikan Milka sebagai target

bully. Vaskal menyukai Milka, dan Langga tahu kalau Milka pun merasakan hal sama. Itu menjadi poin bagus untuk Langga. Mungkin sekarang ia tidak bisa menindas Milka lagi, ada cara lain yang lebih menyenangkan.

Tak berapa lama kemudian *caramel frappe* sudah berada di atas meja. Pesanan itu disajikan oleh orang yang Langga minta. Langga menatap Milka tepat di manik matanya. Gadis itu hanya tersenyum sekilas lalu hendak melangkah pergi saat Langga memegang tangannya. Gadis itu menatap heran ke arah Langga.

“Oh....” Mata Langga bergerak ke segala arah seperti mencari alasan kenapa ia memegang tangan Milka. Yang ia lakukan itu di luar kesadarannya. “Gue mau *frappe*-nya ditambah.”

Tanpa mengatakan apa-apa, Milka mengambil kembali gelas Langga lalu melangkah menuju dapur. Ia tidak berhenti mendumel kesal dengan tingkah manja cowok itu. Mentang-mentang anak pemilik kafe jadi bisa bersikap seenaknya. Kenapa di dunia ini ada cowok menyebarkan Langga? Lalu kenapa perempuan-perempuan di sekolah mengagumi cowok semacam Langga? Memang sih tampan tapi dengan sikap menyebarkan seperti itu, mereka seharusnya berpikir dua kali untuk mengagumi Langga.

Milka kembali meletakkan minuman itu di hadapan Langga. Setelah mengucapkan selamat menikmati, Milka hendak pergi mendatangi pelanggan yang memanggilnya. Tapi, lagi-lagi Langga mencegah hingga membuat Milka

hampir saja melampiaskan kekesalannya. Untung saja masih bisa ia tahan. Tapi, tatapan gadis itu tak bisa berbohong kalau sedang benar-benar kesal kepada Langga.

Milka mengerjapkan mata ketika Langga beranjak dari duduk lalu mendekat. Milka refleks mundur. Mereka saling bertatapan tepat di manik mata. Untuk kali keduanya Milka terkagum dengan ketampanan Langga. Cowok itu memiliki alis tebal, pupil hitam legam dengan bentuk mata tajam, hidung mancung, dan rahang yang begitu kokoh hingga menambah kesan ketegasan. Belum lagi rambut hitam kebiruan yang acak-acakan dan tampak kontras dengan kulit seputih susunya. Sungguh pas dengan bibir *pink* alaminya. Apalagi ketika cowok itu tersenyum dengan lesung pipi itu. Perempuan mana pun akan meleleh. Baiklah, Milka akui kalau Langga sungguh memikat dari segi fisik. Tidak heran jika Langga begitu disukai banyak perempuan.

Setelah mereka saling tatap, tiba-tiba saja Langga berjongkok membuat Milka kembali sedikit mundur. Tangan cowok itu tampak terulur menarik tali sepatu Milka lalu mengikatnya. Milka benar-benar dibuat terkejut. Begitupun dengan pegawai-pegawai kafe lain yang heran melihat tingkah Langga. Beberapa perempuan yang datang di kafe turut berbisik membicarakan Langga. Cowok itu terlihat benar-benar baik hati, dan begitu *gentle*. Milka sontak ingin menyangkal pembicaraan perempuan-perempuan itu. Mereka tidak tahu saja bagaimana sikap kasar Langga terhadapnya.

Langga beranjak dari posisinya, tersenyum sekilas. “Tali sepatu lo lepas. Entar bukannya kerja lo malah nimbulin masalah lagi terus dipecat. Kasihan aja gue, hidup lo entar makin susah,” bisik Langga lalu berjalan meninggalkan kafe.

Langkah kakinya berhenti di depan pintu kafe ketika seorang cowok berdiri di sana. Menyaksikan apa yang Langga lakukan.

Langga tersenyum miring. “Dia oke juga.”

Tatapan Vaskal menajam seperti memberi peringatan. “Gue nggak bakal biarin lo sentuh dia.”

Langga mengedikkan bahu. Sebelum pergi, ia menepuk pundak Vaskal lalu berbisik, “Kita lihat aja entar.”

Tangan Vaskal terkepal. Ia mengembuskan napas guna menetralkan emosinya yang sebentar lagi mungkin akan meledak. Cowok itu menatap punggung Langga yang sudah berjalan menuju halte bus. Kalau tidak tahu tempat, Vaskal sudah pasti menghajar cowok kurang ajar itu. Tidak peduli siapa Langga baginya.

“Kak Vaskal?” Suara itu membuat Vaskal menoleh.

Milka berdiri di depannya sambil tersenyum menyapa. “Mau makan di sini juga?”

Vaskal tersenyum. Menggaruk belakang kepalanya karena tiba-tiba merasa salah tingkah. “Nggak, sebenarnya gue ke sini mau ketemu sama Tante gue, eh nggak tahunya lo kerja di sini. Senang gitu ya, kebetulan bisa ketemu lo.”

Milka terkekeh dengan pipi merona. Kalau tadi ia

terkagum melihat Langga. Namun, melihat Vaskal jauh lebih terkagum. Vaskal dengan pakaian kasual seperti ini terlihat lebih tampan dibanding memakai seragam sekolah.

Milka mengulum bibir. “Kalau gitu aku kerja dulu ya Kak, kalau butuh apa-apa bisa panggil aku atau pegawai lain.”

Gadis itu sudah hendak pergi tapi Vaskal mencegah.

“Kenapa, Kak? Butuh sesuatu?”

“Em, nggak, cuma entar balik bareng gue ya?” tanya Vaskal sedikit ragu.

Milka tampak berpikir, kemudian mengangguk sambil tersenyum membuat Vaskal ikut melebarkan bibir.



Jika bukan perintah ayahnya sudah pasti Langga tidak mau repot-repot menemani Manda belanja. Waktu itu Langga sudah hendak menaiki bus untuk pulang ketika tiba-tiba ayahnya menelepon dan menyuruh Langga untuk menemani Manda belanja. Langga hendak menolak tapi ayahnya bilang Langga sudah boleh membawa motor jika mau menemani Manda. Terpaksa demi motor mau tidak mau Langga mengiyakan perintah sang ayah.

Sudah tiga jam mereka berkeliling mencari keperluan Manda. Dari satu toko ke toko yang lain, begitu seterusnya. Tapi, Manda belum menemukan barang yang benar-benar dia inginkan. Bagaimana dengan lima *paper bag* yang Manda

pegang? Itu bukan barang yang ia inginkan? Kenapa dibeli?

Langga mendengar. Jadi, selama tiga jam mereka berkeliling bahkan mengunjungi tempat yang sama, gadis itu belum menemukan barang yang dia inginkan? Kalau boleh Langga ingin memutilasi Manda saat itu juga.

Mereka memasuki toko sepatu ternama dengan harga selangit. Langga berdecih dengan malas mengikuti perempuan itu. Manda benar-benar tidak tahu diri menghabiskan uang hanya untuk barang yang tidak penting. Dan, yang lebih tidak tahu diri, perempuan itu menyita waktu berharga Langga yang seharusnya ia gunakan untuk berkumpul dengan teman-temannya. Langga menunggu di salah satu sofa dengan tatapan sebal. *Mood*-nya memburuk hingga ia lampiaskan kepada orang-orang yang terus menatapnya dengan rasa kagum.

“Lang, bagus mana? Yang ke satu atau kedua?” tanya Manda sambil menunjukan dua sepatu berhak lumayan tinggi dengan warna berbeda. Yang pertama berwarna merah, yang kedua berwarna hitam, namun modelnya sama.

“Kelima,” ketus Langga asal lalu memalingkan wajah membuat Manda cemberut.

“Nggak ada yang kelima, Sayang!”

“Idih, apaan sih?” protes Langga membuat Manda tertawa pelan. Perempuan itu lalu berlalu dari hadapannya. “Sayang-sayang, sok kenal banget,” gumamnya.

Merasa bosan, Langga beranjak dari duduk, berjalan-jalan di sekitar rak sepatu sambil melihat-lihat. Matanya

tertuju pada sepatu *kets* coklat di depannya, menarik. Kemudian tiba-tiba saja untuk pertama kalinya Langga teringat Milka. Tadi saat membetulkan tali sepatu gadis itu, alas kakinya terlihat sudah lusuh. Langga membayangkan jika sepatu coklat itu dipakai oleh Milka, terlihat cocok dengan kakinya yang putih.

Salah satu pegawai toko tampak menghampiri Langga, dan bertanya apa yang bisa dia bantu.

“Sepatu ini....”

Setelah setengah jam Langga menunggu Manda yang asyik memilih-milih sepatu, akhirnya mereka bisa keluar dari toko itu. Manda memutuskan untuk membeli kedua sepatu yang tadi diperlihatkannya kepada Langga. Benar-benar membuat Langga jengkel. Bagaimana jika pertunangan itu benar-benar terjadi dan kemudian mereka menikah? Langga bergidik ngeri. Bisa-bisa ia bangkrut jika mempunyai istri seperti Manda.

Manda menatap bingung pada *paper bag* yang dibawa oleh Langga. “Lo beli sepatu?”

Langga mengerjapkan mata lalu menatap *paper bag* yang dipegangnya. Ia bahkan jadi bingung sendiri kenapa membeli sepatu coklat itu.

Langga mengangguk. “Hm.”

“Buat lo?” tanya Manda semakin bingung.

“Hm.” Langga mengangguk lagi.

“Loh, di sana kan sepatu cewek semua?”

Kali ini Langga terlihat seperti orang bodoh. Ia menatap Manda sambil mencari jawaban yang pas. “Maksud gue ini buat Della. Lagian lo kepo amat sih sama urusan gue.”

Langga memilih berjalan duluan tanpa menunggu Manda. Gadis itu mengejar lalu menggamit tangan Langga yang langsung mendapat tepisan.

“Maaf ya, kalau hari ini gue bikin lo capek keliling mal. Sebenarnya, gue udah dapet kok barang yang gue cari dari pas pertama kita ke sini.”

Langkah Langga berhenti, menatap perempuan itu kesal. “Terus, tiga jam kita keliling tuh ngapain? Lo tuh ya bener-bener ngerepotin gue!”

Manda menggigit bibir bawah, merasa bersalah. “Ya sori, gue cuma pengen rasain gimana habisin waktu bareng lo lagi kayak dulu. Jangan marah, ya? Gimana kalau kita makan malam bareng. Gue yang traktir deh.”

Tangan Manda terulur memberikan salah satu *paper bag* yang ia pegang. “Ini barang yang gue cari, dan itu buat lo. Sekali lagi sori ya, kalau gue buat lo kesal.”

Emosi Langga sudah benar-benar ingin meledak. Bayangkan, kakinya hampir patah diajak keliling selama tiga jam tanpa istirahat, dan sekarang dengan mudahnya Manda minta maaf. Benar-benar mengesalkan.

“Bodo dah, gue udah capek! Lo pulang sendiri,” jawab Langga lalu pergi meninggalkan Manda. Mengabaikan *paper bag* yang perempuan itu berikan.

Dan, untuk kesekian kalinya Manda dicampakkan.



Jalan raya malam itu tidak padat seperti biasa. Milka dan Vaskal melaju di atas motor *sport* di jalanan yang mulai lengang. Di balik kaca helm yang bening, Vaskal menatap wajah Milka yang terpantul dari kaca spion. Lampu-lampu jalan menerangi wajah gadis itu. Kedua bola mata itu tampak berbinar menatap jalan raya. Vaskal tersenyum tipis.

“Milka selalu cantik,” pikirnya.

Saat itu untuk pertama kalinya Vaskal benar-benar jatuh cinta ketika melihat Milka. Sejak pertama kali Vaskal melihat Milka, jantungnya sudah berdegup kencang melebihi ritme. Mungkin terlalu cepat jika menyimpulkan ia menyukai Milka, tapi memang begitu adanya. Gadis itu mempunyai daya tarik sendiri. Bagaimana gadis itu tertawa, bagaimana dia tersenyum saat memandang lawan bicara. Tatapan Milka selalu bersinar, mengantarkan sesuatu yang memberi ketenangan. Itulah salah satu alasan Vaskal menyukai Milka.

Vaskal membuka kaca helm. “Mil, mau makan dulu nggak?”

“Hah? Apa, Kak?” Milka tidak mendengar karena selain terhalang suara knalpot motor dan mobil, dia juga menggunakan helm hingga pendengarannya terasa tidak jelas.

Vaskal tersenyum miring, menarik rem mendadak hingga membuat Milka melotot dan refleks memeluk cowok itu. Kepalanya menjadi begitu dekat dengan Vaskal.

Vaskal mengurangi kecepatan motornya. “Makan dulu, ya?”

Milka yang sudah mendengar ucapan Vaskal buru-buru menjauhkan tubuh. Pipinya terasa memanas.

“I... iya, Kak.”

Vaskal terkekeh kecil melihat respons gadis itu.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya mereka memutuskan untuk makan di warung soto di pinggir jalan. Awalnya, Vaskal ragu mengajak Milka ke situ. Takut gadis itu tidak mau. Eh, nyatanya Milka mau-mau saja. Lagi pula soto di warung itu terkenal enak, dan Milka tahu itu.

“Kalau mau nambah boleh kok Mil, gue yang bayarin.” Vaskal tersenyum melihat Milka makan begitu lahap.

Milka menggeleng. “Ini aja aku udah kenyang, Kak. Makasih loh udah bayarin.”

Vaskal terkekeh, mengangguk. “Gimana lo sudah nyaman sekolah di Bintara?”

Setelah bertanya, Vaskal meringis. Pertanyaan bodoh. Bagaimana mungkin Milka bisa nyaman jika dia hanya mendapat siksaan di sekolah itu?

“Maksud gue, murid-murid di kelas lo gimana? Bikin nyaman atau malah ikutan menindas lo?”

Milka mengunyah suapan terakhir, lalu menggeleng

pelan. “Ya, gimana ya, Kak? Sebagian dari mereka ada yang baik kok. Tapi, ya gitu. Ada juga yang sama kayak temen-temen lain.”

Vaskal mengernyit. “Temen-temen lain? Maksud lo anak-anak yang suka nindas lo?”

Milka mengangguk.

“Yang kayak gitu masih lo sebut temen?” Hampir saja Vaskal mendengus kesal. “Yang gitu sih menurut gue bukan temen, bukan juga manusia! Apalagi si Gina, kelakuan macam setan begitu.”

“Hush!” Milka cemberut mendengar umpatan cowok itu. “Nggak boleh gitu Kak, lagian aku maklumin kok kalau murid-murid di sekolah benci sama aku. Ya, gimana lagi. Aku kan nggak kayak mereka yang hidup serba berkecukupan. Mungkin mereka nggak mau punya temen yang nggak selevel kayak aku. Atau mungkin, ya ada alasan lain. Tapi, nggak semua kayak gitu, Kak. Buktinya Kakak sama Nakilla dan Naya masih mau temenan sama aku.”

Vaskal terdiam sejenak sambil menatap perempuan itu. “Ya, mungkin didikan dari orang tua mereka berbeda. Atau, bisa jadi orang tua mereka mendidik dengan benar tapi anaknya yang ngeyel dan sombong. Lagian menurut gue, bagus lo nggak temenan sama orang-orang kayak gitu.”

Milka tersenyum. “Iya, gini saja aku sangat bersyukur.”

“Tapi, kok lo mau masuk SMA Bintara?” tanya Vaskal.

“Awalnya aku cuma nyoba-nyoba aja Kak, ikut tes

beasiswa. Ternyata aku diterima. Lagian ini kemauan Ayah, aku harus masuk sekolah itu.” Milka mengedikkan bahu pelan. “Mungkin juga emang takdirnya aku sekolah di situ.”

Vaskal mengangguk-angguk paham lalu kembali menghabiskan soto yang tinggal sisa sedikit.

Setelah menghabiskan semangkuk soto, Milka teringat ibunya yang pasti hanya makan nasi dengan tempe dan tahu. Gadis itu merogoh saku jaket, melihat sisa uang yang ia miliki. Milka terdiam. Niatnya membelikan satu porsi untuk ibunya, tapi dengan sisa uang segini mana cukup.

Diam-diam Vaskal memperhatikan gadis itu, lalu membenarkan alat makan. “Mau pulang sekarang?”

“Emm, boleh, Kak.”

Vaskal tertawa pelan. “Smp banget, ya.”

“Smp?” Milka mengernyit bingung.

“Sudah makan pulang.” Vaskal tertawa namun tidak dengan Milka. Dia hanya diam menatap Vaskal dengan mata bulatnya.

“Oh, nggak lucu ya? Ya, udah sih, gue nggak niat ngelucu juga.”

Milka menjerapkan mata. Gadis itu tertawa sedikit kemudian, membuat Vaskal mendengus.

“Telat.” Vaskal beranjak. “Tunggu di luar gih, gue mau bayar dulu.”

“Hehe. Oke, Kak.”

Milka tidak jadi membelikan soto untuk ibunya karena

uangnya tidak cukup. Gadis itu mengembungkan pipinya sambil berjalan keluar dari warung dan menunggu di samping motor Vaskal.

“Nih.” Satu kantong plastik Vaskal sodorkan ke hadapan wajah Milka, membuatnya menatap bingung.

“Itu apa, Kak?”

“Soto buat orang rumah lo.”

Milka tersenyum lebar. Mata bulat itu berbinar menatap Vaskal. Ia lalu mengambil kantong plastik dari tangan Vaskal. Milka begitu bahagia sampai lupa akan sifat pemalunya.

“Makasih, Kak! Makasih banget.”

Vaskal tersenyum, dan naik ke atas motor. “Ayo, pulang.”

Milka masih tersenyum lebar saat naik ke motor Vaskal. Motor itu pun melaju meninggalkan warung soto.

Ini kali kedua Vaskal mengantar Milka. Vaskal menatap rumah sederhana di depannya. Rasa penasaran semakin kuat dalam dirinya karena hingga saat ini ia belum mengetahui tentang kehidupan Milka. Matanya beralih menatap Milka. Apa ini alasan Milka mengambil kerja *part time*? Memang ke mana orang tuanya hingga perempuan itu harus ikut bekerja?

“Lo tinggal sama siapa di rumah?” tanya Vaskal ragu, takut menyinggung perasaan gadis itu.

“Sama Mama dan Mili.” Milka tersenyum seolah tidak masalah jika Vaskal ingin tahu tentang kehidupannya. Ia yakin Vaskal bukan tipe cowok yang memandang orang dari

materi.

“Mili? Adik lo?”

Milka terkekeh, menggeleng pelan. “Kucing kesayangan aku.”

“Selain nyokap, ada bokap?”

Milka hanya menggeleng, tidak menjelaskan ke mana ayahnya. Mengatakannya saja sudah membuat kerinduan itu semakin mendalam. Vaskal mengernyit bingung, namun tak mau bertanya lebih lanjut dan malah membuat Milka tersinggung.

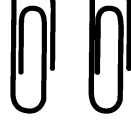
“Ya udah, gue balik ya. Jangan tidur kemalaman lo, besok masih sekolah. Jangan telat ya!”

“Siap, Kak!”

Vaskal tersenyum, tangannya mengacak lembut rambut Milka.

“*Good night.*”

Setelah mengucapkan salam, motor Vaskal melaju pergi. Meninggalkan Milka yang terdiam di tempat.



9

Bagiku sangat sulit untuk bersikap biasa saja kepadamu, sebab kamu selalu pandai menarik perhatianku.

“JANGAN ngerasa menang karena kemarin-kemarin Vaskal belain lo! Dasar, nggak tahu diri!”

Milka memejamkan mata merasakan rasa sakit merambat ke seluruh tubuh ketika Gina dengan kejam mendorongnya ke arah tembok. Lorong dekat toilet pagi itu begitu sepi. Tidak ada murid yang lewat. Jika ada murid yang lewat pun, tidak mungkin menolong Milka sebab takut kepada Gina.

Jika di kalangan cowok ada Langga si Raja *Bully*, maka ada Gina si Ratu *Bully*. Sekolah ini begitu mengesalkan dengan orang-orang sok berkuasa seperti itu. Mereka memanfaatkan kekayaan orang tuanya untuk dipamerkan tanpa rasa malu. Bahkan Milka yang tidak berada di posisi itu saja malu melihatnya.

Tatapan Milka jelas sudah menunjukkan kalau ia jengah dan kesal. Tapi, gadis itu hanya bisa menunduk. Tidak berani menunjukkan emosinya. Jika ia lakukan, sudah pasti senior di depannya ini tidak segan-segan melukainya.

Mengerikan bukan? Yang bisa Milka lakukan hanya diam.

“Nggak usah ngerasa sok kecantikan lo karena Vaskal deketin lo! Lo tuh nggak tahu dia sebenarnya gimana. Gue ini mantannya, maka gue tahu segala tentang dia. Mungkin dia deketin lo karena ada maunya.” Mata Gina menatap Milka dari atas kepala hingga ujung kaki. “Mungkin karena lo terlihat murahan. Ya, jelas sih sama kayak Ibu lo.”

Milka mengepalkan tangan. Kesabarannya sudah benar-benar habis. Milka masih bisa tahan jika seniornya itu hanya menghina dirinya tapi tidak jika sudah membawa nama ibu. Milka dengan berani mengangkat wajah, menatap Gina dengan pandangan tidak suka.

“Kakak itu senior aku. Udah jelas Kakak lebih tua dari aku dan pengetahuan Kakak udah jauh dibanding sama aku. Tapi, kenapa Kak Gina nggak bisa jaga omongan? Apa emang gini pemikiran orang dewasa? Karena Kakak ngerasa

lebih tua dan berkuasa jadi bisa ngomong seenaknya tanpa mikir gimana perasaan orang yang Kakak hina?”

“Berani lo ngelawan gue?!” Gina melotot hendak menjambak rambut Milka tapi gadis itu sudah lebih dulu menepisnya, membuat emosi Gina meledak.

“Harusnya Kakak bisa jaga omongan. Gimana perasaan Kakak kalau aku bilang, ibu Kak Gina jauh lebih murahan dari ibuku? Orang tua kita nggak salah tapi kenapa terseret ke dalam masalah yang mereka aja nggak tahu?” ujar Milka dengan wajah memerah menahan tangis yang sudah ingin meledak. Tapi, ia tidak akan menangis di depan Gina. Seniorinya itu pasti akan merasa menang jika Milka terlihat lemah.

“Wah, bener-bener kurang ajar nih bocah, Gin,” kata salah satu teman Gina.

“Emang sialan ya lo! Nggak usah ngerasa sok bener lo!” Tangan Gina terayun hendak menampar wajah Milka tapi tiba-tiba saja badannya terjatuh. Ada seseorang yang menabraknya.

“Woi, sengaja banget ya, lo nabrak gue!” bentak Gina seraya beranjak dari posisi terduduk dengan dibantu oleh kedua temannya.

“Wah, sori nih. Gue kebelet banget jadi nggak lihat ada orang. Lagian ya lo nggak ada kerjaan banget diem-dieman di lorong kecil gini. Ngotak, tolo!” Langga ikut emosi ketika Gina berani membentakinya.

Saat menyadari kalau orang yang menabraknya adalah

Langga, wajah Gina semakin masam.

“Gimana bisa sih lo nggak lihat ada orang di lorong? Mata lo bermasalah?” Gina melotot membuat emosi Langga menjadi tak terkendali. Melihat perempuan seperti Gina ini membuatnya muak.

“Otak lo jauh lebih bermasalah!” balas Langga.

Tatapan Langga beralih pada Milka yang kembali menunduk. “Udah sana, lo semua bubar. Ngapain sih masih kumpul di sini? Mau lihat gue kencing?”

Gina mendengus lalu memberi isyarat kepada teman-temannya untuk pergi sambil menghentakan kaki kesal. Tatapan Langga tertuju kepada Milka yang hanya diam saja. Saat mulutnya terbuka untuk bicara, terdengar isakan kecil dari Milka membuat Langga melotot. Kenapa gadis itu tiba-tiba menangis? Langga menatap sekitar yang sepi. Pikirannya sudah melayang ke mana-mana. Apa Milka kesurupan? Atau, Gina telah menyakiti gadis itu?

“Heh, lo kenapa, anjir? Kok, nangis sih?” Langga menunduk untuk melihat wajah Milka yang terus melihat ke arah lantai. Tangannya terlulur menepuk pundak gadis itu. “Eh, lo... nggak kesurupan, kan?” tanyanya ragu.

Milka menggeleng pelan.

“Lah, terus?” Langga semakin bingung.

“Wah, Lang, masih pagi lo udah anuin anak orang sampai nangis gitu.” Suara itu membuat Langga menoleh kepada ketua kelas yang berjalan melewatinya. “Hati-hati,

ada CCTV.”

“Apaan sih lo? Anuin kepala lo pitak!” sewot Langga, tapi ketua kelas itu hanya tertawa lalu masuk ke dalam toilet cowok.

Tatapannya kembali tertuju kepada Milka. Gadis itu masih menangis. Langga tidak tahu apa yang dilakukan Gina hingga membuat Milka menangis. Tapi, jujur saja ada rasa kasihan yang melintas dalam hatinya meski sekeras apa pun Langga menyangkal.

Setelah beberapa detik Langga hanya menatap gadis itu, wajahnya berubah datar.

“Cengeng,” ujarnya lalu melangkah menuju toilet cowok.

ebooklovestory



Pada jam istirahat, Langga dan teman-temannya duduk di depan kelas. Di depan tiap kelas memang disediakan bangku panjang. Mereka nongkrong setelah kembali dari kantin. Seperti biasa murid-murid perempuan yang lewat mencuri-curi pandang kepada cowok-cowok itu. Bahkan tak sedikit yang tertawa ketika melihat Alden bernyanyi keras-keras sambil bermain gitar. Ditambah suara Fikran dan Fakhri membuat suasana depan kelas itu semakin ramai. Mereka seperti tidak mau kalah dengan keramaian murid-murid pada jam istirahat.

Langga sesekali ikut bernyanyi, menambah suasana ramai. Sedangkan, Rian sibuk menjahili setiap perempuan yang lewat. Entah itu gombalan atau siulan genit yang membuat mereka baper. Sampai-sampai ada yang tidak malu untuk bertukar nomor WhatsApp dengan cowok itu.

Tatapan Langga beralih kepada seorang gadis yang berjalan dengan adiknya. Milka berteman dengan Della? Mata Langga menyipit ketika dua orang itu berjalan mendekat sambil bercengkerama. Terlihat sangat akrab. Padahal ini hari pertama Della masuk SMA Bintara sebagai murid baru. Bahkan Della yang jarang tersenyum dan bicara bisa sesantai itu dengan Milka.

Tangan Della terulur saat sudah berada di hadapan Langga yang memasang wajah datar. Tiba-tiba saja Fakih menyerobot tangan itu dan langsung mengecupnya, membuat ketiga teman Langga terbahak. Langga hendak mengeplak kepala temannya itu, tapi ternyata Della sudah lebih dulu menendang Fakih. Membuat cowok itu berteriak dramatis.

“Kurang ajar!” Della menatap kesal kepada cowok itu lalu kembali mengulurkan tangan kepada Langga. “Mana uang gue?”

“Kok, minta ke gue?” tanya Langga lalu melirik Milka yang hanya diam saja. Ia jadi ingat kejadian di lorong toilet tadi.

“Kata Bunda, uang gue ada di lo.” Della menggoyangkan tangan. “Mana?”

“Della kejam banget kalau sama gue,” celetuk Fakihi lalu merangkul Della yang langsung mendapat tepisan. “Tenang Del, gue bakalan kasih berapa pun duit jajan asalkan lo mau jadi pacar gue.” Cowok itu mengedipkan sebelah mata ketika Della melirik sinis.

“Ngimpi aja lo sana!” Langga mengeplak kepala Fakihi, lalu mengeluarkan uang dari saku celana. Sisa uang makan di kantin tadi. Diberikan uang itu pada Della. “Nih, udah sana!”

Della menatap Langga tajam. “Mana cukup kalau segini? Lo tega banget ngasih seribu!”

“Buset, sama adik aja pelitnya minta ampun!” celetuk Fikran. “Milka, jangan mau pacaran sama Langga ye, dia orangnya pelit!” lanjutnya membuat Milka mengerjapkan mata lalu saling pandang dengan Langga.

“Apaan sih lo?!” protes Langga kesal lalu kembali mengulurkan uang kepada Della. “Udah, sana lo pergi!”

Della menatap kesal pada Kakaknya lalu melangkah pergi sambil menggamit tangan Milka. Membuat Langga lagi-lagi memperhatikan keduanya. Mata cowok itu beralih pada sepatu yang Milka kenakan. Masih sama dengan sepatu lusuh yang pernah Langga betulkan ikatan talinya. Jika keempat temannya sudah kembali pada aktivitas semula, maka tidak dengan Langga. Pikirannya tiba-tiba saja dipenuhi tentang Milka. Ia tidak tahu ada apa dengannya. Kenapa memikirkan gadis yang seharusnya tidak ia pedulikan? Target awal Langga adalah membuat Milka lebih menderita. Entah ini

rasa menyesal atau ada hal lain.

“HALO, GA/SSSS!” Teriakan itu membuat Langga menoleh. Membuyarkan segala hal tentang gadis yang memang seharusnya tidak ia pikirkan.

Nadira berlari kecil dengan wajah ceria bahkan sampai meloncat-loncat seperti bocah yang baru saja dikasih mainan. Gadis itu menghampiri teman-temannya sambil membawa beberapa kertas di tangan.

“Jangan lupa, entar pensi lo semua harus datang, ya!”

“Halah, apaan? Males, males,” jawab Langga sambil mengibaskan tangan.

“Iya, paling bintang tamunya cuma *talents* dari murid-murid lain doang, nggak ada yang dari luar. Nggak seru!” timpal Alden.

ebooklovestory

Nadira dengan kesal mengeplak kepala cowok itu. “Namanya juga pensi! Pentas seni! Pasti nampilin *talents* murid SMA Bintara dong!” Lalu gadis itu menyeringai membuat keempat cowok itu dilanda rasa tidak enak. “Dan, gue udah daftarin kalian buat tampil jadi band! Baik kan queeeee....!”

Keempat cowok itu melongo, lalu serentak menjawab, “Gila lo!”

Manusia itu rasa penasarannya tinggi,
makanya aku selalu penasaran apa pun
yang menyangkut tentang dirimu.

“BAIK, pelajaran selesai. Tugas dari Ibu, kalian buat kelompok berisi empat orang. Buat kerajinan tangan dan kumpulkan minggu depan. Buat sekreatif mungkin agar kalian mendapat nilai yang tinggi, mengerti?”

Suara protes yang bergaung rendah dari murid-murid di kelas pun mengakhiri pelajaran. Setelah guru itu keluar, murid-murid mulai sibuk membereskan alat tulis. Satu per satu murid keluar dari dalam kelas karena bel pulang baru

saja berbunyi. Beberapa murid masih berada dalam kelas untuk membahas tugas kelompok yang diminta Bu Rini. Seperti Milka, Della, dan Nakilla. Mereka tampak serius membahas soal tugas itu. Tapi, perhatian Milka selalu saja teralih dengan Naya yang sedang sibuk berdandan dengan teman-teman barunya.

Sejak Gina menulis yang tidak-tidak tentang ibu Milka di mading, saat itu pula sikap Naya berubah. Dia sempat terlibat pertengkaran kecil dengan Nakilla sampai akhirnya memilih pindah tempat duduk. Saat itu pula Naya tidak pernah bergabung dengan Milka dan Nakilla lagi. Dia menjauh dan bergaul dengan orang-orang yang setara dengannya. Itu membuat Milka sedih. Apalagi ketika Milka bicara baik-baik dengan Naya, dia malah membentak. Naya bilang tidak ingin berteman lagi dengan Milka. Akhirnya, Milka memilih untuk membiarkan Naya saja. Mungkin memang Naya tidak ingin berteman dengannya.

“Jadi, gimana? Kita bertiga aja nih?” tanya Nakilla sambil mengikat rambut menjadi satu.

Della mengangguk-angguk setuju lalu menatap Milka yang kebetulan sedang memendang Naya. Dilirikinya perempuan itu. Sebenarnya Della tidak tahu ada apa antara Milka dengan Naya. Tapi, selalu saja Della mendapati sirat kesedihan ketika Milka menatap Naya, begitu juga dengan Nakilla. Walau gadis itu terlihat cuek tapi tatapannya tidak bisa berbohong. Della menyenggol Milka membuatnya menoleh bingung.

“Kita bertiga aja?” tanya Della mengulang kalimat Nakilla.

Milka mengangguk, tersenyum. “Boleh. Jadi, kita kerjain di mana dan kapan?”

“Hari ini di rumah gue aja gimana?” Della menatap dua orang itu seperti meminta persetujuan.

Mereka mengangguk. Sepakat mengerjakan tugas itu di rumah Della.



Baik Milka maupun Nakilla sama-sama terkagum dengan rumah bercat putih di hadapannya. Rumah itu bak istana yang begitu megah. Pohon dan tanaman-tanaman yang tampak asri berjejer di halaman, membuat Milka tak berkedip melihatnya. Mereka lalu berjalan masuk ke dalam rumah. Dari luar saja sudah membuat mereka terkesan apa lagi begitu kaki masuk ke dalam rumah. Benar-benar mewah dengan barang-barang antik dan mahal berjejeran di ruang tamu.

Mata Milka menatap sekeliling, lalu matanya terjatuh pada foto keluarga yang terpampang begitu besar dalam satu dinding. Milka memperhatikan mereka. Ada empat orang dalam foto itu. Matanya menangkap pria tampan di samping Ibu Bella, pemilik kafe tempat Milka bekerja. Jadi, itu ayah Langga dan Della? Pantas saja kakak-beradik itu

tampan dan cantik, ternyata sudah turunan dari kedua orang tuanya. Langga dalam foto itu terlihat beda. Di situ dia terlihat polos, menyenangkan, dan ramah. Tapi kenapa begitu lihat aslinya malah menyebalkan, sinis, jahil, penindas, dan kejam? Apa foto itu hanya tipu daya ekspresi dan sikap aslinya memang yang sering Milka lihat?

“Wah, gila, Del! Rumah lo bener-bener dah, mantep!” Nakilla berseru sambil mengacungkan dua jempol kepada Della sambil berjalan-jalan untuk melihat-lihat isi rumah. Kemudian matanya mengikuti arah pandang Milka. “Ini Kak Langga? Emang ya, dia udah ganteng dari dulu!”

Della mendengar. “Bukan rumah gue,” jawab gadis itu lalu mengisyaratkan mereka untuk mengikutinya.

Della berjalan menuju ruang baca yang disulap seperti perpustakaan kecil.

“Terus, rumah siapa?” tanya Milka terlihat heran sambil meletakkan tasnya di dekat rak buku.

“Orang tua gue.” Della menyiapkan beberapa barang yang akan mereka pakai untuk tugas kelompok prakarya itu.

“Sama aja, kali.” Nakilla mendengar lalu duduk di depan Della sambil melihat barang-barang yang sudah disiapkan temannya itu. Mengingat apa saja yang kurang. “Kayaknya ini kurang deh, Del.”

“Emang kita mau buat apa?” tanya Milka.

“Gimana kalau istana dari stik es krim?” usul Nakilla dengan mata berbinar, seolah gadis itu memang menginginkannya.

Milka dan Della saling pandang lalu mengangguk setuju.

“Kalau nggak salah gue punya stik es krim tapi nggak yakin bakalan cukup.”

Della beranjak dari duduk lalu mencari barang itu di setiap laci rak buku yang saling berjejer. Ia menemukan plastik putih berisi stik es krim, tapi benar tidak mungkin cukup sebab isinya benar-benar sedikit.

“Nggak cukup nih, gue beli dulu kali ya.”

“Gue ikut dong. Sekalian gue pengen beli camilan lain.” Nakilla ikut beranjak dari duduk.

“Terus, aku?” Milka menunjuk dirinya.

“Lo tunggu bentar di sini, baca-baca apa dulu kek. Kita nggak lama kok.” Nakilla menjawab lalu menggandeng tangan Della untuk segera pergi.

Sekarang Milka tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Mungkin memang lebih baik ia membaca-baca buku selagi menunggu mereka. Milka melihat-lihat setiap judul dalam rak buku itu. Seperti perpustakaan pada umumnya, di sana ada sastra dan bacaan lain. Ada komik juga. Milka memutuskan untuk membaca novel. Tangannya terangkat ke atas, mencoba menggapai buku yang ia inginkan. Sayang, tubuhnya terlalu pendek untuk mencapai buku itu.

“Della!”

Suara itu membuat Milka menoleh. Ia terkejut ketika melihat Langga berdiri di ambang pintu dengan tatapan sinis. Yang lebih membuat Milka terkejut, wajah cowok itu

dipenuhi lebam. Bajunya juga berantakan dan kotor. Milka mengernyit. Sepertinya, cowok itu habis berkelahi atau jatuh, mungkin?

“Ngapain lo di sini?” tanya Langga ketus. “Della mana?”

“Ah, anu... aku lagi kerja kelompok sama Della, terus dia lagi beli bahan buat prakarya,” jawab Milka. Tangan gadis itu terangkat ragu menunjuk wajah Langga. “Itu wajah Kak Langga kenapa?” Pada akhirnya Milka merutuk kebodohnya. Kenapa pula ia harus bertanya?

“Bukan urusan lo!” Langga melenggang pergi membuat Milka diam-diam berdecih sebal.

Milka kembali fokus pada apa yang ingin ia ambil.

Sementara itu Langga merebahkan tubuh di tempat tidur sambil meringis. Sakit terasa di sekujur tubuh. Ia tidak tahu akan kalah melawan preman-preman itu. Tadi saat pulang dari tempat kumpul bersama teman-temannya, tiba-tiba saja ada beberapa preman yang menghadang dan memalak cowok itu. Langga paling benci dipalak. Ia menolak, tapi tiga orang preman itu memaksa bahkan hendak melayangkan bogem pada wajah Langga. Untung saja ia bisa menghindar. Awalnya, Langga bisa membuat mereka kerepotan. Tapi, nyatanya tidak semudah itu. Tenaganya dengan cepat terkuras, dan ia pun babak belur. Untung, saja Langga berhasil kabur dengan menggeber motornya.

Langga benar-benar tak habis pikir dengan preman-preman itu. Kalau mau uang, ya cari kerja, usaha kek. Bukan malah memalak anak SMA. Apa-apa kok maunya instan.

Langga benar-benar kesal. Ia semakin emosi ketika tidak menemukan Della. Padahal Langga ingin meminta bantuan anak itu untuk mengobati lukanya.

Langga beranjak lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Selesai membersihkan tubuh, Langga mengambil kaus hitam dalam lemari dan berjalan keluar untuk mencari Della. Ketika pintu kamar terbuka, Langga berjengit melihat Manda sudah berdiri di sana sambil tersenyum dan melambaikan tangan. Senyum itu sirna begitu melihat luka di wajah Langga.

“Langga, muka lo kenapa?” tanya Manda panik sambil memegang wajah Langga membuat cowok itu langsung menepis.

“Apaan sih lo? Lo mau ngapain ke sini?”

“Ya, mau ketemu lo lah!” Manda menarik tangan Langga agar mengikutinya. “Sini, sini, luka lo harus gue obatin! Nanti bisa infeksi kalau nggak.”

Lagi-lagi Langga menepis tangan itu. Matanya tajam menatap perempuan itu. “Mending lo pulang! Lo tuh kayak jelangkung. Datang nggak diundang, pulang nggak diantar. Bedanya kalau mau pulang lo suka nggak tahu diri minta diantar!”

“Ish, lo tuh ya sinis mulu sama gue! Niat gue kan baik mau ngobatin lo. Lagian jelangkung kan diundang bukan nggak diundang!” Manda menghentakkan kaki kesal lalu kembali menggandeng tangan Langga membuat cowok itu lagi-lagi menepis.

“Bodo amat, gue udah ada yang mau ngobatin!”

Langga melenggang pergi dari hadapan Manda lalu masuk ke ruang baca, diikuti gadis itu. Della masih tidak ada di sana. Akhirnya, Langga menarik tangan Milka yang sedang membaca membuat gadis itu melotot.

“Lo tadi bilang mau obatin gue, kan?” Langga tersenyum menatap perempuan yang kebingungan itu.

“A... aku?” Milka menunjuk diri.

“Sori ya, lo nunggu lama. Yuk!” Langga menarik Milka untuk keluar dari ruang baca. Saat hendak melewati ambang pintu, Manda menghadang Langga.

“Dia siapa lo?” tanyanya dengan tatapan tajam.

Langga menaikkan sebelah alis, melirik Milka sekilas lalu menatap Manda. Cowok itu menyinggung senyum sinis.

“Lo bisa simpulin sendiri dia siapa gue,” jawabnya lalu menarik Milka untuk turun dari lantai dua itu.

Manda terdiam. Tangannya mengepal kesal lalu menghentakkan kaki.

“Langga, lo tuh apa-apaan sih?!”

Dengan kesal Manda menarik tangan Milka membuat gadis itu terlepas dari genggaman Langga.

“Lo siapa Langga? Lo harus tahu gue ini calon tunangan dia! Jadi, tolong jangan deket-deket sama cowok gue.”

Langga menarik Milka kembali. “Cowok lo? Sejak kapan? Jangan mimpi, Man. Mending sekarang lo pulang, cuci kaki,

cuci tangan, cuci muka, atau mandi sekalian terus tidur biar pas bangun besok lo sadar bukan siapa-siapa gue.”

Milka tidak tahu situasi macam apa ini. Kenapa Langga melibatkan dirinya ke dalam perdebatan dengan perempuan itu? Setiap kali Milka ingin menyela dan mengoreksi kata-kata Langga, selalu saja tidak ada celah untuk memprotes. Ia jadi bingung harus bersikap bagaimana. Tidak mungkin kan ia mengikuti rencana Langga? Milka tidak ingin ikut campur dengan urusan cowok itu.

Yang Milka tangkap setelah apa yang baru saja Langga katakan, perempuan itu pergi tanpa sapatah kata pun dengan linangan air mata. Memang ya, Langga ini selain jahat dalam kelakuan, kata-katanya pun sadis. Milka melepas cekalan tangan Langga, menatap cowok itu dengan sirat penuh rasa tidak suka. Kenapa Langga harus bersikap seperti itu? Mudah sekali dia menyakiti perempuan.

“Apaan?” tanya Langga ketika menangkap tatapan Milka.

“Kak Langga kok gitu sih?”

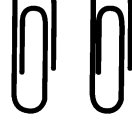
Langga berdecak, lalu berjalan menuju sofa dan menghempaskan diri di sana. “Bukan urusan lo. Mending bantu obatin luka gue daripada kepo.”

“Nggak mau! Aku bukan pembantu Kak Langga. Lagian ya, Kak Langga harusnya nggak sekasar itu sama pacar sendiri! Keras banget, heran,” ujar Milka lalu kembali naik ke lantai dua untuk menunggu Della dan Nakilla. Kenapa juga dua orang itu lama sekali sih? Milka jadi tidak betah.

“Apaan sih? Kasar banget sama senior!”

ebooklovestory





11

Satu senyumanmu saja mampu
mendobrak pintu hatiku yang sudah
lama tertutup rapat.

VASKAL menyesap kopi yang ia pesan beberapa menit yang lalu. Kedua bola matanya menatap keluar jendela kafe. Karena sudah ada janji dengan seseorang, begitu selesai melatih taekwondo, ia langsung ke kafe dekat sekolah. Sudah lewat lima belas menit dari waktu yang dijanjikan tapi orang itu belum juga datang. Vaskal mendesah pelan, merebahkan punggungnya pada sandaran kursi. Tangannya meraih ponsel di atas meja, melihat apakah ada pesan dari seseorang. Ternyata tidak ada.

Sampai sepuluh menit orang itu tidak datang, maka Vaskal memutuskan untuk pulang saja. Menunggu seperti ini membuang waktunya sia-sia. Lebih baik kembali latihan daripada harus menunggu seperti ini. Tiba-tiba terdengar denting lembut dari lonceng kecil yang tergantung di atas pintu kafe. Vaskal menoleh. Seseorang yang ia tunggu akhirnya datang.

“Sori ya telat, tadi ada kecelakaan soalnya, jadi jalan macet gitu.” Manda langsung duduk di hadapan Vaskal yang wajahnya sudah masam.

Manda menahan kesebalannya melihat wajah itu. Kalau tidak butuh sudah pasti ia tidak akan menemui cowok itu.

“Buruan, gue nggak ada waktu buat ngobrol sama lo,” ujar Vaskal ketus.

Kenapa orang ini sikapnya malah semakin mirip dengan Langga? Membuatnya terlihat menyebalkan dua kali lipat! Manda masih menyunggingkan senyum, mencoba menghilangkan rasa ingin menendang Vaskal saat itu juga.

“Nyantai dulu kenapa sih? Gue mau pesen dulu nih,” jawab Manda lalu memanggil seorang *waiter* dan menyebutkan kan pesannya. Setelah dicatat, *waiter* itu melangkah pergi.

“Jadi, gue mau...”

“Curhat tentang Langga, gitu?” potong Vaskal sambil menaikkan sebelah alis. Ia mengembuskan napas. “Sumpah ya, gue nggak ada waktu buat dengerin curhatan lo tentang Langga. Atau, nanya-nanya tentang cowok itu. Lo tahu sendiri hubungan gue sama Langga gimana, kan?”

“Vaskal, *plissss...!*” Manda menarik tangan cowok itu ketika dia beranjak dari duduk. “Gue bener-bener nggak tahu harus ngomong sama siapa lagi. Nggak mungkin kan sama Della? Lo tahu sendiri sebenci apa dia sama gue. *Plis*, sebentar aja.”

Vaskal mendengar, kembali duduk. “Lagian ya, lo tuh terlalu bego. Udah tahu Langga nggak mau sama lo, masih aja lo kejar. Lo juga harusnya tahu diri, Man. Langga benci sama lo saat dia tahu kalau lo emang seneng Bianca udah nggak ada.”

“Gue tahu, gue salah,” jawab Manda. Kepalanya tertunduk lesu. “Makanya, sekarang gue coba memperbaiki semua. Gue bakalan ulang semua dari awal, dan memperbaiki sikap. Siapa tahu Langga mau lihat gue dan mulai suka sama gue. Ya, walau kedengerannya mustahil.”

Hampir saja Vaskal menyemburkan tawa saat mendengar perempuan itu terlalu enteng berbicara. Walau Vaskal dan Langga terlibat perang dingin, tetap saja naluri persaudaraan tidak akan pernah putus. Walau Vaskal terlihat sangat membenci Langga, justru dia yang paling mengenal cowok itu. Sudah jelas, ia pun tidak mungkin setuju jika Langga terjatuh ke dalam lubang penuh racun.

“Lo nggak mikir dampak apa kalau lo terlalu maksain ini semua? Lo nggak mikirin gimana kalau nanti ada luka baru atas perbuatan lo? Lo nggak mikirin kalau lo udah ngorbanin kebahagiaan orang lain demi keegoisan lo? Lo nggak mikirin juga dulu lo kayak gimana?” tanya Vaskal beruntun.

Sudah jelas menghadapi perempuan seperti Manda butuh kesabaran ekstra.

Manda terdiam sebentar. “Semua bakalan gue perbaiki. Gue yakin Langga bakalan suka sama gue. Ya, gue yakin banget!”

Vaskal menaikkan sebelah alis. “Seyakin itu?”

Manda mengangguk mantap. “Ya, seyakini itu.”

Vaskal menyipitkan mata. Tak habis pikir. Ia kemudian mengalihkan tatapannya keluar jendela. “Gue kira dengan sikap benci Langga akan buat lo sadar. Nggak seharusnya lo maksain buat tetep sama dia. Tapi ya, emang dasarnya lo keras kepala, susah! Lo terlalu egois. Mungkin menurut lo, Langga bakalan nyerah dan mulai suka sama lo terus lupain Bianca gitu aja dengan usaha lo. Itu kan yang lo mau? Lo yakin kalau lo masih waras?”

Manda menelan ludah mendengar runtunan kata pedas yang cowok itu ucapkan. Vaskal benar-benar seperti Langga. Kata-kata pedas itu terlalu melekat pada dirinya. Manda terdiam sejenak, seperti mengambil napas dalam-dalam untuk menghadapi sosok Vaskal yang terlihat tenang meski dalam keadaan emosi.

“Gue rasa...”

“Ya, semua yang lo rasa selalu benar, Man,” potong Vaskal. “Sekarang lo pikirin lagi. Lo bakalan tetep ngikutin ego lo dan tega ngeliat Langga nggak bahagia, atau lo milih lepasin dia demi lihat dia bahagia?”

Melihat Manda terdiam cukup lama membuat Vaskal tertawa pelan. Ia lalu beranjak dari duduk.

“Nyatanya lo lebih tega ngeliat Langga nggak bahagia,” ujar cowok itu lalu melangkah pergi meninggalkan Manda yang termenung di tempat.

Manda menatap keluar jendela membiarkan Vaskal pergi. Tersadar air matanya merebak di pelupuk mata. Ada kalanya gadis itu harus mengakui kalau semua kata Vaskal tentang dirinya selalu benar. Dia terlalu egois.



Malam itu hujan turun begitu deras. Milka menatap keluar jendela lalu beralih pada jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Wajahnya tersirat kecemasan. Mungkin ibunya sedang menunggu dengan khawatir. Ponsel Milka mati, dan ia belum pulang dari rumah Della karena mengerjakan tugas prakarya. Nakilla sudah pulang duluan karena akan mengantarkan ibunya ke rumah sakit. Tak urung Milka dan Della yang menyelesaikan tugas itu.

Dalam ruang baca itu, Milka kembali sendiri. Della sedang mandi. Entah sampai kapan Milka akan terjebak di rumah mewah ini. Sampai-sampai ia makan malam bersama keluarga Della. Sebenarnya Milka malu untuk mengiyakan ajakan makan malam itu, tapi lebih tidak enak jika menolak. Meski tanpa kehadiran ayah Della yang belum pulang kerja,

keluarga itu begitu hangat. Meski begitu Milka tidak begitu menikmati makanannya. Bukan karena tidak enak, tapi Langga terus saja menatapnya. Bukan Milka bermaksud ger, hanya saja memang begitu adanya. Tatapan Langga seolah tak lepas dari Milka. Ketika ia balik menatap, Langga malah menyunggingkan senyum misterius yang membuat Milka bergidik.

Langga ini berbahaya, tapi kenapa ada saja hal yang mempertemukan Milka dengan cowok itu? Entah itu di sekolah atau di luar area sekolah. Meski begitu Milka sedikit bersyukur. Ketika bertemu Langga akhir-akhir ini tidak ada hal mengerikan yang terjadi kepadanya. Seperti, *bully* yang biasa cowok itu lakukan.

“Milka, maaf ya malah dianggurin gini. Lagian Della mandi kok lama sih?” Bella masuk ke ruang baca sambil membawa nampan berisi dua gelas susu cokelat dan beberapa camilan manis lainnya. Beliau meletakkan nampan itu di atas meja lalu duduk di samping Milka.

“Kamu keliatan cemas, kenapa? Pengen pulang, ya?”

Milka tersenyum tidak enak. “Milka cuma belum ngasih kabar ke Mama, soalnya HP Milka mati. Bu, boleh pinjam telepon rumahnya nggak?”

“Tentu boleh.” Bella terkekeh melihat kepolosan Milka. “Pakai aja.”

Milka mengangguk, tersenyum senang, lalu menghampiri telepon rumah yang ada di pojok ruangan. Ditekan nomor ibunya yang sudah ia hapal di luar kepala. Nada sambungan

pertama tidak diangkat, hingga sambungan ketiga baru telepon itu tersambung. Milka tersenyum, memberitahu kalau itu dirinya kemungkinan akan pulang telat karena di sini hujan turun deras. Terdengar helaan napas di seberang sana. Ibunya tidak marah dan akan menunggu Milka.

Milka menutup telepon setelah percakapan terakhir, lalu kembali duduk di samping Bella. “Makasih ya, Bu. Udah ngasih kabar, udah lega rasanya.”

“Baik banget sih kamu kalau pulang telat ngasih kabar biar orang tua nggak khawatir. Kalau Langga boro-boro begitu. Yang ada kalau ditelepon malah jarang diangkat.” Bella tersenyum, tangannya mengusap kepala Milka. “Omong-omong, kan saya udah bilang jangan panggil Ibu. Panggil aja Tante, kalau Ibu ketuaan,” ujarinya seraya tertawa pelan membuat Milka ikut terkekeh.

“Iya, Tante.” Milka tersenyum malu-malu.

“Oh iya, boleh dong nanti Tante ke rumah kamu buat ketemu sama Mama kamu. Siapa tahu kita bisa temenan?”

Milka mengangguk. “Boleh, Tante. Tapi, rumahku nggak sebesar punya Tante, dan mungkin nggak buat nyaman kalau Tante berkunjung ke sana.”

Sekali lagi Bella mengusap puncak kepala Milka. “Itu nggak jadi masalah buat Tante. Niat Tante kan kenalan sama Mama kamu, bukan mau cek keadaan rumah kamu. Emangnya Tante tim bedah rumah?” guraunya membuat Milka tertawa.

Begini ternyata dekat dengan bosnya. Milka kira Bella

adalah bos yang galak dan keras tapi ternyata perempuan itu baik hati, lemah lembut, dan hangat.

“Asyik bener.” Della masuk ke ruang baca dengan pakaian tidur dan rambut yang basah, tanda kalau dia baru saja keramas. Della lalu duduk di samping ibunya. “Milka, mending nginep aja.”

Milka menggeleng tidak enak. “Mamaku sendiri di rumah. Kasihan kalau ditinggal apalagi udah nungguin dari tadi.”

Mata gadis itu melirik ke jendela. Ternyata hujan sudah mulai mereda tidak se deras tadi. “Lagian hujannya udah mulai reda.”

“Oh, nyokap lo sendiri? Emang bokap lo ke mana?” tanya Della tiba-tiba saja mengajukan pertanyaan yang bukan dia banget, hingga membuat ibunya terlihat heran.

Milka terdiam sejenak, memainkan ujung resleting jaketnya. “Udah lama meninggal.”

Bella menyenggol lengan Della membuat gadis itu mengucapkan maaf dengan rasa tidak enak, yang dijawab tidak masalah oleh Milka.

“Ya udah, Milka habisin dulu minumannya, Tante mau bilang sama Pak Maman buat nganter kamu, ya.” Bella beranjak dari posisi duduk lalu melangkah keluar ruang baca.

“Bunda kamu baik banget ya.” Milka tersenyum kepada Della.



"Aishhh, Bun, kenapa harus Langga sih? Kan, ada Pak Maman. Emang Bunda nggak kasihan lihat keadaan Langga kayak gini?" Tangan Langga menunjuk beberapa luka lebam di wajahnya. "Nih, ini, ini, kan lebam semua."

"Itu salah kamu! Siapa suruh berantem lagi?" Bella berkacak pinggang sambil melotot garang membuat Langga menghela napas.

"Langga nggak berantem, tapi membela diri, Bundaku sayang, cintaku, manisku, yang paling cantik sejagad raya." Langga tersenyum sok manis yang tidak mempan di mata Bella meski terlihat begitu gemas. "Minta Pak Maman aja ya. Lagian masa Langga nganterin dia. Kan, dia sendiri yang ke sini."

"Nggak bisa. Pak Maman lagi meriang, jadi kamu harus nganter Milka. Nanti Bunda obatin luka kamu, oke?" Bella tersenyum menepuk-nepuk pundak Langga lalu berjalan pergi membuat cowok itu menggeram kesal.

Hujan benar-benar berhenti meninggalkan jejak genangan air pada lubang di berbagai tempat. Langga duduk di atas motor *sport* sambil bersedekap. Menunggu Milka yang sedang berpamitan dengan Della dan ibunya. Sesekali Langga berdecak ketika gadis itu malah mengobrol. Ia langsung berteriak agar Milka segera mengakhiri acara pamitan. Di sekolah saja pasti ketemu Della besok.

Milka menghampiri Langga lalu naik ke atas motor cowok itu sambil memegang pundaknya. Untung saja ia sudah berganti pakaian olahraga. Tidak memakai rok seragam sekolah yang pendek.

Angin malam menerpa wajah Milka karena kaca helmnya sengaja tidak ditutup. Sangat dingin tapi Milka menyukai angin yang entah kenapa terasa sejuk. Diam-diam Langga melirik gadis itu dari kaca spionnya. Untuk kali pertama jantungnya berdegup kencang hanya karena melihat wajah Milka. Buru-buru Langga kembali memfokuskan diri untuk menyetir.

Dengan petunjuk dari Milka akhirnya mereka sampai di rumah gadis itu. Langga memperhatikan rumah Milka. Sangat sederhana. Mata cowok itu beralih menatap Milka yang sedang kesusahan membuka kunci helm, Langga berdecak lalu menarik Milka mendekat ke arahnya. Jarak mereka dekat sekali. Langga membukakan kunci helm itu.

Milka mematung.

Sekali lagi Langga menatap rumah Milka. Untuk kesekian kalinya rasa bersalah muncul di hati membuatnya buru-buru mengenyahkan perasaan itu.

“Makasih ya, Kak,” ucap Milka tulus dengan senyuman.

Langga menatap senyum itu sejenak lalu mengganggu.

“Gue pulang.”



12

Aku mungkin memang terlihat pengecut sebab mengatakan maaf saja begitu sulit bagiku. Alasannya, aku hanya takut kamu tidak memaafkanku.

KELAS 12 IPS 2 baru saja selesai olahraga. Beberapa siswa dan siswi memilih ke kantin. Ada pula yang masih bersantai di pinggir lapangan, tepat di bawah pohon besar yang teduh. Langga dan teman-temannya tampak asyik bercanda atau menjahili satu sama lain. Setelah kelas Langga selesai pelajaran olahraga, kini giliran Kelas 10-2. Mereka berkumpul di tengah lapangan, membentuk barisan

untuk pemanasan. Matahari sudah menyorot dengan terik membuat beberapa murid mengeluh.

Mata tajam Langga menangkap sosok Milka. Perempuan itu tampak santai, seperti tidak ada masalah di sekolah ini. Padahal sebelum-sebelumnya Langga selalu melihat sorot kecemasan dan ketakutan. Milka tertawa, mengobrol, tersenyum. Semua tidak lepas dari pandangan Langga. Entah kenapa ia tidak bisa mengalihkan tatapannya. Suara teman-temannya yang sedang mengobrol pun tidak Langga hiraukan.

Ia teringat semalam, saat mengantar Milka pulang. Jadi itu alasan Milka harus kerja *part time*? Selalu saja rasa bersalah itu merambat ke hati, lalu entah kenapa berujung menyesakkan. Langga mengembuskan napas lelah kemudian memilih untuk mengalihkan pandang ke arah teman-temannya.

“Jadi, gimana, Lang? Kita bakalan tetep ngisi acara pensi?” tanya Rian.

Langga mengangguk. “Ikutin aja dah kata si Nadira. Lagian ini tahun terakhir kita nikmatin masa SMA, jadi kita buat kesan terbaik lah. Masa masalah mulu yang kita buat.”

“Halah, gaya lo, Tong!” Alden mengeplak kepala Langga membuatnya langsung melotot.

“Wah, Lang, berani dia. Hajar, Lang! Hajar!” Fakhri mengompori.

“Aelah, Lang, bercanda doang gue.” Alden nyengir.

Langga belum juga membalas perbuatan cowok itu, Alden sudah ngacir duluan sambil berteriak minta maaf membuat semua adik kelas menatap ke arahnya.

Ketiga teman Langga tertawa. Langga hanya menggeleng pelan tak habis pikir dengan tingkah Alden. Anak itu kadang akan sangat berguna jika Langga sedang dalam masalah, entah itu di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Tapi, akan menjadi sangat menyebalkan jika sifat suka bercandanya muncul. Bahkan hal yang tidak lucu sekalipun, jika Alden yang bergurau pasti Langga dan teman-teman lain tertawa. Itu sebabnya Langga betah berteman dengan Alden.

Tatapan Langga tak sengaja bertemu dengan mata cokelat Milka. Mereka saling pandang cukup lama hingga tertangkap oleh Rian. Cowok itu itu menaikkan sebelah alisnya. Langga terlihat hampir menyemburkan tawa ketika melihat Milka tersungkur. Gadis itu disuruh lari dalam keadaan tidak konek, dan tali sepatunya pun lepas. Ceroboh, itu yang Langga tangkap. Gadis itu entah mencari perhatian atau memang lupa tidak menalikan tali sepatunya.

Milka digiring oleh Della dan Nakilla ke pinggir lapangan karena tidak memungkinkan untuk ikut berlari. Lutut gadis itu berdarah. Mereka terlihat berbicara sebentar. Saat Milka mengangguk, Della dan Nakilla langsung masuk ke barisan dan berlari mengitari lapangan bersama teman-temannya. Semua itu tidak lepas dari tatapan Langga.

“Ow, ow, ow, ada yang mulai tertarik nih,” sindir Fikran

sambil melirik Langga.

Cowok itu langsung menoleh. Fikran nyengir sambil menaik-turunkan alis, menggoda Langga. “Ya, kan, Lang?”

Langga menyikut cowok itu. “Apaan sih lo?”

Fakih terbahak. “Bener kan kata Rian, hati-hati ada hati, Lang. Bau-baunya sih lo emang kayaknya udah tertarik sama pesona Milka. Dia kan baik tuh. Wew, *pacarable* banget dah!”

Langga memilih tidak menghiraukan kedua teman yang menggodanya. Ia memainkan ponsel untuk mengalihkan perhatiannya meski tetap memfokuskan pendengarannya kepada dua anak kembar itu. Rian menatap Milka dan Langga saling bergantian.

“Untung banget ya. Lo udah nggak bisa nindas siapa pun lagi, Lang,” ujar Rian membuat perhatian Langga teralih. “Lo emang udah harus tobat! Untung korban kali ini nggak sampai keluar sekolah. Ya, kalau keluar, dia nggak bisa sekolah lagi.”

Fakih mengernyit. “Kok gitu, Yan?”

Rian mengedikkan bahu. “Ya, gimana lagi? Lo semua tahu kan Milka anak nggak punya? Dan, pindah sekolah pasti bukan hal yang mudah buat dia. Belum lagi dia cuma punya ibu. Uang yang dia cari juga cuma cukup buat biaya sehari-hari.”

“Dia cuma punya ibu?” tanya Langga. “Bokapnya?”

“Setahu gue, udah lama meninggal. Milka itu dulu hidup-

nya sama kayak kita, serba berkecukupan. Tapi, semenjak bokapnya meninggal, mereka jadi susah. Soalnya tulang punggung keluarga udah nggak ada. Nafkah mereka cuma dari situ. Jadi, ibu Milka sekarang gantiin bokapnya. Karena, emang harusnya begitu sih? Nggak mungkin kan ibunya leha-leha terus Milka banting tulang?”

Semua terdiam sejenak sambil memperhatikan Milka yang sedang berusaha berdiri. Lukanya yang belum diobati tentu membuat kaki gadis itu perih. Langga tergerak ingin menolong, tapi urung ketika melihat Della dan Nakilla sudah mendekati Milka. Gadis itu masih beruntung karena memiliki teman sebaik Della dan Nakilla.

“Lo tahu semua informasi itu dari siapa, Yan?” tanya Fikran.

“Ya, gue kan punya telinga lah. Gue denger dari setiap anak yang gosipin Milka.” Rian beranjak dari duduk, berniat menyusul Alden yang sedang menikmati semangkuk bakso di kantin. Dilirikinya Langga yang masih termenung.

“Jangan karena lo udah tahu informasi tentang Milka, lo malah makin gencar nindas dia, Lang.”

Langga mendongak, mengernyit menatap Rian. “Emang kenapa dah?”

“Karena lo bakal berurusan sama gue.” Rian terkekeh pelan lalu berjalan meninggalkan mereka, membuat Langga semakin dilanda kebingungan.

“Lo demen sama dia?” Langga berteriak sambil menaik-kan sebelah alisnya, membuat Rian menoleh sebentar.

“Ya, sepenilaian lo aja.”



Milka berjalan tertatih-tatih ke kantin sendiri. Baju olahraganya sudah berganti dengan seragam sekolah. Tadi di UKS, ia bertemu dengan Gina. Perempuan itu sudah jelas marah ketika melihat Milka. Bagaimana tidak? Kejadian di lorong toilet sudah pasti tidak akan terlupakan begitu saja. Apalagi Gina membenci Milka. Ia tidak akan melepaskannya begitu saja sebelum membalas apa yang Milka perbuat.

Milka bela-belain datang ke kantin dalam keadaan begini, karena Gina yang menyuruh. Della dan Nakilla tidak tahu kalau Milka ke kantin karena Gina. Makanya, mereka mengizinkan Milka ke kantin sendiri. Milka bilang hanya ingin membeli minum saja. Seharusnya Milka tidak menuruti kemauan seniornya itu, tapi Gina mengancam akan membuat Milka dikeluarkan dari sekolah. Sudah jelas Milka takut.

Di kantin, mata Milka menatap sekitar untuk menemukan keberadaan Gina. Tidak ada. Yang ada hanya geng Langga yang sedang tertawa di pojok kantin. Mereka memang paling berisik hingga membuat suasana kantin semakin ramai. Lalu untuk kesekian kalinya mata Milka dan Langga bertemu. Cowok itu menyeringai lalu melambaikan tangan.

“Milka! Sini!” panggil Langga sontak membuat beberapa pengunjung kantin menatap ke arahnya dan Milka secara bergantian.

Milka ingin menolak. Tapi, tangan Langga terus melambai. Memberi isyarat untuknya mendekat. Jika ia menolak sudah pasti beberapa orang yang menatapnya akan mengatakan yang tidak-tidak. Melihat Langga memanggilnya saja sudah membuat mereka berbisik-bisik apalagi jika Milka mengabaikan cowok itu. Akhirnya, Milka memutuskan untuk menghampiri Langga dengan berjalan perlahan.

“Gimana kaki lo? Nggak apa-apa, kan?” tanya Langga sok perhatian sambil melirik kaki Milka begitu gadis itu sudah berdiri di samping mejanya.

Milka mengangguk pelan. “Nggak apa-apa.”

Langga ikut mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja wajahnya terlihat sangat serius dengan raut bersalah.

“Gue tahu selama ini gue salah sama lo. Ya, ini bisa dibilang gue nyesel sama semua perbuatan gue. Gue minta maaf sama lo. Dan, ini bener-bener tulus, gue mau berdamai sama lo. Maaf buat semua hinaan, cacian, dan kejahilan gue.” Langga menggeser minuman kaleng ke Milka. “Gue harap lo mau maafin gue. Lo maafin gue kan?”

Seluruh pengunjung kantin memperhatikan kejadian itu, membuat Milka melirik mereka. Posisinya cukup sulit. Jika tidak memaafkan Langga, ia akan terlihat begitu pendendam. Namun, jika memaafkan Langga begitu saja, cowok itu akan merasa menang. Milka menatap Langga yang menunggu jawaban. Gadis itu melirik teman-teman Langga yang sama-sama memasang wajah serius. Tidak ada

tanda-tanda akan menindas seperti biasanya. Mungkin kali ini Langga dan teman-temannya benar-benar tulus minta maaf.

Milka mengambil minuman itu dengan ragu. “Aku maafin, Kak.”

Langga tersenyum lebar. Wajahnya terlihat senang. “Kalau gitu kita coba-cobaan bersulang biar gaya. Sebagai peringatan kalau Langga sama Milka udah damai. Yuk, *guys!*”

Mereka melakukan hal yang Langga minta, bersulang. Meski jelas sekali terlihat raut bingung di wajah kelima temannya. Bahkan Nadira sudah menyipit curiga. Setelah bersulang mereka kemudian membuka minuman kaleng itu dan meminumnya. Milka yang melihat mereka menegak minuman bersoda itu ikut membuka kalengnya, dan...

Trassshhhh!

Minuman bersoda yang ternyata sudah dikocok isinya itu menyembur ke baju Milka bahkan wajahnya. Langga yang melihat itu terbahak. Ternyata perang antara Langga dan Milka belum benar-benar berakhir. Langga masih melancarkan aksinya, mem-*bully* Milka. Gadis itu terdiam sejenak lalu menatap Langga dengan air mata merebak. Dihentakkan kaleng minuman itu ke atas meja lalu berjalan cepat keluar kantin. Mengabaikan rasa sakit di kakinya dan seluruh tatapan orang-orang di kantin.

“Aduh, gilaaa...! Polos bener dah jadi orang.” Langga masih terbahak sambil memegang perut.

Nadira dan Rian menatap tajam Langga. Sementara

Alden, Faki, Fikran menggeleng kepala tak habis pikir, dan memilih kembali menikmati makanannya.

“Sinting lo, Lang!” maki Nadira lalu berjalan keluar kantin dengan kesal. Rian mengikutinya tanpa sepatah kata pun.

“Lang, Lang, bukannya nyadar malah makin goblok!” Alden menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Tapi, tadi tuh ya, pemandangan yang wow dah,” celetuk Faki.

Langga mengernyit. “Apaan?”

“Bajunya, Coy! Bajunya!” seru Faki begitu bersemangat membuat Fikran dan Alden tertawa.

Menyadari kesalahannya, Langga langsung berlari keluar kantin dan mencari Milka.

Gadis itu tentu lagi di toilet. Menangis sambil membersihkan bajunya yang kotor. Milka menatap pantulan dirinya di cermin lalu mengambil tisu. Membasahi tisu kemudian mengelap sisa-sisa air yang masih menempel di badan. Untung saja toilet ini sedang sepi. Milka langsung menguncinya agar tidak ada yang masuk.

Langga keterlalu! Kali ini Milka benar-benar membencinya. Terdengar ketukan di pintu. Itu pasti seseorang yang ingin masuk ke dalam toilet, tapi Milka belum selesai. Gadis itu tidak menghiraukannya.

“Buka, ini gue Nadira,” teriak orang itu sambil terus mengetuk pintu.

Milka mengernyit lalu perlahan membuka pintu toilet. Seorang perempuan langsung menyelonong masuk dan mengunci pintu. Milka mundur untuk berjaga-jaga. Bisa saja seniornya itu sama dengan Langga, berniat mem-*bully*. Nadira terlihat menyodorkan seragam sekolah miliknya. Milka menatap bingung.

“Lo pake gih, seukuran kok,” Nadira menatap Milka dari atas kepala hingga ujung kaki. “Tapi mungkin agak ketat dikit di lo.” Ia nyengir karena mengingat badannya lebih kurus dari Milka.

“Emang nggak apa-apa?” tanya Milka ragu sambil mengambil seragam itu.

Nadira mengembuskan napas pelan, menyandar di wastafel sambil bersedekap. “Karena ketololan temen gue, jadi ya dengan cara ini gue wakilin kata maaf dari dia. Gue sering denger kok, tentang lo yang sering jadi bahan *bully*-an anak-anak lain. Sabar ya, anak-anak sini emang pada gitu. Nggak tahu diri. Ya, termasuk gue juga sih. Walau jabatan gue sekretaris OSIS, gue pernah khilaf ikutan *bully* murid lain.”

Nadira bercemin. Merapikan rambutnya yang menjuntai indah dengan keriting gantung. “Tapi, itu dulu sih, sebelum gue tobat. Gue nggak ada waktu buat hal begituan sekarang. Semoga mental lo masih kuat aja ya, karena entar orang-orang kayak gitu pasti capek sendiri. Buktinya gue, sadar nih kalau mainan begitu nggak ada untungnya.”

Satu lagi orang yang mau berbicara dengannya. Milka

dengan senang hati memasukan Nadira ke dalam daftar keberuntungan. Meski Nadira terlihat galak, sombong, dan tomboy tapi ternyata sifatnya jauh lebih baik dari penilaian luarnya. Gadis itu memiliki pemikiran yang dewasa.

“Ganti gih, bentar lagi masuk tuh.”

Milka mengangguk, dan masuk ke dalam bilik toilet. Beberapa menit kemudian Milka keluar dengan rasa tidak nyaman, karena baju itu memang sedikit membentuk lekuk tubuh. Rok Nadira lebih pendek dari miliknya. Nadira yang sibuk bercermin mengerjapkan mata melihat Milka.

“Ternyata badan lo oke juga. Coba aja tiap hari lo ke sekolah dengan berdandan sedikit, gue jamin cowok-cowok di sini pada suka sama lo.”

Nadira mendekat ke Milka dan membuka ikat rambut gadis itu. Merapikan rambut cokelat Milka, lalu mengacungkan dua jempol setelah selesai.

“Oke! Lo cantik!”

Mendengar pujian itu membuat Milka tersipu. Tapi, tetap saja ia masih tidak nyaman dengan seragam yang dipakainya.

“Aku nggak nyaman Kak, pakai ini. Aku ganti lagi aja kali ya.” Milka hendak kembali masuk ke dalam bilik tapi dengan cepat Nadira mencegah.

“Ish, lo tuh ya! Udah pake itu aja, udah cocok, cakep, mantep pokoknya! Udah yuk, keluar.”

Nadira menarik tangan Milka. Saat membuka pintu

toilet, Nadira berjengit.

“Weh, kambing! Ngapain sih lo diem depan pintu toilet cewek, Bambang?!”

Bambang adalah nama ejekan yang sering Nadira pakai untuk Langga. Cowok itu mendengus. Ia lalu mengintip Milka yang berdiri di belakang Nadira.

“Lo berdua lama amat, ngapain sih?”

“Kepo banget sih lo! Minggir, *Princess* Nadira mau lewat!”

Nadira mendorong Langga agar menyingkir, lalu menarik Milka keluar. Saat gadis itu sudah keluar dari toilet, Langga langsung memegang tangannya. Itu pergerakan refleks.

Langga menatap Milka dari atas hingga bawah tidak berkedip. Ia lalu berdesis kepada Nadira, “Lo apain anak orang?”

Nadira tersenyum. “Cantik kan dia? Mampus lo terpesona!”

Langga berdecih, lalu kembali beralih menatap Milka. “Lo kok mau diajak nggak bener sama dia? Mending pakai seragam punya lo.”

“Aish! Siapa lo sih, Lang? Aduhhhh...! Lo ngerasa salah aja nggak ini malah ngomentar-ngomentarin. Lagian kan seragam dia kotor gara-gara kelakuan idiot lo,” sewot Nadira yang sudah jengah dengan sikap kekanakan Langga.

Ia menarik lagi tangan Milka tapi Langga lagi-lagi

mencegah.

“Sewot banget sih lo!” protes Langga kepada Nadira.

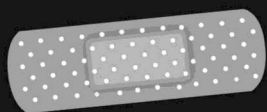
Matanya menatap Milka dengan pandangan bersalah. “Gue minta maaf. Kali ini gue bener-bener minta maaf. Mau buat kejadian tadi atau kejadian-kejadian sebelumnya.”

Milka yang sejak tadi hanya diam memperhatikan perdebatan mereka berdua, menghela napas lelah. Ia melepaskan genggaman Langga dan Nadira. Milka melirik keduanya lalu tanpa sepatah kata pun melangkah pergi. Tidak peduli ia akan dicap tidak tahu diri atau tidak sopan. Yang jelas ia sudah benar-benar lelah berurusan dengan mereka.

“Nah, kan. Mampus, Lang!”

ebooklovestory

ebooklovestory





Setelah kurasa hatiku
tertutup rapat,
kedatanganmu perlahan
mengetuknya.
Dan, tanpa alasan jelas aku
membiarkan kamu masuk ke
dalamnya.

“PESAWAT mendarat, swinggggg!”

“Woi, kampret lo, Lang! Ini hasil ulangan gue kemarin malah lo bikin pesawat kertas!”

Langga terbahak. Beberapa hasil ulangan harian milik teman-temannya memang ia buat pesawat kertas. Menerbangkannya tepat ke bangku mereka, hingga

membuat beberapa teman meneriakkan protes, seperti Fakih. Begitulah cara Langga menghilangkan rasa tidak *mood*-nya. Dengan membuat hal-hal konyol atau menjahili teman sekelasnya hingga membuat mereka emosi. Menurut Langga hal itu bisa meningkatkan *mood*-nya. Cowok itu memang kadang bisa diam dan marah-marah tidak jelas.

Langga dimarahi ibunya pagi-pagi tadi. Della melaporkan kalau Langga sudah melakukan kesalahan yang tidak termaafkan. Milka adalah korbannya. Alhasil Langga lagi-lagi kena hukuman. Cowok itu kesal sekali hingga memilih untuk melewati sarapan. Ia langsung nyelonong pergi begitu saja tanpa pamit membuat ibunya menggeram menahan kekesalan.

Ingatan Langga dengan kejadian tadi pagi pecah saat merasakan kembali kegaduhan dalam kelas. Guru yang mengajar hari ini sedang sibuk mengurus persiapan pentas seni yang akan diselenggarakan beberapa hari lagi. Beberapa murid di kelas Langga bahkan ada yang mengajukan dispensasi untuk mempersiapkan acara itu. Sebenarnya Kelas 12 sudah tidak diperbolehkan ikut berpartisipasi dalam acara apa pun agar bisa fokus pada ujian yang akan datang, tapi, beberapa murid protes. Mereka ingin ikut berpartisipasi dengan alasan ini adalah tahun terakhir mengikuti acara pentas seni. Sekolah pun memberi izin.

Demi acara itu juga, Alden dan Fikran tekun berlatih. Bermain gitar sambil bernyanyi. Harusnya Langga ikut bergabung. Tapi, yang ia lakukan hanya menjahili teman-

teman sekelasnya. Fakih sampai terus berteriak agar cowok itu berhenti bermain-main.

“Kelompok Langga dan kawan-kawan dipanggil sama Pak Tiwan tuh!” teriak ketua kelas. Suaranya menggelegar, mengalahkan bising dalam kelas. Langga dan teman-temannya menoleh.

“Ngapain?” tanya Langga dengan tangan yang menggantung di udara karena hendak melancarkan aksi jahilnya. Seorang teman yang menyadari posisi Langga langsung menepis tangan itu dan pindah ke bangku lain.

Langga tidak peduli. Ia menghampiri Keenan, ketua kelas itu.

“Ya, mau bahas soal pensi kali. Kalian kan jadi tampil.” Keenan mengedikkan bahu lalu berjalan menuju bangkunya.

Langga menatap teman-temannya, dan memberi isyarat agar mereka keluar kelas. Di luar pun tampak ramai. Hampir seluruh murid tidak belajar di jam terakhir ini. Mereka sibuk mengurus acara pensi. Beberapa anak OSIS terlihat sangat sibuk di lapangan. Ada yang mendekor, mondar-mandir mengatur tata letak barang, dan kesibukan lain. Mata Langga menangkap sosok Milka yang sedang mengobrol dengan Della dan Nakilla di dekat loker. Langga menyeringai lalu tiba-tiba saja merebut susu kotak rasa stroberi yang hendak dibuka oleh seorang adik kelas. Tapi, bukannya marah adik kelas itu malah mesem-mesem tidak jelas karena tangannya menyentuh jemari Langga.

Langga berjalan santai mendekati Milka membuat Fakih

berdecak sebal. Langga memberikan susu kotak itu kepada Milka tanpa sepatah kata pun, lalu berjalan pergi begitu saja. Ketiga temannya bersorak menggoda. Setelah insiden Langga meminta maaf kepada Milka dan gadis itu bergeming, Langga memang tidak berhenti mengganggunya. Kali ini bukan mengganggu dalam artian menindas tapi mengambil hati Milka agar mau memaafkannya. Meski begitu, Milka menganggap sikap Langga jadi aneh. Cowok itu sering sekali memberi makanan atau minuman, dan tak lupa dengan *post it* kata maaf. Bukan Langga banget.

“Lang, lo nggak beneran tertarik sama Milka, kan?” tanya Alden dengan raut wajah heran.

“Mungkin...” Kalimat Langga tergantung ketika matanya menangkap sosok Vaskal yang sedang menatap tajam ke arahnya. Ternyata cowok itu melihat Langga memberikan minuman ke Milka. Langga menyeringai. “Bisa jadi iya.”

“Bocah edan,” gumam Rian sambil menggelengkan kepala pelan.



Milka terus memegang perutnya karena merasa mulas. Perasaan tidak enak ini sudah terasa dari pagi tadi. Bahkan saat guru pada pelajaran pertama sedang menerangkan, Milka tidak begitu memperhatikannya. Apa mungkin ini efek datang bulan di hari pertama? Nakilla sudah mengajurkan agar Milka beristirahat di UKS, tapi ia tidak mau melewatkan

pelajaran. Apalagi dari kabar beredar, jam keempat hingga pulang tidak akan ada guru yang masuk alias jam kosong. Semua sibuk dengan acara pentas seni yang tinggal menghitung hari.

Bel pulang sudah berbunyi tiga puluh menit yang lalu. Lapangan serta koridor masih ramai, walau tak seriuhi tadi. Murid-murid yang ikut berpartisipasi di acara pensi sudah berpindah ke dalam ruangan masing-masing. Entah itu di aula, ruang kelas yang sepi, ruang musik, dan ruangan-ruangan lainnya yang bisa dipakai.

Milka baru saja selesai membantu guru Bahasa Indonesia untuk memasukkan nilai. Ia memang menjadi salah satu murid yang selalu diminta untuk membantu memasukan nilai. Kini ia bersiap untuk pulang, tapi perasaannya masih tidak enak. Gadis itu menjadi semakin gelisah.

Kaki Milka berjalan pelan keluar kelas. Ia tidak membawa sepeda hari ini karena rusak alhasil ia harus memakai bus. Milka menoleh ke belakang, dan terkejut ketika mendapati Langga berjalan di belakangnya. Cowok itu menaikkan sebelah alisnya saat Milka refleksi berhenti. Milka terdiam sejenak dan membiarkan cowok itu berjalan duluan. Tapi, Langga hanya diam sambil menatap Milka. Ia heran melihat sikap cowok itu. Milka lalu kembali berjalan dan memilih tak mengacuhkan Langga.

Tapi, semakin lama keberadaan Langga di belakangnya membuat Milka tidak nyaman. Apalagi tiap Milka menghentikan langkah, Langga juga ikut berhenti. Jarak

keduanya semakin dekat. Sebenarnya apa yang Langga mau sih? Bikin Milka kesal saja.

“Kak Langga, mau ke mana?” tanya Milka yang jengah diikuti terus.

“Ya, balik lah.” Langga mengernyit seolah pertanyaan Milka terdengar konyol.

“Terus, kenapa nggak jalan duluan, Kak?”

“Emangnya kenapa kalau gue jalan di belakang lo?” Langga menaikkan sebelah alisnya. “Lo takut diapa-apain sama gue? Atau, lo risih? Atau, sebenarnya lo grogi deket-deket sama gue?”

“Lebih tepatnya aku risih, Kak,” jawab Milka pelan.

Langga terdiam sejenak, kemudian mengangguk-angguk. “Oke, lo boleh jalan duluan. Gue nggak bakal ngikutin lo lagi.”

“Kenapa nggak Kak Langga duluan aja?”

Langga mendengus, memasukkan kedua tangan ke dalam saku *hoodie*. “*Ladies first.*”

Milka menyipitkan mata. Semakin sebal dengan tingkah cowok itu. Kemudian tanpa permisi, ia berjalan meninggalkan Langga. Emosinya sedang tidak terkendali. Milka tidak ingin melampiaskannya kepada Langga. Bisa-bisa cowok itu benar-benar mendepakinya dari sekolah ini besok. Membayangkannya saja membuat Milka bergidik ngeri.

Kaki Milka sudah sampai lobi. Ia masih bisa merasakan ada seseorang yang mengikutinya. Milka menghentikan

langkah. Hendak kembali protes, dan menyuruh cowok itu untuk berjalan duluan saja. Ini benar-benar tidak nyaman. Milka sudah hendak berbalik, tapi tubuhnya mematung ketika sebuah tangan melingkar di pinggangnya. Ia melihat ke bawah. Tangan putih dan kekar itu sedang mengikatkan lengan *hoodie*. Milka berbalik dan mendapati Langga berdiri di belakangnya.

“Kak Langga....”

“Rok lo ada merah-merahnya,” Langga meringis, “kayaknya, lo bocor.”

Setelah mengatakan itu, Langga melangkah pergi meninggalkan Milka yang masih mematung di tempat dengan pipi bersemu.

ebooklovestory



Milka berjalan cepat di lorong rumah sakit. Dalam perjalanan pulang kerja tadi, ibunya menelepon dan mengabari kalau sedang berada di rumah sakit. Sudah jelas itu membuat Milka panik setengah mati. Ia takut terjadi apa-apa dengan ibunya. Di ujung lorong rumah sakit, Milka menangkap sosok ibunya yang sedang duduk bersebelahan dengan seorang cowok. Langsung saja Milka menghampiri wanita itu.

“Ma! Mama nggak apa-apa, kan?” tanya Milka dengan raut wajah begitu panik. Gadis itu memeriksa tubuh ibunya.

Tidak ada satu pun luka terlihat di sana.

“Kenapa bisa Mama ada di sini?”

“Mama nggak apa-apa, Milka.” Rika tersenyum hangat sambil mengusap wajah putrinya. “Tadi, Mama emang hampir mengalami kecelakaan tapi ada anak SMA yang nolong. Harusnya Mama yang celaka, malah anak itu yang kena. Kasihan. Untung nggak parah cuma lecet dikit di tangan. Sekarang lagi diobatin sama dokter,” jelasnya.

Milka mengembuskan napas lega, lalu memeluk ibunya. “Syukur kalau Mama nggak apa-apa. Milka nggak tahu harus gimana kalau sampai terjadi apa-apa sama Mama.”

Dalam pelukan Milka, Rika mengangguk sambil mengusap rambut putrinya. “Mama juga bersyukur masih diberi keselamatan.” Ia melepaskan pelukannya. “Milka pasti capek. Habis ini kita pulang ya, terus makan. Mama udah masak makanan kesukaan kamu.”

Milka mengangguk sambil tersenyum lalu melirik cowok yang duduk di samping ibunya. Matanya membelalak kaget ketika melihat, entah itu Fakih atau Fikran. Milka masih belum bisa membedakan kedua anak kembar itu. Cowok itu melambaikan tangan sambil tersenyum santai. Kalau dia ada di sini itu artinya... Pintu ruang rawat terbuka dan Langga keluar dari sana dengan perban di tangan. Mata Milka melebar kembali karena terkejut. Jadi, Langga yang menyelamatkan ibunya?

Langga menaikkan sebelah alis. Melirik Milka dan wanita yang tadi ia selamatkan secara bergantian. Jadi, dia

ibunya Milka? Kebetulan yang manis. Diam-diam Langga menyeringai lalu memasang wajah kesakitan. Hal itu memancing rasa panik Rika dan Milka. Fikran yang melihat itu memutar bola matanya bosan. Sejak kapan sikap Langga jadi selebay ini?

“Kak Langga, nggak apa-apa?” tanya Milka raut wajah khawatir.

“Loh, kalian saling kenal?” Rika menatap dua anak itu secara bergantian.

Milka mengangguk. “Dia seniorku di sekolah Ma, namanya Langga.”

Rika tersenyum hangat, mengusap tangan cowok itu. “Tante nggak nyangka ada anak sebaik kamu. Makasih ya Nak Langga, udah nolongin Tante. Kalau nggak ada kamu mungkin Tante nggak selamat.”

Mata Rika menatap tangan Langga yang diperban. Ibu Milka terkejut, tidak menyangka kalau lukanya separah itu hingga harus diperban.

“Ini tangan kamu...”

Langga tersenyum tidak enak. Pantas saja Milka cantik, ternyata turunan dari ibunya.

“Nggak masalah Tante, ini cuma luka kecil. Lagian memang udah jadi kewajiban sesama manusia untuk saling tolong-menolong.”

Mendengar kalimat Langga, hampir saja Fikran menyemburkan tawa. Ibu Milka tidak tahu saja kalau

orang yang sudah membuat Milka menderita di sekolah salah satunya adalah Langga. Kalau Fikran bilang yang sebenarnya sudah pasti ibu Milka akan membenci Langga. Fikran mengembuskan napas guna menahan tawa yang ingin menyembur. Ingatkan kalau Milka dan ibunya sudah tidak ada, Fikran akan menertawakan Langga.

“Gimana kalau kita makan malam dulu? Kebetulan Tante udah masak,” ajak Rika sambil menatap kedua cowok itu.

Sebenarnya Fikran hendak menyetujui tawaran itu, tapi Langga yang tahu kalau temannya itu doyan makan langsung memberikan sikutan. Langga menggeleng.

“Nggak perlu Tante, lagian Langga sama Fikran udah makan kok tadi.” Langga menolak secara halus.

“Oh, sayang sekali. Ya udah, mungkin kapan-kapan bisa makan bareng. Kalau gitu Tante sama Milka pamit pulang duluan, ya. Sekali lagi terima kasih udah nolongin Tante.”

Langga tersenyum membalas ucapan rasa terima kasih itu. “Sebentar, Tan,” cegah Langga ketika dua wanita itu hendak pergi dari rumah sakit. “Langga boleh ngobrol dulu sama Milka? Biar Tante diantar pulang sama Fikran. Nanti Langga yang antar Milka.”

Rika melirik Milka yang sudah memberi isyarat kalau ibunya jangan mengizinkan. Tapi, Rika malah tersenyum lalu mengangguk. “Boleh, tapi jangan sampai kemalaman ya. Soalnya, Milka juga harus istirahat.”

“Siap, Tante.” Langga tersenyum sopan lalu mengisyaratkan Fikran untuk mengantarkan ibu Milka pulang.

Setelah mereka pergi, tatapan Langga langsung teralih kepada Milka yang terdiam, enggan melihatnya.

“Depan rumah sakit ada tempat tongkrongan, ke sana aja.” Langga langsung melangkah terlebih dahulu. Ia bahkan tidak menunggu Milka, membuat gadis itu mendengus sebal.

Di kafe, kedua orang itu duduk di meja tepat di tengah ruangan. Langga yang memilih tempat itu. Milka langsung dirundung rasa tidak nyaman, sebab paling tidak suka jadi pusat perhatian. Berbeda dengan cowok yang duduk di depannya ini. Mungkin Langga suka jadi pusat perhatian. Lihat saja banyak sekali cewek yang memperhatikannya. Langga dengan gaya sok *cool* menubar senyum ramah, membuat cewek-cewek gemas melihatnya. Lesung pipinya itu lho.

“Sakit banget, ya?” tanya Milka sambil melirik tangan Langga.

Langga menggerakkan tangan lalu menatap Milka. Ada untungnya juga ia meminta dokter memerban tangannya. Padahal tangan ini tidak apa-apa. Langga hanya ingin mengelabui ibunya, dan mendapat lebih banyak perhatian. Tapi, ternyata mengelabui Milka jauh lebih menyenangkan.

Cowok itu tersenyum tipis. “Iya, sakit. Lo tahu lukanya gimana? Goresan panjang gitu. Apalagi darahnya nggak berhenti keluar.”

Milka meringis ngeri. Jadi, Langga rela mengorbankan diri untuk ibunya hingga terluka seperti itu? Entah bagaimana Milka harus mengakuinya, tapi Langga benar-

benar membuat gadis itu merasa bersalah.

“Makasih, Kak Langga udah nolong Mamaku.” Milka berkata pelan bersamaan dengan seorang pelayan yang mengantarkan minuman.

Langga menaikan sebelah alis. “Makasih doang nih?”

“Terus Kak Langga mau apa?”

Langga terdiam sejenak. “Maafin gue. Gue mau lo maafin gue. Gue ngaku salah. Ya, bisa dibilang gue nyesel udah kasar dan ganggu lo. Gue tahu, gue udah keterlaluan. Kali ini gue beneran minta maaf. Semakin nggak mau maafin gue, semakin gue kejar lo.”

Milka termenung. Bukannya ia tidak mau memaafkan Langga. Hanya saja hatinya masih terasa sakit jika mengingat semua perlakuan cowok itu. Tapi, Milka teringat kata-kata ayahnya. Sejahat apa pun perlakuan orang-orang, kita harus ikhlas memaafkan dan jangan sampai menyimpan dendam. Dan, saat ini Langga meminta maaf kepada Milka. Ia harus memaafkannya, mengikhlaskan rasa sakit hati, dan melupakan apa yang sudah cowok itu perbuat. Sejahat apa pun itu.

Milka menatap Langga. Pandangan mereka bertemu, membuat degup jantung di antara keduanya tidak terkontrol. Selalu saja begitu. Kali ini tidak ada yang berniat mengalihkan pandangan duluan. Sama-sama menyelami bola mata satu sama lain, hingga keduanya tidak tahan saling menatap dan mulai mengalihkan pandangan.

Milka menghela napas. “Aku maafin.”

Langga mengerjapkan mata, menatap Milka tidak percaya. “Lo serius?”

Milka mengangguk. “Aku maafin Kak Langga.”

ebooklovestory

ebooklovestory





14



MILKA berlari sambil membawa sebuah kotak makanan bergambar Hello Kitty. Gadis itu berhenti di koridor sambil mengatur napas yang tidak beraturan. Jadi, tadi di kelas Della memberi empat buah *cupcake* yang kebetulan kesukaan Milka. Tapi, Nakilla menyerobot, ingin meminta kue itu. Namun, Milka benar-benar menyukai kue itu. Ia tidak ingin berbagi. Gadis itu pun langsung berlari keluar kelas untuk menghindari cewek itu. Tanpa disangka Nakilla mengejar, membuat Milka kesal. Kenapa dia tidak menyerah saja sih? Dia kan akan ke rumah Della hari ini. Bisa saja kan

dia meminta Della untuk membuatnya lagi.

“Milka, ish! Bagi nggak?!”

Mendengar seruan itu, Milka segera kembali berlari tanpa menoleh ke belakang. Nakilla menggeram kesal. Milka berlari melewati murid-murid yang berlalu-lalang dan menatapnya aneh. Gadis itu bingung harus bersembunyi di mana, sampai kedua bola matanya menangkap pintu yang terhubung ke lapangan basket *indoor*. Milka masuk ke sana tanpa pikir panjang. Ternyata ada beberapa anak yang sedang bermain basket. Milka tidak begitu memperhatikan. Dia berjalan menuju tribun dan duduk di paling pojok. Semoga keberadaannya tidak diketahui oleh Nakilla.

Milka membuka kotak makan itu. Matanya berbinar ketika melihat empat kue yang sangat menggugah selera. Tangan mungilnya mengambil satu kue. Ia perhatikan dengan saksama. Begitu lucu bentuk dan hiasan kue itu membuat ia tidak ingin memakannya. Milka menggigit kue itu lalu tersenyum lebar ketika rasa manis dari *cream* mendominasi lidahnya. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang berada di lapangan basket itu. Dalam pikirannya yang penting bisa menikmati kue itu sendirian.

“Della jago deh bikin kue. Ini enak banget!”

Sementara itu seorang cowok tampak berdiri di bawah ring. Ia berkacak pinggang sambil memperhatikan Milka dengan saksama. Napasnya tak beraturan dan peluh membasahi kening. Kain bercorak batik berwarna merah terikat di kepalanya. Menghalau rambut yang menghalangi

kening, agar tidak terlalu gerah. Cowok itu tersenyum geli ketika melihat Milka begitu kegirangan dengan *cupcake* di tangannya. Gadis bermata bulat dengan rambut di ikat satu itu terlihat imut dari tempat Langga berdiri.

“Woy, Lang! Main lagi nggak?” tanya Fikran sambil berkacak pinggang.

“Nggak dah, gue capek.” Langga berjalan menuju tribun berniat menghampiri Milka.

“Cemen lo, segitu aja udah capek! Kayak gue dong, tahan dua puluh empat jam,” ujar Alden sambil mencebikkan bibir. Ia mulai memantul-mantulkan bola lagi lalu melemparkan ke ring namun tidak masuk. Membuat ketiga temannya yang memperhatikan terbahak.

“Apaan sih lo, Panci Gosong?! Lo pikir apaan tahan dua puluh empat jam?” Fakih mengernyit bingung.

“Ituan, Sayang.” Alden tersenyum genit.

“Halah, nama lo aja Alden, keliatan macho. Dalemnya apaan anjer, rata!” ucapan Rian sontak membuat teman-teman lain tertawa termasuk Langga. Tapi, cowok itu kini sudah mendekat ke Milka.

“Bangsat! Mau gue buat nggak bisa liat matahari malem, hah?” Alden mendekat ke Rian.

“Nah kan, Tolol! Mana ada matahari malem!” Rian menghindar. Membuat keduanya saling mengejar. Berputar-putar di lapangan. Bahkan aksi kejar-mengejar itu kini semakin dramatis, seperti film india.

“Heh,” sapa Langga saat duduk di samping Milka, membuat gadis itu sontak berhenti mengunyah. Pipinya menggembul dengan *cream* yang berantakan di setiap sudut bibir.

Milka mengerjapkan mata, belum habis menelan kue di dalam mulut. *Loading* otak gadis itu sedang lambat untuk memastikan kalau Langga yang duduk di sampingnya. Ia terkejut. Tidak menyangka kalau Langga berada di lapangan basket itu. Bukan apa-apa. Kan, kalau Milka tahu Langga ada di lapangan basket mungkin ia akan berpikir dua kali untuk masuk ke sini. Sebab, tingkah Langga benar-benar semakin aneh. Bahkan tadi pagi saja dia sudah ada di depan rumah Milka, dan mengajak untuk berangkat ke sekolah bersama.

Langga menaikkan sebelah alis. “Lihat gue kayak liat setan, heran.”

Milka buru-buru menelan makanannya lalu nyengir sambil mengusap krim yang berada di setiap sudut bibir. “Aku nggak tahu kalau ada Kak Langga di sini.”

“Terus lo ngapain di sini?” Langga menaikkan sebelah alis sambil melirik *cupcake* yang dibawa gadis itu. Ia tahu kue itu buatan adiknya. Ternyata itu untuk Milka.

“Makan kue,” jawab Milka.

“Iya, gue tahu makan kue. Tapi kenapa di sini?”

“Takut diminta sama Nakilla.” Milka kembali melahap kue itu, tidak peduli dengan keberadaan Langga.

“Emang nggak ada tempat lain selain di sini?” Langga

menahan senyum geli melihat kepolosan Milka.

Milka berhenti mengunyah, melirik cowok itu. “Kakak nggak suka ya, aku di sini?”

Langga mengernyit, lalu tertawa kecil. “Yang bilang gue nggak suka siapa? Gue suka kok,” ujarnya, “Suka lo.”

Hampir saja Milka tersedak kalau tidak buru-buru mengontrol diri. Ia menoleh ke arah Langga dengan mata melebar. Lihat, cowok itu menyebalkan sekali. Setelah mengatakan hal yang tidak biasa dia malah senyum-senyum tidak jelas, membuat Milka ingin melempar *cupcake* yang sedang ia makan. Hanya saja terlalu sayang jika *cupcake* ini menjadi korban ketidakjelasan Langga.

“Bercanda elah, nggak usah baper.” Langga tertawa melihat raut wajah Milka yang sudah merona.

Milka mendelik sebal. Ia kembali memakan kuenya sementara Langga sedikit bingung dengan respons Milka. Sepolos itukah dia sampai hanya merespons seperti itu? Langga akhirnya diam memperhatikan gadis itu. Dia tidak sadar kalau teman-temannya sudah menertawakan sambil memotretnya.

Milka yang merasa diperhatikan melirik Langga. “Mau?” tawarnya.

Langga menatap kotak makan yang tersisa satu *cupcake*. Seenak itukah kue buatan Della hingga Milka makan dengan lahap sekali? Setahu Langga, Della kalau membuat kue tidak begitu enak. Lebih enak buatan pelayan di rumah. Langga jadi teringat ketika Della pertama membuat kue

dan rasanya malah asin bukan manis. Katanya sih, dia salah memasukkan bumbu. Yang seharusnya gula malah garam.

“Kalau Kakak mau, aku rela kok bagi-bagi.”

Langga menaikkan sebelah alisnya. “Yakin rela?”

“Ya... kin, kok,” jawab Milka ragu sambil menatap kue yang tersisa satu itu.

“Makasih, ya.” Tangan Langga meraih kue sambil menatap Milka jahil.

Ia baru mau mendekatkan kue itu ke mulut, tapi dengan cepat Milka menarik tangan Langga ke arahnya lalu menggigit kue itu. Langga serta beberapa teman lain melongo.

Langga tertawa. “Kalau nggak mau bagi, jangan sok nawarin.”

Dengan wajah polos, Milka mengunyah kue itu tanpa menjawab ucapan Langga. Begitu matanya menatap lapangan, ternyata semua orang di sana sedang memperhatikan mereka. Milka berhenti mengunyah. Mata gadis itu melebar. Rona merah sudah menjalar ke pipi. Dia malu. Demi apa pun kini Milka merasa malu.

“Aku ke kelas ya, Kak. Bye!” Milka setengah berlari menuruni tribun lalu keluar dari lapangan basket.

Tawa semua teman Langga meledak. Ada yang berdecak tak habis pikir, ada yang menyoraki Langga, dan ada yang mengejek. Sementara, Langga sendiri di tempatnya menatap kue dengan tanda bekas gigitan Milka. Cowok itu

tertawa lalu melahap kue itu. Ternyata, rasanya tidak buruk.



“Kal, ah, serius! Lo nggak tertarik beneran kan sama cewek miskin itu?”

Vaskal yang sedang bermain rubik, melirik Gery sambil mengernyit. Sungguh, mendengar Gery memanggil Milka dengan sebutan cewek miskin terasa sangat mengganggu. Vaskal tidak suka itu.

“Dia punya nama, Ger.” Vaskal mencoba sabar.

“Gue nggak peduli siapa nama dia. Sumpah, Kal! Lo tuh kayak nggak ada cewek lain aja. Kenapa harus dia dah? Lo cari cewek yang lebih pantes sama lo sana, yang sederajat sama lo, yang statusnya sama kayak lo.”

“Lah, apaan sih masalah lo, Ger?” tanya Rian yang sedari tadi hanya bermain ponsel jadi terusik saat mendengar suara Gery yang sedikit keras. Apalagi tempat tongkrongan ini sedang ramai oleh anak-anak SMA. “Suka-suka si Vaskal lah mau suka sama siapa. Lo nggak bisa ngatur perasaan orang seenak bacotan lo! Sekarang kalau gue suruh lo putus sama pacar lo, mau? Nggak, kan? Makanya, kalau ngomong tuh ngotak!”

Vaskal berdecak. Melerai kedua temannya itu, sebab anak-anak lain sudah melihat ke arah mereka. Bahkan ada yang bertanya ada apa. Vaskal menjawab seolah semuanya

baik-baik saja. Gery memang begini sifatnya, keras. Vaskal selalu berpikir positif, mungkin Gery ingin yang terbaik untuk Vaskal maka berkata seperti itu. Hanya saja cara bicaranya salah hingga membuat Rian yang sedang *bad mood* jadi terganggu. Vaskal malah bingung dengan Rian. Cowok itu jadi sensitif jika ada seseorang menjelek-jelekan Milka.

Rian memang teman satu geng Langga, tapi ia tidak pernah pilih-pilih teman. Jadi, bisa berkumpul dengan siapa saja. Begitu pun dengan ketiga teman Langga yang lain. Asal mereka tidak pernah berkhianat. Langga pun sama. Bisa berkumpul dengan siapa saja. Hanya dengan Vaskal yang tidak bisa, sebab hubungan mereka sudah lama tidak baik-baik saja.

“Gue cuma mau yang terbaik buat Vaskal,” jawab Gery, “Makanya, gue suruh dia buat cari yang lain. Jangan Milka.”

“Emang cewek lo udah jadi yang terbaik buat lo?” tanya Rian. “Atur hidup lo dulu sana. Heran gue.” Rian menggelengkan kepala tak habis pikir lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Salah jika ia memilih datang ke sini. Niatnya hanya ingin menenangkan diri tapi mendengar ucapan Gery malah benar-benar membuatnya terganggu.

“Lah, Yan, gue baru datang lo udah main pergi-pergi aja,” ujar Alden yang datang bersama Fakih. Cowok itu hendak mendekat tapi Rian sudah melaju pergi dengan motornya. Membuat Alden menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Tuh anak, kalau lagi nggak *mood* jadi sebelas-dua belas sama Langga.”

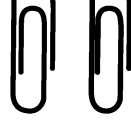
Rian menghentikan laju motor di seberang restoran siap saji. Matanya lurus menatap ke arah restoran dengan sorot tajam. Dibuka helmnya yang terasa menyesakkan. Ia bersedekap sambil menunggu seseorang keluar dari restoran. Beberapa menit menunggu akhirnya seorang perempuan keluar dari sana sambil membawa beberapa kantong plastik putih yang dia taruh dalam keranjang sepeda, kemudian melaju meninggalkan restoran.

Rian terdiam sejenak lalu mengikuti perempuan itu.

Langga yang sedari tadi sudah berdiam di dekat restoran siap saji itu untuk melihat Milka, menyipitkan mata ketika melihat kehadiran Rian di seberang sana. Rian tidak benar-benar tertarik kepada Milka, kan?

ebooklovestory





15

ebooklovestory

Aku ingin menjadi dirimu. Dicintai sebegitu tulusnya oleh seseorang yang bahkan tidak pernah kamu hargai perasaannya.

BABY *I'm falling deeper in love*

Everything that you are is all I'm dreaming of.

Langga menghentikan suara karena tenggorokannya terasa kering. Ia meregangkan otot-otot lalu beranjak dari tempat duduk, dan mengambil minuman di kulkas kecil

di sudut ruangan studio musik di sekolah. Studio ini milik temannya. Langga meminjamnya untuk latihan karena dua hari lagi pentas seni akan dimulai. Ia melirik Rian yang sedang mengelap gitar kesayangannya. Mata Langga menyipit. Anak itu semenjak kejadian terakhir Langga mem-bully Milka, jadi tidak banyak bicara bahkan menghindari kontak mata dengannya. Sebenarnya itu mengganggu tapi ia memilih diam saja. Langga merasa tidak bersalah.

Ketiga teman lain menyadari kalau Langga dan Rian sedang tidak baik-baik saja. Tapi, setiap Alden ingin angkat bicara selalu saja Fikran menghentikannya. Katanya sih, kasih mereka waktu untuk saling berpikir dan mendewasakan diri. Jangan selalu minta ditegur. Toh, jika di antara mereka saling membutuhkan sudah pasti akan baik.

Langga sendiri tidak kepikiran sampai sana. Yang ia pikirkan sekarang, apa benar Rian menyukai Milka? Dilihat dari gerak-geriknya sih menunjukkan seperti itu. Hanya saja temannya itu selalu pintar menyembunyikan perasaannya. Lagi-lagi itu mengganggu Langga.

“GA/SSS, GUE BAWA CAMILAN NIH. YUHUUU...!” Teriakan itu membuat semua menoleh ke arah Nadira yang datang sambil membawa sekantong plastik. Gadis itu mengeluarkan semua camilan dari plastik ke atas meja. “Baik banget kan gue, di sela-sela kesibukan masih inget sama kalian. Kali aja kalian belum pada makan gitu?”

Alden memutar bola mata. “Gue udah tahu ya, karakter lo, Dir. Lo kayak gini pasti kan ada maunya. Jujur aja deh lo,

pasti ada maksud terselubung?”

“Apaan sih lo? Kerjaannya *suudzon* mulu sama gue! Gue tuh tulus dari hati yang paling dalam ngasih ini buat kalian.” Nadira menatap Alden sebal, lalu menarik Langga dan Fikran untuk mencicipi camilan yang ia beli tadi. Gadis itu bahkan mengajak teman-teman lain untuk mencicipi makanan itu.

“Lah, kok enak?” tanya Langga sambil mengunyah kue basah.

“Iya, ini gue beli tadi di Milka. Kata dia, ibunya yang bikin,” jawab Nadira sambil menyuapi Fakhri agar mau mencicipi makanan yang ia bawa.

Langga dan Rian terdiam. Milka jualan? Langga menatap semua makanan itu, lalu memasukkan kue yang sedang ia makan tadi ke mulut. Tanpa mengatakan apa-pa, Langga langsung beranjak meninggalkan studio musik. Membuat Nadira berteriak untuk menghabiskan dulu semua makanan. Langga tidak menghiraukannya. Langkahnya mantap untuk menemui Milka, karena entah kenapa perasaannya tidak enak.

Langga mencari Milka ke kelas tapi tidak ketemu. Cowok itu berjalan ke segala arah. Waktu melihat sekumpulan murid-murid di koridor, buru-buru Langga mendekat dan menerobos kerumunan. Mata Langga melebar ketika melihat Milka, Della, dan Nakilla sedang memunguti makanan yang sudah berserakan di lantai. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi. Ditatapnya cowok yang berdiri di depannya dengan tajam. Itu Wisnu. Cowok itu lagi fokus dengan ketiga gadis

yang sibuk memunguti makanan.

“Nggak usah dipungut.” Suara Langga menghentikan pergerakan mereka dan mengalihkan perhatian Wisnu. Dengan langkah tanpa beban Langga mendekat ke Wisnu lalu melayangkan bogem mentah tepat mengenai sudut bibir cowok itu. Membuat Wisnu terhuyung dan langsung ditahan oleh teman-temannya.

“Apa sih masalah lo?!” Wisnu menatap seniorinya itu berang. Ia hendak mendekat ke Langga tapi teman-temannya menahan.

Langga tidak menghiraukannya. Ia berjongkok di samping Milka, memegang tangan gadis itu agar berhenti memunguti kue yang sudah sedikit kotor karena debu. Dilirikinya raut wajah Milka. Jelas sekali air mata menggenang di pelupuk. Rahang Langga mengeras. Jika awalnya senang melihat Milka menderita, maka sekarang ia benci melihat gadis itu sedih. Langga akui itu.

“Gue bilang berhenti mungutin kue ini.” Suara Langga terdengar dingin membuat perhatian Milka teralih sepenuhnya.

Langga beranjak kembali menatap Wisnu tajam. “Lo harus beli semua kue ini, dan makan depan gue.”

Wisnu tertawa sinis, lalu berdecih. “Najis! Masa makanan kotor harus gue beli? Lagian ya, lo tuh nggak usah sok pahlawan deh. Lo lupa kalau sebelumnya lo juga pernah *bully* dia habis-habisan? Ya, tahu diri aja dah, sikap adik kelas kan nyontoh dari kakak kelasnya.”

Hampir saja Langga terbahak. “Yah, generasi tolol!” gumamnya yang masih terdengar jelas oleh Wisnu. “Udah tahu gue salah, ya ngapain dicontoh dah? Orang tuh yang dicontoh kebaikan, lah lo titisan siapa dah? Nyontoh kok yang nggak bener.” Langga menggelengkan kepala tak habis pikir dengan pola pikir adik kelasnya itu.

“Udah deh, daripada kebanyakan bacot yang nggak penting, gue cuma minta lo beli semua makanan ini terus makan depan gue!” Langga menarik Milka yang masih setia berjongkok. “Ya, kalau nggak mau juga nggak masalah buat gue. Tapi, risikonya besar, Bung! Bisa jadi mulai besok lo nggak bisa lagi sekolah di sini.”

Wisnu menelan ludah. Tangannya terkepal. Ingin sekali melayangkan tinjunya pada wajah Langga yang terlihat begitu angkuh dan menyebalkan. Tapi, ia tahu Langga tidak pernah main-main dengan ucapannya. Meski sekolah ini milik pamannya, tetap saja selalu ada cara untuk mendepak murid yang menurutnya menyebalkan. Dan, itu selalu berhasil entah bagaimana caranya. Wisnu melirik semua murid yang sudah membentuk lingkaran. Semua mata tertuju kepadanya membuat Wisnu merasa berhasil dipermalukan. Wisnu melirik teman-temannya, memberi isyarat untuk menuruti kemauan Langga.

“Oke, *fine!* Gue beli. Bungkus semua dan gue bayar sekarang juga!” Wisnu menatap Milka tajam membuat gadis itu hendak kembali memunguti beberapa sisa kue, tapi Langga mencegah.

“Lo yang harus pungutin semua kue itu,” ujar Langga.

Sekali lagi Wisnu ingin menghajar wajah Langga. Tapi, tanpa perlawanan apa pun ia memunguti semua kue lalu memasukkannya ke dalam plastik. Setelah semua ia bersihkan, Wisnu membagikan kue-kue itu kepada teman-temannya. Cowok itu lalu memakannya tepat di depan Langga, membuat seluruh murid berbisik-bisik. Wisnu tidak tahan lagi. Ingin segera mengakhiri kegilaan ini. Tangannya merogoh saku dan mengeluarkan beberapa uang, kemudian ia berikan kepada Milka.

“Kembaliannya lo ambil aja.”

Langga menaikkan sebelah alis, mendengus geli. “Kembalian dari mana? Duit yang lo kasih aja masih kurang, udah sok bilang kembaliannya ambil aja.”

Wisnu menatap lembar-lembar uang yang sudah ada di tangan Milka. Perasaan, uang itu lebih dari cukup untuk membeli beberapa kue.

“Lo harus bayar biaya hinaan, kue-kue kotor, sama wadah-wadah yang rusak,” jelas Langga.

“Bangsat,” maki Wisnu pelan.

Ia menatap temannya dan meminjam uang. Wisnu sudah memberikan semua uangnya kepada Milka. Temannya lalu memberikan beberapa lembar uang. Tanpa menunggu lama, uang itu pun sudah berpindah ke tangan Milka.

“Udah, kan? Nggak usah banyak protes lagi lo!” Wisnu melangkah pergi dengan tatapan penuh rasa benci kepada Langga.

Langga lalu menyuruh Della membereskan semua barang, kemudian menarik Milka keluar dari kerumunan. Perhatian semua murid langsung teralih kepada mereka. Murid-murid itu bahkan tak segan berbisik-bisik membicarakan Langga dan Milka. Bagi Langga mungkin hal itu sudah biasa, tapi tidak dengan Milka. Meski ia sudah sering menjadi pusat perhatian karena pandangan tidak suka, tetap saja hal itu sangat-sangat tidak biasa. Milka terus menunduk. Ia bahkan tidak bertanya ke mana Langga akan membawanya. Pikiran gadis itu sudah kacau gara-gara perilaku tidak manusiawi Wisnu tadi.

Cowok itu tiba-tiba saja menghadang Milka yang sedang menawarkan kue bersama Della dan Nakilla. Cowok itu menghina, bahkan menjatuhkan wadah berisi kue, menginjak, lalu menertawakannya. Itu benar-benar membuat Milka ingin menangis. Della dan Nakilla sudah akan melawan tapi cowok itu malah mau melayangkan tamparan kalau teman-temannya tidak menahan. Benar-benar kejam.

Milka menatap kosong pada kolam air mancur di depannya. Perhatian gadis itu teralih ketika sesuatu yang dingin dan basah menempel di pipi. Langga baru saja kembali setelah pamit meninggalkannya sebentar. Milka tersenyum menerima minuman itu lalu meneguknya.

“Makasih,” ucapnya pelan.

“Apaan?” tanya Langga.

“Makasih buat minumannya,” ulang Milka.

“Apaan minumannya?” Langga tersenyum jahil mem-

buat Milka menarik kedua ujung bibirnya dengan pipi bersemu.

“Makasih Kak Langga, buat semuanya.”

Langga tersenyum, mengangguk pelan. Lalu menikmati minumannya sambil menatap ke arah kolam air mancur. Ia tahu Milka masih ingin menangis. Lebih baik ia tidak bertanya alasan Wisnu menggonggonya. Beberapa anak tampak berlalu-lalang di depan mereka. Sibuk mengurus acara pentas seni. Mereka lewat sambil memperhatikan Milka dan Langga.

“Kenapa Kak Langga jadi baik sama aku?” tanya Milka membuat Langga bungkam sejenak. Pasalnya ia sendiri tidak tahu alasan pastinya selain hanya merasa bersalah.

“Karena, gue... ya, pensiun aja jadi tukang *bully*.” Langga nyengir lucu membuat bibir Milka berkedut tidak tahan untuk tidak tersenyum.

“Kok, ada sih tukang *bully* pensiun?” Milka tertawa pelan membuat hati Langga sedikit lega. Meski apa yang ia katakan terdengar receh dan aneh tapi membuat Milka tertawa cukup membuat Langga tanpa sadar ikut senang.

“Adalah, buktinya gue. Lagian kalau gue nge-*bully* lagi terus ketahuan sama kepala sekolah kan berabe. Entar gue dipindahin sekolahnya. Terus, entar nggak bisa ketemu sama lo dong.” Langga mengedipkan sebelah matanya genit membuat Milka mengernyit lalu refleks menutup wajah Langga dengan tangan.

Hal itu cukup membuat Langga terkejut. Tapi, buru-

buru ia menetralkan ekspresinya kembali.

“Apaan banget sih, Kak? Dari tukang *bully* terus alih profesi gitu ya, jadi tukang kardus.” Milka masih tertawa sambil menggelengkan kepala pelan.

“Nggak apa-apa kardusnya sama lo ini.” Langga kembali mengedipkan sebelah mata lalu membenarkan posisi duduknya. Tangan cowok itu bertumpu pada sandaran kursi taman sehingga terlihat seperti sedang merangkul Milka. “Entar pensi datang, kan? Ah, datang lah pasti ya! Gue tampil soalnya, jadi lo harus lihat gue!”

Milka tampak berpikir. “Kayaknya nggak bisa, Kak. Aku kan harus kerja.”

“Di mana? Kafe nyokap gue, atau tempat lain? Lo kan punya banyak kerja sambilan.”

“Kok, tahu?” Milka menatap Langga bingung.

Langga mengedikkan bahu lalu beranjak dari duduk. “Apa sih yang nggak gue tahu tentang lo.” Tangannya menepuk kepala Milka pelan. “Pokoknya, entar gue jemput. Lo jangan pergi sama siapa-siapa apalagi sama Vaskal,” ujarnya lalu melangkah pergi tanpa pamit.

Untuk kesekian kalinya tanpa alasan jelas, di dekat Langga membuat jantung Milka berdegup kencang.



“Milka!”

Panggilan itu membuat Milka menoleh. Vaskal tersenyum sambil menghampiri. Tampaknya cowok itu baru saja beres latihan taekwondo. Terlihat dari kaus hitam polos dan celananya yang belum diganti.

“Pulang sendiri nih?”

Milka mengangguk. Dengan buku dalam pelukan, ia berjalan perlahan membuat Vaskal mengikuti langkahnya.

“Iya, soalnya sepedaku rusak lagi. Padahal baru kemarin aku benerin. Mungkin karena emang udah pengen ganti aja, makanya rusak terus. Hehe...”

“Emang rusak apanya dah?” tanya Vaskal.

“Rem sama rantainya.” Milka mengedikkan bahu sambil menghembuskan napas. “Tapi, naik bus juga nggak masalah sih.”

Vaskal mengangguk-angguk. “Sekarang, lo *free*?”

Milka menggeleng. “Aku jarang banget *free* Kak. Harus kerja gitu kan.”

“Oh, iya juga sih. Kalau gue minta temenin sebentar, mau? Gue mau ambil laptop yang kemarin diservis. Entar kalau lo telat masuk kerja biar gue yang ngomong sama atasan lo. Gimana?”

Milka ingin bertanya, kenapa Vaskal tidak meminta teman-temannya saja yang mengantar? Tapi, pertanyaan itu urung keluar dari mulut Milka. Soalnya, terdengar kurang enak. Jadi, Milka mengangguk.

“Boleh, Kak.”

Vaskal tersenyum senang. “Ayo!” ajaknya semangat lalu berjalan duluan.

“Gimana pensi entar... Eh, awas!” Vaskal menarik Milka ketika motor dari arah parkir melaju begitu cepat.

Motor itu milik Langga. Rahang Vaskal mengeras. Norak sekali kebut-kebutan dan menderum-derumkan mesin motor seperti itu. Bagaimana jika ia tidak menarik tangan Milka? Sudah pasti Milka tertabrak.

Milka menatap bingung pada motor *sport* putih itu. Ia mencoba berpikir positif. Mungkin Langga tidak melihat Milka, makanya melaju begitu saja tanpa permisi. Saat tersadar, posisinya sekarang tengah dalam dekapan Vaskal. Buru-buru Milka menarik diri. Pipinya memerah dengan jantung berdegup kencang.

“Eh, sori,” ucap Vaskal.

“Nggak apa-apa.” Milka tersenyum malu-malu lalu berjalan duluan ke arah parkir.



Untuk kesekian kalinya Langga mendengar. Ia menumpangkan kaki ke atas paha, lalu melonggarkan dasi yang terasa mencekik. Restoran mewah dengan *private room* itu begitu menyesakkan bagi Langga. Cowok itu tak mengacuhkan tatapan tajam ayahnya. Ia memang tidak

berniat datang ke sini sejak awal kalau tidak dipaksa. Belum ada satu jam datang, penampilan Langga sudah berantakan. Tak hanya melonggarkan dasi, Langga bahkan melepaskan tuksedo, menggulung lengan kemeja hingga ke siku, dua kancing kemeja teratasnya pun sudah terbuka. Demi apa pun Langga tidak suka berpakaian formal seperti ini.

“Langga, sikapmu.” Tatapan Galen menusuk tepat ke manik mata Langga membuat putranya itu menghela napas lelah.

Cowok itu lalu kembali merapikan penampilannya dan duduk dengan sopan. Della di sampingnya menggelengkan kepala heran.

“Nanti tolong jaga sikap kamu, Langga. Bunda nggak mau ya, kalau kamu bicara nggak sopan lagi. Mending sekalian aja kamu diam, jangan ngomong apa-apa.”

“Jahat banget punya mulut malah disuruh diam.” Langga mencomot makanan di atas meja. “Lagian ini cuma ketemu si Manda sama Mamanya doang, Bun. Nggak usah formal-formal amat kenapa dah? Biasa makan malam di rumah doang, kok ini pakai ke restoran segala. Mana harus pakai jas. Berasa mau ketemu pejabat aja. Heran.”

Bella hendak protes. Tapi, ia mengurungkan niatnya saat melihat kedatangan kedua orang yang sedari tadi mereka tunggu. Semua berdiri untuk menyambut kedatangan tamu-tamu itu, kecuali Langga. Bella melirik Langga yang hanya duduk diam saja. Ia mencubit lengan putranya, membuat teriakan tertahan keluar dari mulut Langga. Cowok itu

menggerutu lalu beranjak dari duduk.

“Aduh, maaf menunggu lama. Habisnya jalan tadi macet banget.” Seorang wanita yang seumuran dengan Bella tersenyum tidak enak, meminta maaf. Setelah mendapat jawaban tidak masalah karena belum lama menunggu, dua orang itu dipersilakan duduk.

Mereka bercakap-cakap ringan lalu mulai menikmati makan malam. Langga tampak tidak menikmati hidangan di depannya. Ia makan antara nafsu dan tidak. Tatapan Manda yang duduk di seberang terus tertuju kepada Langga. Cowok itu tidak mau repot-repot menatap balik gadis itu. Ada hal yang lebih menarik dari acara makan malam yang tidak penting ini. Misalnya, berkumpul dengan teman-teman, atau... mengajak Milka jalan-jalan mungkin?

“Langga, gimana sekolahmu?” tanya Nafa, ibu Manda, seraya meneguk air putih.

“Aman,” jawab Langga singkat.

Bella dan Galen saling pandang, lalu tersenyum tidak enak kepada Nafa karena jawaban Langga.

“Sekolah Langga lancar aja kok, nggak ada kendala apa pun.”

Langga mengernyit. “Eh, saya kena skors kemarin.”

Bella melotot lalu menendang kaki Langga dari bawah, membuat putranya lagi-lagi hendak berteriak. Jujur saja ujung sepatu *heels* itu benar-benar menyakitkan, tepat mengenai tulang kering Langga.

Bella tertawa pelan. “Jadi, Manda sendiri gimana sekolahnya? Baik-baik aja kan, nggak ada kendala apa pun?”

Manda mengangguk, tersenyum sangat manis. “Lancar kok, Tante. Manda malah udah bikin rencana mau sekolah di luar negeri.”

“Tapi, sebelum berangkat harus terikat dulu sama Langga, kan?” tanya Galen.

Wajah pria itu tampak selalu serius meski yang diucapkannya terdengar bercanda, membuat ketiga perempuan di meja itu tertawa pelan. Cuma Della yang menatap datar.

Langga mendengus cukup keras membuat perhatian Manda teralih. Cowok itu mengisyaratkan Manda untuk ikut dengannya. Langga lalu beranjak dan meminta izin untuk ke toilet sebentar. Setelah Langga meninggalkan ruangan, Manda mengikutinya dengan alasan yang sama. Mereka berjalan menyusuri lorong lalu masuk ke dalam lift. Langga menekan tombol ke lantai paling tinggi, yaitu tepat di atap gedung. Restoran mewah ini memang memiliki tiga lantai dengan nuansa berbeda-beda. Meski terlihat sangat mewah namun tidak pernah sepi pengunjung. Tentu saja karena makanan di sini terbilang sangat enak.

“Lo bisa banget sih modusnya, pakai izin ke toilet segala. Bilang aja lo butuh waktu berdua.” Manda menggigit bibir bawah seraya menahan senyum yang ingin mengembang.

Langga tidak menghiraukannya. Ia melangkah keluar ketika pintu lift terbuka. Manda mengekor dari belakang. Angin malam berhembus kencang membuat rambut Langga

maupun Manda menjadi tidak serapi tadi. Langga berjalan mendekat ke tembok pembatas, menatap indahnya kota pada malam hari dari atas sana. Lantai teratas itu ramai dengan pengunjung. Hanya saja posisi Langga sekarang tepat di luar ruangan.

“Nggak ada yang pengen lo omongin, kan? Lo cuma pengen berduaan sama gue gitu?” Manda mendekat. Berdiri di samping Langga dengan tatapan tak lepas dari sosok cowok tampan itu. Langga tak hanya tampan tapi juga menarik. Itulah kenapa Manda tidak pernah bosan memandang sosok Langga.

“Lo tulus cinta sama gue?” tanya Langga tanpa mengalihkan tatapan.

Manda tertawa pelan seolah pertanyaan Langga itu terdengar konyol. “Ya, tuluslah, Lang. Kalau nggak, mungkin gue nggak bakalan perjuangin lo.”

“Tapi menurut gue, lo nggak beneran tulus cinta sama gue. Lo cuma terobsesi sama gue.” Kali ini tatapan Langga beralih tepat ke manik mata Manda. “Kalau lo tulus, lo nggak bakalan maksain semua ini. Kalau lo tulus, lo nggak bakalan tega lihat gue nggak bahagia. Kalau lo tulus, harusnya dari awal lo lepasin gue, bukan malah mengekang dengan memaksakan pertunangan kita.”

“Gue tahu, pertunangan itu atas kemauan mending bokap lo. Tapi, bokap lo nggak bakalan minta lo tunangan sama gue kalau nggak buat lo bahagia. Selama ini bokap lo tahu gimana nakal dan berengseknya gue. Tapi, karena

lihat lo yang katanya tulus cinta sama gue, jadi ya gitu dah terlahir rencana tunangan ini.”

Langga mengembuskan napas. Cowok itu memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana kainnya.

“Seperti apa kata gue sebelumnya, bisa aja gue terima dan jalanin hubungan ini. Tapi, sori gue nggak bisa jamin lo bakalan bahagia sama gue. Lo harusnya belajar dari hari-hari yang lo lewatin sama gue. Dengan adanya gue aja belum tentu kebahagiaan lo sempurna, karena gue tahu lo butuh perhatian dan kasih sayang dari gue. Tapi, sori, gue nggak bisa ngasih itu sama orang yang emang nggak gue cinta.”

Manda bungkam. Lidahnya kelu mendengar semua yang Langga katakan. Untuk kesekian kali cowok itu kembali menikam hatinya. Manda kembali dirundung kebingungan. Jalan mana yang harus ia ambil? Air mata mulai menggenang di kedua pelupuk gadis itu. Tangannya terkepal menahan segala gejolak rasa sakit dalam hati. Yang Manda inginkan hanya Langga, bukan yang lain. Apa itu yang dikatakan obsesi, dan bukan cinta yang tulus?

“Langga, gue....”

“Lo pikirin baik-baik, Man. Lo masih tetep mau lanjutin ini, tapi mungkin lo nggak bisa dapat kebahagiaan yang selama ini lo harapkan. Atau, kita akhiri aja tapi gue jamin lo bisa jadi teman gue,” potong Langga lalu meninggalkan Manda yang berdiri kaku.

“Gue... masih tetep pengen lanjut,” bisik Manda.

Silakan, kamu datang dalam keadaan sebutuh apa pun. ~~Tenang saja, aku tidak mendendam.~~

“Al, Al, tempo lo kecepetan!”

“Iya, sebentar, Sayang. Gue lagi nyoba-nyoba dulu ini.”

“Najis, bangke!”

“Ih, Fikran! Gue bilang jangan pakai baju itu. Lo keliatan kayak bapak-bapak tahu!”

“Apaan sih lo, Dir? Gue keren gini!”

“Woi! Kacamata gue, mana kacamata?!”

Semua tampak sibuk di dalam ruangan Kelas 12-IPS-

2 itu. Mereka sedang mempersiapkan diri untuk tampil di acara pentas seni. Ada yang berlatih, ada yang mondar-mandir, ada yang sibuk mencocokkan pakaian. Semua tampak sibuk, tapi tidak dengan Langga. Mau sibuk ngapain? Penampilannya sudah oke. Sudah siap naik ke atas panggung. Cowok itu hanya duduk di pojok kelas dengan ponsel di tangan, tersenyum-senyum tidak jelas. Setelah berpisah dengan Milka yang berangkat bareng bersamanya, senyum Langga tak pernah hilang. Seolah tak pernah ada kejadian antara Langga dan Manda kemarin, yang membuat *mood* cowok itu benar-benar turun drastis.

Milka terlihat begitu sangat cantik hari ini. Aneh, entah sejak kapan Langga mengakui kalau Milka cantik. Satu keanehan lagi. Entah ada apa dengan dirinya. Jika bertemu Milka selalu saja jantungnya berdegup kencang. Ia bahkan ingin berlama-lama dengan gadis itu. Langga berpikir gejala ini pernah ia alami saat bersama Bianca. Namun, Langga segera mengenyahkan pikiran kalau ia jatuh cinta kepada Milka. Bagaimana mungkin? Melupakan Bianca saja sulitnya minta ampun, tidak mungkin ia jatuh cinta kepada adik kelasnya secepat itu.

Tapi, bagaimana dengan senyum yang tak pernah pudar saat melihat hasil bidikannya tadi. Sosok Milka di galeri ponsel Langga.

Gerak-gerik Langga itu tak lepas dari tatapan Rian yang sedari tadi sibuk mencari kacamata. Ia kini duduk di salah satu bangku dengan gitar di pangkuannya. Rian tahu

temannya itu sedang kembali merasakan jatuh cinta. Hanya saja belum bisa dipercaya kalau orang yang membuat Langga terlihat gila seperti itu adalah Milka.

“Eh, sini-sini!” seru Nadira memanggil teman satu gengnya.

Ia berjalan menghampiri Langga, membuat cowok itu buru-buru memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket *jeans*. Teman-temannya menghampiri, dan berdiri melingkar.

“Pokoknya, kalian harus sukses dalam acara ini. Gue nggak mau tahu! Soalnya, entar bakalan ada hadiah tiket liburan buat penampilan terbaik! Jadi, kalian harus menang! Lumayan kan tuh, misalnya kalian berlima ngeband, nah tiket yang kalian dapat tuh malah enam. Ih, asik banget pokoknya!”

ebooklovestory

Alden memutar bola matanya melihat Nadira berseru-seru kegirangan. “Lagian ye, kalau pun kita menang, gue jamin satu tiket itu nggak bakal gue kasih ke lo!”

“Ish, nggak boleh gitu, Alden! Masa kalian mau liburan tanpa gue? Kan, nggak asik banget, tahu nggak sih?!” protes Nadira tidak terima karena memang sangat mengincar tiket itu.

Langga tertawa. “Gue bakal kasih satu tiketnya buat lo. Tapi, lo yakin mau liburan sama kita? Ya, nggak apa-apa lo sering banget main sama kita, tapi belum pernah kan liburan berenam gini? Nah...” Langga menggantungkan kalimatnya, lalu menatap Nadira dari atas kepala hingga ujung kaki sambil menyeringai membuat keempat cowok lain tertawa.

“Lo beneran yakin mau ikut liburan? Terus, satu kamar sama kita, terus....”

“Eh, sialan banget. Emang, dasar mesum!” Nadira mengeplak kepala Langga dengan sadis membuat keempat cowok lain semakin terbahak. “Nggak usah menang aja sekalian lo semua!”

Dengan kesal, Nadira menghentakkan kaki lalu melangkah pergi meninggalkan kelas yang masih ramai oleh murid-murid yang sibuk berlalu-lalang.

“Jadi, kita tampil jam berapa?” tanya Langga kepada teman-temannya.

Fakih melihat arloji di tangan. “Sekitar jam tujuh malam.”

Langga mengangguk-angguk lalu beranjak dari tempatnya dan melangkah pergi. Fikran bertanya akan ke mana, namun Langga tidak menjawab.

Langga berjalan menyusuri koridor. Sapaan dari beberapa murid yang seangkatan dengannya dibalas senyum singkat oleh Langga. Mata cowok itu memindai sekitar koridor Kelas 10. Mencari sosok yang menjadi tujuannya berkeliaran di luar kelas. Di lapangan sana murid-murid berseru-seru melihat penampilan para *talent*. Langga tidak terlalu tertarik dengan acara seperti itu, makanya dari tadi hanya diam di dalam kelas dengan alasan akan latihan bersama teman-teman.

Mata Langga menyipit saat terjatuh pada dua sosok di depan Kelas 10-2. Di sana ada Milka dengan Vaskal.

Vaskal? Ngapain cowok itu bersama Milka? Murid-murid yang berlalu-lalang turut memperhatikan Milka dan Vaskal. Milka tentu tidak nyaman menjadi objek setiap mata, terlihat dari gerak-geriknya. Beda dengan Vaskal yang sudah terbiasa jadi pusat perhatian. Langga menaikkan sebelah alisnya lalu berjalan menghampiri mereka.

“Lo dicari Bokap,” ujar Langga saat berdiri di depan Milka dan Vaskal membuat perhatian keduanya teralih. Langga menatap Vaskal dingin seperti biasa.

Vaskal menaikkan sebelah alisnya. “Ngapain?”

Langga mengedikkan bahu. “Mana gue tahu, sana samperin.”

“Sebentar ya, Mil.” Vaskal tersenyum sekilas lalu berjalan meninggalkan mereka.

Langga diam-diam menahan senyum, ternyata Vaskal masih polos seperti biasa. Gampang untuk dibodohi. Mana mungkin Langga tahu kepala sekolah mencari anak itu? Bertemu saja tidak.

Mata Milka menyipit curiga. “Kak Langga, bohong ya?”

“Apaan?”

“Itu tadi yang dibilang ke Kak Vaskal, pasti bohong, kan?” Milka mendengus pelan hendak masuk ke dalam kelas tapi Langga sudah keburu mencegah.

“Ikut gue.” Langga menarik tangan gadis itu membuat Milka protes. Tapi, alih-alih melepaskan, Langga malah menggenggam tangannya membuat pipi Milka bersemu.



Langga ini benar-benar tidak jelas. Seharusnya cowok itu bersama teman-temannya berlatih untuk terakhir kali karena sebentar lagi akan tampil. Untuk memaksimalkan penampilannya nanti. Tapi, cowok itu bilang tidak perlu. Toh, niat Langga hanya ingin mengisi acara bukan untuk membuat seluruh murid beserta guru terkesan. Ia memilih menemui Milka, mengajaknya berjalan-jalan mengitari sekolah dan bercanda. Milka sampai tidak berhenti tertawa. Milka tidak tahu ternyata di balik sikap kasar dan angkuhnya, Langga memiliki kepribadian humoris dengan selipan kata-kata penuh modus yang membuat Milka antara geli dan baper.

ebooklovestory

Banyak tatapan tidak suka terlempar dari beberapa murid saat melihat Langga berjalan bersama Milka. Itu membuat Milka benar-benar tidak nyaman. Namun, dengan pintar Langga mengalihkan perhatian Milka. Saat dirundung perasaan tidak nyaman, ia jadi begitu tenang dengan candaan cowok itu.

“Entar gue tampil lo harus paling depan ya,” ujar Langga. “Soalnya, kalau paling belakang lo nggak kelihatan.” Tangan Langga ditaruh di atas kepala Milka, seperti sedang mengukur tinggi gadis itu.

Milka sontak cemberut. “Ishh, nggak boleh gitu, Kak.” Gadis itu menjauhkan tangan Langga membuat cowok itu tertawa. “Aku tuh nggak pendek, cuma kurang tinggi aja.”

“Yang bilang lo pendek siapa dah?”

Milka terdiam sejenak, lalu menatap Langga sebal. “Ya, nggak ada sih. Cuma tadi maksud Kak Langga, kan begitu pasti. Makanya, nyuruh aku berdiri paling depan biar kelihatan.”

Langga mengedikkan bahu. “Nggak gitu sih maksud gue. Ya, biar lo kelihatan terus sama gue. Biar kayak di film-film gitu, gue nyanyi sambil mandangin lo terus.”

Lagi-lagi pipi Milka bersemu apalagi ketika melirik cowok itu tengah menyeringai jahil, memunculkan lesung pipi yang terlihat menawan.

Milka menahan senyumnya. “Apaan sih, Kak?”

“Apaan coba?” Bibir Langga berkedut melihat ekspresi Milka, ingin tertawa tapi ia tahan.

“Nggak tahu deh.” Milka berjalan duluan meninggalkan Langga dengan tergesa-gesa, membuat cowok itu tidak kuat lagi menahan senyum.



Tibalah pada malam di mana Langga harus tampil. Semua murid berkumpul di lapangan karena penampilan Langga memang paling ditunggu-tunggu. Sesuai keinginan Langga, Milka berdiri paling depan ditemani dengan dua temannya. Semua orang berbisik-bisik membicarakan penampilan Langga malam ini meski belum naik ke atas panggung.

Langga pasti keren banget. Langga pasti ganteng banget. Langga pasti suaranya bagus banget. Langga pasti bakalan jadi *best moment* pensi tahun ini.

Semua murid berseru ketika kelompok Langga satu per satu naik ke atas panggung dan berdiri di posisi masing-masing. Suara semakin heboh ketika Langga naik. Cowok itu memang sadar diri dan terlalu percaya diri, terlihat ketika naik ke panggung. Tangannya melambai-lambai, seperti artis menyapa para *fans*. Langga lalu duduk di kursi yang sudah disediakan tepat di depan mikrofon. Ia tersenyum sambil mengucapkan selamat malam dan sapaan lain untuk para penonton.

Milka yang berdiri menonton ikut terpukau dengan sosok cowok itu. Akhir-akhir ini penilaiannya terhadap Langga jadi meningkat. Awalnya, ia memuji-muji Vaskal dan mengagumi cowok itu. Tapi, semua teralih ketika ia dekat dengan Langga. Terlihat tidak tahu diri memang, tapi begitulah kenyataannya. Milka tanpa sadar mengagumi Langga yang sudah berbuat jahat kepadanya dulu. Seharusnya tidak seperti ini, tapi hati mengalahkan logika, dan pada akhirnya membawa gadis itu pada arus yang seharusnya tidak ia rasakan.

Baby, I'm falling head over heels

Looking for ways to let you know just how I feel

Semua bertepuk tangan ketika Langga mulai bernyanyi.

Saat bait-bait lagu itu mengalun, semua yang menonton tampak hanyut dalam suasana. Langga tak henti tersenyum. Apalagi ada Milka yang berdiri di depannya. Membuat tatapannya terus tertuju kepada gadis itu.

You're the right time at the right moment

You're the sunlight keeps my heart going

Jantung Milka berdegup kencang ketika matanya bertemu dengan manik mata hitam legam itu. Milka tidak tahu apa yang Langga pikirkan sehingga tatapan cowok itu terus mengarah kepadanya. Tatapan itu tajam dan lurus, seolah enggan teralihkan ke mana pun. Membuat Milka tidak berkutik. ebooklovestory

“Kak Langga, lihatin lo mulu deh, Mil,” bisik Nakilla.

Milka terkekeh lalu menggeleng pelan. “Mana mungkin sih? Kak Langga lihatin penonton kok.”

Della melirik Langga lalu melirik Milka secara bergantian. Senyum tipis terbit di wajah cantiknya.

I know when I'm with you

I can't keep myself from falling

Right time at the right moment

It's you

Tepuk tangan semakin meriah ketika Langga menyelesaikan nyanyiannya. Sesuai ekspektasi awal penonton, Langga tampil begitu memukau membuat hati para gadis meleleh. Momen malam ini tidak akan pernah terlupakan, karena baru tahun inilah Langga mau berpartisipasi dalam acara pentas seni. Semakin tidak terlupakan, karena pentas seni ini terjadi di tahun terakhirnya.

Setelah cowok itu turun dari panggung, Milka dan kedua temannya memilih untuk meninggalkan keramaian dan berniat menonton santai di belakang. Sampai di tengah lapangan, tepat di tengah kerumunan murid-murid, langkah Milka terhadang oleh tiga senior dan satu gadis yang membuat Milka termenung melihatnya. Itu Naya. Dia sudah masuk dalam kelompok Gina. Senior paling angkuh dan sombong yang selalu mem-bully Milka. Penampilan Naya malam ini terlihat jelas bukan dia banget. Menor dan seksi. Setahu Milka, Naya tidak begitu suka dengan penampilan seperti itu.

“Temen lo bukan, Nay?” Gina melirik Naya yang berdiri di sampingnya.

Gadis itu menatap Milka dari atas kepala hingga ujung kaki lalu menggeleng.

“Bukannya lo temenan deket sama dia?”

“Nggak,” jawab Naya. “Gue nggak punya temen kayak dia.”

Nakilla mengernyit. “Yang lo maksud kayak dia tuh apaan?”

Naya menaikkan sebelah alisnya. “Yang miskin kayak dia,” jawab Naya, membuat Gina dan teman-temannya tersenyum penuh kemenangan.

“Jaga ucapan lo!” desis Della dengan tatapan tajam, membuat nyali Naya tiba-tiba saja menciut.

“Oh, ini adik Langga, ya? Halo, Adik Ipar,” sapa Gina dengan senyum begitu manis, membuat Della berdecih pelan. “Kok, mau sih lo berdua temenan sama dia? Nggak ada untungnya loh temenan sama Milka. Yang ada nyusahin mulu. Iya, nggak, Nay?”

Naya mengangguk. “Makanya, gue udah nggak mau temenan sama dia.”

Milka terdiam sejenak. Ia benar-benar jengah dengan orang-orang seperti Gina dan antek-anteknya ini. Milka mengembuskan napas pelan.

“Terserah Kakak mau nilai aku gimana, yang pasti aku nggak peduli. Lagian berteman itu bukan tentang untung dan rugi kok. Teman itu mencari kebahagiaan bukan popularitas.”

Milka tersenyum, melirik Naya yang kini balik menatapnya.

“Aku nggak nyesel pernah temenan sama kamu, Nay. Jujur aja kamu temen dekat aku yang terbaik, selain Della sama Nakilla. Tapi, aku nggak tahu salah aku apa sampai kamu milih menusukku dari belakang. Sebenarnya aku udah nggak masalahkan itu sih. Jadi, datang aja kalau kamu lagi butuh. Aku nggak mendendam kok.”

Gina berdecak, menggelengkan kepala pelan. “Pinter banget sih lo ngomong, seolah lo pihak yang paling tersakiti. Emang sih ya, orang kayak lo tuh mintanya cuma dikasihani.”

Milka masih menyunggingkan senyum, menggeleng pelan. “Aku nggak minta dikasihani. Tapi, menurutku itu sedikit lebih baik dari orang yang gila hormat. Maaf Kak, aku permisi.”

Milka hendak melangkah pergi bersama Della dan Nakilla tapi kakinya disandung dengan sengaja oleh Gina hingga membuat gadis itu terjatuh. Seluruh murid sontak mengalihkan perhatian kepada mereka.

“Apa-apaan sih lo?!” bentak Della.

Air mineral yang sedang dipegang oleh Gina diguyurkan tepat di atas kepala Milka, membuat semua terperengah. Della dengan kesal menepis botol air mineral itu lalu mendorong bahu Gina tanpa rasa takut.

“Lo tuh apa-apaan?!”

“Kurang ajar banget lo! Jangan mentang-mentang lo orang berpengaruh di sekolah ini, gue bakal takut sama lo!”

Gina juga mendorong bahu Della, membuatnya tidak tahan dengan sikap kasar seniornya itu. Akhirnya, Della kembali mendorong Gina hingga membuat gadis itu terjatuh.

“Sialan banget sih lo!”

“Lo yang sialan!” balas Della dengan tatapan penuh amarah.

“Gina!”

Tiba-tiba terdengar nama gadis itu dipanggil oleh seseorang... Oh, bukan, dua orang. Gina menoleh, lalu buru-buru beranjak dengan dibantu oleh teman-temannya.

“Lo tuh kenapa sih selalu cari gara-gara?!” bentak Vaskal.

Langga yang menghampiri dari arah berlawanan langsung menyampirkan jaket *jeans*-nya di bahu Milka, dan membantu gadis itu berdiri.

“Bukan gue yang duluan! Tapi, mereka!” protes Gina.

“Mereka nggak mungkin cari gara-gara sama lo kalau bukan lo yang duluan!”

Langga kini berdiri paling depan dan ikut membentak. Semua orang memang tidak suka dengan sikap Gina, karena gadis itu terlalu sombong dan gila hormat.

“Sadar diri aja kenapa dah lo? Tanpa duit orang tua lo lebih nggak ada apa-apanya dibanding sama Milka. Ini terakhir kalinya lo kasar sama dia. Kalau nggak, bisa jadi besok lo nggak bisa menginjakkan kaki lagi di sekolah ini.”

“Apaan sih lo, Lang?! Lo juga harusnya sadar diri. Lo pernah *bully* dia habis-habisan, terus sekarang dengan gaya sok jadi pahlawan lo bela dia.” Gina masih tidak terima dipojokkan bahkan menerima tatapan tidak suka dari murid-murid lain-lain.

“Ya, gue sadar diri, makanya itu gue minta maaf sama dia. Apaan dah? Nggak ada untungnya juga nindas dia. Mending lo tobat, Gin.”

Vaskal menarik Milka untuk keluar dari kerumunan. Lebih baik sekarang ia mengantar Milka pulang daripada suasana semakin keruh. Dan sebentar lagi para guru akan tertarik dengan perdebatan ini lalu melapor ke kepala sekolah. Akan makin kacau. Diriliknya Milka yang terus menunduk dengan bibir bergetar karena kedinginan.

Di parkiran, Vaskal berdiri menghadap Milka lalu memegang kedua pundak gadis itu, membuat perhatian Milka teralih kepadanya.

“Lo baik-baik aja?”

“Mana mungkin?” bisik Milka pelan hingga suaranya nyaris tidak terdengar kalau saja pendengaran Vaskal tidak jeli.

“Lo baik-baik aja.” Suara lain mengalihkan perhatian keduanya.

Langga berjalan menghampiri mereka. “Gue yakin lo baik-baik aja. Sama gue lo bisa ngelawan tapi sama Gina kenapa nggak?”

Milka terdiam. Ia sendiri tidak tahu alasannya.

“Dia balik sama gue.” Vaskal merangkul bahu Milka lalu hendak membawa gadis itu pergi, tapi Langga dengan cepat menggenggam tangan Milka.

“Dia balik sama gue, bukan lo.”

“Gue, Lang.”

“Gue!”

Milka hendak protes tapi seseorang keburu menarik

tangannya keluar dari kungkungan Langga dan Vaskal. Semuanya mengernyit bingung dengan kedatangan orang itu.

“Lebih tepatnya dia balik sama gue.”

Rian melirik Milka, lalu tanpa persetujuan apa pun membawa Milka pergi dari tempat itu. Mereka masuk ke dalam mobil, lalu melaju meninggalkan lingkungan sekolah.

ebooklovestory

ebooklovestory



Cinta bukan perihal waktu saja, tapi cinta juga perihal ketulusan. Siapa yang nggak cinta, ya nggak bisa dipaksa.

SUARA gelak tawa mendominasi tempat tongkrongan malam itu. Ada yang bermain kartu, makan mi rebus, mengobrol, bercanda, dan segala aktivitas yang makin meramaikan suasana. Beberapa anak cowok tampak berkumpul di sana setelah acara pentas seni selesai, termasuk Langga dan keempat sahabatnya. Ada Alden, Fikran, Fakihi, dan Nadira. Hanya tak ada Rian di sana. Cowok itu sedang mengantar Milka pulang, kemudian entah ke mana. Ia tidak

bisa dihubungi.

Tongkrongan itu sebenarnya hanya sebuah warung gubuk dengan beberapa kursi rotan dan meja kayu. Sekilas tak ada yang menarik. Hanya saja banyak yang merasa nyaman nongkrong di situ. Selain sepi meski tak jauh dari jalan raya, tempat itu penuh kenangan. Dulu pernah Langga dan teman-temannya waktu masih Kelas 10 dikejar oleh tiga preman yang mau memalak. Beruntung, mereka bisa bersembunyi di warung itu. Beruntung, mereka bisa bertemu dengan pemilik warung yang memang baik hati itu. Mbok, begitulah Langga memanggil wanita paruh baya pemilik warung itu. Sejak saat itu dia dan teman-temannya jadi sering datang ke sana.

“Beb, kok kamu main licik sih?”

“Mana ada licik? Lo aja yang nggak bisa main.”

“Apa sih, Yang? Aku kan jago main *games*.”

“Kalau jago lo nggak bakal kalah mulu.”

“Itu kan gara-gara kamu licik, Sayang. Ih, gemes deh minta dicubit.” Fakih hendak mencubit pipi Alden tapi cowok itu sudah keburu menjauh.

“Bodo, anyeng! Berhenti panggil gue *beb*, Yang, aku-kamu, dan segala macem panggilan alay!” Alden mendorong wajah Fakih dengan kesal. Kupingnya sampai memerah mendengar nada bicara temannya itu. “Heran gue, pacar lo bejibun tapi sama laki aja lo masih demen?”

“Lah, lagian dari tadi gue kasar lo malah meny-

kayak cewek. Giliran gue lembutin lo ngamuk. Mau lo apa, Monyet?”

Beberapa orang tertawa mendengar perdebatan antara Alden dan Fakih. Kedua orang itu memang selalu meributkan apa pun. Meski begitu mereka selalu terlihat saling melengkapi. Bahkan Fakih terlihat lebih dekat dengan Alden dibanding saudara kembarnya, Fikran.

Kepulan asap dari tembakau yang dibakar tampak mengepul ke udara lalu menghilang begitu saja. Langga mendengus di tempatnya ketika melihat asap rokok itu. Senakal apa pun ia paling anti dengan barang jahat itu. Meski teman-teman selalu menggodanya untuk merokok tetap saja Langga menolak. Makanya, cowok itu duduk di atas motor yang jauh dari jangkauan asap rokok.

Langga diam, kembali melamun. Cowok itu tidak seperti biasanya, hanya duduk terdiam dengan pikiran bercabang. Biasanya dia akan menjahili teman-teman. Memberi sambal sebanyak mungkin ke dalam mangkuk Fikran yang suka makan mi kuah hingga cowok itu uring-uringan. Menjahili Nadira dengan permen karet yang ditempel di rambutnya. Memasukan kecap ke dalam kopi Gery. Memasukkan cabai ke pisang goreng punya Alden. Atau, malah menggoda si Mbok yang latah.

Teman-teman Langga mengernyit bingung melihat kelakuan cowok itu yang hanya duduk anteng di atas motor sambil memainkan kunci motor dengan pandangan kosong. Rasanya aneh.

“Si Bos, habis baterai kali ya. Tumben nggak hiperaktif,” bisik Gery kepada Fikran.

“Charger sana.”

Gery berdecak. “Mau gue colokin di mana, anjir?”

“Pantatnya lah,” sahut Alden mengundang gelak tawa teman-teman lain.

Fakih dan Nadira mendekat ke Langga. Nadira menepuk pundak cowok itu membuat Langga berjengit dan hampir saja jatuh dari motor kalau tidak menyeimbangkan tubuhnya.

Nadira nyengir. “Kenapa sih lo?”

Langga mendengus. “Gue lagi nggak *mood*.”

“Lo pasti mikirin Milka kan karena pulang sama Rian tadi? Hayo! Ngaku aja dah lo udah mulai suka sama Milka.”

Fakih terkekeh lalu mengembuskan asap vape yang tak sengaja mengenai wajah Langga, membuat Nadira melotot.

“Bego,” maki Nadira.

Langga memejamkan mata sambil menahan napas kala asap beraroma buah-buahan itu menerpa wajahnya. Beberapa detik kemudian ia membuka mata dan mengembuskan napas. Ekspresi cowok itu begitu datar, tak terlihat sarat emosi di sana, membuat Fakih menelan ludah menyadari kesalahannya.

“Lang, sori. Gue nggak sengaja beneran.”

“Gue kan udah bilang supaya lo nggak usah pake barang begituan.”

Sebenarnya emosi Langga sudah naik ke ubun-

ubun, *mood* sudah semakin buruk. Jika Fakih bukan sahabatnya sudah pasti dia akan menghajar cowok itu hingga babak belur. Langga membenarkan posisi duduknya jadi menghadap setir motor. Tanpa mengatakan apa-apa ia memakai helm dan menyalakan motor.

“Lang, ke mana?” teriak Alden yang sudah beranjak dari duduk.

Langga tidak menghiraukan pertanyaan itu dan langsung melaju dengan motor *sport*-nya, meninggalkan tempat tongkrongan. Semua mata menatap kepergian Langga dengan bingung, lalu beralih kepada Nadira dan Fakih. Beberapa dari mereka menggelengkan kepala tak habis pikir ketika melihat Fakih yang nyengir tanpa dosa. Sudah pasti itu ulah Fakih.

“Lo sih!” Nadira menggeplak pundak Fakih.

“Tahu nih! Lu cari masalah mulu,” gerutu Alden.

Fakih berdecak, mengacak rambut. “*Like father, like son.*”

Langga mengendarai motor dengan kecepatan sedang menuju rumah Milka. Ia hanya ingin tahu apakah Rian mengantarkan gadis itu dengan selamat atau tidak. Bukan karena Langga tidak percaya dengan Rian. Hanya saja temannya itu bisa dibilang terlalu main cewek walau terlihat dari gerak-geriknya santai dan dewasa.

Entah sejak kapan Langga jadi khawatir dan selalu memikirkan Milka. Sungguh hal itu sedikit menyiksanya, sebab hingga saat ini Langga belum menemukan jawaban

yang tepat apa yang ia rasakan kepada Milka. Mungkin, Langga memang benar-benar sudah memiliki perasaan lain terhadap gadis berparas imut itu. Tapi, bagaimana mungkin? Selama ini seseorang yang ia doktrin dalam hatinya hanya Bianca. Langga sudah meyakinkan diri kalau tidak akan melupakan Bianca secepat itu. Ia tidak akan jatuh cinta jika belum saatnya.

Motor itu menderum lalu berbelok ke pekarangan rumah Milka. Langga terdiam sejenak ketika melihat sesosok hewan gembul dan berbulu sedang diam di jendela dan terus menatap keluar. Mungkin itu kucing milik Milka. Langga turun dari motor dan melepas helm. Ia mengetuk pintu rumah itu. Ketukan pertama belum ada jawaban. Ketukan ketiga barulah pintu itu terbuka. Seorang wanita cantik seumuran dengan ibunya sedikit terkejut melihat kehadiran Langga.

“Loh, Langga, malam-malam gini, ada apa? Mari masuk.” Rika mempersilakan Langga untuk masuk tapi cowok itu menggeleng dengan sopan.

“Nggak apa-apa Tante, Langga di luar aja. Lagian cuma lewat aja kok terus mampir, eh ternyata kemaleman. Langga ganggu, Tan?”

“Nggak kok. Tante belum tidur terus Milka juga lagi belajar. Mau ketemu Milka? Sebentar ya, Tante panggilkan dulu.” Wanita itu kembali masuk ke dalam rumah untuk memanggil putrinya.

Langga menatap sebentar isi rumah itu, sangat

sederhana. Kemudian ia duduk di kursi yang berada di luar.

“Loh, Kak Langga?” Suara itu membuat Langga menoleh.

Milka keluar dari dalam rumah dengan pakaian tidur lalu duduk di samping Langga. “Kak Langga, dari mana?”

Langga tersenyum dan mengucapkan terima kasih ketika Rika membawakan segelas teh manis hangat lalu kembali masuk ke dalam rumah.

“Gue habis dari rumah temen di deket-deket sini terus lewat daerah rumah lo, jadi sekalian mampir aja,” jawabnya tentu saja berbohong.

Milka mengangguk-angguk dengan bibir membentuk huruf O kecil. “Pantes aja baju Kakak belum ganti. Gimana acara pensinya? Nggak kacaunya gara-gara kejadian tadi, kan?”

Langga mengedikkan bahu. “Ya, gitu dah. Sedikit kacau gara-gara Gina yang ngamuk kayak setan. Tapi, nggak lama. Pensi bisa lanjut sampai selesai. Kesel banget dah gue sama tuh cewek, doyan amat nyari gara-gara.”

Milka menunduk. “Ya, gara-gara aku juga sih. Kalau aja aku nggak sok-sok ngelawan Kak Gina pasti dia nggak bakalan kayak gitu.”

Langga menepuk kepala Milka pelan. “Rian tadi nganterin lo dengan selamat, kan?”

Milka mengangguk. “Kak Rian baik ya. Beliin aku banyak camilan. Katanya, biar aku lebih semangat belajar. Aku kira dia tipe orang yang dingin. Jarang nyapa sih.”

Langga mengernyit, Rian sampai membelikan Milka camilan? Cowok itu benar-benar sedang dalam mode pendekatan ke Milka. Langga tidak percaya ternyata Rian juga tertarik dengan Milka. Tidak heran kenapa cowok itu selalu membela Milka kalau Langga merencanakan hal jahat.

“Jangan terlalu dekat sama cowok mana pun. Jangan gampang menilai kebaikan mereka. Belum tentu yang terlihat baik emang tulus. Lo lanjut belajar gih.” Langga meneguk teh yang dibuat oleh Rika lalu beranjak dari duduk.

“Kenapa gitu, Kak? Berarti aku juga nggak boleh terlalu dekat sama Kak Langga dong?” tanya Milka dengan wajah polos membuat Langga menjadi gemas sendiri.

Langga tersenyum. “Lo nggak boleh terlalu dekat sama cowok manapun apa lagi sama Vaskal. Lo cuma boleh dekat banget sama gue.”



Pukul sebelas malam Langga baru saja sampai rumah. Ia melempar jaket *jeans*-nya lalu menjatuhkan tubuh di atas sofa karena merasa lelah. Rumah besar itu sudah sepi karena mungkin orang tuanya sudah terbang ke alam mimpi. Langga tidak terlalu betah di rumah itu. Bukan karena tidak ingin berlama-lama di rumah. Hanya saja ia mudah bosan. Apalagi di rumah itu hanya ada dia, Della, dan beberapa pelayan yang bekerja setiap hari. Orang tuanya selalu sibuk bekerja. Ayahnya terkadang lembur dan pulang

begitu larut. Sedangkan, ibunya sering pulang saat jam makan malam. Awalnya, Langga merasa biasa saja karena ia malah bisa hidup bebas. Tidak ribet dengan aturan orang tuanya. Tapi, semakin hari semakin dirasa, ia malah semakin merasa kesepian. Ternyata bukan hanya kebebasan yang ia inginkan, tapi juga perhatian lebih dari kedua orang tuanya.

Langga menghela napas. Ia sebenarnya terlalu cuek untuk memikirkan hal-hal seperti itu. Tapi, akhir-akhir ini *mood*-nya selalu memburuk hingga berimbas pada hal sekecil apa pun. Rasanya ingin membahas soal itu dengan orang tuanya tapi ia terlalu malas untuk bicara yang serius. Ujungnya, semua itu membuat Langga jadi uring-uringan.

“Den, baru pulang? Mau Bibi buatin minuman hangat?” Suara itu membuat perhatian Langga teralih. Seorang wanita paruh baya yang sudah lama sekali bekerja di rumah ini, dan sudah dianggap seperti keluarga sendiri, tampak berdiri di samping sofa.

Langga menggeleng sambil tersenyum. “Nggak usah, Mbok. Papa udah pulang?”

“Belum, Den,” jawab Mbok bersamaan dengan suara mesin mobil memasuki pekarangan rumah. “Nah, sepertinya itu baru saja pulang. Mbok permisi dulu. Mau buatin teh hangat dulu buat Tuan, Den.”

Langga tidak lagi menghiraukan Mbok Sutinem. Ia memejamkan mata dengan tangan bertumpu pada kening.

“Baru pulang, Lang?” Galen menghempaskan tubuh di atas sofa sambil meletakan tas di sampingnya. Ia

melonggarkan dasi yang terasa mencekat lalu membuka satu kancing kemeja kantornya.

“Iya, Papa lembur lagi?” Langga beranjak menjadi duduk.

Galen tersenyum sopan dan mengucapkan terima kasih ketika Mbok Sutinem meletakkan teh hangat di atas meja. Ia lalu meneguk teh itu. “Iya, kerjaan Papa baru selesai.”

“Papa jaga kesehatan, jangan keseringan lembur.”

“Pasti.” Pria itu mengganggu lalu kembali meletakkan teh di atas meja. “Gimana acara pensinya? Lancar?”

Langga mengedikkan bahu. “Ada kendala sedikit, tapi selebihnya lancar-lancar aja.”

Setelah percakapan singkat itu tidak ada lagi yang berbicara. Galen mengeluarkan beberapa berkas dari tasnya, membuat Langga mencebikkan bibir sebal.

“Katanya kerjanya udah selesai tapi masih aja ngeluarin berkas-berkas.”

“Ini masih ada yang harus direvisi,” jawab ayahnya sambil terus menatap berkas-berkas itu.

Langga membenarkan posisi duduk jadi sedikit lebih mencondong ke arah ayahnya. Ia tersenyum.

“Pa, soal pertunangan Langga sama Manda gimana kalau dibatalin aja? Lagian kata Bunda, Papa juga kurang sreg kok sama Manda. Kalau kurang sreg gitu mending nggak usah dilanjut Pa, soalnya nggak baik ke depannya entar.”

“Nggak bisa.” Galen menggeleng. “Soalnya, itu udah amanat dari Papa Manda.”

“Tapi, Langga nggak cinta sama Manda.”

“Cinta cuma soal perihal waktu, Langga. Kalau kamu terus sama dia, Papa yakin lama-kelamaan kamu juga bakalan jatuh cinta sama dia,” jelas Galen masih tetap fokus pada berkas-berkas.

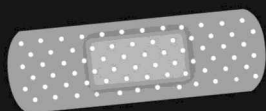
Langga terdiam sejenak, susah memang kalau membujuk ayahnya. Padahal rencana ini sudah ia pikirkan dari jauh-jauh hari. Lagian memangnya siapa yang akan bahagia kalau bertunangan dengan orang yang tidak dicintai?

“Pah....”

“Untuk kali ini tolong jangan membantah, Langga.”

Langga mengembuskan napas. “Cinta bukan perihal waktu aja Pa, tapi cinta juga perihal ketulusan. Siapa yang nggak cinta, ya nggak bisa dipaksa.”

ebooklovestory



Bahkan hanya karena
melihatmu tertawa saja,
jantungku berdegup kencang.

MILKA menjilat es krim coklat yang baru saja ia beli di dekat pintu masuk taman, lalu mengusap peluh yang bercucuran di area sekitar kening dan leher. Hari Minggu ini Milka baru saja selesai olahraga. Ia mengelilingi taman di sekitar rumah bersama Mili, kucing kesayangannya. Kebetulan hari libur ini ia tidak ada jadwal bekerja sambilan. Milka duduk di salah satu bangku taman dengan kaki bergoyang-goyang. Matanya sesekali memperhatikan Mili yang sedang bermain di dekatnya, sambil menikmati es

krim. Angin di taman terasa sejuk membuat Milka betah berlama-lama di sana. Sudah lama Milka tidak olahraga dan menikmati suasana seperti ini. Ia selalu saja disibukkan oleh sekolah dan bekerja.

Milka memejamkan mata menikmati suasana sejuk sambil menarik napas dan menghembuskannya dengan perlahan. Terus mengulang-ulang hal itu.

“Kakak siapa?” Suara imut itu membuat kedua mata Milka terbuka.

Seorang gadis kecil dengan pakaian olahraga tampak berdiri di depannya sambil membawa bola. Gadis itu menatap Milka dengan tatapan bingung.

Milka tersenyum, membungkuk untuk menyejajarkan tingginya dengan gadis kecil itu.

“Halo, namaku Milka. Nama kamu siapa?” tanyanya sambil mengulurkan tangan kanan tanda perkenalan yang langsung dijabat oleh gadis itu.

“Namaku Leya,” jawabnya.

“Leya?” Milka terkekeh kecil. *Nama yang lucu*, pikirnya.

“Reya!”

Keduanya menoleh saat mendengar seseorang memanggil. Milka mengernyit menatap cowok yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Cowok itu mengenakan celana jeans 3/4 dengan kaus merah ber lengan panjang bermotif garis hitam, serta sepatu *keds* berwarna *navy* yang senada dengan topi yang dikenakannya. Milka mengerjap

menatap penampilan cowok itu. Kalem seperti sifatnya.

Itu Vaskal. Cowok itu melangkah menghampiri mereka dengan santai.

“Loh, Milka? Lo ada di sini juga ternyata.” Vaskal tersenyum. Seperti biasa senyum itu selalu sampai ke mata dan selalu sukses membuat Milka terkagum.

Milka terkekeh. “Iya, Kak. Kebetulan aku lagi libur, jadi manfaatin waktu buat olahraga.”

“Wuih, iya. Gue hampir lupa taman ini kan deket rumah lo.” Vaskal tertawa renyah lalu matanya menatap anak kecil yang sedang bermain dengan kucing di atas bangku taman. “Reya, Abang cariin ke mana-mana ternyata nyangkut di sini.”

Reya? Jadi namanya Reya? Bukan Leya? Hampir saja Milka terbahak karena tidak begitu memperhatikan kalau anak kecil itu bicaranya memang belum begitu lancar.

Anak kecil bernama Reya itu mendongak untuk menatap Vaskal yang berdiri menjulang di hadapannya. Ia nyengir lucu.

“Leya cuma mau nyali udala sejuk, Bang,” elaknya dengan logat cadel.

Vaskal berjongkok, menyejajarkan tingginya dengan Reya. Tangannya terayun mengusap puncak kepala anak itu. “Lain kali jangan pergi tanpa Abang ya. Kalau kamu hilang, entar Abang kena semprot Mama.”

Reya tersenyum, mengangguk. “Iya, Abang. Tapi, Leya

mau main dulu sama kucing Kak Milka, ya?” Reya beralih menatap Milka. “Bolehkan, Kak?”

Milka yang dari tadi menyimak pembicaraan kedua orang itu dengan wajah polos, terkekeh pelan sambil mengangguk. “Boleh dong.”

“Asyik!” Reya tampak antusias lalu menggendong tubuh Mili untuk bermain bersamanya.

“Jangan jauh-jauh,” pesan Vaskal.

Vaskal duduk di samping Milka, sementara gadis yang berada di sampingnya kembali menikmati es krim cokelat yang sempat meleleh. Kedua orang itu sama-sama memperhatikan Reya dan kucing kesayangan Milka yang asyik bermain. Sama-sama tersenyum ketika polah anak kecil itu semakin terlihat menggemaskan.

“Reya itu adik Kakak?” tanya Milka, sambil menatap Vaskal dari samping.

Masih menatap ke depan, Vaskal mengangguk pelan. “Iya.”

“Oh, lucu ya! Mukanya imut, gemesin gitu.” Milka tertawa kecil membuat Vaskal menatap sepenuhnya. Kedua bola mata cokelat itu selalu saja berbinar ketika menatap siapa pun.

Vaskal tersenyum tipis. “Lo juga gemesin,” ujarnya membuat Milka mengerjapkan mata.

Gadis itu melirik Vaskal sebentar lalu pura-pura tidak mendengar dan kembali menikmati es krim, tapi pipinya tak

urung merona membuat Vaskal semakin gemas.

“Kita lagi memainkan peran, huh?”

Milka menoleh, menatap Vaskal bingung dengan pipi menggembul karena *cone es* krim yang tersisa setengahnya ia lahap sekaligus. Sebelum menjawab pertanyaan cowok itu, Milka mengunyah dan menelannya pelan-pelan.

“Maksud, Kak?”

Vaskal terkekeh. “Ya, peran.”

“Peran?” Milka semakin bingung dengan maksud cowok itu.

“Peran suami-istri yang lagi ngawasin anaknya.” Vaskal menatap Milka lalu terbahak ketika melihat wajah gadis itu semakin terlihat bingung. Tapi, ketika tidak ada respon apa pun dari Milka, Vaskal berdeham. “Lupakan. Kali ini gue nemuin satu fakta.”

Milka mengerjapkan mata, masih dalam keadaan belum mengerti. “Apa, Kak?”

“Polos dan bodoh itu beda tipis,” ujar Vaskal membuat Milka cemberut dengan tatapan mata menyiratkan rasa sebal.

“Ish, kok gitu?”

“Ya, emang gitu.” Vaskal terkekeh, lalu sedikit mendekat ke arah Milka.

Tangannya terulur menyentuh sudut bibir Milka, menimbulkan debaran jantung yang tidak keruan. Sentuhan Vaskal membuat tubuh gadis itu menegang seperti tersengat

listrik. Darahnya berdesir, serta pipinya mulai memanass.

“Ada jejak es krim di sudut bibir lo. Nggak usah disisain, nggak bakal gue jilat juga.”

Milka melotot mendengar kalimat terakhir cowok itu. Ia segera menghapus jejak es krim itu.

“Ma... makasih Kak, udah ngasih tahu,” ujanya gugup.

Lagi-lagi Vaskal terkekeh pelan. “Lo itu... lucu ya.”



Milka baru saja pulang dari taman dengan Mili berada di gendongannya. Langkah Milka berhenti ketika melihat Langga sudah duduk di kursi yang berada di depan rumahnya, sendiri. Buru-buru Milka menghampiri cowok itu. Ia lupa kalau ibu sedang tidak ada di rumah, makanya Langga sendirian di sana.

“Kak Langga?”

Panggilan itu membuat Langga yang sedang memainkan ponsel langsung mengalihkan perhatiannya. Ia tersenyum.

“Dari mana? Gue teleponin nggak lo jawab.”

“Aku habis dari taman, habis olahraga.” Milka mendekat ke pintu dan membukanya. “Masuk, Kak.”

Langga menatap sekitar lingkungan rumah itu lalu menggeleng. “Nggak deh, gue di sini aja. Takutnya malah nimbulin gosip yang nggak-nggak.”

Milka meringis pelan, lalu menurunkan Mili dalam gendongannya. “Kalau gitu sebentar aku ambil minum dulu.” Milka masuk ke dalam rumah dan membiarkan pintu itu terbuka.

Langga hendak menolak tapi gadis itu sudah keburu masuk ke dalam rumah. Alhasil ia hanya diam menunggu. Sebenarnya ia akan langsung mengajak Milka pergi tanpa harus berdiam lama di sini. Seekor hewan yang begitu menggemaskan mendekat ke Langga lalu menggesek-gesekan kepalanya tepat ke celana *jeans* cowok itu, seperti minta untuk dibelai. Langga tersenyum melihat kucing itu lalu menggendong dan mengusap tubuhnya dengan sayang.

“Lah, gemesin banget ya lo macam yang punya.” Langga terkekeh sambil terus mengusap tubuh Mili. Sepertinya kucing itu nyaman berada dalam pangkuan Langga. Perhatian Langga teralih ketika Milka datang sambil membawa segelas sirup.

“Eh, Mili, centil banget.” Milka langsung membawa kucing itu ke dalam dekapannya, meringis pelan. “Maaf ya Kak, biasanya Mili nggak gini kalau sama orang lain.”

“Mungkin kucing lo suka sama gue, buktinya dia minta dielus-elus. Nggak salah sih kucing aja terpesona sama kegantengan gue.” Langga terkekeh pelan sambil mengusap Mili membuat Milka yang mendengarnya mencebikkan bibir sebal.

“Pede banget sih.”

“Halah, lo aja pernah tuh terpesona sama gue.” Langga

menyeringai, lalu meneguk sirup yang dibuatkan oleh Milka. Ia tiba-tiba beranjak membuat Milka melemparkan tatapan bingung.

“Ayo!”

“Loh, ke mana, Kak?”

“Udah ayo aja, nggak usah nanya.” Langga menarik tangan Milka.

“Bentar Kak, nyimpen Mili dulu.” Milka memasukan Mili ke dalam rumah.

Setelah mengunci pintu, ia ditarik Langga untuk mengikutinya. Milka tidak perlu khawatir pintu dikunci. Ibunya punya kunci lain.

Langga menghentikan bus lalu membawa Milka menaiki kendaraan itu. Milka tidak sempat melihat jurusan bus itu. Ia duduk di samping Langga, tepat di samping jendela. Bus itu melaju setelah beberapa penumpang yang berada di halte naik. Tumben sekali Langga tidak membawa motor, dan memilih menaiki bus.

“Kita mau ke mana sih, Kak?”

Langga tidak menjawab. Tiba-tiba saja jantung Milka berdegup kencang ketika sadar ternyata Langga masih menggenggam tangannya. Milka tidak bisa menjabarkan perasaan yang ia rasa kini. Yang jelas genggam tangan itu membuat tubuhnya kaku, tidak bisa mengelak atau bahkan protes. Gadis itu menatap wajah Langga dari samping. Cowok itu menatap lurus, tidak berniat menoleh, bahkan

pertanyaannya tadi pun diabaikan. Milka menggerakkan sedikit tangannya tapi tidak membuat Langga sadar apa yang sedang ia genggam. Namun, pada dasarnya hati Milka pun berkata ia tidak ingin melepas genggamannya itu.

“Lo bisa tidur dulu, perjalanan masih jauh.”



Milka berjalan di samping Langga sambil mengamati pohon-pohon tinggi di kiri dan kanan mereka. Milka tidak tahu sebenarnya Langga akan membawanya ke mana. Yang pasti tempat ini seperti hutan dengan pohon-pohon menjulang tinggi, dan tentu saja sepi. Sudah beberapa kali ia bertanya akan ke mana. Jawaban Langga tetap sama, akan ke sesuatu tempat. Milka lalu berhenti berjalan membuat Langga melakukan hal sama. Mata Milka menyipit curiga. Bisa saja Langga masih merasa dendam. Ia mengajak ke sini untuk memutilasi tubuhnya lalu dikubur begitu saja.

Milka melebarkan mata, terkejut ketika pikiran itu terlintas dalam benak. Ia menutup mulut lalu tanpa mengatakan apa-apa berbalik dan berjalan cepat menghindari Langga, membuat cowok itu langsung mengejar.

“Milka, lo mau ke mana sih?” tanya Langga ketika kembali menggenggam tangan perempuan itu.

“Kak Langga, *plisss, plisss*, banget! Kita omongin ini baik-baik ya, Kak. Kalau Kak Langga sakit hati sama sikap

aku yang nggak menghormati Kakak, oke aku minta maaf. Tapi, tolong jangan kayak gini, Kak!” Milka menangkup kedua tangannya di depan dada dengan wajah memelas membuat Langga semakin bingung. “Jangan karena dendam Kak Langga sampai mau mutilasi aku.”

Langga melongo sejenak lalu terbahak. Bagaimana pikiran perempuan itu begitu sempit? Mutilasi? Bagaimana mungkin? Kalau pun mau melakukan hal itu sudah pasti dari awal Langga lakukan, bukan setelah berbaikan. Langga menatap Milka yang kini tengah memejamkan mata dan tangannya gemetar. Bibir Langga berkedut. Kenapa perempuan ini begitu menggemaskan?

Langga menggenggam tangan Milka lalu mengikis jarak di antara mereka membuat Milka membuka kedua matanya. Ia hendak mundur untuk menghindari Langga tapi cowok itu dengan cekatan menarik pinggangnya, menahannya agar tidak kembali menjauh.

“Lo beneran mikir gitu?” ujar Langga. Entah kenapa suara cowok itu begitu lembut menyapu telinga Milka, membuat tubuhnya merinding.

“Ya, habis Kak Langga bawa aku ke sini, terus aku tanya mau ke mana malah jawabnya nggak jelas. Jadi, aku mikirnya Kak Langga masih benci aku, terus berniat mutilasi aku gitu,” cicitnya dengan takut-takut menatap mata cowok itu. Tangannya menahan dada Langga agar cowok itu tidak lebih mendekat lagi kepadanya.

“Ya kali, gue sejahat itu. Emang tampang gue ada

unsur-unsur psikopatnya gitu? Nggak, kan? Jelas nggak lah, tampang gue ganteng gini.” Langga terkekeh membuat Milka kembali merasa sebal lalu menjauh dari cowok itu. “Jadi, nggak mungkin gue mutilasi lo apalagi sampai ngubur mayat lo di sembarang tempat.”

Langga menggelengkan kepala pelan, lalu berjalan duluan tanpa menunggu Milka. Perempuan itu menatap sekitar kemudian mau tak mau mengikuti Langga dengan langkah ragu.

Mereka sampai di suatu tempat yang seperti pemakaman, di depan sebuah danau yang begitu indah. Tidak terlalu banyak makam di situ. Langga mendekat ke salah satu makam, tepat di bawah pohon besar. Tangannya terulur membersihkan ranting kecil dan daun-daun kering di atas makam. Milka tidak tahu makam milik siapa itu. Tapi, melihat tatapan Langga begitu dalam, mata Milka bergerak melihat nama pada nisan. Bianca Azrela? Siapa itu? Ia ikut berjongkok di samping Langga. Bibirnya masih bungkam, namun dalam benak sudah berkeliaran banyak pertanyaan. Tapi ia tidak bisa bertanya, takut menyinggung.

“Namanya Bianca,” ujar Langga angkat bicara dengan tangan mengusap nisan itu. “Dia orang yang paling gue sayang, tapi harus ninggalin gue karena kecelakaan. Sama dia, gue berasa orang yang paling beruntung dan bahagia. Sama dia, selalu ada alasan kenapa gue selalu ketawa dan ngelakuin hal konyol. Dan kepergian dia ngajarin gue kalau nggak selamanya yang gue punya bakalan terus gue

genggam. Kepergian dia ninggalin luka yang paling dalam sampai ngedoktrin gue kalau nggak ada perempuan lain selain Bianca yang bisa bikin gue jatuh cinta.”

Terjawab sudah siapa itu Bianca dan ada hubungan apa dengan Langga. Tidak pernah terlintas dalam benak Milka kalau Langga pernah begitu mencintai seorang perempuan. Sikap keras dan egoisnya selama ini, Milka pikir karena Langga tidak pernah dekat dengan perempuan apalagi sampai begitu mencintai. Tapi, ternyata Langga mempunyai luka yang dalam karena cinta. Milka juga dalam posisi sama. Tahu sakitnya ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Bedanya Milka ditinggalkan oleh seorang ayah.

Milka tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya memperhatikan Langga yang menundukkan kepala, berdoa. Akhirnya Milka melakukan hal yang sama. Setelah selesai berdoa, ia kembali melirik Langga yang masih menundukkan kepala. Milka putuskan untuk berdiri dan berjalan-jalan sekitar danau, memberi waktu untuk Langga.

Perhatian Langga teralih kepada Milka yang kini sudah mendekat ke bibir danau. Ia tersenyum tipis.

“Namanya Milka, Bi. Awalnya aku jahat sama dia, sering banget nindas dia. Tapi, suatu ketika aku juga nggak tahu kenapa malah ngerasa nyesel dan kasihan sama dia. Akhirnya aku minta maaf dan kita temenan. Ya, awalnya aku ngerasa kami temenan biasa tapi makin hari ada sesuatu yang ngubah pandangan aku ke dia.”

Angin berhembus menerpa kulit wajah Langga hingga

membuat rambutnya sedikit acak-acakan. “Dia juga ngajarin aku buat ikhlasin kamu meski dia nggak bilang apa-apa. Tapi, dengan adanya dia bisa dibilang dengan perlahan aku bisa ikhlasin kamu.”

Langga tahu seharusnya tidak mengatakan hal ini di depan makam Bianca. Tapi, ia ingin Bianca tenang di sana tanpa harus lagi melihatnya tersiksa oleh rindu dan rasa yang semakin hari semakin membuatnya sesak. Meski tidak langsung mengatakan semua, namun Langga ingin bisa sedikit melupakan perasaannya terhadap Bianca.

“Aku pulang ya, Bi.” Langga mengusap nisan itu lalu beranjak dari posisinya. Ia tersenyum sebagai tanda perpisahan kemudian berjalan menghampiri Milka yang tampak menikmati sejuknya angin.

“Mau lihat yang lebih indah?”

Milka menoleh, hampir saja berjengit ketika melihat Langga sudah berdiri di sampingnya.

“Emang ada yang lebih indah dari pemandangan ini?”

Langga menunjuk ke arah jembatan di ujung danau. “Di sana lebih indah. Ayo!” ajaknya lalu berjalan duluan.

“Kak, kenapa pacar Kakak dimakamin di sini?” tanya Milka sambil mengikuti langkah Langga.

“Karena, dia yang mau. Dulu kita sering pergi ke sini, terus tiba-tiba aja dia nyeletuk kalau meninggal pengen dimakamin di dekat danau sini,” jelas Langga tanpa menatap Milka, terlalu fokus pada jalan.

Milka mengangguk-angguk mengerti. “Kalau pacar Kakak yang di rumah itu....”

Langga menghela napas. “Dia emang ngaku calon tunangan gue, tapi buat gue dia bukan siapa-siapa.”

“Kok, gitu?” Milka mengernyit. “Nggak boleh gitu, Kak. Gimana pun dia kan calon tunangan Kak Langga. masa nggak diakuin?”

“Ya, lo pikir aja. Gimana gue bisa akuin dia jadi calon tunangan kalau gue aja nggak cinta sama dia? Terus, pertunangan itu juga bukan atas kemauan gue. Lebih tepatnya gue dipaksa buat tunangan sama dia.”

Meski masih ingin banyak bertanya tapi sepertinya jawaban Langga sudah cukup. Milka mengangguk-angguk lalu lebih fokus pada jalan yang berlubang karena tanah sedikit basah dan licin. Entah kenapa mendengar perempuan itu adalah calon tunangan Langga membuat hati Milka merasakan sesak. Tidak seharusnya ia merasakan hal itu.

Akhirnya, mereka sampai di jembatan yang tadi Langga tunjuk. Tidak jauh tempatnya dari makam Bianca. Milka berjalan mendekat ke ujung jembatan. Benar, di sini lebih indah. Ia bisa melihat luasnya danau yang bahkan terlihat seperti lautan.

Tak terasa matahari sudah hampir tenggelam membuat Milka bingung. Sejauh itu kah perjalanan ke sini? Selama itu kah ia berdiam di tempat ini hingga tidak terasa waktu begitu cepat berlalu?

Milka berseru ketika melihat langit berubah warna

menjadi jingga. Baru kali ini ia melihat *sunset* di danau.

“Indah banget!”

“Suka?” Langga tersenyum melihat kegirangan gadis itu.

“Bangat!” Milka ingin memfoto pemandangan itu. Tapi, begitu meraba celana olahraganya, ia lupa tidak membawa ponsel. Gadis itu mendesah kecewa karena tidak bisa mengabadikan momen indah itu.

“Mau gue fotoin?” tanya Langga sambil menunjukkan ponselnya.

Milka mengangguk sambil tersenyum senang. Ia kemudian merentangkan tangannya sambil menghadap *sunset*. Menikmati angin menerpa kulit wajah dan menerbangkan rambutnya yang tergerai.

“Sip, mantap!” Langga mendekat ke Milka, menunjukkan hasil bidikannya membuat gadis itu tersenyum begitu senang.

“Sumpah! Indah banget!” seru Milka.

Langgga menyeringai sambil menatap Milka dari jarak yang begitu dekat.

“Tapi, lo lebih indah.”

ebooklovestory





19

Seandainya saja, kamu
menjadi milikku.

ebooklovestory

“ERLANGGA!”

Langga terkesiap mendengar teriakan yang menggelegar itu di ruangan kelasnya. Buru-buru ia memasukkan ponselnya ke dalam laci meja lalu duduk tegap dengan wajah benar-benar terkejut. Guru yang berteriak memanggil namanya itu bukan orang sembarangan. Beliau adalah guru paling galak seantero sekolah, paling serius, dan paling garang. Bahkan Pak Tiwan kalah galaknya. Guru galak yang mampu pelajaran Ekonomi itu sebenarnya tidak mengajar di kelas Langga. Beliau hanya menggantikan guru

yang biasa mengajar di kelas Langga, jika sedang tidak masuk.

Langga tidak pernah berurusan dengan guru itu. Ia jadi tidak memiliki trik untuk mengelabui atau sekadar bercanda dengannya. Lagi pula jika bertemu pun guru itu selalu menatap datar atau kadang sinis, membuat Langga sedikit tidak respek kepadanya. Sekarang, tiba-tiba ia terlibat urusan dengan guru itu.

Tatapan ibu guru begitu tajam dan sinis, membuat Langga mulai merasa semakin tidak suka. Memang salahnya tidak memperhatikan saat beliau menerangkan, namun tatapan intimidasi itu membuat Langga tidak suka.

“Kamu tidak memperhatikan saya menerangkan? Sedang apa kamu? Bermain ponsel di pelajaran saya?” Guru itu mendekat dengan tatapan tajamnya. “Saya paling tidak suka ada yang bermain-main saat sedang pelajaran saya. Ini berlaku untuk semuanya. Dan kamu Langga, kemarikan ponselmu.”

“Saya hanya sedang membalas pesan dari Ibu saya,” jawab Langga. Nada bicaranya datar begitu pun dengan raut wajahnya yang sudah menunjukkan ketidaksukaan kepada guru itu.

“Tetap saja bermain ponsel saat guru menerangkan itu dilarang, Erlangga. Sekarang kemarikan ponselmu.” Tangan guru itu menengadahkan meminta Langga menyerahkan ponsel.

Bukannya menyerahkan, cowok itu malah berdiri sambil

memasukkan ponsel ke dalam saku celana sekolah.

“Maaf, ponsel ini privasi. Ibu nggak berhak menyita lalu membuka seluruh isinya, dan membaca pesan-pesan yang ada di dalam ponsel murid. Ibu nggak suka ada yang main-main di pelajaran Ibu, kan? Oke, saya keluar. Permissi.” Langga tersenyum sekilas lalu melangkah meninggalkan kelas membuat kelima temannya berdecak tak habis pikir. Langga benar-benar salah melawan guru.

Guru itu mendengus, menggelengkan kepalanya.

Langga tahu selain galak, guru itu juga selalu menyita ponsel jika ada murid yang ketahuan memainkannya pada saat jam pelajaran. Sebenarnya Langga tidak masalah jika hanya menyita, tapi bagaimana jika guru itu memang kelewat kepo lalu membuka isi ponsel? Seperti galeri, fitur pesan, dan apa pun yang bersifat pribadi. Kalau Langga masih SMP mungkin bisa dimaklumi. Tapi, ia sudah SMA dan sebentar lagi lulus. Apa yang ia lakukan sudah menjadi tanggung jawab sendiri. Sudah jelas menyita ponsel dan mengutak-atik isinya bukanlah hal yang bisa dimaklumi.

Itu asumsinya.

Langga melirik arloji. Sebentar lagi jam istirahat. Ia memutuskan untuk langsung ke kantin. Perutnya sudah terlanjur lapar. Saat kaki Langga menginjak lantai kantin, suasana tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa anak yang baru selesai olahraga. Saat akan melangkah menuju meja yang biasa ia tempati, tatapan Langga terantuk kepada dua orang di meja tengah. Langga mengernyit, itu Milka

dan Vaskal. Dua-duanya sama memakai pakaian olahraga. Jadwal olahraga memang sering berubah-ubah. Bisa jadi hari ini Vaskal dan Milka olahraga di hari yang sama.

Mata Langga menyipit. Ada rasa tidak suka melihat mereka. Ia memutuskan untuk mendekat dan duduk di samping Milka. Tangannya menarik tangan Milka yang ingin menyuap bakso ke dalam mulutnya. Langga tersenyum saat melahap bakso itu.

“Enak.”

“Kak Langga, ngapain di sini?” tanya Milka dengan ekspresi terkejut.

Langga menatap Milka lalu ke Vaskal. Ia menyeringai. “Emang kenapa? Nggak boleh? Atau, gue ganggu kalian yang lagi berduaan?”

“Tuh tahu,” jawab Vaskal dingin.

“Ini kan tempat umum. Bebas aja gue mau ke sini atau nggak. Lagian bangku ini juga bukan punya lo, jadi boleh dong gue duduk bareng sama lo di sini.” Langga mengedipkan sebelah matanya sambil menatap Milka.

“Ya, maksud aku kenapa Kak Langga bisa ke kantin padahal bel istirahat belum bunyi?”

“Caper dia,” celetuk Vaskal. Jelas sekali tatapannya menyiratkan rasa tidak suka kepada sepupunya itu.

Mendapat tatapan itu, Langga malah menyeringai. Seolah situasi ini cocok untuk mengundang sifat asli Vaskal yang mungkin tidak diketahui oleh Milka.

“Ya, gimana ya? *Feeling* gue bilang lo ada di sini sih, jadi ya gue samperin aja. Lagian apa sih yang nggak buat lo, Mil?” Langga tersenyum. Tangannya menopang dagu dengan tatapan terfokus kepada Milka.

“Ih, apaan sih, jayus banget.” Milka mendengus pelan lalu kembali menikmati baksonya. Lucunya, meski gadis itu terlihat terlihat tak peduli tapi pipi itu merona membuat Langga gemas ingin mencubitnya.

“Jayus-jayus gini juga pasti lo suka.”

“Kak Langga, diem deh. Aku tuh mau makan bakso.”

“Ya, makan aja.”

Milka tak menghiraukan Langga lalu kembali menikmati baksonya. Jujur saja kedatangan Langga malah membuat Milka lupa kalau di depannya saat ini ada Vaskal. Cowok itu sedang memperhatikan mereka dengan tatapan tidak suka. Akhir-akhir ini keberadaan Langga di dekatnya atau di sekitarnya selalu saja mengalihkan perhatian Milka. Gadis itu jadi lebih fokus kepada Langga. Seolah cowok itu memiliki daya tarik seperti magnet.

Milka sendiri sebenarnya ingin mengalihkan perhatiannya, mengenyahkan perasaan aneh tiap kali berdekatan dengan Langga. Tapi, ia tidak bisa. Hatinya memaksa untuk terus fokus kepada Langga.

“Mil, entar jangan lupa, ya?”

“Jangan lupa apaan?” tanya Langga.

“Entar gue tunggu di parkir an aja kali ya.” Vaskal ter-

senyum.

“Ke mana?” tanya Langga lagi.

“Kalau gitu gue balik ke kelas.” Vaskal beranjak dari duduk setelah Milka mengganggu.

“Lah, Mil, bukannya kemarin lo bilang minta antar ke toko kue, ya?” tanya Langga kepada Milka jelas membuat gadis itu kebingungan. “Lo gimana dah? Kenapa malah bikin janji sama orang lain?”

“Lo mau pergi sama dia?” tanya Vaskal sambil menunjuk Langga.

“Iya!” jawab Langga ketus.

“A... apa aku... nggak gitu,” jawab Milka gelagapan sambil menatap Langga dan Vaskal secara bergantian.

Kenapa situasinya malah membingungkan begini? Kenapa pula Langga bilang begitu? Mereka kan sama sekali tidak ada janji, apalagi Milka minta diantar ke toko kue.

“Kak Langga, aku kan nggak ada janji sama Kakak,” katanya.

“Oh gitu, jadi lo lebih tertarik pergi sama Vaskal?” Langga menaikkan sebelah alisnya sambil mengangguk-angguk tanda mengerti. Ia lalu beranjak dan melirik mereka secara bergantian, tersenyum sekilas kemudian pergi tanpa pamit.

Milka segera beranjak hendak mengejar Langga, namun Vaskal sudah lebih cepat mencegah.

“Kenapa lo ngejar dia?” tanyanya.

Milka terdiam sejenak dengan wajah kebingungan. Ia pun bertanya-tanya kenapa mau mengejar Langga? Memang cowok itu siapanya? Tapi, Milka merasa harus menjelaskan kesalahpahaman ini meski tidak yakin Langga akan mendengarkannya.

“Langga bukan siapa-siapa lo, jadi nggak usah jelasin apa pun.” Vaskal menatap Milka dengan masih menggenggam tangan gadis itu. Seolah mengerti kebingungan Milka.



Milka melambaikan tangan kepada Della yang sudah berjalan duluan keluar kelas. Gadis itu masih membereskan buku dan alat tulisnya. Masih ada Nakilla juga. Bel pulang sudah berbunyi beberapa menit lalu. Murid di kelas mulai keluar satu per satu. Kini hanya ada Naya dan teman-teman barunya sedang berdiskusi tentang *make up* atau *fashion* terbaru. Milka sejenak memperhatikan mereka. Mungkin Naya memang lebih nyaman berteman dengan mereka dibanding dengan dirinya yang bahkan soal *make up* atau *fashion* masa kini pun tidak tahu menahu.

“Ayo, Mil.” Nakilla menggendong tas, lalu berjalan.

Milka mengikutinya. Sekali lagi Milka melirik Naya yang kini balik menatapnya, tapi perempuan itu langsung mengalihkan pandang. Milka tersenyum tipis.

“Lo jadi nganterin Kak Vaskal, Mil?” tanya Nakilla.

Milka mengangguk. “Aku disuruh tunggu di parkiran gitu.”

“Enak gitu ya jadi lo, bisa deket sama dua cowok populer di sekolah.” Nakilla mengembuskan napas tapi detik selanjutnya menyipitkan mata. “Eh, Mil, emang lo nggak ada perasaan apa pun gitu sama Kak Langga atau Kak Vaskal?”

Milka yang mendengar pertanyaan itu mengerjapkan mata, melirik Nakilla sekilas lalu menggeleng pelan. “Nggak tuh.”

“Bohong! Pasti lo punya perasaan ke salah satu dari mereka, atau bisa jadi lo malah suka dua-duanya.” Nakilla terkejut sambil menutup mulutnya. “Maruk banget sih lo, Mil.”

“Ihh, nggak Nakilla. Aku nggak suka dua-duanya kok, beneran deh. *Suerrrr....!*” Milka mengacungkan dua jarinya.

Saat Nakilla hendak kembali mengatakan sesuatu, seseorang memanggil namanya membuat perhatian gadis itu teralih. Nakilla tersenyum lebar sambil melambaikan tangan kepada Fikran.

“Mil, gue duluan ya! Lo hati-hati, oke? Bye!”

Milka balik melambaikan tangan sambil mengucapkan salam perpisahan. Ia melanjutkan langkah kakinya menuju parkiran. Matanya menangkap sosok Langga yang baru saja keluar dari toilet. Cowok itu sempat melihatnya dan pandangan mereka bertemu. Langga yang lebih dulu mengalihkan pandang, membuat Milka mengernyit. Milka hendak memanggil tapi urung ketika melihat Nadira datang

dan langsung merangkul pundak cowok itu. Mereka terlihat sangat dekat. Entah kenapa hal itu membuat hati Milka mencelus, meski tahu kalau Nadira adalah sahabat Langga.

Apakah Langga betulan marah kepadanya? Sungguh, Milka tidak bermaksud membuat cowok itu marah. Milka menggigit bibir bawahnya. Haruskah ia menjelaskan kepada Langga? Tapi, apa untungnya untuk cowok itu? Bisa jadi Langga tidak mau tahu, dan itu malah membuat Milka malu karena pakai menjelaskan kesalahpahaman di kantin tadi.

Di parkirannya, Milka melihat Vaskal melambaikan tangan kepadanya sambil tersenyum lebar. Milka menyunggingkan senyum lalu berjalan mendekat cowok itu.

“Udah lama nunggu, Kak?”

“Nggak kok, gue baru keluar nih. Yuk, Mil!” Vaskal memberikan helm kepada Milka.

“Helm siapa ini, Kak?” tanya Milka sambil memakai helm berwarna *pink* itu.

“Punya temen gue.” Vaskal naik ke motor lalu menyala-kan mesinnya.

Milka langsung naik ke atas motor dengan berpegangan pada bahu Vaskal. Setelah itu mereka melaju pergi meninggalkan parkirannya. Tak menyadari ada yang melihat mereka dengan tatapan penuh arti.

Langga berdecih melihat dua orang itu.



Vaskal dan Milka jalan bersisian menuju tempat langgan-an cowok itu untuk memperbaiki barang elektroniknya yang rusak. Sese kali Vaskal melirik wajah kalem gadis itu. Beruntung Milka berangkat sekolah menggunakan bus hari ini. Dia jadi tidak perlu memikirkan bagaimana dengan sepeda kesayangannya. Dan, hari ini pun Vaskal beruntung bisa jalan bersama Milka meski tempat tujuannya tidak penting-penting amat. Menurutnya jalan berdua dengan Milka jauh lebih penting.

Vaskal menyerahkan laptop yang tadi ia bawa kepada pegawai di tempat servis. Cowok itu menjelaskan apa yang *error* di laptopnya. Ia sebenarnya sudah datang ke sini sebelumnya tapi laptop itu masih bermasalah.

“Jadi, gue ganti atau diservis aja?” tanya Vaskal.

“Kalau ini sih diservis juga nggak apa-apa, Kal, nggak ngefek apa-apa.”

Vaskla mengangguk-angguk. “Lo atur-atur aja dah. Kira-kira berapa hari?”

Pria yang umurnya empat tahun di atas Vaskal itu berpikir sejenak. “Sekitar dua harian dah.”

Setelah urusan laptop beres, kini kedua remaja itu duduk di bangku taman sambil menikmati es krim. Cuaca terlihat cerah. Mereka menghabiskan waktu istirahat dengan mengobrol. Membahas apa pun aktivitas yang mereka lalui, kesukaan keduanya, tentang sekolah, atau teman-teman. Tak jarang mereka tertawa bersama ketika menceritakan

tingkah konyol teman-temannya. Vaskal yang lebih banyak cerita, sedangkan Milka hanya mendengarkan atau sesekali menimpali sambil tertawa.

“Kak Vaskal hebat, ya,” ujar Milka sambil melahap es krim coklat.

“Hebat apanya?”

“Selalu dapet penghargaan dari apa yang Kakak lakuin.” Milka terkekeh, bertepuk tangan kecil meski terhalang oleh es krim. “Aku mau jadi penggemar Kak Vaskal deh.”

Vaskal tersenyum miring, tapi bukan senyum sinis. “Kalau gitu sini gue kasih tanda tangan di jidat lo.”

Milka mengernyit sambil menyentuh jidatnya. “Kok, di jidat sih?”

“Biar semua orang tahu kalau lo *fans* gue.”

Milka mencebikkan bibir. “Nggak jadi *fans* deh, nanti Kak Vaskal makin gede kepala...” Milka menggantungkan kalimatnya, berpikir sejenak lalu menatap Vaskal. “Gede kepala? Kepalanya gede kayak Upin Ipin dong, ya?”

Vaskal tertawa. “Sialan, jadi maksud lo gede kepala itu kepalanya gede? Bukan dalam artian lain?”

Milka tertawa, mengangguk, dan langsung membuat Vaskal memiting pelan lehernya sambil memberi beberapa jentikan pelan. Milka meronta, memukul-mukul tangan Vaskal supaya cowok itu melepaskan tangannya.

“Sakit tahu!” Milka mencebikkan bibir dengan tatapan sebal.

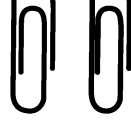
“Habisnya lo gemesin.” Vaskal terkekeh. “Eh, gimana ceritanya lo bisa deket banget sama Langga? Padahal lo sendiri tahu dia kayak gimana, kan?”

Milka menjilat es krimnya, sesekali menggigitnya. “Nggak tahu pasti, tapi intinya sih aku udah maafin Kak Langga. Alesan aku bisa deket sama dia, jujur aja aku nggak tahu karena aku ngikutin alur aja. Aku bahkan nggak sadar kalau aku sedeket itu sama Kak Langga. Tapi, sama Kak Vaskal juga aku deket, kan?”

“Iya, sih.” Vaskal menjilat es krimnya lalu mengganggu. “Tapi, gue kasih tahu lo. Jangan terlalu deket sama dia. Bukan apa-apa. Bisa jadi kan, dia ngerencanain hal lain buat menindas lo.”

“Iya Kak, iya.” Milka tersenyum.

Melihat Vaskal yang hanya diam saja, Milka terkekeh jahil lalu mencolekkan es krim cokelatunya pada tangan Vaskal, membuat cowok itu langsung menoleh. Belum sempat membalas, gadis itu sudah berlari menjauh. Vaskal tertawa, dengan cepat mengejar Milka.



20

*Tolong, sadar sedikit saja
dengan perasaanku.*

ebooklovestory

“Balikin kacamataku!”

Suara gelak tawa menggelegar di antara murid yang sedang duduk atau berlalu-lalang di koridor pada jam istirahat. Beberapa murid tertarik melihat Langga dan teman-temannya kembali menindas salah satu murid paling culun di sekolah. Setelah cukup lama tidak melihat cowok itu bersenang-senang, kini mereka kembali melihatnya tertawa jahat dengan tatapan tajam itu. Beberapa memang ada yang jengah melihat kejadian itu. Tapi, ada juga yang ikut menertawakan nasib si culun. Bobi, nama korban kali ini, tampak kesusahan mengambil kacamatanya yang

dilempar ke sana kemari. Bobi sudah ingin menangis, membuat Langga dan teman-temannya tertawa karena melihat ekspresi itu.

“Balikin!”

“Lo mau kacamata lo, kan?” tanya Langga dengan sebelah alis menaik, wajahnya semakin terlihat menyebalkan.

Bobi mengangguk.

“Tangkap dulu!” Langga melempar kacamata itu ke Fakih yang sudah sigap menangkapnya.

Bobi mengikuti ke mana kacamata itu terlempar. Fakih langsung melempar ke Alden, lalu Alden melempar ke Fikran, dan Fikran ke Rian. Begitu seterusnya tiada henti membuat Bobi kelelahan mengejar.

Saat kacamata itu terlempar ke Langga perhatiannya teralih kepada Milka yang berdiri di ujung koridor sambil terus menatapnya. Cowok itu jadi gagal menangkap kacamata Bobi. Kacamata pun jatuh lalu pecah, membuat Langga mengerjapkan mata ketika mendengar Bobi berteriak.

“Yah, pecah noh!”

Langga hendak memungut kacamata itu tapi Bobi berteriak agar cowok itu tidak menyentuhnya. Langga mengernyit. Bobi terlihat menatap Langga penuh kebencian, tapi tidak mengatakan apa-apa. Cowok itu langsung berlari meninggalkan mereka.

“Hayoloh, Lang, anak orang lo bikin nangis!” ledak Alden.

“Bacot lo ah!” Langga melotot, lalu perhatiannya kembali teralih kepada Milka yang kini sudah berjalan menghampiri.

“Kenapa?” tanyanya saat Milka sudah berdiri di depannya.

“Aku mau ngomong sama Kakak.” Milka memberanikan diri untuk menghampiri Langga, meski beberapa murid sudah menatap tidak suka.

Langga mengangguk lalu mengisyaratkan Milka untuk berjalan mengikutinya. Teman-temannya bersorak menggodanya tapi Langga abaikan. Tanpa sepengetahuan Milka, Langga menatap tajam kepada beberapa murid yang menatap Milka tidak suka. Entahlah, tatapan itu membuatnya tidak suka. Meski Milka yang mendapat tatapan itu, tetap saja mengganggu Langga.

Mereka lalu berjalan ke salah satu lorong kecil yang menghubungkan ke salah satu tangga menuju *rooftop*. Ini baru pertama kalinya Milka ke atap sekolah. Ternyata begitu menyenangkan membuatnya tak henti menatap area sekolahnya dari atap setinggi ini.

Langga menyadari pada tembok di samping pintu sambil bersedekap. “Jadi, apa yang mau lo omongin?”

Milka menoleh, membenarkan anak rambut yang terjebak angin dan membuat wajahnya geli.

“Soal di kantin itu...”

“Emang apaan yang di kantin?” Langga menaikkan sebelah alisnya.

“Yang,” Milka menunduk sambil menggigit bibir bawahnya, terlihat ragu. “Antara aku, Kak Langga, sama Kak Vaskal. Aku mau minta maaf.”

“Kenapa lo harus minta maaf? Emang lo ngelakuin kesalahan?” Langga semakin bingung dengan arah pembicaraan ini.

“Ya, habis Kak Langga kayak marah gitu sama aku sejak kejadian di kantin itu. Aku nggak bermaksud memermalukan Kak Langga di depan Kak Vaskal, cuma aku bingung harus bersikap gimana.”

Sekarang Langga mengerti arah pembicaraan ini. Ia sebenarnya tidak marah kepada Milka, sama sekali tidak. Hanya saja ia sedikit merasa sakit hati ketika gadis itu lebih memilih pergi bersama Vaskal, meski mereka memang sudah ada janji. Jujur saja yang Langga inginkan adalah Milka memilih pergi bersamanya. Setelah kejadian itu Langga memutuskan untuk menjauh dari Milka. Ia ingin lihat sejauh mana Milka peduli kepadanya.

Hari ini menjadi saksi kalau gadis itu sungguh peduli kepadanya, membuat hati Langga senang. Langga tersenyum sambil menatap hamparan luas sekolahnya. Angin berhembus cukup kencang hingga membuat rambutnya sedikit acak-acakan.

“Gue nggak marah, dan gue nggak merasa dipermalukan di depan dia. Cuma gue ya, ngerasa sedikit kecewa, mungkin? Ya, gimana ya, lo lebih milih pergi sama dia sih.” Langga mendekat ke Milka dengan dua tangan dimasukkan

ke saku celana. “Ya, gue tahu kok, lo suka sama dia. Itu hak lo suka sama siapa aja. Tapi, kalau gue bilang lo jangan suka sama dia, bisa nggak?”

Milka mengernyit. “Kenapa?”

“Lo belum tahu banyak tentang dia, dan gue nggak bisa cerita. Entar malah gue jadi buruk di mata lo karena ngejelek-jelekin dia padahal nggak ada niat seperti itu. Ya, dia emang jelek. Bukan muka, tapi sifatnya. Gue ngelarang lo jangan terlalu deket sama dia bukan karena maksud lain, tapi karena gue nggak mau lo bernasib sama kayak Bianca.” Tangan Langga mengacak pelan rambut Milka sambil tersenyum. “Jadi, kayaknya lo harus berpikir lagi kalau mau suka sama dia. Jangan tertipu dengan sikap dia yang selama ini baik di depan lo. Sori, gue kebanyakan ngomong nih.”

Milka terdiam, tidak tahu harus merespon apa. Ia bingung mana yang harus ia percaya. Hatinya mempercayai Langga tapi logikanya lebih condong kepada Vaskal. Itulah yang membuatnya bingung. Bisa saja Langga yang memang tidak suka Vaskal sengaja menjelek-jelekkkan sepupunya itu. Terlebih kejadian *bullying* di koridor tadi membuat Milka sedikit ragu kepada Langga. Ternyata cowok itu tidak pernah berubah. Masih saja suka menindas murid lemah.

“Gue tahu lo mungkin ragu dan lebih percaya sama Vaskal. Tapi, menurut gue mending lo percaya sama kata hati lo. Karena, pada dasarnya kata hati nggak pernah bohong, kan? Lagian apa sih yang lo suka dari dia? Masih gantengan gue ke mana-mana.” Langga mendengus lalu terkekeh.

Ia berjalan terlebih dahulu untuk turun ke bawah. Sesaat ia menoleh kepada Milka dengan senyum yang masih tersungging di bibir.

“Gimana kalau malam Minggu kita nonton?”



“Mama udah bilang sama kamu, jangan berurusan sama keluarga mereka! Kamu ini dikasih tahu sama orang tua kok ngeyel banget sih?! Kamu itu nggak ada hubungannya sama mereka!”

Suara teriakan itu menggelegar ke segala penjuru. Seorang cowok hanya bisa diam menunduk. Tidak berani menatap wajah ibunya yang sudah memerah karena amarah. Ia tahu ibunya sangat membenci keluarga Milka. Tapi, seratus persen ia yakin kalau keluarga Milka tidak salah, dan tidak pantas dibenci oleh ibunya setelah apa yang mereka relakan selama ini. Kemewahan, uang, kekayaan, dan apa pun yang mereka punya saat ini seharusnya juga dinikmati Milka dan Rika. Keserakahan ibunya yang membuat Milka dan Rika hidup dalam kesulitan.

“Seharusnya Mama nggak gini. Seharusnya Mama sedikit lebih tahu diri atas apa yang Mama lakuin selama ini,” ujarinya kurang ajar membuat wanita itu melotot marah.

Tangan itu sontak terayun menampar wajah putranya, sebab kata-kata itu terlalu menusuk hati.

“Tahu apa kamu? Semua memang hak Mama, karena

Papa kamu kasih ini semua buat Mama. Bukan buat keluarga nggak tahu diri itu! Kamu masih kecil buat ikut campur urusan ini.”

“Nggak Ma, Rian udah besar buat ikut campur. Semua ini juga hak Milka dan Mamanya. Hak Mama sebenarnya nggak banyak. Karena keserakahan Mama semata, makanya Mama ambil semua. Selama ini mungkin Rian cuma bisa diem dan nggak ngelawan Mama. Tapi, kesabaran Rian habis Ma, setelah ngeliat betapa miris hidup Milka. Dia harus banting tulang di umur segitu untuk membantu ibunya, dan aku malah enak-enakan nikmatin semua ini.” Rian beranjak dari duduk lalu meraih jaket *jeans* di atas sofa.

“Hati-hati Ma, selalu ada karma atas segala perbuatan jahat. Rian ngomong kayak gini bukan berarti Rian nggak sayang Mama, bukan berarti Rian benci Mama. Justru Rian sayang banget sama Mama, makanya pingin Mama sadar,” lanjut Rian dengan suara serak dan air mata menggenang di pelupuk. Rian lalu pergi tanpa pamit. Mengabaikan teriakan ibunya yang kembali menggelegar di rumah mewah itu.

Rian sudah memutuskan. Sebelum ibunya sadar atas segala perbuatan beliau, ia tidak akan kembali ke rumah. Rian memutuskan untuk pergi ke suatu tempat. Ke tempat yang membuatnya menerima tatapan tajam dan penuh rasa penasaran.

Rian mengembuskan napas bosan ketika melihat tatapan itu. Tatapan yang membuat Rian ingin sekali saja menghajarnya. Apa daya ia tidak bisa melakukannya

kepada orang yang sangat dibutuhkannya saat ini. Di depan Langga, Rian sama sekali belum mengatakan apa-apa. Terlebih alasan kenapa Rian bertengkar dengan ibunya dan keluar dari rumah. Sebenarnya Rian belum ingin bercerita sekarang, tapi situasi saat ini memaksanya untuk bicara.

“Biarin gue nginep di rumah lo dulu, besok-besok gue bakalan cerita,” ujar Rian.

Langga menaikkan sebelah alisnya lalu mengembuskan napas. “Oke, masuk saja. Tapi, kalau sekarang lo nggak cerita, gue tendang lo dari rumah.”

“Sadis banget sih lo, jing!” Rian nyelonong masuk dan langsung mendapat keplakan di kepalanya.

“Ajaran lo, setan!”

Rian mendelik kesal lalu menatap rumah Langga yang terlihat sepi. Mereka kemudian menaiki tangga menuju kamar Langga. Sampai di kamar, Rian membanting tubuh di atas tempat tidur sambil memejamkan mata yang terasa lelah. Sedang Langga berjalan ke sudut kamar untuk mengambil minuman kaleng di dalam kulkas kecil.

“Cepet cerita,” ujar Langga sambil meneguk minuman.

Rian mengembuskan napas lelah dengan mata yang masih tertutup.

“Milka tuh adik tiri gue,” ujarnya membuat Langga melotot terkejut. Air dalam mulutnya sampai tersembur ke karpet.

“What the hell? Are you kidding me?”



21

Aku selalu tertarik dengan apa pun yang
menyangkut tentang dirimu.

SETELAH mendengar cerita Rian kemarin, tak hentinya Langga menatap Milka yang kini sedang bermain *games*. Sebelum mereka nonton, masih ada waktu sekitar satu jam untuk jalan-jalan. Milka meminta pergi ke tempat *game master*. Langga tidak masalah dan menuruti ke mana pun gadis itu mau. Milka sempat menegur karena merasa risih dipandang gerak-geriknya terus oleh Langga. Namun, Langga tidak menghiraukan teguran itu. Ia sedang berpikir. Hanya dengan menatap Milka, ia bisa menemukan berbagai

jawaban atas pertanyaan yang berkelir di kepala. Pertanyaan yang tak mampu ia katakan langsung kepada Milka.

Beban hidup Milka begitu berat tapi ia masih bisa tertawa bahkan tidak pernah terlihat sekalipun mengeluh. Itu menjadi poin plus di mata Langga, membuatnya semakin mengagumi Milka. Jangan lupa rasa bahagia Langga ketika gadis itu menerima ajakannya. Langga tersenyum ketika Milka berteriak kegirangan karena *games* yang dia mainkan mendapat poin banyak. Langga tidak pernah tertinggal melihat berbagai ekspresi gadis itu, membuatnya semakin gemas. Dilirknya jam yang tergantung di atas kepala mereka, beberapa menit lagi film akan dimulai.

“Ayo, Mil,” ajak Langga membuat perhatian Milka teralih.

“Yah, belum selesai nih.” Milka mencebikkan bibir namun tak urung mengikuti langkah Langga keluar dari area *games*.

“Nanti dah kalau udah selesai nonton, kita ke sini lagi.” Langga terkekeh melihat ekspresi menggemaskan itu, lalu tanpa sadar merangkul Milka.

Gadis itu sontak melebarkan mata seraya mengerjap kaget. Tubuhnya menegang seperti tersengat aliran listrik. Lagi-lagi jantungnya berdegup kencang tak keruan.

“Kak Langga....”

“Langga!” Teriakan itu membuat Milka dan Langga menoleh.

Manda dengan tatapan penuh amarah berjalan cepat menghampiri mereka, membuat rangkulan di bahu Milka mengendur dan terlepas. Tanpa diduga Manda melayangkan tamparan ke wajah Milka, membuat gadis itu terkejut untuk kedua kalinya. Seluruh pengunjung bahkan sudah menatap mereka.

“Manda! Lo apa-apaan?!” bentak Langga.

“Lo yang apa-apaaaan?! Bagaimana bisa lo jalan sama dia? Terus, kenapa lo rangkul-rangkul dia? Dia siapa lo sih, Lang? Lo nggak ngehargain gue banget. Gue ini calon tunangan lo, dan nggak pantas lo jalan sama cewek selain gue!” Kedua mata tajam Manda beralih kepada Milka yang kini sudah menunduk sambil memegang pipinya yang terasa berdenyut. “Dan, lo nggak tahu diri banget, seharusnya lo sadar diri! Lo nggak pantas sama Langga!”

Mata Langga menatap sekitar. Sudah banyak orang yang menonton mereka, bahkan ada yang tak segan-segan mengambil video. Membuat emosi Langga ingin meluap. Ia menatap Manda dengan tajam.

“Bener-bener ya lo Man, sikap lo semakin bikin gue benci sama lo!” ujarnya. Tanpa menghiraukan gadis itu lagi, Langga menarik Milka untuk pergi.

“Langga!” teriak Manda sambil menghentakkan kaki kesal tapi Langga tetap berlalu. Membuatnya semakin dirundung rasa malu dan kesal.

Langga dan Milka terus berdiam diri hingga berada di dalam bioskop dan berdiri di lorong.

“Sakit?” Langga mengusap pipi Milka.

Milka menunduk sambil menggeleng. Meski ingin sekali menangis tapi tidak mungkin ia lakukan di depan umum begini, apalagi di depan Langga. Bisa saja cowok itu jadi semakin merasa bersalah. Terlihat dari ekspresinya saat ini. Langga benar-benar merasa bersalah kepada Milka meski Manda yang menamparnya.

“Aku nggak apa-apa, Kak,” jawab Milka sambil menurunkan tangan Langga yang masih mengusap pipinya. “Mending Kak Langga kejar calon tunangan Kakak aja. Kita batalin nontonnya. Lagian kasihan dia, pasti kecewa banget sama Kakak.”

Langga menggeleng. “Gue nggak bakalan ngejar orang yang nggak gue cinta. Mending gue di sini sama lo, nonton, dan nikmatin waktu berdua. Jangan paksa gue buat ngejar dia.”

Milka terdiam. Terdengar pengumuman kalau teater mereka sudah dibuka. Milka merasakan genggaman tangan Langga, membuat jantungnya lagi-lagi berdegup kencang. Cowok itu tersenyum menenangkan lalu menarik Milka untuk masuk ke dalam teater. Mereka duduk di kursi paling belakang dan pojok. Bukan Milka yang memilih tapi Langga. Meski Milka menolak, Langga memaksa ingin duduk di sana.

Film yang mereka tonton bergenre horor. Meski Langga menolak tapi Milka memaksa. Mungkin cowok itu ingin balas dendam dengan memilih duduk di paling pojok. Mereka tampak santai duduk sambil menikmati *popcorn*, hingga film

dimulai.

“Mil, kenapa lo milih film ginian sih?” tanya Langga yang kaget dengan hantu yang tiba-tiba muncul di layar sebesar itu.

Milka tertawa. “Karena, aku lebih suka film horor.”

Langga mendengus kesal. “Mending nonton *action* atau *romance*, kan lebih mantep buat pasangan yang lagi nge-date.”

“Nge-date?” beo Milka. Ia mengerjapkan mata.

Jadi, sekarang mereka sedang dalam posisi seperti itu? Dilirikinya Langga yang sedang balik menatapnya dengan senyuman. Milka terpana melihat senyuman itu. Dari cahaya yang minim ini entah kenapa malah terlihat lebih memesonakan.

Tatapan mereka bertemu. Baik Milka ataupun Langga tidak ada yang berniat mengalihkan tatapan meski posisi mereka saat ini sedang menonton film.

“Milka,” panggil Langga.

“Ke... kenapa, Kak?”

“Apa mungkin gue suka sama lo?”



“Gue tahu lo juga butuh perhatian dan kasih sayang dari gue. Tapi, sori, gue nggak bisa ngasih itu sama orang yang emang nggak gue cinta.”

Ucapan itu terus terngiang meski Manda sudah beberapa kali mencoba tidak memikirkannya. Gadis itu menghentakkan gelas berisi minumannya ke atas meja hingga menimbulkan bunyi denting yang keras. Manda tidak tahu harus melakukan apa lagi agar Langga bisa membalas perasaannya, bukan malah jatuh cinta kepada orang lain. Selama ini ia sudah menderita karena melihat Langga yang terus semakin membencinya. Tapi, Manda tidak bisa melepaskan cowok itu begitu saja. Otaknya sudah didoktrin kalau tidak ada cowok seperti Langga di dunia ini.

Meski banyak yang mendekati, Manda tetap ingin Langga. Sekarang, ucapan Langga di atap restoran itu membuat hatinya goyah. Membuat Manda ingin menyudahi perjuangannya ini. Tapi, di sisi lain ia tidak ingin perjuangannya sia-sia. Manda terus meyakinkan hati kalau suatu saat nanti Langga akan menyayangnya, tidak peduli ia harus menunggu selama apa.

Manda menjatuhkan kepala di atas meja bar, menangis tersedu. Menumpahkan segala rasa sakit selama ini. Apalagi melihat Langga jalan bersama perempuan lain sampai merangkul seperti itu, membuat hatinya hancur. Ia tidak akan pernah rela jika Langga harus jatuh ke pelukan orang lain.

Manda kembali meneguk minumannya. Ini sudah gelas keempat yang dia minum. Kesadarannya hampir hilang. Padahal biasanya sebanyak apa pun minum, Manda masih bisa menjaga kesadarannya.

Tepukan di bahu membuat Manda sontak menoleh. Matanya menyipit, berusaha mengenali seseorang yang berdiri di sampingnya. Vaskal? Manda mendengar. Kenapa ia selalu bertemu cowok itu? Kenapa cowok itu ada di mana-mana, seperti setan? Manda memutar bola matanya, mendorong pundak cowok itu.

“Kenapa gue ketemu lo terus sih? Bosen gue lihat muka lo, jelek tahu!”

Vaskal menepis tangan itu. Siapa juga yang senang bertemu Manda? Lagi pula ia ke sini untuk mencari Gerry dan Fadil. Kedua matanya sudah mengitari sekeliling kafe namun kedua sosok itu tidak ada. Padahal Gerry bilang sedang berada di kafe ini. Vaskal mendengar hendak pergi dari tempat itu tapi tangan Manda menahannya.

“Mau ke mana?”

Vaskal memutar kedua bola matanya malas. “Bukan urusan lo.”

Pegangan Manda pada tangan itu mengendur. Ia menatap Vaskal sendu kemudian kembali minum.

“Padahal gue butuh temen.”

Vaskal tersenyum miring. “Gue nggak mau nemenin lo.”

“Ya, udah! Sana lo pergi, nggak rugi juga gue!” Manda mendorong lagi bahu Vaskal untuk menjauh darinya.

Bukannya segera pergi dari tempat itu yang Vaskal lakukan hanya diam menatap gadis itu. Manda minum? Gadis di bawah umur itu minum? Benar-benar pemberontak

sekali, membuatnya tak habis pikir. Bukan apa-apa. Hanya saja Vaskal tidak suka melihat seorang wanita minum minuman seperti itu. Sebagai lelaki saja ia belum pernah mencoba satu tetes pun. Vaskal menarik kursi yang berada di sebelah Manda kemudian duduk di sana. Dia perhatikan wajah cantik itu dari samping, tidak mengatakan apa-apa, hanya bungkam. Manda yang menyadari sedang diperhatikan langsung menoleh.

Manda tersenyum sinis. “Katanya, nggak mau nemenin gue.”

Vaskal menaikkan sebelah alisnya. “Gue di sini nunggu Gerry bukan mau nemenin lo.” Tangannya terangkat membuat pelayan menghampirinya. “*Espresso* satu, sama air putih satu galon.”

Pelayan itu menatap bingung. Manda yang mendengar pesanan air putih satu galon itu juga sedikit menganga.

“Lo minum sebanyak itu?” tanya Manda.

Vaskal mengedikkan bahu. “Gue suka air putih.”

“Tapi lo udah pesen *espresso* juga.”

“Emangnya kenapa? Bukan urusan lo juga, kan?”

Manda mendengar, menatap cowok itu sebal. “Ter-serah,” jawabnya kemudian kembali minum.

“Cepet, Mas,” pinta Vaskal kemudian kembali memperhatikan Manda. “Emang enak minuman gitu?”

Manda mengangguk. “Enak menurut gue. Lo mau nyoba?” tawarnya seraya menyodorkan segelas.

Vaskal menggeleng tegas.

Manda tertawa. “Cupu banget sih lo.”

Vaskal menyentil kening gadis itu. “Gue cuma nggak mau nambah dosa!”

Manda tidak lagi menjawab hingga suasana kembali hening di antara mereka. Pesanan Vaskal datang. Cowok itu lebih memilih menikmati minumannya daripada menghiraukan Manda yang kini kembali tenggelam dalam dunia sendiri.

“Gue salah ya, ngarepin Langga suka sama gue?”

Vaskal belum merespons. Dia terlalu menikmati kopinya. Tidak ada yang salah dalam hal berharap. Seperti dirinya yang berharap Milka suatu saat nanti bisa menyukainya. Mengingat gadis itu membuat Vaskal kembali merasa sedih. Ia bukan cowok bodoh. Vaskal tahu kalau Milka sebenarnya menyukai Langga. Yang Vaskal lakukan saat ini hanya mencegah gadis itu untuk terlalu dekat dengan Langga. Bagaimana pun Milka harus bisa menjadi miliknya.

“Nggak ada yang salah untuk berharap. Cuma cara lo salah untuk membuat harapan itu jadi nyata.”

Manda mendengus dengan bibir tersenyum pedih. “Gue cuma nggak tahu gimana caranya bikin Langga jadi milik gue.”

“Lo tahu nggak sih? Lo tuh orang yang paling menyedihkan menurut gue. Ngemis cinta. Melakukan segala cara agar dia jadi milik lo, bahkan dengan cara menjijikan

sekalipun. Lo gila, lo tolol, lo bego, lo goblok, lo psiko. Apa perlu gue keluarin semua makian gue buat lo?” Vaskal menaikkan sebelah alisnya.

Manda terdiam, menelan ludahnya. Air matanya menggenang di pelupuk. Makian Vaskal barusan sungguh menohok hati. Itulah sebabnya ia tidak mau bertemu Vaskal karena kata-katanya yang pintar membuat hatinya berdenyut. Gadis itu hendak kembali minum tapi Vaskal mengambil alih gelasnya lalu menghentakkan di meja.

“Lo sadar bisa nggak sih? Sadar buat nggak jadi orang goblok! Sadar buat nggak terus ngarepin Langga. Lo tahu sendiri dia nggak bakalan bahagia meski, misalnya malapetaka nanti datang, yang bikin dia harus jadi milik lo.”

Manda menatap cowok itu kesal. “Kok, malapetaka sih?”

“Iyalah, malapetaka buat dia dan orang-orang di dekatnya. Karena, nggak ada satu pun yang berharap lo bisa tunangan sama dia, termasuk gue.”

Air mata Manda benar-benar jatuh. “Kenapa sih lo kalau ngomong selalu buat gue *down*? Kenapa sih lo nggak pernah sekalipun hibur gue? Padahal gue juga manusia yang punya perasaan.”

Vaskal mendengus. “Manusia punya perasaan? Gue aja nggak yakin kalau lo manusia.”

“Kal! Lo mendingan pergi sana!” bentak Manda sudah tidak tahan, membuat beberapa pengunjung kafe menatap ke arah mereka.

“Kenapa bukan lo aja yang pergi?”

Manda menggartakkan gigi. Dia mengambil tas selempang yang ditaruh di meja. Niatnya datang ke kafe ini untuk menenangkan pikirannya yang kacau, tapi kedatangan Vaskal membuat semua menjadi lebih berantakan. Kata-kata cowok itu selalu menyakitkan.

Belum jauh Manda meninggalkan meja bar, tiba-tiba tubuhnya menegang kala seseorang memeluknya dari belakang. Kedua matanya melebar tidak percaya. Aroma tubuh Vaskal jelas tercium oleh hidungnya.

“Lo belum bayar, tolol!” bisik Vaskal.

ebooklovestory

ebooklovestory



Aku selalu tidak pernah menemukan jawaban pasti atas pertanyaanku, “Kenapa aku bisa menyukaimu?”

“Nggak mungkin Kak Langga bisa suka aku.”

Kata-kata itu terus terngiang dalam benak Langga. Tidak mungkin? Yang tahu bagaimana perasaan Langga hanya dirinya, dan Milka hanya berpikir dengan logika bukan dengan perasaan. Atau, mungkin ia berpikir seperti itu karena dia menyukai Vaskal dan tidak ingin Langga mengganggu hubungan mereka. Setelah Milka mengatakan itu, Langga hanya diam tidak menjawab apa pun. Dari awal

gadis itu memang sudah tidak percaya kepadanya. Jadi, ia pikir akan percuma jika berusaha meyakinkan Milka sekarang. Ada saatnya nanti untuk meyakinkan gadis itu.

Langga terus memikirkan ucapan Milka kemarin hingga tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Sebelumnya ia sudah mendapat teguran dan lemparan penghapus karena terus saja melamun. Guru itu tidak akan mengeluarkan Langga dari kelas. Langga kalau sudah keluar kelas akan merasa bebas. Pertanyaan demi pertanyaan lalu diajukan kepada Langga. Tentu saja ia tidak bisa menjawab hingga semakin membuat guru itu kesal dengan perilakunya.

Langga berdecak ketika kedua bola matanya menatap Fakih. Tangannya menimpuk kepala Fakih yang duduk di depannya dengan buku.

“Ngapain sih lo setan, liatin gue kayak gitu?”

Fakih berdecak dengan mata menyipit membuat Alden yang duduk sebangku dengannya mengikuti hal yang sama.

“Gue tahu nih ciri-ciri orang jatuh cinta, kayak lo ini nih contohnya. Jatuh cinta sama siapa lo? Nggak mungkin banget kan kalau Manda? Kemakan omongan lo sendiri dong?”

Langga mendengus. “Ya, lo pikir aja dah. Mana mungkin sih?”

Rian yang duduk di sampingnya tersenyum dengan tangan bersedekap. “Ya, kalau bukan Manda siapa lagi coba, gaiss? Lihat aja doi lagi deket sama siapa?”

Alden, Fakih, dan Fikran menyipitkan kedua mata. Langga langsung menoleh ke arah Rian dan menjitak kepala cowok itu dengan kesal. Bisa-bisanya memancing ketiga teman yang lain untuk berpikir siapa perempuan yang sedang dekat dengan Langga akhir-akhir ini. Tiba-tiba Alden berteriak dengan jari telunjuk mengacung. Wajahnya dibuat heboh.

“Gue tahu!” serunya membuat seluruh murid menatap ke arahnya. “Milka, kan?”

“Sedang apa kalian?” Guru yang sedang mengajar menatap ke arah bangku mereka sambil berkacak pinggang. “Perhatikan Ibu di depan, ini cowok-cowok kok suka ngerumpi.”

Langga terkekeh. “Ibu nih, genit dah pengennya diperhatiin terus,” ujanya membuat seluruh murid tertawa.

Guru itu sontak melotot. “Sudah, diam! Ibu tidak menyuruh kalian tertawa.”

“Ya, masa sih Bu, ketawa harus disuruh dulu,” celetuk Langga membuat seluruh murid kembali tertawa.

“Langga! Kamu ini! Setelah istirahat selesai datang ke ruangan Ibu!” bentak guru yang sudah kepalang kesal dengan tingkah kurang ajar Langga itu. Ibu guru lalu keluar kelas karena bel istirahat baru saja berbunyi.

“Aelah, sensi amat kalau sama gue.” Langga mendengus sambil beranjak dari duduk.

Fikran tertawa. “Lo sih. Udah tahu tuh guru emang

sensian masih aja lo ajak bercanda.”

“Bodo amat, anjir.” Langga pergi duluan untuk segera menemui Milka dan mengajaknya ke kantin.

Sementara itu Milka sedang duduk di salah satu bangku di depan ruang guru. Tangannya fokus mengotak-atik ponsel, bermain *games*. Dia sedang menunggu Nakilla yang sedang ada urusan dengan wali kelas. Tadi begitu bel istirahat berbunyi, Nakilla langsung menariknya ke ruang guru. Namun, saat sampai di ruang guru, Milka memilih menunggu di luar. Sebenarnya perutnya sudah berbunyi meminta asupan makanan, namun ia tidak tega menolak permintaan Nakilla. Milka mengembuskan napas. Harus berapa lama lagi dia menunggu?

Dehaman seseorang membuat Milka segera mengalihkan perhatian. Milka mengerjapkan mata ketika melihat Gina berdiri di depannya. Ada yang berbeda dari ekspresi wajah kakak kelasnya itu. Gina tidak lagi ber-dandan berlebihan bahkan tatapannya tidak setajam dulu. Jika mereka bertemu sudah pasti Gina akan memaki dan menghina Milka habis-habisan, tapi tidak sekarang. Perempuan itu bersedekap sambil terus menatap Milka.

“Ada apa, Kak?” tanya Milka dengan nada suara sedikit takut.

“Milka, gue....”

“Milka!” Panggilan itu menghentikan kalimat Gina, membuat keduanya menoleh ke sumber suara. Langga tampak berjalan menghampiri mereka.

“Lo ngapain di sini?” tanya Langga sambil melirik Gina sekilas.

“I... ini aku lagi nunggu Nakilla, Kak,” jawab Milka sambil menatap Langga dan Gina secara bergantian.

Langga menatap Gina tajam seolah memberi peringatan. Gina yang ditatap seperti itu malah tersenyum tipis membuat Langga mendengus bosan. Langga langsung menarik Milka untuk mendekat ke arahnya.

“Lo belum makan, kan? Ayo, ke kantin bareng.”

“Ta... tapi, Kak, aku lagi nunggu Nakilla.” Milka enggan beranjak dari sana membuat Langga entah kenapa menjadi kesal.

“Fik, lo tungguin Nakilla, ya!” pesan Langga sebelum kembali menarik Milka agar mengikuti langkahnya.

Rian, Fakhri, dan Alden sekilas melihat ke Gina kemudian melangkah mengikuti sahabatnya itu.

Langga mendudukkan Milka di bangku yang kini sudah terisi Della dan Nadira. Ada tiga teman Langga yang duduk satu meja dengan mereka. Milka tampak kebingungan dan sedikit kesal. Dia kan masih mau menunggu Nakilla. Temannya itu pasti akan mencarinya. Lagipula Milka juga ingin tahu apa yang ingin dikatakan Gina. Mana bangku itu terdengar berisik karena pertengkaran Fakhri dan Rian ditambah Alden dan Nadira yang sudah jengah melihat keduanya adu mulut terus. Mereka memperebutkan siapa yang akan memesan makanan. Langga yang kesal akhirnya berinisiatif memesan makanan. Dia tahu menu apa yang

akan dipesan oleh teman-temannya.

“Nakilla mana?” tanya Della.

“Dia lagi pacaran sama Fikran,” jawab Fakhri santai.

“Seriusan lo?” Della menaikkan sebelah alis sambil menatap Fakhri tak percaya.

“Sama lo, gue selalu serius.” Fakhri mengedipkan sebelah mata yang langsung mendapat jentikan dan sorakan dari Rian, Alden, dan Nadira.

Della hanya mengernyit geli namun tak urung pipinya memerah. Akhir-akhir ini godaan atau apa pun yang dilakukan Fakhri kepadanya entah kenapa selalu membuat jantung berdebar dan pipi memanas. Buru-buru Della menetralkan ekspresinya dan kembali menikmati makanan.

Tak lama Langga datang dengan dua mangkuk mi ayam yang dia taruh di atas meja.

“Pesanan lo bertiga ambil sendiri.”

Satu mangkuk Langga sodorkan untuk Milka. Tangan cowok itu menepuk pelan belakang kepala Milka. “Makan ya.”

Lima orang di meja itu langsung saling pandang melihat tingkah Langga.



Milka berjalan menaiki tangga dengan membawa tumpukan buku paket. Ia memang sedang ada urusan di

ruang guru selesai jam istirahat, dan langsung mendapat tugas dari guru Bahasa Indonesia. Guru itu memintanya untuk membawakan buku-buku paket, sementara beliau ada urusan sebentar. Awalnya, pak guru ragu menyuruh Milka. Gadis mungil itu pasti akan kesulitan membawa buku banyak-banyak namun Milka bersikeras bisa. Akhirnya pak guru menyerahkan semua buku kepada Milka. Alhasil, dugaan guru itu benar. Milka kesulitan membawa buku paket itu menuju kelasnya.

Baru saja menaiki empat tangga, gadis itu berhenti untuk membenarkan pegangannya pada buku agar tidak jatuh. Milka mengembuskan napas dengan sekali sentakan.

“Milka pasti bisa! Sebentar lagi nyampe, semangat!” ucapnya.

Saat menaiki tangga kelima tiba-tiba seseorang menubruk tubuhnya membuat Milka hilang keseimbangan. Ia terjatuh dari tangga keempat hingga lantai dasar. Semua buku berserakan. Gadis itu meringis merasakan pergelangan kakinya terkilir. Terdengar seruan heboh dari seseorang yang menabraknya.

Milka mendongak, terkejut. “Kak Gina?”

Gina juga memasang wajah terkejut, lalu langsung berjongkok. “Milka, ya ampun maaf banget gue nggak sengaja. Sakit banget ya?” tanyanya dengan nada sedikit mengejek.

“Aw!” Milka berteriak saat Gina meremas pergelangan kakinya. “Sakit, Kak...”

“Ya ampun, maaf, maaf gue nggak bermaksud.” Buru-buru Gina menjauhkan tangannya. “Aduh, Milka. *Maaf banget ya gue nggak sengaja*. Itu kan yang pengen lo denger dari gue? Kata maaf? Hahaha, aduh nggak mungkin banget gue minta maaf sama lo, Milka.”

Sambil meringis, Milka menatap perempuan itu. Gina tetaplah Gina. Apa yang Milka harapkan tadi saat bertemu di depan ruang guru tidak akan mungkin terjadi. Milka berharap Gina meminta maaf dan menyesali segala perbuatannya.

Milka ingin menangis namun terlalu malu melakukannya. Wajah gadis itu sudah memerah, dan air mata pun menggenang di pelupuk. Sekuat tenaga ia tahan untuk tidak menangis.

“Milka? Lo kenapa?”

Milka mendongak untuk menatap seseorang yang datang. Itu Langga dengan wajah kalemnya namun terlihat panik. Cowok itu berjongkok sambil menatap Milka.

“Lo jatuh?” tanyanya.

Belum sempat Milka menjawab Langga sudah menoleh ke samping di mana Gina berjongkok. “Apa yang lo lakuin?”

Entah kenapa Gina malah gelagapan, akan bicara namun tatapan tajam Langga seolah melumpuhkan lidah. Membuatnya diam tak berkutik.

“Lo kan yang dorong Milka?” tuduh Langga.

Milka menggeleng, membantah tuduhan Langga. “Kak Gina nggak dorong kok.”

“Jawab!” bentak Langga tak menghiraukan ucapan Milka membuat Gina terkejut. “Lo sengaja kan dorong Milka?!”

“Eng... nggak Langga, gue nggak sengaja, beneran deh,” aku Gina dengan tangan bergetar.

Seharusnya di depan Langga, Gina tidak boleh terlihat takut dan terlihat lemah. Namun, faktanya setelah insiden di malam pentas seni itu tiap kali matanya bertubrukan dengan kedua bola mata hitam legam itu, ia selalu tak berkutik.

Langga berdecak mengabaikan ucapan Gina, kemudian ia mengangkat tubuh Milka, berniat membawanya ke UKS.

“Ka... Kak Langga, buku paket itu....”

Langga menatap Gina tajam. “Karena lo udah buat Milka nggak bisa masuk kelas, sekarang lo yang bawa buku paket itu ke kelas Milka,” perintah sekenanya kemudian melangkah pergi menuju UKS. Tak menghiraukan protes Milka yang tidak suka dengan sikap Langga.

Gina mengepalkan tangan menatap punggung Langga. Air matanya menggenang di pelupuk, napasnya menderu. Seolah tak peduli dengan ancaman Langga, ia berucap.

“Gue bakalan buat dia nyesel sekolah di sini!”



“Kak Langga seharusnya nggak boleh kayak gitu ke Kak Gina! Dia nggak dorong aku, beneran deh. Dia juga udah minta maaf,” ujar Milka sambil melirik sekeliling. Para siswi

menatapnya tajam. Milka menelan ludah. Gadis itu tahu mereka tak suka jika ia berdekatan dengan Langga.

“Kak Langga, turuin aku...”

“Lo diem aja kenapa sih? Cerewet banget,” ujar Langga kesal sambil terus berjalan menuju UKS, seolah tidak peduli dengan Milka yang risih.

“Pada liatin, aku nggak nyaman,” lirik Milka.

Langga tak peduli dengan lirikan itu. Ia terus berjalan menuju UKS. Bukannya Langga tidak tahu kalau mereka menatap Milka dengan sorot penuh kebencian, tapi ia tidak peduli. Toh, mereka tidak akan berani melakukan apa pun jika Milka ada di dekatnya.

Cowok itu mendudukkan Milka di tempat tidur UKS. Mengambil beberapa obat karena melihat ada goresan luka-luka kecil di tangan dan lutut gadis itu. Langga lalu duduk di samping Milka, menarik kakinya, dan menumpangkan di paha. Perlahan ia membuka sepatu dan kaus kaki itu kemudian memijatnya membuat Milka meringis.

“Lo tahan ya.”

Milka berteriak kala Langga membenarkan sendi pada kakinya yang terkilir. Setelah selesai, cowok itu dengan telaten mengobati luka-luka pada lutut dan tangannya. Milka terdiam memperhatikan cowok itu sambil menggigit bibir bawahnya menahan ringisan. Jantungnya berdegup tak keruan ketika matanya memperhatikan pahatan sempurna pada wajah cowok itu. Rambutnya yang lembut sedikit menutupi kening kala dia menunduk. Milka menelan

ludah, saat hatinya berkata kalau Langga terlihat sangat sempurna.

“Gue tahu gue ganteng. Lo harus bayar buat semua ini.”

Milka mengerjapkan matanya, mengernyit bingung. “Ba... bayar pake uang?”

Langga menatap gadis itu, menggeleng. “Cukup temenin gue malem ini.”

Milka melotot. “Aku bukan cewek kayak gitu, Kak!”

Hampir saja Langga menyemburkan tawa karena gadis itu salah paham. Ia mendorong pelan kening Milka membuatnya merengut.

“Gue nggak semesum yang lo pikir. Gue cuma minta lo mau temenin gue ke mana pun. Asal gue nggak datang ke acara yang katanya penting itu.”

Milka mengernyit. “Acaranya penting tapi kok Kak Langga nggak datang?”

Langga mengembuskan napas lalu menutup kotak obat lalu menaruhnya di atas meja. Cowok itu berbaring di samping Milka dengan tangan menyangga kepala. Tatapannya lurus ke langit-langit ruang UKS.

“Gue nggak mau datang soalnya bahasannya itu-itu mulu, nggak jauh tentang pertunangan gue sama Manda.”

Milka diam. Lagi-lagi hatinya berdenyut sakit mendengar kabar pertunangan itu. Pertunangan yang menjadi alasan Milka untuk menjawab kalau Langga tidak mungkin menyukainya. Percuma kan, karena setelah cowok itu lulus

nanti akan bertunangan dengan Manda. Langga perlahan akan terbiasa dengan perempuan itu. Kalaupun Langga menyukai Milka, sudah pasti rasa itu akan hilang seiring berjalannya waktu. Milka yang akan tersiksa dengan perasaannya sendiri.

“Gue nggak mau denger penolakan,” ujar Langga saat beberapa detik terjadi hening.

Milka melirik cowok itu sebal lalu berdecih pelan. “Dasar, si pemaksa!”

Langga bangun dari posisinya, lalu mendekatkan wajah ke Milka membuat gadis itu refleks mundur. Langga tidak menghiraukan tatapan curiga dari adik kelas yang sedang bertugas menjaga UKS.

“Kasih alasan kenapa gue nggak mungkin suka sama lo.”

Milka mengerjapkan mata. Melihat tatapan tajam itu seolah membuatnya tidak berkutik.

“Ka... karena emang nggak mungkin, Kak. Mana mungkin cowok kayak Kak Langga suka sama perempuan kayak aku.”

“Cowok kayak gue dan perempuan kayak lo, maksud lo apaan?”

Milka mengembuskan napas lalu menunduk. “Iya, cowok sesempurna Kakak dan perempuan kayak aku. Dari segi manapun kita nggak keliatan cocok. Dan, bisa aja perasaan Kak Langga cuma sesaat.”

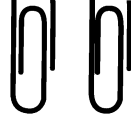
“Jangan terlalu merendah karena lo bisa aja lebih direndahkan. Perasaan bukan tentang lo cocok sama dia apa nggak, tapi tentang kepercayaan. Kalau lo percaya sama perasaan dia, lo bakalan nikmatin setiap detik waktu yang dilewatin sama dia. Nggak bakal sedikit pun terlintas dalam benak lo cocok atau enggak cocok itu.” Langga membenarkan posisi duduk. Tatapannya lurus tepat ke manik mata Milka.

“Sekarang, lo percaya nggak kalau ternyata gue bener-bener udah jatuh cinta sama lo?”

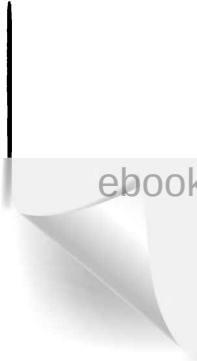
ebooklovestory

ebooklovestory





23



Kamu selalu mempunyai
cara untuk membuatku
tertawa.

Itulah alasannya kenapa
aku selalu nyaman
berada di sampingmu.

SEKARANG yang bisa Langga lakukan untuk menghindari pertemuan keluarga itu, berjalan-jalan di malam hari bersama Milka. Keduanya bahkan masih memakai seragam sekolah. Mereka menelusuri trotoar yang penuh dengan pedagang kaki lima, karena kebetulan malam ini sedang ada festival makanan. Awalnya Langga tidak mau datang ke sini, tapi Milka memaksa karena sangat suka makan. Mau tidak

mau Langga menurut. Lagian bersama Milka, ia mampu menikmati setiap tempat yang mereka kunjungi.

Aroma makanan mulai tercium. Beberapa pengunjung tampak menikmati makanan yang mereka beli. Langga dan Milka sudah menikmati beberapa jajanan di sana. Mereka sedang menikmati permen kapas sekarang.

Ponsel Langga terus berdering. Itu panggilan dari ibu dan ayahnya. Della juga memilih untuk tidak datang. Gadis itu sangat mendukung keputusan Langga untuk tidak datang hari ini. Langga tidak menghiraukan panggilan masuk itu. Ia bahkan tidak peduli jika ayahnya mungkin akan marah besar. Yang cowok itu lakukan saat ini adalah menikmati waktu bersama Milka. Mereka duduk di salah satu bangku sambil menikmati permen kapas. Beberapa perempuan yang lalu-lalang tampak memperhatikan Langga, membuat Milka sedikit menunjukkan ekspresi tidak suka. Entah kenapa tatapan mereka membuatnya risih, sementara Langga yang duduk di sampingnya tampak biasa-biasa saja.

“Kak Langga, itu tempat apa?” Milka menunjuk menara tinggi di depannya.

Langga lalu mengikuti arah pandangnya.

“Oh itu, tempat orang-orang yang pengen lihat keindahan kota di malam hari atau mau lihat bintang gitu. Mau ke sana?” tanya Langga.

Milka tersenyum, mengganggu semangat. “Ayo!”

Langga beranjak dari duduk lalu menggenggam tangan Milka. Mereka berjalan menuju menara itu. Beberapa orang

sudah mengantre untuk naik ke lift yang membawa mereka ke atas menara. Milka dan Langga dengan sabar menunggu giliran untuk masuk ke dalam lift dengan dinding kaca transparan itu. Milka bisa melihat orang-orang di bawah sana dari dalam lift. Bibir Milka tidak pernah pudar terkembang membuat Langga ikut tersenyum.

“Keren banget sih,” seru Milka.

Saat lift membawa mereka pada tempat tujuan, Milka segera berlari keluar. Benar saja dari tempatnya berdiri seluruh pemandangan kota terlihat begitu menakjubkan. Lampu-lampu gedung pencakar langit terlihat berkelap-kelip, mobil tampak kecil melaju di sana, bahkan bintang di atas langit menambah suasana indah di malam hari yang cerah itu. Milka mengeluarkan ponsel dan membidik momen indah itu. Tidak ada yang tahu kapan lagi ia akan datang ke sini, kan?

Langga yang berdiri di belakang perempuan itu ikut mengeluarkan ponselnya yang sudah tidak lagi berdering. Ia mengambil siluet Milka dari berbagai sudut. Cowok itu lalu tersenyum ketika berhasil memiliki beberapa foto baru Milka. Langga mendekat dan berdiri di samping gadis itu. Bukan pemandangan yang ia tatap tapi sosok Milka yang berdiri di sampingnya. Langga tidak mampu mengalihkan tatapannya. Milka terlalu indah, apalagi senyum perempuan itu begitu menenangkan.

Tapi, jika diperhatikan tiap kali Langga mendekat, Milka selalu memberi jarak membuatnya sempat kebingungan.

Langga kembali mendekatkan diri kepada gadis itu. Milka pun sedikit menggeser tubuhnya, kentara sekali merasa tidak nyaman.

“Sikap lo aneh. Lo nggak suka pergi bareng gue? Atau, gue ngebuat lo was-was karena mungkin lo pikir gue bakalan *bully* lo? Atau, lo nggak nyaman sama gue? Atau, lo lebih berharap pergi sama Vaskal?” tanya Langga beruntun membuat perhatian Milka teralih.

Milka mengerjapkan mata, lalu menggeleng pelan. “Aku nggak bisa jawab semua, tapi semua cuma punya jawaban satu. ‘Enggak.’”

Langga menaikkan sebelah alisnya. “Jadi, lo nggak suka pergi bareng gue, dan nggak nyaman sama gue?”

Milka mengalihkan tatapannya guna menetralkan degup jantung itu. Ia kembali menatap Langga.

“A... aku suka pergi bareng Kakak. Aku juga nyaman kalau lagi sama Kak Langga,” jawabnya pelan.

Perlahan kedua sudut bibir Langga tertarik ke atas, membentuk senyum yang sempurna. Milka membeku menatap senyum itu. Bibir itu melengkung sempurna dibarengi dengan lesung pipi, bahkan kedua mata tajam itu terlihat ikut tersenyum. Milka tidak tahu apa yang membuat senyum itu terlihat bahagia. Mungkinkah karena jawabannya barusan? Atau, Langga memang tulus tersenyum seperti itu untuknya?

Tangan Langga terayun mengacak pelan puncak kepala gadis itu.

“Kenapa ada orang seimut lo di dunia ini?” bisiknya tapi masih bisa terdengar oleh Milka.

“Ap... apa?” tanya Milka ingin memastikan kalau yang barusan dia dengar tidaklah salah.

Langga menggeleng pelan. “Cita-cita lo apa?”

Milka tersenyum melihat tingkah cowok di hadapannya itu kemudian berpikir.

“Cita-citaku banyak sih, yang pasti sih pengen jadi orang sukses.”

“Nggak pengen jadi ibu dari anak-anak gue?” Langga tersenyum tengil. Sontak membuat Milka refleks mengeplak tangan cowok itu dengan mata melebar, dan tak urung pipinya merona.

Langga tertawa. “Bercanda sih... tapi, serius juga nggak apa-apa.”

“Kak Langga, ish! Jangan gitu tahu! Nggak baik ngomongin itu, aku kan masih kecil.”

“Yang masih kecil tuh yang gimana sih? Masa masih kecil udah tahu cinta-cintaan, udah tahu patah hati, udah tahu rasanya gagal *move on*.” Langga mencebikkan bibir sebal.

“A... aku nggak tahu kok yang begituan,” jawab Milka asal seraya mengalihkan pandangan. Ia malah jadi salah tingkah.

“Mil, lo tahu nggak bahasa Inggrisnya pintu?”

“Door,” jawab Milka.

“Nggak kaget.” Langga menjulurkan lidahnya tanda mengejek.

“Ish, dasar garing!” Namun tak urung Milka tertawa.

“Kalau bahasa Inggrisnya aku cinta kamu?”

“*I love you*,” jawab Milka cepat tapi langsung menutup mulut dengan tangan ketika sadar kalau pertanyaan itu hanya jebakan.

Langga tersenyum. “*I love you too*.”

“Dasar *king* modus!”

“Gue *king*, lo *queen*-nya.” Langga mengedipkan sebelah mata.

Astaga! Demi apa pun Milka sudah tidak kuat dengan tingkah tengil cowok yang bahkan tidak mau beranjak dari sampingnya saat ini. Milka tahu Langga hanya ingin menggoda, dan lontaran itu hanya bersifat bercanda, tapi hatinya malah menjerit senang. Seharusnya Milka tidak boleh merasakan seperti itu. Ia tidak boleh terlena dengan sikap Langga yang mungkin saja sewaktu-waktu bisa berubah.

Milka mendorong pelan pundak Langga. “Jauh-jauh sana, tempat kan masih lega.”

Langga berdeham untuk menetralkan suaranya sehabis tertawa. Ia lalu menyinkir dari samping Milka, berdiri di belakang perempuan itu. Milka sontak bertanya kenapa Langga berdiri di sana. Tapi, Langga menyuruh Milka untuk tidak menoleh dulu.

Langga mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jaket *jeans*-nya. Sebuah kotak berisi kalung yang ia beli tadi saat Milka sedang pergi ke tempat penjual permen kapas. Kalung itu berbandul berlian perak yang begitu indah. Langga yakin kalung itu cocok untuk Milka. Ia mendekat dan berdiri di belakang perempuan itu lalu mengulurkan tangan dan memasangkan kalung, membuat Milka terkejut dengan perlakuan Langga.

“Kak Langga, ngapain?” tanya Milka.

“Cuma masangin ini buat lo.” Langga menunjukkan bandul berlian itu. Meski tidak asli namun terlihat begitu indah.

Langga lalu membenarkan rambut Milka yang tergerai. Akhir-akhir ini Milka memang selalu menggerai rambutnya, dan itu menjadi nilai plus di mata Langga.

“Jangan sampai hilang, ya.”

Milka tersenyum sambil menggenggam bandul kalung itu. Ia mengangguk. “Iya, Kak. Makasih ya, ini bagus banget. Tapi, kapan Kak Langga beli ini?”

Langga menyeringai. “Kapan aja boleh.”

Milka mencebikkan bibir sebal. “Ngeselin gitu ya.”

Milka hendak kembali berbicara tapi ia terkejut ketika Langga menariknya ke dalam pelukan. Untuk hari ini Langga selalu membuatnya terkejut dengan segala perilaku cowok itu. Langga mengusap kepala Milka dengan lembut.

“Apa pun yang terjadi nanti, lo harus tetep percaya

sama perasaan gue.”



Motor Langga berhenti di pekarangan rumah. Cowok itu masuk ke dalam rumah. Terlihat kedua orangtuanya dan Della sudah menunggu di ruang tengah padahal jam sudah menunjukkan pukul 22.45 malam. Langga sengaja bertamu di rumah Milka lebih lama untuk menghindari hal ini. Hal yang mungkin akan memicu keributan. Namun, apa daya ia memang tidak bisa menghindari ayah dan ibunya. Tatapan kecewa mereka membuat hati Langga terasa sesak. Namun, ia tidak bisa memaksakan diri untuk menuruti kemauan mereka yang terdengar sangat tidak masuk akal. Langga sudah mengatakan berkali-kali. Ia tidak mau bertunangan dengan Manda karena tidak mencintai gadis itu. Tapi, kedua orang tuanya tidak ada yang menggubris. Mereka selalu memaksakan keinginan yang satu itu.

“Kamu ini udah nggak bisa menghargai orang tua ya, Langga,” ujar ibunya angkat bicara. “Dari mana aja kamu? Kenapa Bunda sama Papa telepon nggak kamu angkat? Kamu nggak tahu gimana malunya Bunda sama Papa di depan Mamanya Manda? Bunda nggak pernah sekalipun ngajarin kamu buat berontak dan nggak menghargai orang tua kan.”

Langga menghela napas. “Bunda sama Papa tahu

alesan Langga nggak mau datang tuh apa. Tapi, tetep aja kalian maksain hal yang bener-bener nggak Langga pengen. Harus berapa kali Langga bilang kalau Langga nggak mau tunangan sama Manda. Langga nggak suka sama dia, Bun, Pa. Tolong, sekali aja ngertiin perasaan Langga. Jangan ngikutin keegoisan kalian.”

“Papa ngelakuin ini juga demi kamu, Langga.” Galen angkat bicara setelah beberapa saat hanya diam dengan tatapan tajamnya.

Langga menggeleng. “Nggak, Papa ngelakuin ini karena bisnis Papa dan amanat dari Papanya Manda. Tapi, Papa tahu kan, kalau amanat itu harus dijalankan dengan ikhlas bukan terpaksa kayak gini. Langga akan nurutin segala permintaan kalian, tapi nggak buat kali ini. Langga nggak bisa tunangan sama Manda,” ujarnya sambil melangkah pergi menuju kamar.

“Kenapa? Karena, perempuan itu yang kamu sukai?” tanya Galen membuat langkah Langga terhenti. “Jangan temuin dia lagi. Dia sudah mengubah kamu jadi anak yang nggak menghargai orang tua. Dia sudah mengubah kamu jadi anak yang memberontak. Papa larang kamu ketemu dia. Dan, kamu Della, jangan lagi berteman sama dia.”

“Pa!” seru Della. “Ini nggak ada hubungannya ya, sama Milka. Ini urusan kalian dan perempuan nggak tahu diri itu, jadi tolong jangan bawa-bawa Milka di sini.” Setelah mengatakan itu Della melangkah pergi menuju kamarnya, meninggalkan mereka.

“Della, jaga ucapan kamu,” tegur ibunya namun Della tidak menghiraukan itu.

Langga masih terdiam di tangga, menunggu apa yang akan ayah atau ibunya ucapkan. Namun, beberapa detik ditunggu tidak ada satu pun yang keluar dari mulut mereka. Langga menghela napas lelah lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar. Untung saja Rian memutuskan untuk tinggal di rumah Alden. Kalau cowok itu mendengar percakapan keluarganya tentang Milka, sudah pasti ia akan melakukan hal sama. Menjauhkannya dari Milka.



Pagi ini Langga sudah siap dengan seragam sekolahnya. Cowok itu menata rambutnya sedikit lebih rapi dari biasanya. Langga hendak mengambil kunci motor di atas nakas namun tidak ditemukan. Bahkan ponsel yang biasa ia taruh di sana juga tidak ada. Langga mengernyit. Seingatnya ia taruh di sini semalam. Cowok itu mencari ke segala tempat, di tempat tidur, lemari, laci meja belajar, tas, dan di bawah tempat tidur. Tetap saja tidak ditemukan barang itu. Langga menggeram kesal lalu berjalan menuju pintu kamarnya. Pintu itu tidak bisa dibuka. Meski ia paksa tetap saja tidak bisa dibuka.

“Bun, Pa, Del, ini kayaknya pintu kamar macet. Buka dari luar dong!” Langga menggedor-gedor pintu kamar. Tidak ada jawaban apa pun dari sana.

Ia kembali mencoba membukanya sambil terus menggedor-gedor pintu tapi tetap saja tidak bisa bahkan tidak ada sahutan apa pun dari luar sana. Langga sudah memanggil satu per satu nama pelayan yang ada di rumah. Tetap saja tidak ada yang menyahut.

“Anjing!” Langga menendang pintu kamar dengan emosi. Ia lalu mendekat ke pintu balkon, mencoba membukanya. Sama saja tidak bisa. Langga lalu beralih ke jendela. Matanya melotot ketika melihat jendela itu digembok.

Tubuh Langga melemas. Tidak mungkin kan ibu dan ayah menguncinya di dalam kamar hanya karena melawan pertunangan itu? Langga terduduk lemas di atas tempat tidur. Tatapannya kosong menatap lurus ke depan. Hanya karena sebuah pertunangan orang tuanya sampai tega melakukan hal seperti ini. Langga sampai tidak habis pikir dengan jalan pikiran kedua orang tuanya.

Sekali lagi Langga coba membuka pintu kamar bahkan menendang-nendangnya. Ia berteriak agar mereka mengeluarkannya tapi tetap saja tidak ada respon apa pun dari luar sana.

“Arghhh! Gila! Ini beneran gila!” teriak cowok itu sambil meninju pintu hingga membuat tangannya lecet.

ebooklovestory





24

Satu pesan darimu yang paling kutunggu,
sebab kabarmu selalu membuatku tanpa
sadar tersenyum begitu bahagia.

SUDAH beberapa kali Milka mengecek ponselnya, berharap ada notifikasi masuk dari Langga. Biasanya cowok itu akan mengirim pesan pagi-pagi, entah itu ucapan selamat pagi atau semangat belajar. Tapi, kali ini tidak, membuat Milka bertanya-tanya. Gadis itu mencoba berpikir positif. Mungkin Langga sedang sibuk atau sedang tidak ada paket data. Milka kembali memutuskan untuk fokus menyalin catatan yang ada di papan tulis. Tapi, tetap saja

meski berusaha sefokus apa pun, ia selalu kepikiran tentang Langga apalagi kata-katanya semalam.

“Apa pun yang terjadi nanti, lo harus tetep percaya sama perasaan gue.”

Belum ada kejelasan memang tentang hubungan mereka, namun Milka sudah memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. Itu membuatnya tenang. Ia memercayai perasaan Langga kepadanya. Milka sedang meyakinkan diri kalau ia juga menyukai Langga. Milka tahu menyukai Langga tidaklah mudah, sebab mungkin akan banyak rintangan yang ia hadapi. Salah satunya yang paling besar, pertunangan Langga dan Manda. Itu yang membuat hati Milka tidak tenang. Ia selalu merasa was-was. Tapi, seperti kata Langga, apa pun yang terjadi ia harus percaya pada perasaannya.

“Mil, kantin nggak?” tanya Nakilla seraya membereskan alat tulisnya karena bel sudah berbunyi dan guru sudah keluar dari dalam kelas.

Milka menatap sekitar ternyata murid-murid sudah keluar. Ia lalu menggeleng.

“Nggak deh, aku males ke mana-mana mau nyelesain catatan aja.”

“Oke deh.” Nakilla mengangguk dan berjalan keluar bersama Della.

Sebelum kembali mencatat, Milka mengambil ponsel dan *earphone* dari laci meja kemudian memasangkan kedua benda itu. Setelah menyalakan musik, ia kembali mencatat.

Tenggelam dalam menulis. Terkadang suasana damai seperti ini sangat Milka sukai.

Beberapa menit terdiam di posisi seperti itu Milka tidak menyadari kalau ada seorang cowok sudah berdiri di pintu kelas. Menyandar dengan satu tangan masuk ke dalam celana abu-abunya. Satu tangan lainnya menenteng kantong plastik putih berisi sebungkus roti dan susu kotak. Dia berharap gadis yang saat ini sedang diperhatikan menyadari kehadirannya. Dia tidak peduli dengan siswi-siswi di balkon yang sedang memperhatikannya dengan pandangan gemas. Vaskal tersenyum tipis ketika kedua bola matanya tak lepas dari sosok Milka.

Dengan langkah pelan, dia menghampiri Milka. Duduk di bangku yang berada di depan gadis itu membuat Milka yang sedang serius mencatat sontak mendongak menatapnya. Kedua bola mata gadis itu membulat membuatnya terlihat menggemaskan.

“Kak Vaskal? Sejak kapan di sini?”

Vaskal tersenyum. “Dari tadi.”

“Hah?” Milka mengernyit tidak mendengar apa yang cowok itu ucapkan.

Dengan sabar, Vaskal membuka *earphone* di kedua telinga gadis itu. “Sebenarnya dari tadi cuma kerasanya baru aja gue datang.”

Milka terkekeh pelan. “Tumben Kak Vaskal ke sini? Pasti mau bilang minta temenin lagi ke tukang servis laptop, kan?”

Vaskal tertawa pelan. “Nggak lah, laptop gue udah beres kok. Apanya yang mau diservis lagi? Gue ke sini cuma mau ngasih ini.” Tangannya mengangkat kantong plastik lalu menaruhnya di atas meja Milka. “Gue nggak lihat lo ke kantin. Katanya, lo nggak lapar. Tapi, nggak tahu kenapa gue yakin lo lapar, cuma gue nggak tahu kenapa lo nggak mau ke kantin.”

Milka terdiam sejenak mendengar runtunan kalimat cowok itu sebelum akhirnya tertawa. “Kok, Kak Vaskal jadi cerewet sih? Padahal kan yang aku tahu tuh kalem, nggak banyak ngomong.”

Vaskal menaikkan sebelah alis. “Lo kira gue kayak gitu?”

“He’em.” Milka mengangguk-ngangguk kecil.

“Lo bawa sepeda?”

“Bawa kok, kenapa, Kak?”

Vaskal menggeleng pelan, mengembuskan napas sekali sentakan kemudian beranjak dari duduk. “Lo harus makan ini. Gue rela sisihin uang jajan buat beliin lo ini.” Tangannya menepuk pelan belakang kepala Milka.

“Entar lo bakalan tahu gue kayak gimana,” ujarnya sambil mengedipkan sebelah mata kemudian berjalan keluar kelas Milka.

Milka mengembungkan pipi, tidak terlalu memikirkan ucapan cowok itu. Tangan Milka mengambil roti dalam kantong plastik itu lantas memakannya.



Seharian ini Langga benar-benar diam di kamar, terlentang di atas tempat tidur. Ia tidak mengganti baju seragamnya. Pelayan hanya dua kali masuk ke dalam kamar untuk mengantar sarapan dan makan siang. Langga tidak berhasil menghentikan mereka untuk mencari informasi kenapa ia dikurung di kamar. Cowok itu sudah pasrah. Entah apa yang harus ia lakukan. Ayahnya lebih seram dari yang ia duga. Langga lebih baik mendapat perlakuan kasar daripada harus tersiksa seperti ini. Sungguh-sungguh bisa membuatnya gila.

Pintu yang terbuka membuat Langga langsung beranjak dari posisinya. Tapi, ketika yang ia lihat adalah Manda yang datang, membuatnya mendengus lalu kembali pada posisi semula. Kenapa Manda bisa masuk ke sini sih?

Gadis itu duduk di tepi tempat tidur dengan tatapan tak lepas dari Langga. Ia tersenyum tipis. Langga tidak ingin menatapnya balik.

“Enak nggak Lang, seharian dikurung di kamar?” Manda ikut menjatuhkan tubuhnya di samping Langga, membuat cowok itu segera beranjak dan berpindah ke sofa. “Siapa suruh lo ngelawan orang tua lo, ya gini kan jadinya.”

“Bacot lo,” desis Langga tajam lalu menyalakan TV untuk mengalihkan perhatian.

“Sebenarnya gue bisa bantu lo bebas dari sini dan

jalanin hidup kayak biasanya,” ujar Manda masih dengan posisi sama. “Caranya lo harus nurutin kemauan orang tua lo...”

“Dan, pasrah tunangan sama lo?” potong Langga sambil menaikkan sebelah alis. “Mending gue mendekam di sini sampai mati daripada harus tunangan sama lo.”

Manda terkekeh pelan. “Hati-hati Lang, kalau ngomong. Seberusaha apa pun lo nolak gue, percuma karena lo bakalan balik lagi sama gue. Gue kan udah bagai rumah buat lo.”

Kedatangan Manda ke kamar itu benar-benar membuat Langga hampir gila. Emosinya sudah mulai tak terkendali karena terpancing omongan gadis itu. Tapi, ia berusaha meredamnya. Jika meledak sekarang akan semakin sulit situasinya. Yang bisa Langga lakukan adalah tidak menghiraukan Manda.

“Lo tahu nggak? Katanya sih ya, tunangan kita nggak jadi diadain setelah kelulusan, tapi bulan depan. Lo sih kemarin nggak datang di acara pertemuan keluarga. Gue bersyukur aja, jadi lo nggak bisa protes.” Manda beranjak dari posisinya sambil tersenyum melihat wajah Langga sudah tegang dan sebentar lagi akan meledak. Manda sangat tahu Langga bukan cowok yang mudah meredam emosi.

“Ucapin selamat tinggal buat perempuan yang lo suka itu. Karena percuma Lang, kalian nggak akan pernah bisa bersama.”

Langga tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi menghadapi perempuan seperti Manda ini. Dengan kata-

kata kasar saja ia tidak mempan, diusir tidak mempan, bahkan tidak dipedulikan saja tidak mempan. Apa harus Langga bersikap kasar? Bisa saja, tapi Langga tidak mungkin melakukannya.

“Mending lo keluar,” perintah Langga dengan suara berat dan lemah.

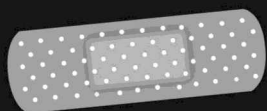
Manda menggeleng lalu menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. “Nggak mau. Gue mau menikmati waktu sama lo berdua aja.”

“Keluar!” bentak Langga membuat Manda terkesiap. “Gimana bisa gue jatuh cinta sama lo, kalau lo aja bisanya cuma buat gue tersiksa?”

Manda bungkam.

ebooklovestory

ebooklovestory



Tenang saja, aku sudah
terlatih untuk selalu
memendam rindu.

SUARA detik jam memecah hening dalam kamar. Pukul 22.10 biasanya Milka sudah tertidur karena lelah. Tapi kini gadis itu tidak bisa memejamkan mata. Kedua bola matanya menatap Mili yang berbaring di atas tempat tidur. Kucing dengan bulu berwarna abu-abu itu memejamkan mata kala tangan Milka mengelus puncak kepalanya dengan lembut. Milka menatap Mili namun pikirannya berkelana memikirkan Langga. Katanya, cowok itu hari ini tidak masuk. Milka juga tidak mendapat kabar dari Langga seharian. Sebenarnya

ke mana cowok itu? Apa Langga sedang ada urusan? Milka ingin menanyakannya kepada Della tapi terlalu malu. Ia pun hanya diam dan menunggu Langga memberinya kabar.

Helaan napas terdengar berat. Milka mengubah posisi menyampingnya menjadi telentang. Kedua bola matanya bergantian menatap langit-langit kamar bercat putih yang sudah memudar. Ponsel di atas meja sudah bergetar berkali-kali tapi enggan ia tanggap. Awalnya ia kira itu dari Langga. Ternyata Nakilla yang terus menggodanya karena Milka terlihat galau dan tidak bersemangat seharian. Itulah alasannya kenapa ia tidak menanggapi telepon tersebut. Milka sibuk memikirkan perasaannya yang campur aduk. Seharusnya ia memang tidak merasakan gejolak hati seperti ini. Seharusnya ia tidak berharap kepada seorang cowok. Namun, anehnya tiap kali ia menyangkal perasaannya terhadap Langga, ia selalu saja gagal. Milka harus mengakui bahwa ia nyaman dekat dengan cowok itu. Ia senang tiap kali berinteraksi dengan cowok itu. Dan, ia gelisah jika tidak bertemu dengan Langga.

Milka mencebikkan bibir, menutup muka dengan boneka beruang kesayangannya.

“Ayolah Milka, tidur. Jangan mikirin Kak Langga terus.”

Bayangan saat bersama Langga terus saja berputar di kepala. Itulah salah satu alasannya kenapa ia tidak bisa tidur. Milka berusaha keras untuk memejamkan mata tapi tetap tidak bisa. Hatinya gelisah, dan tidak nyaman. Satu kabar saja dari Langga untuk malam ini, maka Milka akan tertidur

dengan nyenyak. Sudah beberapa kali ia menarik napas dan mengembuskannya guna menenangkan kegelisahan itu, tapi tidak berefek apa pun.

Ketukan di pintu membuat lamunan Milka buyar. Gadis itu menajamkan telinga, takut salah dengar. Tapi, kembali terdengar ketukan pintu. Milka mengernyit seraya beranjak. Siapa yang datang malam-malam begini? Gadis itu melangkah keluar kamar dan membuka pintu utama. Di hadapannya berdiri sosok Vaskal dengan balutan *sweater* cokelat yang tampak kebesaran. Cowok itu tersenyum manis, melambaikan tangan tanda menyapa.

Milka sempat menahan napas melihat senyuman itu. “Kakak, nggak tahu ini jam berapa?”

Vaskal melihat jam di pergelangan tangannya. “Jam setengah sepuluh.” Ia meringis. “Lo udah mau tidur, ya? Duh, maaf deh gue salah waktu buat bertamu. Tapi, tadinya emang nggak ada niat ke sini sih cuma kebetulan lewat aja.”

Milka menoleh sebentar ke belakang takut ibunya terbangun karena suara Vaskal lalu kembali menatap cowok itu. “Nggak apa-apa lagi aku juga belum mau tidur kok. Ya, udah gimana kalau ngobrolnya di luar aja. Nggak apa-apa, kan?”

Vaskal mengangguk. “*Its okay, no problem.*”

Cowok itu mundur selangkah dan duduk di kursi rotan yang tersedia di depan rumah. Milka mengikuti sambil menutup pintu.

“Bener nih gue nggak ganggu lo?”

Milka mengganggu. “Nggak, Kak. Emangnya Kak Vaskal dari mana sih? Malem-malem kok masih keluyuran.”

“Gue habis nongkrong sama temen-temen terus lama-kelamaan gue rasa pengen balik tapi nggak sengaja lewat gang rumah lo. Nggak tahu kenapa motor gue malah belok ke rumah lo.” Vaskal terkekeh. “Emang dasar si motor tahu aja kalau gue lagi kangen,” lanjutnya dengan suara pelan.

“Hah? Apa?” Milka mengernyit.

“Apanya yang apa?” tanya Vaskal.

Milka nyengir, menggeleng. “Nggak, hehe. Padahal mending Kak Vaskal langsung pulang, udah malem juga.”

Vaskal menaikkan sebelah alisnya. “Jadi, lo ngusir gue?”

Milka gelagapan, menggeleng cepat dengan tangan melambai di udara. “Nggak-nggak, bukan gitu maksudnya. Aku cuma khawatir aja kan udah malem, terus...”

“Khawatir?” beo Vaskal.

Milka mengatupkan bibir kala menyadari kata itu meluncur begitu saja. Dalam hati ia merutuk kebodohnya. Seharusnya ia tidak mengatakan hal itu. Seharusnya ia menghindari topik sensitif seperti itu. Dilirikinya Vaskal yang sedang balik menatapnya.

“Lo khawatir sama gue?”

Milka membuka mulut akan berkata tapi kembali menutup kala bingung harus menjawab apa. Dia lalu terkekeh canggung.

“Iyalah, khawatir. Kak Vaskal kan seniorku, gimana kalau

ada apa-apa di jalan? Gimana kalau dibegal? Gimana kalau dicopet? Atau, dirampok? Atau, kecelakaan? Atau, dikejar geng motor? Atau, tiba-tiba jatuh dari motor gara-gara ada tikus raksasa yang mau ketabrak. Atau, motornya kepeleset karena jalanan licin baru disiram sama pemadam kebakaran. Atau ...”

Vaskal membekap mulut Milka yang terus nyerocos hal tidak penting dan malah membuatnya ikut berpikir yang tidak-tidak.

“Stop berpikir yang negatif! Lo tuh ya, emangnya mau kalau salah satu dari pikiran negatif lo itu terjadi sama gue?”

Milka memukul-mukul tangan Vaskal yang masih membekap mulutnya. Membuat cowok itu langsung melepaskannya. Milka menatap Vaskal sebal dengan mata menyipit.

“Aku nggak mikir negatif tahu! Itu kan cuma ‘gimana’ kalau terjadi?”

Vaskal mendengus. “Menurut lo?”

Milka tampak berpikir. “Semuanya ada dua kemungkinan sih.” Ia mengacungkan dua jari, “Yang pertama mati di tempat, yang kedua selamat.”

“Eh, parah! Mati di tempat?” Vaskal tampak terkejut. Malam ini pribadinya sangat berbeda dengan dia yang selalu terlihat kalem. “Sumpah, pemikiran lo jauh amat!”

Milka mengerucut, menatap Vaskal sebal. “Ya, udah makanya sana pulang. Tahu udah malem malah keluyuran.”

“Jelas banget ya, lo ngusir gue.” Vaskal mendengus

sebal.

Milka melirik cowok itu. Ingin sekali menanyakan soal Langga. Tapi, apa mungkin Vaskal akan menjawab? Apalagi hubungan mereka tidak baik.

“Ada yang mau lo omongin?” tanya Vaskal ketika melihat raut penasaran dari wajah gadis itu. Ia tahu kalau Milka pasti akan bertanya tentang Langga. Tapi, Milka malah menggeleng sambil tersenyum.

“Nggak ada, Kak.”

“Ya, udah deh, gue balik ya. Sori udah ganggu waktu istirahat lo. Besok berangkat bareng gue ya?” tawar Vaskal.

Milka mengangguk. “Boleh, Kak.”

ebooklvestory

Sudah terhitung dua hari Milka tidak bertemu dengan Langga dan tidak mendapat kabar dari cowok itu. Sebenarnya Langga ke mana? Ada apa dengan cowok itu? Milka berjalan di koridor menuju kantin bersama Della. Nakilla sedang sibuk mengerjakan tugas Matematika dan tidak ingin pergi ke kantin. Sudah beberapa kali Milka hendak menanyakan tentang Langga tapi urung, membuat Della yang menangkap gerak-gerik gadis itu mengernyit bingung.

“Sebenarnya apa yang pengen lo omongin?” tanya Della.

“Ah,” Milka gelagapan jarinya saling bertaut sambil

menggigit bibir bawahnya. “Aku mau nanya kabar Kak Langga.”

Della terdiam sesaat. Sekarang ia yang bingung harus menjawab apa. Haruskah ia menjawab jujur atau bohong? Tapi, Della rasa Milka perlu tahu tentang hal ini. Mungkin hanya Milka yang bisa menolong Langga. Della menarik tangan Milka pelan untuk berjalan mengikutinya ke taman sekolah. Tempat itu aman untuk pembicaraan pribadi ini.

Sampai di taman, keduanya lalu duduk di salah satu bangku yang jauh dari keramaian. Della menatap lurus ke Milka membuat perempuan itu sedikit tidak nyaman.

“Langga baik-baik aja cuma dia lagi dalam masa hukuman.”

“Hukuman? Kenapa?” Milka mengernyit lalu teringat pada malam saat ia dan Langga pergi bersama karena cowok itu tidak mau datang ke pertemuan dengan keluarga Manda. “Apa mungkin gara-gara malam itu Kak Langga nggak datang?”

Della mengangguk. “Bunda sama Papa marah banget, tapi mereka tetep pengen Langga tunangan sama perempuan ular itu. Gue nggak setuju, tapi gue juga nggak bisa ngelakuin apa-apa. Langga ngelawan, dan ya gitu deh dia dapet hukuman dari Papa. Padahal Bunda udah larang Papa ngasih hukuman, tapi lo perlu tahu sekeras apa kepala bokap gue.”

“Hukuman itu sampai buat Kak Langga nggak sekolah?” tanya Milka.

Della mengangguk. “Itu nggak bakalan berakhir, kecuali kalau Langga sendiri yang ngakhirin hukuman itu dengan setuju tunangan sama Manda, misalnya.” Della melirik raut wajah Milka yang sedih. “Gue tahu lo suka Langga meski lo nggak pernah bilang. Langga juga ngerasain hal yang sama kayak lo, karena nggak mungkin banget dia ngelawan pertunangan itu kalau nggak ada perempuan yang dia suka. Menurut gue sih, gimana pun keadaannya lo harus tetep percaya sama Langga. Dia pasti lagi cari cara buat nyelamatin dirinya.”

“Tapi, apa mungkin mereka nggak bakalan jadi tunangan?” tanya Milka. Suaranya serak dan ragu membuat Della menghela napas.

“Gue nggak bisa pastiin Mil, tapi gue bakalan bantu lo ketemu sama Langga.” Della tersenyum sambil menepuk pelan tangan Milka.

Milka ikut tersenyum. “Makasih, Del.”



“Jangan sampai ada yang bocorin hal ini ya,” pesan Della kepada para pelayan.

Della membawa Milka ke lantai dua, di mana kamar Langga berada. Di tangannya sudah ada kunci kamar cowok itu. Dengan santai ia membuka pintu kamar, dan terlihat Langga sedang duduk sambil bermain *games* dengan wajah

tanpa semangat. Bahkan cowok itu tidak mau repot-repot menolehkan kepalanya, karena ia kira yang datang adalah pelayan. Namun, ketika Della berdeham hingga membuat perhatian Langga teralih, cowok itu mengerjapkan mata ketika melihat Della datang bersama Milka. Buru-buru ia beranjak dari duduk. Della masuk ke dalam dengan Milka, lalu mengunci pintu.

“Lo nggak mandi, ya? Bau banget sih,” ujar Della tapi Langga tidak menghiraukan perkataannya. Fokus cowok itu hanya pada sosok Milka yang ia rindukan. Della menatap mereka secara bergantian lalu mendengus.

“Ya udah, gue keluar.” Ia hendak keluar dari kamar itu tapi Milka mencegah.

“Kenapa keluar, Del?”

“Ya, lo butuh waktu berdualah. Masa gue mau diem di sini.” Della menggelengkan kepala pelan lalu berjalan keluar kamar. Namun, sebelumnya ia melempar ponsel miliknya ke Langga. Cowok itu sempat menatap bingung, tapi detik berikutnya tersenyum dan mengangguk.

“Jadi, Kak Langga kekurung di sini?” tanya Milka sambil memperhatikan kamar cowok yang bernuansa biru dan sangat terlihat nyaman itu. Harum pula. Ini pertama kalinya Milka datang ke kamar cowok.

Langga menghela napas, duduk di sofa lalu menepuk tempat sebelahnya memberi kode untuk Milka duduk di sana. “Ya, gitu deh. Gue nggak ngerti sama jalan pikiran orang tua gue. Kok, bisa-bisanya cuma karena masalah

pertunangan, mereka sampai ngurung gue di sini. Mereka bahkan membiarkan gue bolos sekolah. Nggak gila gimana coba? HP sama motor gue disita, telepon di kamar gue nggak bisa dipake. Bener-bener nyiksa.”

Milka terdiam sesaat, lalu menyandarkan tubuh di sandaran sofa. “Kenapa Kak Langga nggak nyerah aja? Mungkin dengan begitu hidup Kak Langga bisa kayak biasanya lagi.”

“Terus, ngorbanin perasaan gue dan perasaan lo gitu?” tanya Langga sambil tertawa sumbang. “Gue rasa itu nggak bakalan pernah terjadi. Pertunangan ini bakalan batal. Lo harus percaya sama gue.”

“Tapi, kalau beneran terjadi?”

Langga diam sesaat, mencari jawaban atas pertanyaan Milka. “Mungkin gue sama lo emang nggak jodoh,” ujarnya pelan, ditatapnya Milka begitu dalam. “Tapi, bagaimanapun jangan putusin kepercayaan lo ke gue, karena gue yakin pasti ada cara buat menyelesaikan semuanya.”

Milka tersenyum meski hatinya pedih. Ia mengganggu pelan. “Aku bakalan percaya terus sama Kak Langga.”

Senyum itu membuat Langga sedikit tenang, sekarang rasa rindunya terobati. Mungkin kapan-kapan Langga akan mentraktir Della sebagai ucapan terima kasih. Langga tersenyum jahil lalu mendekatkan tubuhnya ke Milka, membuat perempuan itu refleks menjauh.

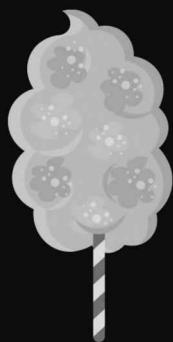
“Boleh nggak sih gue peluk lo?”

Milka mengerjapkan mata, pipinya sudah bersemu. Ia mengangguk pelan membuat Langga langsung menariknya ke dalam pelukan. Tangan cowok itu mengusap puncak kepala Milka dengan sayang.

Langga tertawa pelan. “Gue nggak tahu bakalan sebegitu sayanginya sama lo, padahal dulu gue paling demen nindas lo.”

ebooklovestory

ebooklovestory



Jangan terlalu baik kepadaku,
sebab aku bisa salah mengartikannya.

ebooklovestory

SEBUAH senyum simpul terukir di wajah cowok yang sedang memperhatikan layar ponselnya. Tiap kali dia *men-slide* sebuah foto, senyumnya tak pernah pudar. Kedua bola mata itu berbinar kala memperhatikan sosok perempuan dalam ponselnya. Sebuah foto yang dia ambil secara diam-diam tanpa sepengetahuan si pemilik objek dalam ponsel. Semua foto terlihat natural tanpa gaya.

Vaskal duduk di bangku yang terletak paling belakang. Sebenarnya dia bukan tipikal cowok yang suka duduk di pojok kelas. Tapi, saat pertama masuk kelas 11, dia telat

masuk dan hanya mendapatkan bangku di pojok. Itupun sudah terisi oleh Gerry. Sepertinya, Gerry memang sengaja mengambil bangku di pojok agar mau tak mau Vaskal duduk di sana. Sedangkan, Rafi satu bangku dengan Nadira. Gadis itu memang suka duduk di jajaran belakang.

Detik-detik menuju jam istirahat, para murid sibuk mengerjakan soal yang diberi oleh guru. Vaskal sudah selesai, makanya terlihat santai memainkan ponsel meski harus sedikit bersembunyi karena guru yang tengah mengajar terkenal disiplin.

Vaskal masih pada posisinya. Tersenyum simpul sambil memperhatikan foto di ponsel. Gadis dalam ponselnya itu adalah Milka. Tak pernah disangka siapa pun kalau ternyata kini hobi Vaskal selain bela diri dan main basket, adalah mengoleksi foto Milka yang dia ambil secara diam-diam. Entah itu di rumah Langga, di sekolah, bahkan di kelas. Entah kenapa, tapi Vaskal suka memperhatikan gadis itu secara diam-diam. Bibirnya ikut melengkungkan senyum tiap kali telinganya mendengar tawa merdu gadis itu, tiap kali kedua matanya menangkap senyum gadis itu, dan tiap kali Milka berbicara dengannya.

Vaskal selalu ingin berdekatan dengan Milka, menghabiskan waktu bersama, entah itu mengobrol, bercanda, ataupun tertawa. Berdekatan dengan gadis itu memberikan efek yang luar biasa baginya. Vaskal selalu saja merasa degup jantungnya tidak keruan, atau merasa gugup. Jujur, dia baru kali ini merasakan hal seperti itu, makanya tidak bisa

menyimpulkan perasaan apa yang ada di dalam hati. Entah hanya perasaannya saja atau ada hal lain yang berbeda.

Milka. Menurut pandangan orang-orang tidak ada hal yang istimewa dari gadis itu. Milka hanya gadis polos yang beruntung memiliki wajah cantik dan imut. Entah karena kepolosannya, dia kerap kali terkena *bully*. Gadis itu tidak bisa melawan, selain hanya melemparkan tatapan kesal dan marah. Tapi, tetap saja dia tidak bisa melakukan apa-apa. Itu menimbulkan rasa baru dalam hati Vaskal, khawatir.

“Kal!”

Keplakan tangan di bahu Vaskal sontak membuat cowok yang sedang melamun itu berjengit kaget. Hampir saja ponselnya terjatuh ke lantai kalau Gerry tidak menangkapnya. Kedua matanya menatap Gerry kesal.

“Apaan sih lo?”

“Udah bel istirahat, begok! Kalau wakil kelas nggak ngasih salam udah pasti lo kena tegur, terus HP lo dirampas,” jawab Gerry tak kalah kesal. “Lagian lo ngapain sih pake ngelamun segala?”

“Tahu! Untung gue peka,” timbal Nadira menatap Vaskal sedikit kesal kemudian melangkah pergi meninggalkan kelas.

“Ya, udeh maaf. Balikin HP gue.” Vaskal mengulurkan tangan meminta ponselnya kembali. Tapi, bukannya menurut, Gerry malah melihat ke layar ponsel dan seketika melotot tak percaya.

“Jadi, selama ini lo ngelamun cuma gara-gara fotonya si Milka?!” teriaknya membuat beberapa murid yang akan melangkah ke kantin tertarik melihat ke arah mereka.

“Hah? Milka?” Fadil mengernyit, merampas ponsel Vaskal untuk melihat yang dimaksud oleh Gerry. Dia *men-slide* foto-foto itu kemudian menatap Vaskal tak percaya. “Lo suka sama Milka, Nyet?”

Vaskal berdecak, merampas paksa ponselnya yang berada di tangan Fadil. “Kepo! Udahlah, gue mau latihan.”

“Aelah, latihan taekwondo mulu lo udah sabuk hitam juga, mending ke kantin.”

Vaskal berdecak. “Bacot lo berdua. Ya, udah ayo kantin!”

Gerry dan Fadil terbahak. Kedua cowok itu berlari menyusul Vaskal dan merangkulnya. “Jangan *shy-shy dog* gitu Kal, kalau suka bilang aja. Iya, nggak, Ger?”

Gerry mendengus, lalu tanpa merespons melangkah duluan meninggalkan kedua sahabatnya. Pembahasan tentang Milka masih menjadi topik sensitif baginya. Meski Rian sudah memperingatkannya untuk tidak menjelek-jelekan Milka tetap saja Gerry masih tidak menyukai gadis itu.

“Lah, ngapa tuh bocah?” Fadil mengernyit lalu detik selanjutnya paham sendiri dengan sikap Gerry.

“Lo sih!” Vaskal mengeplak kepala temannya itu.

“Dosa lo pukul-pukul kepala!” Fadil tak mau kalah balik mengeplak kepala Vaskal.

“Lo juga sama aja, Toil!” Vaskal kembali mengeplak

temannya itu lalu berlari menuju kantin sambil merangkul bahu Gerry yang masih berjalan dan menyeret cowok itu untuk mengikutinya.

Sementara itu, Milka berdiri di depan kaca yang berukuran lumayan besar. Sedang mencuci tangan dan merapikan seragam sekolahnya. Toilet pada jam istirahat itu tumben sekali sepi. Biasanya akan ramai oleh murid perempuan yang menyempatkan ke toilet sebelum ke kantin. Milka pun sendiri di sana. Teman-temannya sudah berada di kantin terlebih dahulu.

Setelah selesai di dalam toilet, gadis itu melangkah mendekat ke pintu. Begitu pintu terbuka, guyuran air yang berasal dari atas kepalanya sukses membasahi seluruh tubuh. Milka terdiam sejenak merasakan betapa dinginnya air itu. Bau tidak sedap mulai menyengat hidung. Suara gelak tawa terdengar. Milka mendongak, menatap empat murid perempuan yang berdiri di depannya dengan tawa serta senyum mengejek. Murid lain ada yang tertawa. Ada juga yang melihatnya iba.

Milka menelan salivanya, mengembuskan napas pelan. Kejadian seperti ini bukan pertama atau kedua kalinya, jadi dia sudah terbiasa. Meski begitu, Milka mati-matian menahan diri agar tidak menangis. Dia marah. Dia kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Milka menunduk, perlahan keluar dari toilet. Langkahnya terhenti begitu sebuah telur dan tepung terlempar mengenai baju seragamnya. Sorak-sorai dari murid lain mulai terdengar. Ada yang mengejek,

menghina, mencaci maki. Milka tidak tahu apa salahnya hingga orang-orang begitu membencinya.

Milka tidak pernah mengganggu mereka. Namun, orang-orang itu sering sekali mengusik Milka, terutama Gina. Ia dan teman-temannya yang melempar tepung dan telur ke arah Milka. Gina yang pernah merusak sepeda Milka. Dia bahkan pernah mengunci Milka di toilet. Kalau bukan demi beasiswa dan masa depannya, sudah pasti Milka ingin berhenti sekolah di SMA Bintara.

“Gila lo semua!” Teriakan itu langsung menghentikan kegaduhan.

Semua murid menatap ke sumber suara, dan terkejut melihat Vaskal berdiri tak jauh dari kerumunan. Cowok itu dengan gagah berjalan mendekat ke Milka dan melepas baju seragamnya hingga menampilkan kaus putih polos yang mencetak perawakan cowok itu. Vaskal menyampirkan seragamnya di bahu Milka dan menatap empat siswi yang kini tengah memandang ke arahnya, kemudian beralih menatap kerumunan.

Cowok itu berdecak kesal. “Ini di sekolah. Otak tuh digunain buat hal yang lebih penting bukan bikin acara sampah kayak gini!”

Gina berdecak sambil bersedekap. “Udah deh jangan sok pahlawan gitu, Kal.”

“Ngapain sih lo belain si Milka, udah jelas dia beda kalangan sama kita!” sahut salah satu murid.

“Tahu! Mau cari muka ya lo, Kal?” Suara berat itu

terdengar familiar oleh Vaskal. Ketika dia menoleh, ternyata benar itu Gani teman satu geng dengan Wisnu. “Sok alim lo!”

“Cewek kayak Milka dibelain, cantikan gue ke mana-mana kali.”

“Mending lo deketin gue yang terjamin kebahagiaannya, Kal.”

“Halah! Bacot lo semua digedein tapi otak nggak digunain!” sahut Fadil yang ikut kesal. “Udah Kal, nggak usah dengerin mereka.”

Vaskal menghela napas. Melihat ke arah Milka yang sudah menggigil serta menangis. Tidak tega, dia segera menggiring Milka pergi dari tempat itu. Sorak-sorai kembali terdengar membuat gaduh.

ebooklovestory



“Oh my God, Milkaaaa...! Gue gemes deh sama lo. Ya, ampun!” Nakilla mengembuskan napas frustrasi melihat kepolosan temannya yang satu ini.

Bagaimana bisa gadis itu hanya diam saja ketika di-*bully* begitu? Nakilla sangat kesal dengan anak-anak yang hobi banget mem-*bully* Milka.

“Lo tuh harusnya lawan, Mil! Lawan! Lo ngerti caranya ngelawan nggak sih? Atau, perlu gue ajarin biar ngerti?”

“Kil,” tegur Della.

“Ya, habisan gue kesel Del, sama temen lo ini!” Nakilla

merengut kesal dan menghempaskan tubuh di sofa. “Lagian emang ya, tuh si cabe Ginong! Makin sok berkuasa aja dia, makin berjaya, dasar lon...”

“Lisanmu, Kill!” tegur Fadil sambil berdecak membuat Nakilla membungkam bibir.

Saat ini mereka sedang berada di ruangan band sekolah. Tempat ini lega, juga nyaman untuk berkumpul. Vaskal sudah meminta izin pada temannya yang merupakan anggota band sekolah untuk meminjam tempat itu sebentar. Di dalam ruangan sudah ada Vaskal, Fadil, Gerry, Nakilla, dan Della.

Milka terdiam, menunduk menatap susu cokelat hangat yang berada di genggamannya. Pakaianya sudah berganti dengan seragam milik Della yang memang selalu ada dalam loker. Rambutnya sudah lumayan kering karena tadi terpaksa dicuci oleh kedua sahabatnya dengan sampo yang banyak untuk menghilangkan bau tidak enak.

Vaskal pun sudah melapor pada Pak Tiwan. Kini murid yang terlibat aksi mem-*bully* Milka sedang dihukum, setelah dipaksa untuk meminta maaf kepada Milka.

“Kenapa sih lo nggak pernah ngelawan kalau di-*bully*?” tanya Nakilla yang masih kesal dengan sahabatnya itu. Membuat Milka menatap cewek itu sebentar, kemudian kembali menunduk. Sepertinya, dia tidak berniat menjawab.

“Udahlah, Milka pasti punya alasan kenapa nggak pernah bales mereka,” sahut Vaskal seperti mengerti perasaan gadis itu.

“Jadi, udah belajar mengerti nih akan perasaan,” sindir

Fadil yang langsung mendapat tatapan tajam dari Vaskal. Fadil terkekeh. “Ye, gitu aja marah.”

“Lo mau ke kelas atau pulang?” tanya Della.

Milka tersenyum. “Ke kelas aja.”

“Pulang aja sih, lebih enak,” ujar Fadil.

“Dil.” Vaskal memperingati.

“Baik, Kakanda.” Fadil menunduk dengan dramatis membuat semua tertawa.



Milka berdiri di depan halte bus sambil membalas pesan Langga. Cowok itu memakai ponsel Della, makanya mereka bisa kembali berhubungan. Milka sedang menunggu bus yang menuju ke arah tempatnya bekerja. Tiba-tiba terdengar suara derum mesin motor yang berhenti tepat di dekatnya, membuat gadis itu menoleh. Itu Rian yang tampak melambaikan tangan sambil tersenyum. Milka ikut tersenyum dan mendekat ke cowok itu.

“Nggak bawa sepeda, Mil?” tanya Rian.

Milka menggeleng. “Sepedaku rusak, Kak. Kak Rian nunggu siapa?”

Rian menoleh sebentar ke belakang lalu muncul Alden dari gerbang sekolah sambil mencak-mencak kesal. Motor-nya dibawa begitu saja oleh Rian.

“Tuh, nunggu si bocil.”

“Bocil, bocil! Lo noh boge!” Alden mengeplak kepala lalu menarik tangan Rian agar turun dari motor.

“Kasar banget sih lo!” protes Rian sambil membalas keplakan di kepalanya.

Milka tertawa. “Bocil, boge, tuh apa, Kak?”

“Eh, Milka.” Alden terkekeh. “Bocil tuh bocah cilik, kalau boge tuh bocah gede.”

“Bacot!” Rian naik ke motor itu lalu tersenyum kepada Milka. “Gue duluan ya Mil, lo hati-hati!”

“Oke, Kak!”

Motor itu lalu melaju meninggalkan halte bus. Milka melirik jam di tangan. Bus belum juga datang. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk menunggu di halte. Milka memasang *earphone* dan menyalakan lagu. Alunan musik selalu membuatnya hanyut dalam suasana. Tapi, itu tidak berlangsung lama karena sebuah mobil silver berhenti di depannya. Si pemilik tampak membuka kaca mobil. Manda.

Milka mengernyit melihat perempuan itu. Mau apa dia menemuinya?

“Gue butuh waktu lo sebentar,” ujar perempuan itu.

“Aku harus kerja,” balas Milka dengan wajah datar.

“Gue udah izin kalau lo nggak masuk hari ini.”

Milka mengernyit. Perempuan ini apa-apaan sih? Kenapa seenaknya sekali melakukan sesuatu? Milka mau menolak tapi tidak enak. Akhirnya, ia mendekat ke mobil dan masuk ke dalam. Mobil itu pun langsung melesat pergi.

Milka menatap sekeliling, tempat yang mereka datangi. Kafe ini asing, namun membuatnya tidak nyaman sebab dentuman musik begitu keras dan lampu berkelap-kelip sedikit menyilaukan. Mereka berjalan menuju ruangan yang lebih tenang. Memang seharusnya Milka tidak menuruti kemauan perempuan itu. Seharusnya Milka menolak tapi rasa penasaran begitu besar berkecamuk dalam dirinya. Tentang apa yang akan Manda katakan. Perempuan itu pasti akan mengatakan sesuatu tentang Langga. Milka berharap dalam hati semoga saja ada kabar baik.

“Lo mau pesen?” tanya Manda dengan wajah biasa saja seolah kejadian saat di mal itu tidak pernah terjadi.

Perempuan itu melihat-lihat menu lalu memanggil seorang *waiter*. Ia menyebutkan pesannya lalu menatap Milka yang masih fokus pada buku menu. Setelah memutuskan ingin memesan apa, Milka cuma mau minuman saja.

“Gue mau minta maaf soal kejadian di mal,” ujar Manda membuat perhatian Milka yang sedang menelisik ruangan itu teralih. “Ya, gue akuin gue salah, dan sekarang gue minta maaf. Bisa lo maafin?”

Milka terdiam sejenak, berpikir untuk menimbang-nimbang. Namun, dengan ikhlas ia mengangguk.

“Sebelum Kak Manda minta maaf, juga udah aku maafin.”

Manda tersenyum. Bukan senyum tulus melainkan seringai yang kurang enak dilihat. Senyum mengejek.

“Baik juga ya lo, pantes Langga suka,” ujarnya. “Gue ajak lo ke sini bukan buat hal yang nggak penting kok. Cuma

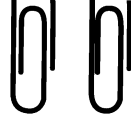
mau kasih tahu sesuatu saja. Kayaknya Langga belum info ke lo ya? Bagus deh, jadi biar gue wakilin. Pertunangan kami akan diselenggarakan bulan depan, bukan setelah lulus.”

Manda tersenyum bahagia bahkan bertepuk tangan kecil ketika melihat wajah terkejut Milka. Meski perempuan itu menyembunyikan keterkejutannya tetap saja Manda bisa lihat kalau Milka memang tidak tahu akan hal ini.

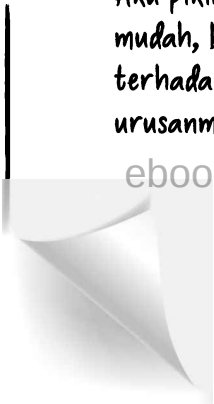
“Lo nggak mau ucapin selamat nih?” Wajah Manda dibuat sedih. “Sedih banget ya, kalian tuh emang nggak jodoh deh kayaknya. Jadi, mulai sekarang lo bisa lupain Langga karena dia cuma milik gue. Mungkin lo bisa mulai sadar diri lo siapa, dan Langga siapa.”

Tubuh Milka masih mematung. Lidahnya kelu. Untuk mengatakan sesuatu rasanya sulit. Ia benar-benar tidak menyangka kalau waktu pertunangan mereka akan secepat itu. Tapi, Milka mempercayai Langga. Cowok itu mengatakan bahwa ia harus tetap percaya kepadanya apa pun yang terjadi. Tapi, bagaimanapun apa yang Manda katakan begitu menohok. Satu bulan itu begitu cepat. Apakah Langga bisa membatalkan semuanya? Atau, memang Milka tidak bisa bersama Langga? Milka menelan ludah susah payah. Tenggorokannya tercekat. Ia ingin menangis tapi sekuat tenaga menahan.

Milka tidak bisa berkata-kata, maka ia memutuskan untuk beranjak dari duduk dan pergi. Seharusnya Milka memang tidak perlu tahu tentang kabar ini.



27



Aku pikir mencintaimu perihal mudah, bagaimana perasaanmu terhadapku itu biar menjadi urusanmu.

Namun, ternyata memang tidak semudah itu. Ada banyak harapan yang aku inginkan. Salah satunya, kamu membalas perasaanku.

“WOY, LANGGA!”

“Gila, Boy! Gue kangen banget sama lo!”

“Arghhh, anjing! Berat, kampret!”

Kelima teman Langga berkunjung ke rumah. Itu pun baru bisa hari ini mereka menemui Langga. Sebelumnya mereka

tidak bisa bertemu karena ayah Langga tak mengizinkan. Hari keempat ini teman-teman Langga mencoba membujuk ayahnya sampai datang langsung ke kantor. Baru akhirnya Galen mengizinkan. Kalau izin ke Bella, boleh saja. Tapi, tetap saja ibu Langga itu ingin mereka juga izin ke ayahnya. Katanya, sih agar tidak terjadi salah paham.

Begitulah, baru masuk ke dalam kamar, mereka langsung menghambur ke Langga yang sedang berbaring di tempat tidur. Fakih dan Alden sampai menciumi Langga saking rindunya. Padahal cuma empat hari mereka tidak bertemu.

“Apaan sih anjir cium-cium? Bau bangke!” Langga mendorong kedua temannya itu membuat mereka tertawa lalu menjauh dari Langga.

“Kok, jam segini udah balik?” tanya Langga sambil melirik jam di dinding.

“Iyalah, santai aja sekolah punya gue.” Alden menepuk-nepuk dada berbangga diri membuat Fakih langsung mengeplak kepalanya.

“Apaan sih? Kasar mulu lo kalau sama gue!”

“Ngimpi aja sana lo!”

“Om Trisal kan om gue juga. Artinya, itu sekolah juga punya gue dong!”

“Halah, bacot lo berdua.” Rian mengeplak kepala Alden dan Fakih lalu berjalan ke sudut ruangan, di mana kulkas kecil berada.

Cowok itu mengambil minuman lalu dilempar ke Nadira. Rian lalu duduk di sebelah perempuan itu.

“Gue nggak lo ambilin?” protes Fikran yang kini sudah mulai bermain *games* milik Langga. “Emang sialan lo Yan, sama Nadira aja perhatian banget. Giliran sama gue mana pernah. Gue ngerasa terasingkan, bodo!” ujarnya dramatis lalu memalingkan wajah membuat Langga melemparkan bantal kepada cowok itu.

“Sejak kapan lo alay?” tanya Langga sambil mengernyit aneh.

“Lah, Fikran kan emang alay, Lang,” sahut Nadira membuat cowok itu bersungut-sungut.

Langga tertawa. Mereka pun terlibat dalam percakapan dan bercanda seru. Hanya empat hari tidak bertemu tapi rasanya sudah berminggu-minggu. Langga merasa sepi tanpa candaan teman-temannya, tanpa tawa mereka. Ketika ia sedang *down*, teman-teman itulah yang selalu ada untuknya. Meski banyak sekali orang di dunia ini yang bisa dijadikan teman, Langga tidak mau. Hanya kelima makhluk itu yang Langga mau, sebab tidak ada yang seperti mereka.

“Jadi, lo dikurung gini gara-gara ngelawan pertunangan itu? Gue baru tahu kalau Om Galen bisa seserem ini, Lang,” ujar Fikran sambil menggelengkan kepala tak menyangka.

Langga menghela napas. “Gue juga nggak tahu apa yang ngebuat Bokap gue jadi kayak gitu. Gue masih nyari cara terus buat batalin pertunangan ini.”

“Waktu lo nggak lama kali, Lang. Lo harus gercep!”

Langga mengganggu pelan sambil menghela napas.

“Kalau lo udah di ujung tanduk dan nggak ada cara lain, lo harus lepasin adik gue. Jangan buat dia makin bingung sama hubungan kalian,” ujar Rian membuat seluruh pasang mata menatapnya. Bahkan Alden yang sedang fokus makan pun langsung berhenti.

“Adik lo?” Nadira mengernyit bingung. “Siapa adik lo? Perasaan lo nggak punya adik deh.”

Langga dan Rian saling tatap lalu menghela napas. “Milka, adik gue,” jawab Rian. “Adik tiri gue. Bokap gue nikah sama Nyokap kandung gue, terus dia nikah lagi sama cinta pertamanya, yaitu Nyokap Milka. Singkatnya, Nyokap gue benci banget sama Milka dan ibunya. Soalnya, dia pikir Nyokap Milka udah ngerebut Bokap gue. Gue nggak boleh ketemu sama Milka dari kita kecil. Gue baru tahu Milka adik tiri gue tuh pas nggak sengaja buka berkas-berkas Bokap.”

Semua yang mendengar cerita Rian tampak serius. Mereka lalu berseru, “Oh.”

Karena itu urusan pribadi, jadi semua tidak terlalu banyak bertanya sampai ke dalam-dalamnya. Alden kembali fokus makan. Fakhri kembali bermain *games*. Hanya Rian, Fikran, Nadira, dan Langga yang masih fokus pada cerita Rian.

“Jadi, gue mohon sama lo. Jangan pernah lo sakitin Milka. Hidup dia udah cukup menderita, Lang. Gue tahu kalau Milka suka sama lo. Jadi, tolong jaga perasaan dia.” Rian menatap Langga serius. “Kalau lo emang nggak bisa

menjamin buat terus bersama Milka, gue rasa lo bisa lepasin dia sekarang. Karena, semakin lo mertahanin dia, semakin lebar luka yang lo kasih nantinya.”

Langga terdiam, perkataan Rian ada benarnya.



Milka membereskan sapu dan kawan-kawannya. Ia baru saja beres membersihkan lantai dan meja kafe. Untung saja ia piket dengan dua teman lain sehingga bisa pulang sedikit cepat. Jam sudah menunjukkan pukul 20.22 malam. Milka mengambil tas lalu bergegas meninggalkan kafe setelah pamit dengan teman yang sedang bertugas. Milka menyusuri trotoar untuk menuju halte bus. Masih ada satu bus menuju rumahnya. Milka tidak pernah merasa was-was kalau pulang malam begini, sebab jalan yang ia lewati selalu ramai.

Bus yang ia tunggu sudah hampir mendekat tapi sebuah motor berhenti di depannya, membuat Milka langsung menoleh. Si pengendara membuka helm *full face*-nya. Ternyata itu Vaskal yang sedang tersenyum sambil melambaikan tangan kepadanya.

“Kak Vaskal?” Milka tersenyum balas melambaikan tangan. “Dari mana, Kak?”

“Sengaja jemput lo nih. Boleh minta waktu lo sebentar?” tanya Vaskal.

Milka mengangguk. Cowok itu lalu memberikan helm kepadanya. Setelah selesai memasang helm, Milka naik ke motor. Keduanya lalu melesat pergi meninggalkan halte. Bus yang ada di belakang mereka sempat membunyikan klakson karena motor Vaskal menghalangi.

Milka mengernyit bingung ketika mencium aroma yang tidak biasa dari jaket yang Vaskal kenakan. Aroma itu seperti bau alkohol. Vaskal minum? Atau, cowok itu datang ke tempat yang tidak seharusnya, dan bau itu menempel di jaketnya? Milka mendekatkan hidung ke jaket yang dikenakan Vaskal. Benar saja aroma tidak mengenakan itu jelas sekali tercium dari sana.

Motor tiba-tiba berhenti tepat di sebuah jalan sepi. Milka mengernyit, semakin bingung. Dari sekian banyak tempat yang pernah ia dan Vaskal kunjungi kenapa berhenti di sini?

“Kak, kita ngapain di sini?” tanya Milka sambil turun dari motor secara perlahan.

Matanya menatap sekeliling yang benar-benar sepi. Jalan itu seperti menuju ke kompleks perumahan. Ada beberapa rumah kumuh dan gudang-gudang yang tidak terpakai.

“Kita butuh waktu buat ngobrol di tempat kayak gini.” Vaskal duduk menyamping, dengan tatapan lurus kepada Milka. “Ada hal yang pengen gue omongin lama.”

Dengan perasaan was-was Milka menatap sekitar. Sosok yang ia lihat kini seperti bukan Vaskal. Cowok itu terlihat sangat berbeda. Ada emosi yang seperti siap

meledak. Milka harus berjaga-jaga, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan nanti.

“Ngo... ngomong aja, Kak.”

“Gue suka sama lo Milka, bahkan sebelum lo suka gue. Gue udah lama suka sama lo,” aku Vaskal sambil mendekat ke Milka, membuat gadis itu refleks mundur. “Gue tahu lo juga suka sama gue, tapi itu sebelum lo kenal sama si bajingan itu! Kenapa lo berpaling dari gue? Kenapa lo malah suka sama Langga? Apa yang kurang dari gue, Milka?” Vaskal meremas pundak Milka membuatnya meringis. Tatapan cowok itu berubah nyalang dan gelap.

“Kak Vaskal, lepas!” Milka berusaha melepaskan tangan Vaskal tapi kekuatan cowok itu jauh lebih besar darinya.

Tangan Milka bergerak pelan mengambil ponsel di dalam saku celana olahraga, lalu menekan nomor Della yang sekarang sedang dipegang oleh Langga. Nada sambung pertama tidak diangkat, kedua tidak, dan ketiga pun sama tidak diangkat. Milka masih berusaha terus menghubungi Langga.

“Harusnya lo jadi milik gue, Milka! Lo harus jadi milik gue. Gue sayang sama lo. *Plissss...* lihat gue, Milka.” Vaskal berusaha membuat Milka menatap ke arahnya. “Langga nggak pantas dapetin lo. Lo juga harus ikhlasin, karena dia mau tunangan bulan depan. Gue mohon, jadi milik gue.”

“Kak Vaskal!” Dengan sekuat tenaga Milka mendorong tubuh Vaskal hingga menjauh darinya. “Kalau Kak Vaskal sayang sama aku bukan kayak gini caranya. Kak Vaskal

nggak suka sama aku tapi terobsesi saja! Tolong sadar, Kak!”

“Gue sadar, Mil! Gue mau lo jadi milik gue!” Vaskal menarik Milka mendekat kepadanya lalu berusaha mencium perempuan itu, membuatnya berontak sambil menangis.

Milka terus berusaha menjauhkan tubuh Vaskal. Gadis itu menyerukan namanya, agar Vaskal sadar atas apa yang dia lakukan. Vaskal tak menghiraukan teriakan dan tangisan gadis itu. Yang ada dalam pikirannya, malam ini Milka harus menjadi miliknya.

“Anjing lo!”

Vaskal terjatuh ke tanah ketika seseorang melayangkan tinju tepat pada wajahnya. Milka langsung terduduk dengan tangan menutup wajah sambil menangis tersedu-sedu. Ia takut sekali.

ebooklovestory

Rian menarik kerah kaus Vaskal lalu kembali melayangkan tinju pada wajahnya hingga membuat Vaskal kembali terjatuh ke tanah. Rian meninjunya berkali-kali meski tidak tega. Namun, apa yang dilakukan Vaskal kepada Milka sungguh membuatnya tidak percaya. Temannya bisa sejauh itu? Untung saja ia lewat jalan sepi ini. Jalan yang dekat dengan rumah sepupunya. Kalau ia tidak lewat sini, tidak tahu apa yang akan terjadi kepada Milka. Vaskal hampir tak sadarkan diri, membuat Rian berhenti memberinya pelajaran.

“Gue nggak nyangka lo sebejat itu! Sadar, Kal! Ini bukan lo yang sebenarnya. Lo nggak bisa doktrin otak lo kalau Milka harus jadi milik lo!” Rian mencengkeram kerah kaus

yang dikenakan Vaskal. “Lo malah buat dia ngebenci lo, Kal! Gue beneran kecewa sama lo. Mulai detik ini lo bukan lagi temen gue! Nyesel gue pernah yakinin Langga kalau lo itu orang yang baik. Langga emang nggak pernah salah nilai seseorang!” Rian menghempaskan tubuh Vaskal begitu saja membuatnya meringis karena nyeri di sekujur tubuh.

Rian membuka jaket lalu menyampirkan di bahu Milka, Ia merangkul gadis itu, membuat Milka sempat histeris. Rian langsung menenangkannya. Ia membawa Milka masuk ke dalam mobil lalu melesat pergi. Meninggalkan Vaskal yang masih telentang di tanah, dan entah sadar atau tidak dengan apa yang sudah ia lakukan.

ebooklovestory

ebooklovestory



Apa mencintaimu memang
harus sesakit ini?
ebooklovestory

MILKA duduk di tempat tidur, melamun dengan kaki tertekuk dan pandangan lurus ke jendela kamar. Kejadian kemarin membuatnya merasa sangat ketakutan. Ia bahkan tidak masuk sekolah hari ini, karena takut akan bertemu dengan Vaskal. Milka tidak habis pikir dengan cowok itu. Vaskal orang yang sangat Milka kagumi karena terlihat begitu sempurna. Belum lagi sikapnya yang baik dan kalem menjadi nilai plus di mata Milka. Tapi, apa yang Vaskal lakukan kemarin sungguh di luar dugaannya. Milka tidak tahu kalau ternyata sifat Vaskal begitu. Ia jadi teringat kata-

kata Langga agar jangan terlalu mempercayai Vaskal.

Namun, Milka juga kecewa kepada Langga. Kenapa cowok itu tidak menjawab teleponnya? Kenapa cowok itu mengabaikannya padahal Milka sedang dalam keadaan darurat? Dalam keadaan seperti ini, Milka tidak bisa menjernihkan pikirannya. Untuk mengerti posisi Langga, sebab yang ia rasakan saat ini adalah kekecewaan.

Milka menolak siapa pun yang ingin bertemu dengannya hari ini. Bahkan ibunya pun terpaksa Milka usir dari kamar. Milka benar-benar ingin sendiri. Wajahnya sudah sembab karena terus menangis. Keadaan seperti ini membuat Milka putus asa dengan jalan hidupnya yang begitu rumit. Milka ingin mengakhiri semua, tapi selalu saja teringat pesan-pesan ayahnya. Ia pun harus menjaga ibunya. Tidak mungkin meninggalkan wanita yang paling ia sayangi itu sekarang. Mungkin Milka hanya butuh waktu untuk bisa menerima kejadian kemarin.

Rika terdiam di ambang pintu kamar Milka sambil menatap putrinya, sedih. Ia belum pernah melihat Milka begitu terpukul seperti saat ini. Kemarin waktu Rian mengantarkan Milka pulang dalam keadaan kacau, ia begitu panik. Awalnya, Rika bahkan mencurigai Rian yang telah berbuat sesuatu kepada Milka. Cowok itu begitu asing. Namun, dengan perlahan Rian menjelaskan apa yang terjadi meski tidak menyebutkan siapa orang yang hendak melakukan pelecehan kepada Milka. Begitu banyak hal yang membuat Rika terkejut kemarin. Selain kejadian

yang menimpa Milka, ia baru tahu kalau Rian adalah anak dari istri pertama suaminya. Cowok itu begitu kesatria. Ia berjanji akan menghukum orang yang sudah berbuat hal buruk seperti itu kepada Milka.

Rika tersenyum pedih lalu berjalan ke dapur untuk mengambil makan siang, dan kembali masuk ke dalam kamar Milka. Ia duduk di samping Milka sambil meletakkan nampan berisi makan siang di atas meja. Tangannya terayun mengusap puncak kepala Milka.

“Sayang, makan dulu, ya? Dari pagi kamu belum makan entar sakit loh. Kalau sakit nggak bisa masuk sekolah kan.”

Milka diam.

“Ayo dong, Milka, jangan kayak gini. Kamu buat Mama khawatir.” Air mata Rika merebak. “Katanya, kamu pengen memenuhi permintaan Papa. Ayolah, jangan kayak gini. Semangat, Sayang. Masih ada Mama di sini.”

Milka beralih menatap ibunya, menatap air mata yang sudah meluruh itu. Ada rasa sesak yang menjalar ke dalam hati ketika melihat wanita itu menangis karena melihat keadaannya begini. Milka tidak apa-apa. Ia hanya merasa syok atas kejadian kemarin. Kejadian yang belum pernah ia alami. Milka bergerak mendekat ke ibunya, lalu memeluk wanita itu.

“Maafin Milka kalau buat Mama khawatir. Milka nggak apa-apa, Ma. Milka cuma kepikiran terus kejadian kemarin. Milka butuh waktu sendiri buat menjernihkan pikiran.”

Rika mengusap air mata, lalu mengangguk mengerti.

“Kalau gitu sekarang kamu makan ya. Mama udah masak makanan kesukaan kamu nih, masa kamu nggak mau.”

Milka menerima naman itu sambil tersenyum. Terlihat sekali senyum itu dipaksakan, namun setidaknya ia mau makan untuk mengisi perut.

“Iya, Milka makan, Ma.”

“Jangan sampai putus asa ya, masih banyak orang yang lebih menderita di luar sana. Jangan merasa kamu yang paling menderita,” ujar Rika sambil mengusap kepala Milka dengan sayang.



Langga berjalan mengendap-endap sambil melirik sekeliling rumah, takut kedua orang tuanya bangun. Bisa-bisa hukuman Langga akan bertambah. Tadi sore Della melempar kunci ke celah bawah pintu kamar, karena Langga yang minta. Akhirnya, malam ini ia bisa keluar. Langga merindukan Milka, makanya bisa senekat ini. Segera Langga berlari menuruni tangga dan langsung keluar rumah. Untung saja pintu rumah belum dikunci. Tidak ada kendaraan yang bisa Langga pakai, maka ia memutuskan naik bus saja.

Langga menaikkan tudung jaket lalu menghentikan bus yang akan menuju ke rumah Milka. Ia duduk di dekat jendela. Matanya melirik jam di tangan, sudah pukul 21.34. Sesekali Langga tersenyum mengingat sebentar lagi akan ketemu

Milka. Ia benar-benar merindukan perempuan itu. Tak sabar untuk melihat wajahnya yang menggemaskan.

Bus berhenti di dekat rumah Milka. Langga membayar ongkos lalu turun dari sana dan berjalan menuju rumah Milka. Tanpa disangka rintik hujan mulai turun membuat Langga mempercepat langkah.

Langga berdiri di depan rumah Milka. Tangannya terangkat mengetuk pintu rumah. Untung saja ia sudah sampai di rumah Milka ketika hujan mulai turun deras. Tak lama pintu itu terbuka, dan Rika muncul dari sana. Langga tersenyum membuat Rika ikut menyinggikan bibir. Langga menyalami tangan wanita itu.

“Kamu kok datang malam-malam begini? Kenapa nggak datang pas siang aja, tuh hujan juga. Ayo, masuk,” ujar Rika mempersilakan Langga masuk. Cowok itu menolak dan memilih menunggu di luar, karena hanya ingin bertemu Milka sebentar. Raut wajah Rika berubah sendu ketika Langga mengatakan ingin bertemu Milka.

“Kenapa, Tante? Milka ada di rumah, kan?” tanya Langga.

Rika terdiam sejenak. Melihat gerak-gerik Langga sepertinya cowok itu memang tidak mengetahui apa yang terjadi kepada Milka. Rika menimbang-nimbang. Mungkin jika Milka bertemu dengan Langga akan membuat kondisi anaknya itu sedikit lebih baik. Ia lalu mempersilakan Langga menunggu, dan masuk ke dalam untuk memanggil Milka.

Langga sempat kebingungan melihat ekspresi wajah

Rika, tapi tidak ingin berpikir negatif. Ia memilih untuk menunggu Milka sambil memperhatikan air yang turun dari langit. Hujan malam ini begitu deras membuat suasana menjadi dingin. Untung saja Langga mengenakan *sweater* dan jaket jadi tidak merasa begitu kedinginan. Perhatian Langga lalu teralih kepada seorang perempuan yang keluar dari rumah. Membuat Langga langsung beranjak dari duduk. Tapi, ia kembali dilanda rasa bingung ketika melihat tatapan datar Milka. Belum lagi dengan penampilan perempuan itu yang sedikit kacau. Langga melirik Rika meminta penjelasan namun wanita itu cuma menggeleng pelan. Ia tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi kepada Milka. Biar Milka saja yang bicara. Rika lalu masuk ke dalam rumah.

“Kenapa bisa ke sini?” tanya Milka pelan.

“Gue kabur dari rumah.” Langga terkekeh pelan lalu hendak menarik Milka ke dalam dekapannya namun perempuan itu menjauh dan mendorongnya, membuat Langga mengernyit bingung.

“Lo kenapa? Gue kangen sama lo masa nggak boleh peluk?”

“Mending Kak Langga pulang,” ujar Milka masih dengan wajah datar.

“Lo kenapa sih?” Langga mengernyit semakin bingung. “Lo marah sama gue? Atau, gue ada salah sama lo? Atau, lo masih dendam sama gue gara-gara gue suka *bully* lo dulu?”

“Kak Langga, pulang! Aku nggak mau lihat Kakak.”

Meski berusaha tegar tetap saja buliran air mata itu tidak

bisa dicegah olehnya. Milka mengepalkan tangan berusaha untuk menahan diri agar tidak menangis tersedu-sedu. Ia yakin apa yang akan ia lakukan saat ini untuk kebbaikannya juga Langga.

“Kak Langga pulang, dan lupain semua tentang perasaan kita,” ujarnya pelan.

Langga hampir saja tidak bisa berkata-kata mendengar runtunan kata yang diucapkan gadis itu. Melupakan semua perasaan mereka? Bagaimana bisa? Langga tertawa sumbang.

“Maksud lo apaan sih? Lo marah gue datang ke sini karena lo mau tidur, kan? Ya udah, gue bakalan pulang tapi tolong bilang sama gue kalau lo bercanda.”

Milka menggeleng pelan. “Aku nggak bercanda. Ini yang terbaik daripada luka di antara kita semakin melebar karena perjuangan kita mungkin akan sia-sia. Udahlah, Kak Langga nyerah aja sama keadaan, toh kita juga emang nggak ditakdirkan buat bersama, kan? Bakalan percuma Kak Langga berjuang menentang pertunangan itu kalau pada akhirnya Kakak bakalan tetep jadian sama Kak Manda. Lalu, aku? Aku yang bakalan tersiksa sendiri, Kak. Aku yang bakalan terluka sendiri nantinya.”

Langga terdiam, tidak menyangka Milka akan berkata seperti itu. Jadi, dari awal perempuan itu memang tidak pernah mempercayainya. Perkataannya tadi entah kenapa terdengar begitu egois di telinga Langga. Bagaimana mungkin perempuan itu akan terluka sendiri? Apa kabar

dengan Langga? Ia pun pasti akan merasakan hal sama. Apa yang ia perjuangkan selama ini memang akan sia-sia jika Milka bersikap seperti ini. Langga mencoba meraih tangan Milka, tapi lagi-lagi gadis itu mundur seperti ketakutan.

“Ada apa sama lo? Kenapa lo tiba-tiba ngomong kayak gini?” tanya Langga pelan. “Dari awal lo emang nggak percaya sama gue, kan? Gue udah berjuang sejauh ini Mil, tapi lo malah ngomong kayak gini. Lo tahu? Lo bener-bener bikin gue kecewa.”

Milka menelan ludah susah payah. Tangannya semakin terkepal ketika melihat tatapan kecewa dan terluka dari cowok itu. Ia terus meyakinkan diri kalau ini memang yang terbaik untuk mereka, untuk Langga dan dirinya.

“Iya, dari awal aku emang nggak percaya sama Kak Langga. Dari awal aku emang udah ragu sama Kakak, dan ragu sama perasaan aku. Sekarang, aku mau kita akhiri semua ini, Kak. Selamat malam,” pamit Milka lalu masuk ke dalam rumah dan menutup pintu tanpa membiarkan Langga kembali bicara.

Tubuh Langga lemas, benar-benar lemas. Akhir yang Milka minta sungguh menyakitinya. Ia tidak menyangka kalau mencintai Milka harus sesakit ini. Langga terdiam begitu lama lalu berbalik badan dan berjalan meninggalkan rumah itu. Tidak peduli jika badannya tergujur hujan yang masih turun begitu deras.



Langga berjalan masuk ke dalam rumah dengan keadaan basah kuyup. Saat pulang sudah tidak ada bus yang lewat, maka ia memutuskan untuk menunggu lebih lama. Akhirnya, ada taksi lewat. Ia mengabaikan rasa dingin di badan, sebab rasa sakit di hati mengalahkan segalanya. Langga berjalan dengan lemas. Wajahnya pucat, tatapannya kosong. Ia kembali mengalami masa ini, seperti saat Bianca dulu meninggalkannya. Di ruang tengah sudah ada ibu dan ayahnya yang siap kembali melontarkan amarah. Tapi, begitu melihat Langga, rasa marah itu meredam.

Bella berlari mengambil handuk lalu diberikan kepada Langga. Tatapannya khawatir. “Kamu dari mana sih? Kok, sampai hujan-hujan begini. Terus, kenapa bisa kamu keluar dari kamar, Langga? Bunda sama Papa khawatir banget.”

Langga diam, bahkan untuk menjawab pertanyaan ibunya saja ia tidak mampu.

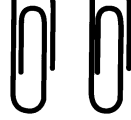
“Ayo, duduk dulu.” Bella menggiring Langga menuju sofa. “Bunda buatin dulu teh anget.”

Langga duduk dengan tatapan lurus ke meja, mengabaikan tatapan tajam ayahnya. Ia tidak memikirkan omelan kedua orang tuanya. Yang ia pikirkan saat ini adalah kata-kata Milka tadi. Kata-kata yang terus terngiang dalam benaknya. Langga harus melupakan gadis itu. Langga tidak yakin bisa melakukannya. Mereka sudah melewati hari bersama-sama. Bagaimana mungkin bisa semudah itu melupakan seseorang yang kita cintai?

Langga menghela napas lelah. Kenapa ia terlihat begitu seperti pengecut? Baru segini saja ingin menyerah. Tapi, ia pun tidak bisa memaksa Milka untuk mempercayainya. Ia hanya ingin Milka percaya kepadanya dengan hati tulus tanpa paksaan. Kedua bola mata hitam Langga melirik ayahnya yang masih menatap tajam. Sekali lagi ia menghela napas.

“Oke, Pa, Langga mau tunangan sama Manda.”

ebooklovestory



29

Kalau hati masih menginginkan, dipaksa untuk
move on pun rasanya percuma. Sebab, hati
tahu kapan harus bertahan, dan kapan
harus berhenti.

HARI ini Langga kembali masuk setelah seminggu absen dari sekolah. Setelah semalam mengatakan kalau menyetujui pertunangan itu, kedua orang tuanya sempat terheran dan bertanya apakah ia baik-baik saja. Langga tersenyum dan menjawab kalau dalam keadaan baik. Sangat baik-baik saja. Namun, hari pertama kembali masuk sekolah kondisi Langga tidak baik-baik saja. Ia terserang flu berat

dan badannya terasa meriang. Cowok itu tetap memaksakan diri masuk sekolah. Ada alasan kuat kenapa ia ingin sekolah. Alasan itu adalah ingin melihat Milka. Meski tidak akan bisa seperti biasa jika bertemu. Mungkin tidak akan ada lagi tegur sapa. Atau, Langga yang menjahili perempuan itu. Semua akan kembali seperti semula. Saat Langga belum pernah berurusan dengan Milka.

Langga berjalan di koridor menuju kelas bersama teman-temannya. Nadira sudah lebih dulu pamit untuk duluan ke kelas. Rian tidak masuk hari ini padahal ada yang ingin Langga katakan. Kata Alden sih, ibunya masuk rumah sakit, makanya Rian tidak masuk. Beberapa murid yang kenal dengan Langga menyapa dan menanyakan kabarnya. Bertanya, ke mana saja dia tidak pernah masuk sekolah. Apa cowok itu baik-baik saja, sebab wajahnya terlihat pucat. Ketiga temannya bahkan memaksa Langga untuk ke UKS tapi Langga menjawab nanti saja, kalau ia sudah benar-benar tidak kuat.

Di ujung koridor tampak Wisnu dengan teman-temannya, berjalan berlawanan arah dengan Langga. Cowok itu sudah tersenyum sinis membuat Langga mendengus sebal, tapi memilih tidak menghiraukannya. Ia tahu Wisnu hanya ingin memancing emosi saja. Saat mereka berpapasan Wisnu dengan sengaja menubruk bahu Langga, membuat ketiga temannya kesal dan hendak menegur. Langga mencegah.

“Biarin aja, entar malah makin jadi,” ujarnya dengan suara serak. Ia sudah hendak kembali melangkah tapi suara Wisnu menghentikan niatnya.

“Ck, ck, udah lama nih gue nggak lihat lo, Kak Langga. Kangen deh gue,” ujanya seperti biasa. Menekankan kata ‘Kak Langga’ pada kalimatnya dengan nada mengejek. “Baru keluar dari jeruji ya, Kak? Duh, kasihan banget Kakak kelas kita yang *legend* ini ya, *guys!*” Wisnu tersenyum sinis. “Makanya Kak, hidup itu santai aja jangan kebanyakan tingkah, makanya kena masalah mulu. Gimana enak nggak mendekam di kantor polisi kemarin?”

Seluruh murid yang berada di koridor terperangah saat mendengar kalau Langga masuk kantor polisi dan mendekam di sana. Memang tidak ada yang tahu kenapa seminggu ini Langga tidak masuk sekolah. Hal itu menimbulkan tanda tanya di benak mereka.

Langga menghela napas. Wisnu ini kalau dilawan kurang ajar, tapi ketika tidak dilawan malah semakin kurang ajar. Haruskah ia mendepak cowok itu dari sekolah ini? Ketiga teman Langga sudah terpancing emosi dan ingin sekali menghajar adik kelas kurang ajar itu.

“Hati-hati sama omongan lo. Bukan gue yang terlibat sama polisi, mungkin bisa jadi entar malah lo,” ujar Langga masih dengan suara serak dan lemah.

Ia sudah tidak tahan karena pening di kepalanya. Langga melempar tas miliknya ke Alden yang langsung ditangkap dengan sigap. Ia lalu mengangguk kepada ketiga temannya. Memberi kode kalau mereka boleh menghajar Wisnu beserta teman-temannya, sedangkan Langga akan izin ke UKS.

Langga berjalan lemah menuju UKS. Matanya tak sengaja melihat Milka yang sedang duduk di pinggir lapangan bersama kedua temannya, seperti ada hal serius yang sedang mereka bicarakan. Mereka bertemu pandang. Langga termenung sejenak sebelum akhirnya memutuskan pandangan dan kembali melanjutkan langkahnya.

Begitu sampai di UKS, Langga segera menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur dan memejamkan mata. Berharap ia akan segera membaik.

Sementara itu Milka terus saja terbayang wajah pucat Langga. Cowok itu pasti sakit gara-gara semalam hujan-hujan. Semua salahnya, Milka memang salah. Ia yang membuat Langga sakit. Ia yang menyakiti Langga. Ia yang membuat cowok itu kecewa kepadanya. Salahnya sendiri yang ingin terlibat dalam lingkaran yang seharusnya tidak ia masuki. Milka menunduk. Jelas ia tidak bisa menyalahkan semua orang yang menyakiti dan membuat hidupnya menderita, sebab ini memang salahnya.

“Kenapa lo nggak laporin aja dia ke polisi?” tanya Nakilla.

Wajahnya memerah menahan emosi yang sudah ingin meluap begitu mendengar cerita Milka. Bahkan Della saja tidak menyangka. Kedua temannya hanya tahu Milka sempat hampir diperkosa, tapi tidak tahu siapa pelaku di balik kejahatan itu. Mereka tidak menyangka Vaskal akan sejahat itu. Benar-benar tidak menyangka.

Milka menggeleng. “Aku nggak mau semua makin rumit.

Lagian Kak Rian bilang dia bakalan urus semua ini tanpa ketahuan siapa pun.”

Della mengernyit. “Rian? Kenapa dia?”

Milka menghela napas. Ada satu fakta lagi yang tidak mereka ketahui. “Kak Rian itu, kakak tiriku.”

“*What? Lo serius?!*” seru Nakilla benar-benar terkejut. “Astaga, Milka, sumpah ya! Hidup lo itu bener-bener penuh kejutan. Gimana bisa dia jadi Kakak tiri lo sih?”

Milka menatap kedua sahabatnya, lalu menceritakan bagaimana bisa Rian menjadi kakak tirinya. Hanya singkat, tidak sampai ke dalam-dalamnya, sebab ia memang tidak bisa cerita. Della dan Nakilla mendengar dengan saksama. Menurut mereka, cerita kehidupan Milka lebih menarik dari dongeng putri mana pun. Tapi, serumit apa pun jalan hidup Milka, perempuan itu masih bisa tertawa, tersenyum, bahkan cerewet tanpa beban.

Bel masuk sudah berbunyi sebelum Nakilla bertanya lebih banyak. Mereka beranjak dari duduk. Milka lalu menyuruh mereka untuk duluan saja ke kelas. Ia mau ke toilet dulu. Buru-buru Milka melangkah pergi. Bukan ke toilet, tapi ke UKS. Ia ingin melihat keadaan Langga. Bagaimana pun ia bersikap tidak peduli dan berusaha untuk tidak ingin bertemu Langga lagi, tetap saja hatinya selalu penasaran dengan cowok itu.

Langkah Milka berhenti ketika melihat Vaskal yang berjalan berlawanan arah dengannya. Penampilan cowok itu tidak seperti biasanya. Kacau dan tatapannya kosong. Milka

tidak menghiraukan keberadaannya dan melawan rasa takutnya untuk bertemu dengan cowok itu.

Ketika mereka berpapasan, Vaskal memegang tangan Milka membuat langkahnya terhenti. Cowok itu menatap Milka sendu, membuatnya segera menepis tangan itu.

“Milka, gue minta maaf soal kejadian malam itu. Gue bener-bener khilaf. Gue bener-bener nyesel. Gue mabuk dan nggak sadar sama apa yang gue lakuin. Gue mohon maafin gue,” ujar Vaskal dengan suara serak, tatapannya sendu dan penuh permohonan.

“Aku nggak peduli Kakak dalam keadaan sadar atau nggak. Tetep aja apa yang Kak Vaskal lakuin itu bener-bener kurang ajar. Aku nggak nyangka orang yang paling aku kagumin karena Kakak terlihat sempurna, ternyata bisa sebegitu bejatnya. Tolong, jangan ganggu aku lagi. Aku udah nggak mau berurusan sama Kakak lagi.”

Milka hendak melangkah pergi tapi Vaskal kembali memegang tangannya, membuat Milka refleks menampar wajah cowok itu saking takutnya. Untung saja di koridor itu tidak ada orang. Jika ada, mereka mungkin akan merekam yang Milka lakukan dan menyebarkannya. Penderitaan Milka akan semakin menjadi.

Vaskal terdiam. Ia tidak marah karena Milka menamparnya, justru tersenyum pedih. “Tampar gue, pukul gue, kalau itu bisa bikin lo maafin gue. Lo bisa tampar dan pukul gue sesuka lo bahkan sampai tenaga lo habis dan gue nggak sadarkan diri. Gue nggak bakalan marah. Gue terima atas

apa yang gue lakuin malam itu. Gue bener-bener nyesel, Milka. Gue mohon sama lo, maafin gue.”

Milka menatap Vaskal penuh kebencian. Ia tidak ingin mengatakan apa-apa lagi, lalu melangkah pergi. Kali ini Vaskal tidak menahan. Ia mengikhlaskan Milka membencinya.

Milka tidak bisa percaya ini. Bagaimana mungkin Vaskal meminta maaf begitu mudah? Setelah apa yang Vaskal lakukan malam itu? Kali ini Milka benar-benar membencinya. Vaskal bukan lagi cowok yang Milka kagumi karena kesempurnaannya. Vaskal bukan lagi cowok baik hati di pandangan Milka.

Kaki Milka menginjak lantai UKS yang sepi tanpa penjaga. Ia berjalan pelan ke setiap tirai yang menutupi tempat tidur. Mengintip satu per satu tirai itu untuk mencari keberadaan Langga. Hingga di tirai keempat Milka menemukan sosok Langga yang tertidur begitu pulas dengan handuk basah di keningnya. Wajah cowok itu benar-benar pucat. Di atas nakas ada air putih dan obat pereda demam. Air mata Milka merebak melihat keadaan cowok itu.

Semua ini memang salahnya. Semua ini memang salahnya. Ia terus mengulang-ulang kalimat itu dalam hatinya.

Milka mendekat, lalu mengambil handuk kecil itu. Kembali membasahi dan memerasnya, lalu meletakkan handuk itu di kening Langga. Tangannya terangkat menyentuh pipi Langga. Demam itu belum mereda. Seharusnya Langga tidak memaksakan diri masuk sekolah hari ini.

Setelah cukup lama memandang wajah Langga penuh kerinduan, Milka melangkah pergi meninggalkan UKS. Ia tidak tahu kalau sebenarnya Langga tidak benar-benar tertidur. Cowok itu tahu semua apa yang Milka lakukan.



Untung saja badan Langga sudah merasa enakan. Dengan kurang ajarnya dari awal jam pelajaran hingga akhir, ia sama sekali tidak masuk kelas. Tidur seharian saja meski sudah dibangunkan teman-temannya. Cowok itu hanya butuh istirahat. Sekarang, setelah pulang sekolah, ia mengantar Manda belanja untuk keperluan pertunangan mereka. Wajah Langga tampak seperti biasa, malas untuk meladeni segala ocehan perempuan itu. Ia bahkan menolak tangannya digandeng Manda. Meski ayahnya mengingatkan untuk bersikap baik kepada Manda namun tetap saja Langga tidak bisa. Hatinya memang tidak pernah bisa menerima keberadaan Manda.

Mereka sudah memasuki beberapa toko. Manda ini bukan tipe gadis pengertian. Lihat saja, meski wajah Langga masih sedikit pucat, Manda tetap memaksanya untuk mengunjungi toko-toko *branded* dengan harga barang selangit. Membuat kesabaran Langga hampir habis. Ia sudah mengatakan akan menunggu di kafe kopi tapi Manda menolak dan memaksa Langga untuk tetap bersamanya. Kalau sekali lagi Langga menolak, maka Manda akan mengadukannya kepada Galen.

Rasanya Langga ingin menenggelamkan Manda di danau.

“Kapan balik sih? Kesel gue,” gerutu Langga saat Manda sedang memilih-milih baju.

“Bentar, Sayang,” jawabnya. Ingin sekali Langga mejahit mulutnya itu. “Ini bagus nggak?” tanya Manda sambil mencocokkan baju berwarna *pink* pada tubuhnya.

Langga memutar bola matanya lalu hendak melangkah pergi, tapi Manda mencegah dengan nada merengek.

Langga mengernyit jijik. “Apaan sih lo?”

“Ish, lo tuh ya. Kesel gue. Ini bagus nggak sih?” tanya Manda dengan tatapan kesal. Kakinya ikut menghentak lantai, membuat beberapa pengunjung menatap ke arah mereka.

Langga menarik napas lalu mengembuskannya dengan sekali sentakan. Ia tersenyum, jelas sekali dipaksakan karena malu dengan orang-orang yang sudah menatap ke arahnya.

“Iya, cocok.”

Manda tersenyum. “Oke deh, gue beli ini,” ujarnya langsung berjalan menuju kasir.

Sekali lagi Langga menghela napas. Bersama Manda terasa sangat berbeda jika dibanding dengan Milka. Mungkin mulai saat ini, Langga harus membiasakan diri dengan hal ini.

ebooklovestory



Kalau kamu jatuh cinta, jangan biarkan cinta mengubah perasaan menjadi obsesi. Biarin itu mengalir sendirinya, murni tanpa paksaan. Karena, cinta yang berubah menjadi obsesi akan menghancurkan hidupmu.

“Lang!”

“Apaan, anjeng?!”

“Gue manusia goblok, bukan anjing!”

“Iya, lo emang manusia goblok.”

“Setan!”

“Ditambah setan!”

“Serius, bangke!” Rian dengan gemas memiting leher Langga. Cowok itu berteriak kesakitan, dan memukul-mukul Rian agar melepaskan pitingannya.

Langga mengeplak kepala Rian menggunakan sandal milik si Mbok yang tergeletak di dekat kursi warung. “Kalau gue mati gimana? Gue belum ngerasain kawin sama Yoona!”

“Yoona nggak mau sama produk gagal kayak lo!” celetuk Fakhri seraya meletakkan mi rebus di atas meja.

“Ngaca! Lo sama gue lebih gantengan gue ke mana-mana!” balas Langga tak mau kalah.

“Gantengan juga gue.” timpal Alden. “Cowok yang lagi ngumpul di sini, semuanya buluk kecuali gue!”

“Ye, setan! Gue kasih racun bangke juga lo!” Fikri mengeplak bibir Alden dengan roti tawar, membuat semua cowok yang ada di sana tergelak.

Seperti biasa, pulang sekolah mereka berkumpul di warung si Mbok. Sebenarnya si pemilik warung sudah meceramahi agar mereka jangan terlalu sering menongkrong, karena sebagian anak-anak itu sudah menginjak kelas 12. Harus fokus dengan ujian yang akan datang, agar mendapat nilai yang memuaskan. Tapi, mereka hanya mengangguk-angguk saja, entah menurut atau tidak.

Langga kembali dengan kebebasannya setelah melepaskan sebagian kebahagiaannya. Namun, mungkin ia memang harus ikhlas.

“Lang, serius dah.” Rian menepuk pelan pundak cowok

itu.

“Apaan sih?” tanya Langga seraya menatap Rian.

Ia lalu teringat dengan apa yang akan diceritakan, tentang keputusan finalnya. Langga beranjak dan memberi isyarat agar Rian mengikuti. Langga membawa Rian sedikit menjauh dari kumpulan temannya, sebab ini masalah pribadi. Keempat temannya sudah tahu dengan keputusan Langga. Hanya Rian yang belum, karena kemarin cowok itu tidak masuk sekolah.

Langga terdiam sejenak sebelum akhirnya mengembuskan napas pelan. “Gue mutusin buat ninggalin Milka. Keputusan ini juga bukan atas kemauan gue. Tapi, kemauan Milka. Dia yang minta gue akhirin semuanya. Dia yang minta gue lupain semuanya. Sampai sekarang gue nggak tahu ada apa sama Milka. Gue nggak nemuin alesan yang jelas atas kemauan dia itu. Gue rasa Milka emang bener-bener nggak percaya sama gue dari awal. Jujur aja, gue kecewa banget, banget dah.”

Rian diam. Ia tidak marah atas keputusan yang Langga pilih. Hanya saja mungkin Langga belum tahu kejadian yang menimpa Milka malam itu. Kejadian yang hingga saat ini membuat Rian ingin sekali membunuh Vaskal, kalau saja cowok itu bukan temannya. Rian menghela napas lalu memutuskan untuk menceritakannya kepada Langga. Dari awal ia menemukan Milka hingga akhir. Bagaimana tersiksanya perempuan itu. Cerita Rian membuat tubuh Langga menegang. Emosinya sudah meluap. Ia ingin

melampiaskannya. Kali ini Vaskal benar-benar tidak bisa lepas dari Langga. Ia memang harus memberi pelajaran kepada sepupunya itu.



“Keluar dari rumah gue, bangsat!”

Langga menarik kerah seragam Vaskal lalu menyeretnya hingga ke ruang tengah. Itu pun karena Vaskal menepis tangannya. Tapi, sepupunya itu tidak menunjukkan kemarahan. Ia memang mengaku salah dan pantas mendapatkan hal ini. Langga melayangkan tinju pada wajah Vaskal hingga membuatnya tersungkur dan menabrak sofa. Beberapa pelayan hendak membantu Vaskal tapi Langga menatap tajam dan memperingati mereka untuk tidak mendekat. Ia kembali menarik kerah seragam cowok itu, kemudian melayangkan tinju berkali-kali hingga wajah Vaskal penuh dengan luka lebam.

“Emang dasarnya udah bejat ya, bejat aja! Sinting lo! Lo ngotak nggak sih?! Kenapa lo ngelakuin itu sama Milka?!” teriak Langga tepat di depan wajah Vaskal.

Ia kembali melayangkan tinju pada perut cowok itu. Membuat salah satu pelayan yang khawatir terjadi sesuatu kepada Vaskal segera menghubungi tuan rumah.

“Gue khilaf,” jawab Vaskal susah payah, sebab seperti-nya rahangnya tergeser akibat tinju Langga yang sekuat

tenaga itu.

“Khilaf?” beo Langga lalu tersenyum sinis dengan dengusan kesal.

Cowok itu kembali melayangkan bogemnya. Ia rasa emosinya belum sepenuhnya mereda. Bogem yang Langga layangkan tidak seberapa dengan perlakuan Vaskal kepada Milka.

“Bukan gitu caranya kalau lo sayang sama dia, bukan dengan paksaan! Pantas aja dia nggak mau sama lo, karena emang nyatanya sikap lo kayak gini. Yang lo lakuin ke Bianca dulu juga nggak termaafkan! Lo emang nggak pernah berubah! Lo nggak belajar dari pengalaman!”

Vaskal mencoba menepis tangan Langga dengan susah payah tapi tetap saja tenaganya habis terkuras, karena tinju Langga tepat mengenai titik terlemahnya. Yang bisa cowok itu lakukan hanya menggenggam tangan sepupunya.

“Gue bener-bener khilaf. Gue nggak sadar sama apa yang gue lakuin. Dan, gue bener-bener nyesel. Lo bisa bunuh gue sekarang kalau itu bisa nebus apa yang udah gue lakuin ke dia dan Bianca.”

Langga tersenyum sinis. “Nggak, gue nggak akan buat lo mati karena itu nggak bisa menebus kesalahan lo. Gue akan biarin lo hidup dengan penuh penderitaan.” Langga hendak melayangkan tinju lagi tapi seruan dari arah pintu utama membuat niatnya urung.

“Apa-apaan kamu?!” Galen menjauhkan Langga dari Vaskal, lalu membantu cowok itu untuk duduk di sofa.

Ditatapnya Langga dengan tajam. “Kamu ini apa-apaan?! Kenapa kamu bersikap brutal gini?”

Langga menyugar rambutnya lalu duduk di sofa lain dengan napas terengah-engah. “Langga cuma ngasih pelajaran atas kesalahan yang dia buat.”

“Kesalahan apa sampai kamu mukulin Vaskal kayak gini?” tanya Trisal yang baru saja datang. Jelas tatapan pria itu marah karena Langga memukuli anaknya habis-habisan.

“Om bisa tanya langsung ke Vaskal, tapi kayaknya dia nggak bisa jawab.” Langga menaikkan sebelah alis, ketika melihat tatapan memohon Vaskal untuk tidak memberitahu ayahnya.

“Dia hampir perkosa pacar Langga.” Langga terdiam sejenak ketika melihat tatapan dingin ayahnya. “Oh, ralat, orang yang Langga cintai.”

Semua terperengah, begitupun Trisal. Ia langsung menatap putranya tajam. “Benar begitu, Vaskal?!”

Vaskal diam. Dari semua masalah yang akan ia hadapi dan yang paling membuatnya takut adalah ayahnya. Beliau tidak akan segan-segan saat memberi hukuman. Tapi, Vaskal pasrah. Bagaimanapun ia harus menerima konsekuensi atas kesalahannya. Vaskal menatap ayahnya lalu mengangguk pelan. Saat itu pula ia mendapat tamparan di wajah, membuat luka di sudut bibirnya semakin melebar. Sera, ibu Vaskal, berteriak atas perilaku suaminya yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya itu.

“Pengecut sekali!” bentak Trisal. Ia hendak kembali

menampar putranya tapi dengan cepat Galen mencegah. Sera memeluk Vaskal sambil terisak pelan.

Langga hanya diam memperhatikan pertengkaran itu. Terbesit rasa tidak tega ketika melihat Vaskal. Namun, Vaskal pantas mendapatkannya.

“Ada cara lain menghukum dia, nggak dengan kekerasan gini,” ujar Galen sambil menarik Trisal menjauh. “Lagian kita belum denger alasan Vaskal melakukan itu.”

Tatapan Trisal masih menajam. Lalu semua duduk di sofa dan menunggu Vaskal menjelaskan atas kesalahan yang diperbuatnya.

“Aku suka sama Milka...” Cowok itu membuka suaranya yang terdengar serak dan putus asa. “Aku tahu, Langga juga suka sama Milka. Saking sukanya aku ke Milka sampai nggak bisa bedain mana cinta dan obsesi. Ternyata Milka suka sama Langga. Aku nggak mau mereka sampai jadian, makanya aku kehilangan akal.”

Vaskal menghela napas kemudian mengusap wajah lelah. “Aku terima konsekuensinya. Bahkan kalau harus dipenjara, aku siap.”

Semua dalam ruangan itu saling pandang. Jika ada yang melaporkan perbuatan Vaskal mungkin cowok itu akan masuk penjara. Tapi, melihat tatapan penuh penyesalan itu membuat Trisal tidak tega. Apa pun yang dilakukan Vaskal, cowok itu masih anaknya.

“Yakin kamu terima konsekuensinya?” tanya Galen.

Vaskal mengangguk. “Aku siap.”

“Yakin kamu siap?” tanya Trisal.

“Yakin,” jawab Vaskal mantap.

“Oke, kalau gitu.” Trisal mengangguk. “Kamu ikut sama sepupu kamu di Amerika. Sekolah di sana, kuliah di sana, dan kamu harus tunjukkan hasil yang terbaik. Kalau kamu gagal, Papa bakal asingkan kamu ke Jepang tanpa biaya. Siap?”

Vaskal terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan, meski itu sangat berat baginya.



Hujan deras turun membasahi bumi malam ini. Udara dingin semakin menusuk kulit. Vaskal duduk di depan jendela kamarnya. Tatapannya fokus pada ponsel yang menampilkan foto seorang gadis yang sedang tersenyum lebar. Itu hanya sebuah foto tapi melihat senyum lebar itu membuat degup jantungnya tidak beraturan. Vaskal tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikan perasaannya kepada Milka. Kadang cowok itu berpikir kalau ia orang yang paling pengecut, yang tidak bisa mengutarakan perasaannya. Baik dari perilaku ataupun lisan.

Vaskal terlalu tenggelam dalam pesona gadis itu. Jauh dari lubuk hatinya ia tidak ingin Milka dimiliki siapa pun. Itu sudah jelas karena setiap orang yang jatuh cinta tidak akan mudah merelakan pemilik hatinya bersama orang lain. Ia tidak tahu dengan cara apalagi bisa memiliki Milka. Kalau

saja Langga tidak menyukai gadis itu, sudah pasti Vaskal akan melakukan cara yang jauh lebih sehat.

Suara gemuruh terdengar nyaring. Vaskal mengembuskan napas, mengalihkan tatapannya ke arah jendela. Ia rindu Milka tapi tidak bisa bertemu. Apa yang ia lakukan memang tidak termaafkan. Selain pengencut, ia pun seperti seorang bajingan. Sudah tidak ada Milka lagi di hari-harinya. Gadis itu sudah jauh dari jangkauannya, dan itu semua kesalahannya. Kali ini Vaskal baru merasakan penyesalan yang sungguh-sungguh.

Ketukan pintu terdengar, membuat Vaskal menoleh dan buru-buru mematikan ponsel. Seorang wanita cantik masuk ke dalam kamar sambil membawa segelas susu hangat. Wanita itu tersenyum melihat putranya yang tidak beranjak dari posisinya, bahkan melewatkan makan malam. Ia meletakkan susu itu di atas meja kecil di samping jendela, lalu menghampiri Vaskal dan memegang kedua bahunya.

“Yakin nggak mau makan?”

Vaskal tersenyum seraya menatap ibunya. “Entar kalau lapar juga makan, Ma.”

Sera menghela napas. “Kamu mikirin hukuman itu, ya? Mama tahu kamu salah, tapi hukuman itu juga demi kebaikan kamu, Sayang.”

Vaskal mengembuskan napas. “Iya, Vaskal tahu, Ma. Lagian Vaskal udah pasrah.”

“Ya, udah. Kamu harus makan ya, biar nggak sakit.” Sera mengusap puncak kepala putranya. Tatapan ibu itu

jelas sekali menyiratkan kesedihan dan kekecewaan, namun ia tidak bisa marah seperti suaminya. Sera yang paling mengerti Vaskal.

Sebelum ibunya pergi, Vaskal menggenggam tangannya.

“Ma?”

“Kenapa, Sayang?”

“Kalau jatuh cinta emang harus sakit dulu, ya?”

Sera tersenyum. Putranya ini terlihat polos seperti belum pernah merasa jatuh cinta.

“Sebenarnya itu nggak wajib, nggak selalu jatuh cinta ngerasain sakit dulu. Tapi, cinta yang kuat itu adalah cinta yang sudah jatuh berkali-kali dan masih tetap bertahan. Yang masih mau berjuang tanpa lelah, dan yang bisa mengikhlaskan jika nggak bisa memiliki.”

“Jangan sampai kejadian ini terulang lagi, Kal. Mama sedih banget. Kalau kamu jatuh cinta jangan biarkan cinta mengubah perasaan menjadi obsesi. Biarin itu mengalir sendiri, murni tanpa paksaan. Karena cinta yang berubah menjadi obsesi akan menghancurkan hidup kamu.”

Vaskal mengganggu pelan tanda mengerti.

“Mama keluar dulu ya, bentar lagi Papa kamu pulang. Jangan lupa diminum susunya.” Sera tersenyum, menepuk pelan pundak putranya sebelum keluar dari ruangan.

Sebelum pergi, Vaskal rasa ia harus benar-benar meminta maaf kepada Milka.

Cinta bukan soal kamu takdir dia atau bukan, tapi soal bagaimana kamu bisa menikmati waktu saat bersamanya.

KAKINYA

melangkah menaiki tangga menuju atap sekolah. Seragam yang awalnya tertata rapi kini sudah kusut dan dibiarkan keluar begitu saja. Tangan itu terulur membuka pintu. Angin pagi langsung menerpa kulit wajahnya. Pemandangan awan cerah begitu menarik perhatian. Namun, bukan itu yang menjadi objek perhatiannya melainkan seorang gadis yang berdiri di depan pagar pembatas. Surai cokelatya menjuntai sebhau tersibak

oleh angin. Vaskal menatap lurus ke arah sosok itu. Kakinya masih terpaku ragu, akan melanjutkan langkah atau memilih meninggalkan tempat ini. Perasaannya campur aduk. Ia tidak ingin menampakkan diri di depan Milka, sebab bisa saja gadis itu semakin benci kepadanya. Tapi, ia juga harus meminta maaf sebab sudah tidak ada waktu lagi. Ia harus segera berangkat ke Amerika besok.

Ada banyak kata yang ingin diutarakan tapi terpendam dalam hati, ragu dan takut. Perasaan itulah yang membuatnya tidak ingin mendekati Milka. Ia tahu kejadian pada malam itu membuat semua orang kecewa. Kalaupun ada cara untuk menghapus rasa kecewa itu mungkin sudah Vaskal lakukan sejak lama. Tapi, pada realitanya ia hanya diam dengan beribu atau berjuta kata maaf.

Helaan napas terdengar lirih, mungkin untuk saat ini ia tidak ingin mengganggu Milka. Ia memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Tapi, belum sempat melangkah menuruni tangga, seseorang memanggilnya dari belakang. Membuat Vaskal menoleh. Milka kini sedang menatap dengan sorot bingung.

“Mau ke mana?” tanya Milka. Nada suaranya terdengar pelan dan ragu seperti mau tidak mau bertanya.

“Turun,” jawab Vaskal. “Gue nggak mau ganggu lo.”

Milka menggeleng pelan. “Aku nggak ngerasa terganggu.”

Vaskal terdiam sejenak lalu memutuskan mendekat ke Milka. Ditatapnya mata cokelat itu. Ada pancaran rasa takut

dan kecewa yang menjadi satu, membuat Vaskal bingung harus bersikap bagaimana. Ia berdiri di samping Milka seraya menatap ke lapangan sekolah tempat para murid sedang berolah raga. Milka melirik cowok itu. Dalam keadaan apa pun Vaskal selalu terlihat santai.

“Kenapa nggak di kelas?” tanya Vaskal membuka pembicaraan.

“Gurunya nggak masuk.”

Bibir Vaskal membentuk huruf O kecil dengan kepala mengangguk-angguk tanda mengerti. “Nggak ada tugas?”

Milka menggeleng, melirik Vaskal lagi. “Kak Vaskal sendiri?”

“Gue nggak ngumpulin tugas, jadi ya gitu disuruh keluar.”

ebooklovestory

Milka hanya mengangguk-angguk tanda mengerti tapi sebenarnya heran. Setahunya Vaskal bukan murid yang lalai dalam mengerjakan tugas. Ingin bertanya tapi Milka rasa itu bukan urusannya. Gadis itu hanya diam, kembali memperhatikan ke arah lapangan.

Mata Vaskal mengerjap, gugup. “Maaf...”

Milka termenung, belum merespons.

“Dan, terima kasih...” lanjut Vaskal.

Gadis itu membalikkan badan, menghadap Vaskal, kemudian mengangguk pelan.

“Lo maafin gue?” tanya Vaskal masih tak percaya.

“Iya. Sulit emang, tapi aku inget pesan Papa. Sejahat

apa pun perbuatan seseorang terhadap kita dan sesulit apa pun memaafkannya, tetap aja kita harus ikhlas dan memaafkan semua perbuatannya...” Milka menatap Vaskal masih dengan senyum manis yang hingga detik ini masih membuat jantung Vaskal berdegup kencang. “Aku maafin Kakak, dan itu tulus. Aku juga minta maaf.”

Vaskal mengernyit bingung. “Untuk?”

Milka mengembuskan napas pelan. “Kalau aja dulu aku sedikit berani buat ungkapin perasaan aku mungkin hal itu nggak bakalan terjadi.”

“Apa?”

“Iya. Aku sempet suka juga sama Kakak, cuma aku pikir perasaan aku bertepuk sebelah tangan. Makanya, aku lebih milih mundur. Aku juga nggak ngerti kenapa bisa suka sama Kak Langga.” Milka terkekeh pelan lalu kembali menatap lapangan. “Tapi, aku sama Kak Langga juga harus saling melupakan karena emang pada dasarnya kita nggak ditakdirkan bersama. Aku dan Kak Langga bersatu adalah sesuatu yang sulit. Apalagi Papa Kak Langga katanya nggak suka sama hubungan aku dan Kak Langga. Aku sama Kak Langga emang harus bener-bener melupakan.”

Kedua mata Vaskal menyipit kala menangkap sinar terluka di bola mata Milka. Ia memegang sebelah bahu Milka.

“Ini bukan soal takdir lo sama dia apa nggak. Tapi, menurut gue selama lo masih bisa sama dia, harusnya lo jalanin aja dan biarkan semuanya mengalir sesuai waktunya. Nanti juga ada saatnya lo harus pisah sama dia, atau bisa

jadi lo bakalan terus sama dia. Cinta bukan soal lo takdir dia atau bukan, tapi soal bagaimana lo bisa lewati waktu bareng dia terus.”

“Gue nggak tahu ini udah terlambat atau belum, tapi lo tahu sendiri beberapa hari lagi dia mau tunangan. Itu bakalan jadi hari yang paling berat buat lo. Jangan sampai nggak datang, karena itu berarti nunjukin kalau lo lemah dalam soal melupakan.” Vaskal tersenyum. “Berdoa aja semoga *ending* kisah cinta lo berakhir bahagia. Tapi, jangan bersedih kalau berakhir pupus.”

Buliran air mata itu mengalir. Milka menunduk tidak bisa menahan rasa sakit di hatinya.

ebooklovestory

Langga berlari menuju toilet sebab sudah tidak tahan ingin buang air kecil. Tapi, niatnya urung begitu sampai depan pintu ia melihat Milka keluar dari dalam toilet. Toilet cowok dan cewek di lorong ini memang berhadapan. Langga bisa melihat dengan jelas wajah sembab habis menangis itu. Keduanya saling pandang tapi Milka memutuskan kontak mata dan hendak melangkah pergi. Langga menahan dengan memegang tangannya, membuat Milka menatap cowok itu. Langga mendorong Milka ke tembok lalu mengunci gadis itu dengan tatapan tajamnya, membuat Milka menahan napas.

“Napas,” bisik Langga.

Milka mengembuskan napas. Tapi, dalam posisi seperti ini bagaimana mungkin ia bisa bernapas dengan tenang? Jantungnya saja sudah berdegup tak keruan kala menatap sorot tajam itu. Ia hendak mendorong Langga, tapi cowok itu malah menangkap tangannya.

“Tetep kayak gini, sebentar aja.” Suara Langga masih berbisik lembut menyapu telinga Milka membuat tubuhnya merinding. “Gue... kangen banget sama lo, tapi gue sadar diri. Gue siapa dan lo siapa. Tenang, gue pasti bisa lupain lo, tapi gue minta waktu sebanyak-banyaknya. Biar apa pun yang menyangkut tentang lo juga bisa gue lupain. Biar ketika gue denger nama lo disebut, gue nggak lagi ngerasain kangen atau sakit hati. Biar pas lihat lo di mana pun itu, jantung gue nggak lagi berdegup kencang. Biar perasaan gue buat lo terhapus secara keseluruhan. Kasih gue waktu yang lama buat ikhlasin lo.”

Tidak bisa dicegah, Milka kembali menangis. Ia menunduk tidak berani melihat Langga, sebab begitu menyakitkan baginya melihat tatapan penuh luka itu.

“Jangan nangis,” bisik Langga sambil mengusap air mata Milka. “Itu malah bikin gue makin nggak bisa lupain lo. Habis muka lo terlalu imut kalau nangis.” Langga memaksakan diri untuk tertawa pelan meski terdengar begitu aneh.

“Kak Langga...”

“Hm? Kenapa, Sayang?”

Milka menelan ludah lalu memberanikan diri menatap Langga.

“Aku....”

Ucapan Milka terhenti begitu bibir Langga mendarat di permukaan bibirnya. Hanya mengecup, lalu setelah itu Langga menjauhkan diri dari Milka. Cowok itu tersenyum meski dalam hati merutuki kebodohnya yang hilang kendali. Untung saja sekitar sini sepi dan tidak ada CCTV.

“Datang ya, ke acara tunangan gue. Biar lo lihat. Tanpa lo, gue bahagia apa nggak.”



“Bang, Bang Langga jelek, ya?”

“Iya, emang.”

“Pantes aja Kak Milka ndak mau sama Bang Langga.”

“Milka cuma mau sama Bang Alden dong.”

“Apaan sih, Bang? Padahal Bang Alden lebih jelek. Wlee!”

“Wah, kurang ajar nih bocah!”

Langga tidak menghiraukan percakapan antara Alden dan Reya. Bahkan keduanya kini mulai berisik, berlari-lari di ruang tengah sambil berjerit-jerit meski tetap tidak mengganggu Langga yang sedang santai bermain *games*. Ia hanya ingin merilekskan diri. Langga berbaring di sofa. Saat ini dia sedang berada di rumah Alden, dan ternyata Reya juga ada di sini. Katanya, sih tadi bareng Fakih, tapi cowok itu entah ke mana. Fakih dan Reya memang akrab. Siapa

juga yang enggak akan sayang dengan Reya yang imut dan menggemaskan itu.

Langga berencana akan menginap, atau mungkin akan pulang nanti saat hampir larut malam.

Langga malas pulang ke rumah, tidak seru. Ia butuh hiburan. Della tidak bisa diajak bermain seperti biasanya karena akhir-akhir ini lebih sering mengurung diri di kamar. Mungkin sedang dalam masa puber. Kalau adiknya diam seperti itu kan, jadi tidak seru. Kalaupun dijahili juga tidak akan merespons dan malah marah-marah, seperti biasa.

“Argh, Alden anjing!” Langga berteriak ketika Alden terjatuh dan menindih tubuhnya.

Segera ia mendorong tubuh Alden hingga terjatuh ke lantai. Terdengar tawa bahagia dari Reya membuat Langga gemas ingin menggigit pipi anak itu.

“Sakit, begok!” maki Alden seraya mengeplak kepala Langga.

“Gue juga sakit! Lagian lo centil amat jadi cowok, lari sana-sini.”

“Daripada lo kayak orang cacingan, diem-diem *bae*. Ngopi ngapa ngopi!”

“Bacot!” Langga menendang kaki Alden yang masih berbaring di lantai.

“Argh, tuyul!” teriak Langga lagi ketika Reya berlari dan langsung melompat ke tubuhnya.

Tanpa sengaja anak itu menyikut kepunyaan Langga

hingga refleks ponsel yang ia pegang terjatuh. Sialnya, ponsel itu mengenai kepala Alden yang sedang berbaring di samping sofa.

Teriakan sontak menggelegar, mengusik ketenangan di rumah megah itu. Sampai-sampai pelayan yang tidak sengaja melihat jadi tertawa geli. Langga mengerang, memegang adik kecilnya sambil bergerak-gerak gelisah karena kesakitan. Sementara, Alden mengusap-usap kepalanya yang terkena ponsel Langga. Bukannya turut berduka cita, Reya malah tertawa melihat penderitaan kedua abangnya.

“Astaga, masa depan gue tersakiti,” kata Langga dengan lebay. “Reya, kalau lompat lihat-lihat dong, dikira badan Bang Langga kasur kali, ya?”

“Lang, benjol nih jidat gue!”

“Bodo amat! Adik gue lebih penting dari jidat lo!”

“Apaan sih? Berisik banget, kedengeran tahu sampai luar.”

Suara itu membuat mereka langsung menoleh. Rian masuk ke dalam rumah membuat Reya langsung berteriak dan berlari ke arahnya yang disambut dengan pelukan hangat. Sementara, Alden segera beranjak dan berpindah ke sofa lain.

Rian melirik Langga yang masih berguling-guling sambil meringis kesakitan. “Dia kenapa?”

Alden tertawa. “Dedeknya diremes Reya.”

“Sembarangan lo!” protes Langga kemudian melempar bantal sofa ke Alden.

Meski masih merasa ngilu, Langga beranjak dari posisinya. Tiba-tiba ponselnya di lantai berdering, mengalihkan perhatiannya. Itu dari ibunya yang sudah berkali-kali menelepon tapi sengaja tidak Langga angkat. Pasti membicarakan soal pertunangan. Akhirnya, karena kasihan, ia memutuskan menjawab panggilan itu. Terdengarlah suara cerewet ibunya di seberang sana, yang hanya dijawab iya-iya oleh Langga.

Setelah telepon mati, Langga beranjak dari duduk. Meski masih merasa ngilu tapi ia abaikan.

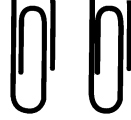
“Gue balik.”

Alden mengernyit bingung, “Lah, katanya mau nginep?”

“Ogah, entar Reya nyiksa gue lagi.” Langga mencubit gemas pipi Reya kemudian mencium bibirnya sekilas. Membuat Reya memukul punggungnya. “Tuh kan, ganas. Udah ah, gue balik!”

“Lang,” panggil Rian membuat Langga menoleh. “Ikhlas, Lang.”

Langga tersenyum, mengganggu pelan.



32

Aku percaya, sejauh apa pun cinta pergi,
cinta selalu tahu rumah. Ia tidak pernah
salah jalan untuk pulang.

Milka duduk di depan meja rias yang sederhana itu. Ia menatap sekali lagi riasan wajahnya. Meski riasan tipis itu membuatnya terlihat lebih cantik berkali-kali lipat tetap saja cahaya redup pada wajahnya tidak menjadi nilai plus untuknya. Milka terdiam melamun. Ia tidak percaya ini akan menjadi akhir dari kisah cinta pertamanya. Begitu menyakitkan. Namun, penyesalan memang selalu datang di akhir. Milka memang menyesal melepas Langga dan

menyuruh dia untuk melupakannya. Tapi, itu semua ia lakukan hanya untuk kebbaikannya dan Langga. Mungkin dengan berpisah, mereka akan menemukan jalan cerita masing-masing.

“Milka, cepet, Nak,” panggil ibunya yang sudah siap akan berangkat.

Sekali lagi Milka menatap penampilannya lalu melangkah keluar dari kamarnya. Di ruang tengah sudah ada Rian, Rika, dan ibu Rian. Malam ini Milka mengenakan *dress pink* dengan motif polkadot pada bagian roknya. Rambut ia biarkan tergerai indah dibuat bergelombang. Malam ini ia terlihat sangat cantik, membuat Rian pangling melihatnya. Dalam pikirnya kalau saja Milka bukan adiknya mungkin sudah ia dekati dari awal bertemu. Ngomong-ngomong soal Rian, ia dan ibunya sudah berbaikan. Ibunya bahkan minta maaf langsung kepada Rika atas segala perbuatan jahatnya. Meminta Rika dan Milka untuk tinggal bersama mereka. Awalnya, Rika ragu namun dengan sedikit paksaan akhirnya ia setuju.

“Cantik sekali anak Bunda.” Ibu Rian tersenyum lalu mengusap puncak kepala Milka yang dibalas dengan senyum manis oleh gadis itu. Namun, senyum itu tidak sampai ke mata sebab sorot itu masih memancarkan cahaya redup.

Rian yang menangkap cahaya redup itu hanya bisa tersenyum tipis. Ia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan. Rian mendekat ke Milka lalu menggandeng tangannya.

“Siap?”

Milka tersenyum lalu mereka berjalan menuju mobil yang sudah terparkir di depan rumah.



Aula hotel milik keluarga Langga sudah tampak ramai pada malam ini. Beberapa tamu undangan mulai berdatangan. Acara akan dimulai beberapa menit lagi. Langga masih mengurung diri di salah satu kamar. Ia tidak ingin keluar sebelum acara mulai. Malam ini Langga menggunakan *tuxedo* hitam. Tapi, jasanya ia lepas hingga menyisakan kemeja putih dengan tangan yang tergulung hingga siku. Langga berdiri di balkon kamar dengan pandangan lurus, menatap hiruk-pikuk kota. Di tangan cowok itu ada segelas minuman bersoda. Sudah lama ia berdiri di sana tanpa ingin membuka pintu kamar. Ia bahkan mengabaikan semua ketukan pada pintu. Ia sudah mengatakan kalau sebelum acara dimulai hanya ingin sendiri. Jangan ada yang mengganggu.

Langga hanya ingin menikmati waktunya sendiri, sebelum semuanya berubah dalam beberapa menit ke depan. Jujur saja hingga saat ini hatinya belum ikhlas. Ia masih teringat Milka, masih merindukan Milka, dan perasaannya masih tetap sama. Ini akan sulit. Ini akan memakan waktu yang sangat lama untuk melupakan segalanya tentang perempuan itu. Langga tidak mampu dan tidak ingin melupakannya. Rasa ini terlalu membekas hingga membuatnya lupa bagaimana cara melupakan yang

paling mudah. Kalau boleh jujur, rasa ini lebih besar jika dibandingkan saat bersama Bianca dulu.

Ketukan di pintu kembali mengganggu, membuat Langga mendengus kesal. Ia masuk ke dalam kamar lalu membuka pintu itu. Di depannya ada Nadira yang berdiri sambil memutar bola matanya kesal.

“Dari tadi kek bukanya, gue pegel nih ngetuk pintu kamar lo mulu, mana belnya nggak nyala lagi. Dih,” gerutu Nadira.

Malam ini gadis itu menggunakan *long dress* berwarna merah yang sangat cocok di tubuhnya. Rambutnya seperti biasa digera, dan warna rambutnya tampak diganti dengan warna biru, membuat Langga memutar bola matanya menatap penampilan sahabatnya itu.

“Apaan sih ganggu gue mulu,” Langga ikut menggerutu karena kesal waktu yang ia gunakan terbuang sia-sia.

“Lo udah dipanggil ke bawah, Lang. Suruh siapa HP lo malah nggak aktif, jadi yang hubungin lo nggak bisa.” Nadira mendengus lalu berjalan duluan tanpa menunggu Langga.

“Cepetan!” teriaknya menggema di lorong.

Langga menghela napas, kembali masuk ke dalam kamar untuk mengambil jas. Tanpa merapikan pakaian ia langsung keluar dari kamar. Ia tidak peduli jika dicap tidak rapi dan jorok. Toh, ia memang tidak niat dengan pertunangan ini. Langga berjalan memasuki aula yang sangat mewah, dengan tatanan barang yang begitu elegan. Matanya menatap sekeliling untuk mencari teman-temannya. Ternyata mereka

berada di paling pojok ruangan, tempat makanan bertengger di sana. Semua sedang tertawa sambil menikmati makanan yang dihidangkan. Langga segera mendekati mereka.

“Weh, ini yang mau tunangan akhirnya muncul juga.” Fakih tertawa lalu menyodorkan kue ke depan mulut Langga yang langsung dilahap olehnya. “Gimana, gimana? Gugup nggak lo?”

Langga mengedikkan bahu lalu mengambil kue di atas meja dan melahapnya. “Biasa aja tuh gue.”

“Halah, kalau sama Milka lo pasti gugup dah,” ujar Alden polos membuat Fikran langsung menyikut temannya itu. Raut wajah Langga berubah tapi tak lama kembali seperti semula.

Alden berdecak. “Udahlah, Lang. Lo batalin aja pertunangan ini, gue bisa bantu lo kok. Entar gue culik si Manda terus gue sembelih dia. Organ tubuhnya yang berharga gue jual tuh, lumayan kan gue dapet duit,” bisiknya yang langsung mendapat keplakan di kepala, membuatnya berseru kesakitan.

“Lo tuh kalau buat rencana...” ujar Fakih menggantung, “suka pinter! Ayo dah, gas!” lanjutnya membuat teman-teman lain tertawa termasuk Langga.

Kedua mata Langga tak sengaja menangkap sosok Milka yang baru saja datang bersama Rian. Langga mengerjapkan mata ketika melihat penampilan Milka yang begitu cantik, membuatnya sempat pangling. Sungguh malam ini Milka sangat berbeda dengan dia yang biasanya. Ini akan menjadi

salah satu alasan kenapa Langga tidak bisa melupakan Milka. Menurutnya gadis seperti Milka begitu langka.

“Eh, anjir! Gila! Milka cakep banget dah,” seru Alden tak percaya. Membuat teman-temannya menatap ke arah gadis yang kini menghampiri mereka bersama Rian. “Bener-bener gue gebet nih!”

“Heh, punya gue,” desis Langga dengan tatapan tak suka membuat Alden terbahak.

“Punya lo mah tuh yang di sana.” Alden menunjuk Manda yang sedang mengobrol sambil tertawa dengan keluarga Langga. Mereka terlihat sangat akrab membuat teman-teman Langga yang lain tertawa.

Langga mendengus kesal. Ia hendak memprotes tapi seseorang memanggil namanya, membuat perhatiannya teralih. Itu Della yang mengatakan kalau acaranya akan mulai. Langga menelan ludah susah payah sebab benar-benar tidak berniat untuk melangsungkan acara ini. Langga melirik teman-temannya lalu menghela napas dan mendekat ke keluarganya. Milka yang melihat cowok itu sudah melangkah pergi menghampiri keluarganya, menghela napas lirih.



Mulai pada acara inti, seluruh tamu undangan berkumpul untuk menyaksikan acara tukar cincin itu. Langga berdiri

di hadapan Manda dengan wajah datar. Jelas sekali tidak ada emosi di sana. Langga tidak bahagia, tidak sedih, tidak tersenyum. Mata itu kosong menatap ke arah kotak cincin yang ada di tangannya. Hanya teman-teman dan kerabat dekat yang bisa merasakan bagaimana gejolak hati Langga. Bahkan ayahnya mulai merasa bersalah atas pemaksaan ini. Sedangkan Manda, ia tidak tahu apa rasa yang ada dalam hatinya. Entah ini benar atau tidak. Ia tidak merasa begitu bahagia, seperti di awal yang selalu saja semangat dan menggebu-gebu ingin memiliki Langga. Semenjak percakapannya dengan Langga malam itu di atap restoran, semua sedikit berubah termasuk perasaan Manda.

Dengan pelan, Langga mengambil salah satu cincin untuk disematkan di jari Manda. Pergerakannya terhenti ketika sudut matanya melihat Milka berdiri paling depan. Langga menoleh dan mereka bertemu pandang. Keduanya sama-sama menatap dengan sorot terluka. Perlahan tapi pasti Milka berjalan mundur, kemudian meninggalkan tempat itu.

“Maaf Pa, Bun, tapi Langga bener-bener nggak bisa,” ujar Langga langsung berlari mengejar Milka, membuat seluruh tamu undangan beserta kerabatnya terkejut dengan tindakan itu.

“Langga!” teriak Galen.

Ia ikut berlari mengejar anaknya, lalu satu per satu teman dan keluarga turut mengikuti ke mana Langga pergi.

“Milka!” Langga menarik tangan Milka membuat gadis

itu terpaksa menatapnya. “Gue nggak bisa, gue nggak bisa lupain lo, dan gue nggak mau lupain lo! Tolong, jangan paksa gue buat lupain semua tentang lo, karena gue nggak mau. Gue cuma mau lo, nggak ada yang lain.”

Air mata Milka meluruh. Ia berusaha melepaskan tangan Langga tapi cowok itu malah menariknya ke dalam pelukan. Memeluknya erat seolah memang tidak rela Milka pergi meninggalkannya.

“Kak Langga, nggak boleh kayak gini,” ujar Milka.

“Gue nggak peduli. Gue mau lo, cuma lo orang yang gue sayang, bukan Manda! Jadi, tolong jangan paksa gue buat nurutin kemauan lo yang ini.”

Seluruh pasang mata menatap mereka, bahkan Manda pun tidak bisa mengalihkan pandangan. Ia akui, ia memang sudah kalah. Langga dan Milka tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling mencintai. Memaksa Langga untuk mau bertunangan dengannya adalah hal yang begitu bodoh. Hal yang percuma. Langga tidak akan memberinya kebahagiaan meski ia memiliki cowok itu seutuhnya. Manda menunduk pilu, lalu tersenyum tipis dan menatap Galen yang berdiri di sampingnya.

“Om, Manda batalin pertunangan ini. Biar Milka yang gantiin.”

“Pa!” teriakan itu mengurungkan niat Galen yang hendak berbicara.

Ia menoleh kepada putranya lalu terkejut ketika melihat Langga mencium Milka tepat di depan semua orang,

Galen memejamkan mata lelah. Bahkan ia tidak pernah mengajarkan putranya untuk kurang ajar seperti itu.

“Ck, ck, kasian ya, cinta yang nggak direstui, jadi gitu tekadnya.” Seseorang berdecak di sampingnya sambil menggeleng kepala tak habis pikir membuat Galen menoleh.

Ternyata itu Davin, sahabatnya, yang sedang menatap Galen miris. Menurut Galen terlalu kekanakan.

“Udahlah, Gal, restui aja mereka. Lagian Manda juga udah ikhlas. Kasihan aja, entar Langga lama-lama bisa jadi gila kalau nggak dapet restu.”

Galen menatap datar. “Mereka masih SMA.”

“Restui pacaran bukan nikah!”

“Pa!” teriak Langga lagi sambil memegang tangan Milka lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Tanda kalau mereka memang tidak bisa terpisahkan.

“Iya! Tereserah kamu, Langga!” balas Galen sambil berteriak membuat teman-teman Langga berseru heboh.

Mereka langsung berlari mendekat ke Langga. Menggoda Langga dan Milka sambil berseru-seru.

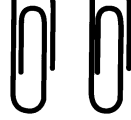
Langga tersenyum, kembali menatap Milka. “Sekarang lo percaya, kan? Nggak akan ada perjuangan yang berakhir sia-sia, apalagi yang diperjuanginnya lo.”

Bibir Milka berkedut, lalu tangis pedihnya berubah bahagia. Ia memeluk Langga membuat cowok itu balik merengkuhnya.

Milka mengguguk. “Aku percaya.”

ebooklovestory





Epilog

Tidak butuh yang sempurna untuk membuatku
jatuh cinta, cukup yang selalu ada dan
membuatku nyaman ketika berada di sampingnya

MILKA membawa dua es krim *cone* rasa coklat dan stroberi di tangannya. Ia berhenti sejenak untuk mengambil ponsel di saku celana *jeans* dengan susah payah lalu menatap layar ponsel. Ada nama Vaskal tertera di sana. Segera Milka menjawab panggilan itu.

“Kenapa, Kak?” tanya Milka sambil berjalan perlahan.

“Minggu depan gue balik nih, hehe. Gue cuma ngasih tahu itu doang sih, *bye*,” ujar suara di seberang sana lalu

telepon terputus, membuat Milka melongo sejenak.

Hampir saja Milka mendengar ketika mendengar kata-kata cowok itu. Jadi, Vaskal meneleponnya berkali-kali hanya untuk memberitahu itu saja, lalu telepon dimatikan? Bukan tidak penting jika Vaskal pulang untuk liburan semester. Tapi, masalahnya cowok itu menelepon dalam keadaan Milka sedang repot. Milka juga kesal kepada Langga yang hanya duduk diam di mobil dan sekenanya menyuruh untuk membeli es krim. Milka mengerutkan bibir kesal lalu berjalan menuju mobil. Tanpa sengaja seseorang menabrak pundaknya hingga refleks es krim itu terjatuh dua-duanya, membuat Milka melotot.

“Yah,” Milka menatap sedih pada kedua es krim itu lalu melihat orang yang menabraknya tadi.

“Eh, sori, sori, gue nggak sengaja beheran,” ujar cowok yang menabraknya.

Milka tersenyum meski terlihat dipaksakan. “Nggak apa-apa.”

“Perlu gue ganti?”

Milka menggeleng sambil tersenyum sopan. “Nggak apa-apa, Kak. Maaf, lagian juga salah aku yang nggak lihat jalan. Kalau gitu aku permisi ya, Kak,” ujar Milka hendak pergi tapi cowok yang perkiraan umurnya sama dengan Langga itu malah mencegahnya pergi.

“Kalau gue minta nomor lo boleh?” ujar cowok itu membuat Milka melebarkan mata.

“Nggak boleh,” jawab suara lain.

Langga datang dan langsung memeluk pinggang Milka dengan posesif. Tanda kalau Milka hanya miliknya. Langga menatap cowok itu dingin.

“Sori, tapi dia punya gue.”

Cowok itu tersenyum tidak enak dengan wajah memerah karena malu.

“Oke, sori. Gue permisi,” pamitnya langsung pergi membuat Langga mendengus sebal.

“Kamu lama banget sih? Sengaja mau ketemu dia dulu, ya?” Langga menatap Milka sepenuhnya membuat gadis itu mengernyit bingung.

“Apaan sih? Tuh, lihat es krimnya jatuh. Udah deh pulang aja. Kapan-kapan lagi beli es krimnya,” ujar Milka lalu meninggalkan Langga.

“Lah, ngambek.” Langga mengejar perempuan yang sudah masuk ke dalam mobil itu. Langga mencolek pipi Milka ketika sudah duduk di sampingnya.

“Cie, ngambek. Maaf deh, tapi beneran tadi aku lagi sakit perut, makanya nyuruh kamu.”

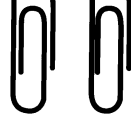
Milka tidak menjawab namun malah memalingkan wajah ke jendela, membuat Langga menyeringai.

“Eh, Milka, lihat deh!” seru Langga membuat Milka refleks menoleh lalu terkejut ketika Langga mengecup pipinya.

Milka mengeplak tangan cowok itu. “Ih, dasar modus!”

Langga terkekeh, menarik kepala Milka lalu mengecup puncak kepalanya. “Nggak apa-apa yang penting cuma sama kamu aku bisa kayak gini.”

ebooklovestory



Tentang Penulis



YUSTIKA Tri Mulyantini, gadis yang lebih akrab dipanggil Yus dengan kelahiran 3 Desember dan tinggal di Bandung ini sudah menyukai tulis-menulis dari kecil, tapi baru mulai berkarya dari tahun 2016. Yus

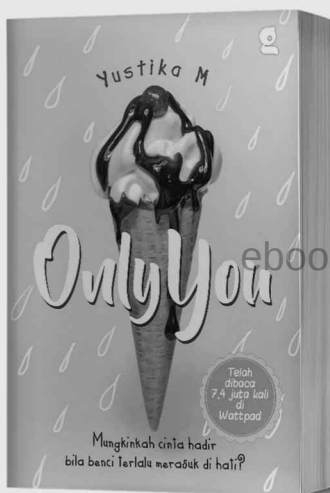
pertama kali mempublikasikan karyanya di aplikasi sosial media bernama Wattpad. Dan novel debutnya berjudul *Only You* berhasil dibaca 7,4 juta kali di Wattpad. Sedang, *Hope* adalah novel kedua yang terbit.

Hal lain dari Yus, sangat menyukai hal apa pun yang berbau coklat dan penikmat musik. Anak bungsu dari tiga bersaudara. Bukan tipikal orang yang suka berbicara banyak.

Yus bisa kalian sapa di:

Wattpad: @yustikam

Instagram: @yustikam_

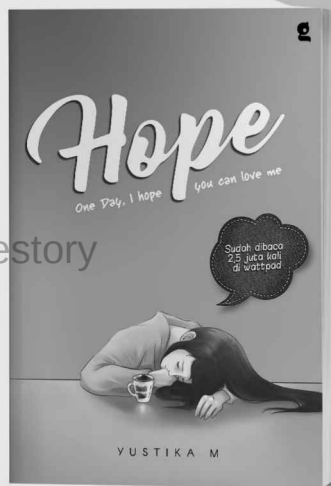


Ukuran: 13x19 cm

Tebal: 470 hlm

Harga: Rp. 85.000 (Pulau Jawa)

ISBN: 978-602-208-153-1



Ukuran: 13x19 cm

Tebal: 308 hlm

Harga: Rp. 66.000 (Pulau Jawa)

ISBN: 978-602-208-162-3